Prolog: Awal dari semuanya

Taman kampus yang berada di belakang gedung, tempat dimana gadis manis itu terbiasa terdiam disana sejak sepuluh menit yang lalu. Lututnya yang ia tekuk dengan wajah yang ia tenggelamkan di lipatan kedua lengannya, hanya untuk menidurkan dirinya sejenak. Hari ini adalah hari pertama gadis itu mengikuti jam kuliah yang kebetulan masuk pagi di semester pertamanya. Tapi rasanya gadis itu ingin pulang dan tidur di ranjang kontrakannya. Untungnya saja jam kuliahnya itu sudah selesai sekarang, setidaknya dia bisa mengistirahatkan tubuhnya sementara di Taman yang sepi itu, sebelum gadis itu pulang. Yang memang gadis itu sangat kelelahan, karena pekerjaan paruh waktunya di sebuah mini market dua puluh empat jam di daerah kontrakannya.

Viollet Arletta. Gadis yang bisa di bilang sangat cantik dengan penampilan sedikit tomboinya. Tapi kehidupannya justru tak seindah wajahnya, karena gadis itu harus bekerja sambilan hanya untuk melanjutkan kuliahnya. Karena sang ibu yang hanya berprofesi karyawan swasta, tak memiliki biaya lebih untuk membiayai anaknya kuliah.

Terlebih, adik-adik kembar Viollet yang juga membutuhkan biaya untuk pendidikan mereka dan biaya kuliahnya yang mungkin tak akan sanggup ibunya tanggung sendiri. Ibu Viollet adalah seorang janda dengan tiga orang anak, karena pernikahannya yang di jalaninya harus kandas di tengah jalan hanya kurun waktu sepuluh tahun. Jelas dari waktu pernikahan orang tuanya, Viollet dan adik-adiknya masih sangatlah kecil saat itu.

Meski Viollet tak pernah mengerti kenapa ayahnya tega meninggalkan dirinya beserta bunda dan ke dua adiknya? Yang sempat Viollet tanyakan hal itu kepada bundanya. Tapi bukannya jawaban yang Viollet terima, justru air mata bundanya yang kian turun membasahi pipi kusutnya saat itu dan mulai hari itu Viollet tidak pernah ingin menanyakan hal itu lagi.

Jadilah sekarang gadis itu bekerja untuk jajannya sendiri dan bayar sewa kontrakan kecilnya. Yang untungnya saja, gadis itu memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi lagi di Kampus tersebut.

"Ssh.. ah." Dahi Viollet terlipat setelah mendengar suara aneh, namun gadis cantik itu mencoba tak menghiraukannya dan lebih memilih untuk tertidur kembali.

"Ah ... Ah. Lebih dalam lagi Sayang! Ya seperti itu ah."

"Remas punya ku sayang! Uuhh nikmat banget."

"Gue mau keluar."

"Sama aku juga. Kita keluar bareng-bareng ya? Emh... kamu tambah cepat, ah."

Teriakan-teriakan erotis yang Viollet dengar membuatnya menggeram kesal. Karena acara tidurnya harus terganggu oleh suara seseorang gadis yang mendesah dan berbicara menjijikkan.

Viollet berdiri mencari sumber suara ponsel seseorang yang sudah mengganggu tidurnya. Viollet harus memberi perhitungan dengannya, karena Viollet pikir suara seseorang itu adalah suara dari ponsel video. Yang Viollet tebak, seseorang tengah memutar sebuah video biru dengan suara yang tinggi.

"Ganggu gue tidur saja." Geram Viollet yang masih fokus mencari ke kanan dan kirinya. Sampai saat telinga Viollet mendengar suara seseorang di balik tembok.

"Kamu hebat, Sayang." Suara seorang gadis terdengar genit dan itu berhasil membuat kaki Viollet terhenti.

"Tapi punya loe kurang sempit." Viollet semakin di buat keheranan kala ada suara cowok yang menjawab suara gadis genit itu.

"Ini bayaran Loe." Viollet semakin dibuat penasaran dengan percakapan keduanya, ada rasa ingin tahu yang hinggap di pikiran Viollet sekarang. Tanpa pikir panjang lagi, kaki jenjangnya semakin bergerak maju ke arah asal suara.

"Terima kasih, sayang. Nanti kalau mau lagi, chat saja." Suara gadis genit itu sedikit menjauh yang Viollet pikir gadis itu telah berlalu pergi.

"Hilang sudah uang lima ratus ribu gue. Menyesal gue menghubungi dia, mana enggak sempit lagi punya dia." Gerutu lelaki itu tanpa menyadari kehadiran Viollet yang kini sudah melotot tak percaya ke arahnya.

"Aaaaaakh." Teriak Viollet dengan menutupi seluruh wajahnya. Karena pandangannya yang tanpa sengaja melihat seorang cowok yang tengah menaikkan celana jeansnya.

Cowok itu yang tengah asyik menggerutu sontak saja di buat kaget dengan teriakan seseorang gadis yang tidak jauh dari tempatnya. Sedangkan keadaan cowok itu masih terlihat alat vitalnya yang menjulang. Gadis mana yang tidak berteriak kaget melihat kondisinya sekarang.

"Waduh."

Dengan terburu-buru cowok itu memakaikan celananya dan menghampiri tubuh Viollet yang menegang di tempatnya.

"Hus... diam woi..!" Perintah cowok itu dengan menempelkan telunjuknya di depan bibir merahnya.

"Loe lagi apa, bego?!" Viollet berteriak ke arah si cowok, dengan telapak kedua tangannya masih menempel di wajahnya.

Chapter 01: Sebuah obsesi

Taman belakang Kampus, tempat dimana Viollet kini berada memang jarang sekali di jadikan tongkrongan para mahasiswa, semenjak di bangun taman yang lebih indah dan yang pasti lebih dekat dari rutinitas mereka.

Seperti yang Arjuna Putra Baskara pikirkan atau yang biasa di sapa Juna itu. Cowok itu pikir, tidak akan ada seorang pun di taman belakang yang akan mengetahui kelakuannya. Tapi nyatanya kini di depannya ada seorang gadis yang entah bodoh atau polos? Karena menutupi seluruh wajahnya dengan telapak tangannya, setelah matanya melihat *burung*-nya?

Di jaman sekarang, masih ada cewek seperti yang ada di depannya? Menurut Juna juga kurang masuk akal, terlebih fenomena gadis tidak perawan sebelum nikah dan bahkan dari di antaranya sudah hamil lebih dulu. Akan sangat terlihat bodoh bila gadis di depannya kini malah menutupi matanya, seakan dia gadis polos yang belum pernah melihat apa pun dalamannya lelaki.

"Loe lagi apa, bego?!"

Nah, ini juga kenapa dia menanyakan kelakuannya yang jelas-jelas bisa di jawab oleh anak SMP di jaman sekarang. Juna yang masih tak mengerti, kenapa gadis di depannya ini terlalu sok polos? Meski dari segi penampilan, gadis di depannya kini tak terlihat sexy sama sekali, tapi bukan berarti Juna bisa di bodohi oleh penampilannya yang tomboi.

Topi ceper yang diarahkan ke belakang dengan rambut yang dibiarkan tergerai, pakai baju juga hanya dengan tank top yang di lapisi kemeja, celana jeans dan snekers. Sangat simpel bila di bandingkan dengan gadis di luaran sana yang berlomba-lomba membuka auratnya hanya ingin mendapatkan perhatian lelaki. Tapi gadis ini, cukup berbeda.

Ya memang tidak semua gadis itu sama, terbukti masih banyak gadis yang menutup auratnya dengan berkerudung dan baju yang tertutup. Tapi, bagi Juna semua hanya omong kosong dan pada akhirnya semua wanita itu sama, hanya menginginkan uangnya dan akan terkenal bila bisa bersanding dengannya. Karena dia Arjuna Putra Baskara.

Cowok famous yang terkenal berkat ketampanannya sekaligus kekayaan orang tuanya, yang memiliki kampus tempatnya berdiri saat ini. Juna juga sangat mengenal karakter semua wanita, kebanyakan dari mereka akan sangat terpesona bila melihatnya apalagi sampai mengetahui statusnya siapa. Dan Juna pikir, gadis di depannya kini itu sama dengan gadis yang lainnya. Maka dari itu, Juna menarik lengan gadis itu yang masih mempertahankan aksinya.

"Jangan sentuh Gue!" Sentak gadis itu memberontak meski tenaganya pasti akan kalah dengan lelaki yang menarik lengannya.

"Cih, sok suci." Batinnya mengejek dengan tersenyum sinis.

"Loe mau apa sih? Biarkan gue pergi dan gue enggak akan bilang apa pun soal ini ke semua orang." Ujar gadis itu yang dengan kurang ajarnya berbicara tanpa mau menatapnya? Juna di buat berdecap meremehkan hanya dengan melihat tingkah gadis yang berada di depannya sekarang.

"Meskipun loe bicara ke semua orang, mereka juga sudah tahu kelakuan gue kaya apa? loe tahu karena apa?"

Gadis itu hanya mampu menggeleng kuat.

"Karena gue Arjuna Putra Baskara." Terdengar nada keangkuhan yang Juna lontarkan dari bibir merahnya.

"Oh, ya sudah. Kalau begitu gue balik."

Gadis itu mencoba melarikan diri ke asal arah, karena matanya yang masih terpejam oleh telapak tangannya sendiri. Juna yang melihat tanggapan gadis itu yang terlihat biasa saja, membuatnya berpikir apa yang salah dari ucapannya? Marga keluarganya? Juna merasa sudah jelas mengatakan marganya yaitu Baskara. Harusnya gadis itu tahu siapa dia dan harus menghormatinya! Bukannya pergi begitu saja dan bahkan tanpa mau menatapnya.

"He?!"

Juna menarik tubuh gadis itu di dinding dan menahannya di lingkaran lengannya.

"Ada apa lagi sih? Anggap saja gue tadi enggak lihat apa-apa."

"Loe sudah lihat burung gue dan loe malah mau kabur begitu saja? loe sengaja ya mengintipin gue?"

Di balik wajah gadis itu hanya mampu menyengit malu mengingat kekonyolannya tadi.

"Salah siapa, loe *'begituan'* disini. Lagian ya, gue itu tadi tidur dan gue enggak sengaja dengar suara cewek dan gue ikuti asal suaranya."

"Ternyata suaranya dari sini tapi gue malah lihat loe. Ya begitu. Pokoknya intinya gue enggak sengaja." Keukeuh gadis itu.

"Loe kalau ngomong lihat ke orangnya! Enggak sopan banget sih loe? Buka, enggak?"

"Enggak mau, oncom?! Celana loe itu pakai dulu!."

Apa katanya? Jelas-jelas Juna sudah memakai celananya sedari tadi. Cukup di buat kesal, akhirnya Juna memaksa gadis itu untuk membuka telapak tangannya yang menutupi seluruh wajahnya.

"Gue sudah pakai celana sejak tadi. Woi?!"

"Kalau loe enggak buka ini tangan loe, gue perkosa loe sekarang disini. Mumpung sepi." Ancaman Juna itu nyatanya berhasil membuat gadis di depannya itu membuka identitasnya dan ternyata yang terjadi jauh dari akseptasi Juna.

"Mesum?! Mesum?! Mesum?!"

Gadis itu malah mendorong kening Juna beberapa kali. Sedangkan Juna malah terdiam kaku di tempatnya menatap gadis yang tengah mencak-mencak di depannya.

"Mati saja loe sana?!" Teriak gadis itu yang langsung berlari memanfaatkan kecengoannya Juna.

"Cantik banget." Gumamnya tanpa sadar.

"What?! Dia kabur?!"

"Harusnya gue benaran perkosa dia di sini tadi." Juna mengumpat setelah sadar bila tawanannya sudah pergi melarikan diri.

"Sialan."

***

Seperti biasa, tatapan demi tatapan selalu mengandung unsur yang sama, yaitu kekaguman. Bahkan Juna sampai bosan melihat tingkah laku para gadis yang mencari perhatiannya. Berbagai macam cara yang mereka lakukan seperti, memamerkan lekuk tubuh mereka, tersenyum centil ke arahnya, menempelkan tonjolan dada mereka ke bagian tubuh Juna. Bahkan tak sedikit dari mereka yang mengajaknya bercinta dengan suka rela dan gratis. Tapi Arjuna bukan Lah sosok yang suka barang gratis, semua jasa orang yang sudah di pakainya pasti Juna bayar, berapa pun.

Bukannya Juna sombong ataupun pamer kekayaan, hanya saja Juna tidak ingin ada yang memintai pertanggung jawabannya, dengan modus telah melecehkan seorang wanita. Karena Juna paling

benci memiliki komitmen dengan seseorang yang sering di sebut *'gadis'*. Baginya semua wanita itu sama dengan mamanya, pelacur.

"Dari mana Loe?" Itu suara sahabatnya yang bernama Andre, cowok yang sama halnya dengan diri Juna yang blasteran, tapi yang membedakan adalah Andre turunan Korea-Indo. Jangan pikir, dia bisa berbahasa Korea seperti ibunya. Karena Andre tidak menyukai hal rumit, seperti bahasa ibunya yang sangat rumit di pelajari baginya.

"Biasa." Jawab Juna santai dan seperti teman pada umumnya, Andre sudah tahu maksud dari kata-kata sahabatnya barusan.

"Sama siapa?"

"Liana."

"Gila. Cewek kaya dia loe embat juga? Dia enggak lebih dari sampah yang enggak bisa didaur ulang, busuk?!"

"Dia lonte kelas kakap, sob. Rasanya bagaimana coba?" Lanjut Andre tak habis pikir.

"Terpaksa gue. *'Anu'nya* juga enggak ada sempit-sempitnya. Mendesahnya saja yang paling liar, sampek gue dipergoki sama cewek." Gerutu Juna kesal tapi bibirnya justru tersenyum mengingat kelakuan gadis yang tadi memergokinya.

"Serius loe?"

"Iya. Dan loe tahu, itu cewek pura-pura goblok lagi."

Andre hanya menaikkan salah satu alisnya, mempertanyakan maksud sahabatnya.

"Masa dia baru tahu *'burung'* gue langsung menutupi seluruh wajahnya kaya begini." Juna menutupi seluruh wajahnya dengan kedua telapak tangannya, seperti yang gadis tadi lakukan.

"Terus dia tanya ke gue lagi apa? Dia itu sok polos banget deh, sumpah! Semua makhluk hidup juga tahu gue baru bercinta." Lanjut Juna tak habis pikir dengan sikap gadis yang baru di temuinya tadi.

"Terus kenapa loe malah senyum menceritakannya?" Sahut Andre yang malah membuat Juna berpikir.

"Serius? Gue menceritakannya sambil senyum?" Andre hanya mengangguk malas sebagai jawabannya.

"Karena itu cewek cantik banget. Berapa ya harga dia? Berapa pun gue bayar kalau dia mau jadi langganan gue?" Ujar Juna yang kini di tatap heran oleh sahabatnya. Tidak pernah Juna itu bersikap aneh seperti sekarang ini, apalagi sampek ingin menjadi langganan seorang gadis yang baru di temuinya? Cukup aneh, mengingat kebiasaan buruk Juna yang gampang bosan kepada wanita.

"Loe bahkan pernah pakai artis dua kali dan setelah itu loe bosan. Ini loe malah minta langganan. Secantik apa sih dia?" Sahut Andre yang malah membuat Juna tersenyum lagi.

"Dia beda. Dia itu sudah cantik tanpa make up, loe harus lihat dia! Dan loe pasti tertarik sama dia. Tapi gue enggak mau berbagi langganan sama loe kalau yang satu ini."

"Aalah lagak loe. Kalau dia sudah punya banyak langganan bagaimana? Sama saja loe berbagi sama orang lain dan terus apa bedanya langganan bareng gue?" Juna justru terdiam memikirkan kata-kata sahabatnya. Entah mengapa rasa ingin memiliki seutuhnya hadir di benak Juna, memiliki gadis yang tadi memergokinya.

"Gue yang bakal larang dia melayani cowok lain selain Gue."

Chapter 02: Kebencian

Setelah semalaman bekerja dan sekarang Viollet harus kuliah pagi dan rasanya itu sangat menyebalkan baginya. Apalagi waktu yang tersisa tadi pagi hanya cukup untuknya bersiap-siap mandi dan merapikan diri, tidak ada baginya untuk istirahat ataupun melelapkan matanya sejenak.

Sepanjang pelajaran tadi, Viollet hanya menguap mengantuk dengan sesekali memejamkan matanya. Meski tak lama, karena teguran sang dosen yang membangunkannya lagi dan lagi di Kelas. Dan akhirnya semua siksaan itu berakhir sudah, kini Viollet bisa tidur dengan tenang tanpa harus ada yang mengganggunya. Hari ini, Viollet tidak ingin tidur di taman belakang karena kejadian kemarin yang membuatnya trauma datang kesana. Sekarang, Viollet berada di sebuah ruang UKS. Sebelum ijin untuk memakai ranjang UKS, Viollet sengaja berbohong ke penjaga bila dirinya sedang tidak enak badan. Dan untungnya penjaga UKS percaya dan mengizinkannya untuk istirahat di salah satu ranjang UKS.

"Kalian boleh pergi semua! Dan jangan ada yang masuk sebelum pintu UKS terbuka." Ujar seseorang lelaki yang menginterupsi semua penjaga UKS untuk pergi dari sana. Semua penjaga hanya mengangguk dan menuruti perintahnya, karena mereka tahu tidak akan ada yang menang bila melawan anak pemilik kampus.

Ya, dia Arjuna Putra Baskara, lelaki angkuh dengan sikap seenaknya. Ketergantungannya akan berbau sex membuatnya mengincar siapa pun yang akan menjadi pelampiasannya. Termasuk Viollet saat ini, gadis itu sangat kelelahan bahkan tidak terbangun meski ada seseorang yang berbicara tegas ke seluruh penjaga UKS untuk meninggalkan ruangan tempatnya tertidur. Juna berjalan lambat ke arah ranjang Viollet untuk melihat gadis itu lebih dekat. Sejak tadi, Juna memang mengikuti Viollet yang tanpa sengaja di lihatnya setelah keluar dari kelasnya.

Bibir Juna kini tersenyum melihat wajah Viollet yang tertidur damai, mata nakalnya meneliti setiap jengkal lekuk tubuh Viollet yang terlentang di depannya. Tangan kekarnya menyibak kemeja yang melapisi tank top Viollet, jari-jarinya dengan lembut meraba dada gadis itu tanpa permisi.

"Tolong jangan ganggu saya! Saya sangat mengantuk karena semalaman saya bekerja." Ujar Viollet yang dalam kondisi setengah sadar dan langsung membelakangi seseorang itu. Setelah merasakan ada tangan yang menggerayangi tubuhnya dan Viollet pikir itu adalah petugas UKS yang memeriksa kondisi tubuhnya. Sedangkan Juna hanya mengernyit bingung dan Juna justru berpikir bila Viollet bekerja semalaman menjadi pelacur di sebuah klub malam.

"Ternyata loe gadis murahan?"

Juna berdecak angkuh dengan sorot mata ke arah tubuh Viollet yang sudah membelakanginya.

"Sok polos. Ternyata loe lonte juga. Cih." Hinanya bernada sinis dengan menghadapkan tubuh Viollet untuk terlentang kembali menghadapnya.

Jari-jari Juna membelai lembut wajah mulus Viollet sampai ke bagian bibir Viollet yang sexy, mengusapnya dan memainkannya. Sampai saat Juna tak tahan lagi untuk tidak mengecupnya dan melumatnya, Juna langsung menempelkan bibirnya ke arah bibir Viollet yang lembut dan kenyal baginya. Sedangkan Viollet sendiri mulai tersadar dari tidurnya kala merasakan hal aneh pada bibirnya bahkan telinganya bisa mendengar nafas seseorang yang memburu. Meski masih setengah sadar, Viollet juga merasakan ada yang meremas payudaranya. Dan itu langsung membuat Viollet terlonjak kaget dan segera membuka matanya lebar-lebar. Dan betapa terkejutnya Viollet, saat ada seseorang lelaki yang tengah melumat bibirnya begitu kasar dan meremas kuat puting payudaranya di balik branya. Tak tinggal diam, Viollet mencoba mendorong kuat tubuh jangkung lelaki itu. Meski sampai tak terjatuh ke lantai namun cukup untuk membuatnya terlepas dari kegilaan lelaki itu.

"Loe gila ya?!" Bentak Viollet dengan berdiri dan merapikan penampilannya. Sedangkan Juna hanya tersenyum melihat kemarahan gadis itu yang Juna tebak, bila gadis itu hanya pura-pura marah hanya untuk menutupi kebejatannya dengan sikap sok polosnya.

"Kenapa?" Tanya Juna santai dengan menyilangkan kedua lengannya di depan dadanya.

"KENAPA?! Bisa-bisanya loe masih tanya kenapa? Setelah apa yang loe lakukan ke gue barusan?!" Bentak Viollet semakin emosi.

"Jangan sok suci Lah! Gue bakal bayar loe berapa-pun, setelah loe melayani gue sampek puas." Jawab Juna terdengar angkuh dan itu cukup terdengar melecehkan harga diri Viollet.

"Sinting loe?!" Hina Viollet dan berlalu pergi. Tidak akan ada manfaatnya bila berbicara dengan orang gila yang tiba-tiba menciumnya saat dirinya terlelap tidur.

"He…! Pelacur?!" Panggil Juna yang membuat Viollet menghentikan langkahnya. Lelaki itu benar-benar menguji kesabarannya dan itu berhasil, karena Viollet menoleh dan berbalik ke arah Juna yang kini tengah tersenyum sinis melihatnya.

"Kenapa? Loe berubah pikiran?"

Plakk...

Satu tamparan keras untuk pipi mulus Juna dari Viollet. Dan itu berhasil membuat Juna menatap tajam ke arah Viollet, bersiap-siap untuk menyemburkan amarahnya.

"GUE BUKAN PELACUR?!" Sentak Viollet penuh penekanan.

"Loe berani sama gue? Ha?!" Bentak Juna tidak terima.

"Kenapa gue harus enggak berani sama loe? Cowok mesum dan brengsekkayak loe?"

"Lonte?!" Juna tak bisa bersabar lagi dan langsung mendorong tubuh Viollet ke atas ranjang UKS dan langsung menindihnya.

"Apa yang loe…..!!!" Teriakan Viollet tertahan setelah bibir Juna melahap bibir mungilnya. Viollet benar-benar tidak bisa apa-apa sekarang, tubuhnya di tindih lelaki yang tidak di kenalnya begitu pun dengan kedua tangannya yang di cekal kuat, sedangkan pakaiannya mulai dilucuti oleh tangan kanan dari lelaki itu.

"Pelacur kaya loe enggak usah belagu?! Gue sudah baik mau menawar harga loe, kalau loe kaya begini gue malah akan buat loe hamil. Baru tahu rasa loe?!"

Viollet hanya menggeleng lemah dengan air mata yang kini sudah mengaliri pipi mulusnya. Bagaimana mungkin riwayatnya akan seperti ini? Di perkosa? Dengan orang yang tidak di kenalnya? Viollet tidak mungkin bisa melihat kekecewaan bundanya, bila melihat dirinya nanti hamil tanpa suami. Tidak, Viollet tidak akan membiarkannya menghamilinya.

"Tolong!" Teriak Viollet tidak terlalu keras karena tindihan Juna juga mempengaruhi deru nafasnya.

"Teriak saja loe! Semua orang juga enggak akan ada yang dengar loe." Sahut Juna dengan masih melepaskan celana jeans milik Viollet.

"Gue mohon! Jangan!" Rintih Viollet memohon dan itu tidak berhasil mengubah keputusan Juna yang tengah marah.

"Gue minta maaf! Jangan lakukan ini! Gue mohon."

"Telat." Juna mulai memasuki milik Violet dengan menciumi leher, pipi sekaligus bibir Viollet yang masih menangisi kondisi nasibnya.

Kejantanan Juna tertahan saat memasuki Viollet yang ternyata masih sempit, tapi tak juga di hiraukan olehnya sampai saat teriakan Viollet menghentikan aktivitasnya.

"Sakit?!" Juna melepaskan kejantanannya dan turun dari tubuh telanjang Viollet yang meringkuk kesakitan.

"Loe... loe masih perawan?" Tanya Juna tergagap setelah sudah menapaki lantai.

"Menurut loe?! Bego?!" Sentak Viollet kesakitan di bagian organ intim kewanitaannya.

Untungnya kejantanan lelaki yang tidak di kenal Viollet itu, tidak sampai menembus selaput darahnya. Juna menggeleng frustrasi dengan menggaruk puncak kepalanya yang tak gatal lalu menarik celananya dan mengancingnya.

"Gue..." Ucapan Juna tertahan melihat Viollet yang merintih sakit.

"Mending loe pakai baju dulu. Gue tunggu di luar." Lanjut Juna dan berlalu pergi dari tempat Viollet.

"Gila… dia masih perawan. Gue pikir dia-." Gerutu Juna tak percaya di era sekarang, wanita masih mau mempertahankan mahkotanya.

Sreek...

Suara kelambu yang terbuka dengan kasarnya dan terpampanglah wajah ayu Viollet yang cemberut dengan air mata yang masih mengalir di pipinya. Melihat itu Juna langsung menghampiri Viollet dan mencekal lengannya, kala Viollet pergi begitu saja tanpa mau berbasa-basi dengannya.

"Tunggu!" Ujar Juna yang malah membuat Viollet menatap marah ke arahnya.

"Jangan sentuh gue!" Viollet berujar lirih dengan menarik lengannya kasar dari cekalan lelaki yang tidak di kenalnya itu.

"Gue minta maaf." Juna mengangkat kedua tangannya ke udara dengan ekspresi bersalah. Juna memang suka hal yang berbau sex dan dia memang suka bercinta dengan wanita mana pun selagi dia ingin melakukannya, tapi itu semua kepada wanita nakal yang tidak perawan. Juna tidak pernah merasakan bagaimana perawan seorang gadis dan itu membuatnya merasa bersalah dengan gadis di depannya kini, apalagi Juna melakukannya dengan kasar.

"Gue benci sama loe." Viollet terus saja terisak dengan melontarkan kata-kata kebenciannya untuk lelaki yang berada di depannya kini.

"Gue pikir loe pelacur. Tadi loe ngomong, loe ngantuk karena kerja semalaman."

"Tapi bukan berarti loe berpikir gue ini pelacur?!"

"Gue kerja paru waktu jadi kasir di sebuah mini Market. Dan atas dasar apa loe melakukan ini ke gue? Apa saat loe berpikir ada wanita pelacur di depan loe, loe akan bersikap sebrengsek kaya tadi?"

"Enggak Lah. Gue cuma kesal saja sama sikap loe yang kemarin, loe bersikap seakan loe itu masih suci dan polos. Gue pikir loe itu cuma pura-pura…."

"Tunggu! Kemarin?" Potong Violet kebingungan.

"Loe lupa sama gue?" Violet hanya berpikir, mengingat-ingat siapa lelaki yang berada di depannya kini.

"Gue cowok yang ada di taman belakang kampus kemarin. Arjuna Putra Baskara, ingat kan loe?" Viollet hanya melotot tak percaya bila lelaki yang berada di depannya kini adalah lelaki mesum yang tidak punya malu berhubungan badan di sebuah taman sepi di belakang kampus.

Mengingat kejadian itu, Viollet teratur mundur. Tidak akan baik bila dia terus berada di sana. Apalagi bersama lelaki bejat seperti cowok yang bernama Arjuna itu. Itu sesuatu hal bencana untuk kehidupannya. Terlebih saat mengingat bagaimana cowok itu akan memperkosanya, hanya karena kesal dengan sikapnya yang kemarin. Menurut Viollet, hidupnya harus jauh-jauh dari cowok seperti dia, kalau tidak ingin masa depannya suram.

"Ingat kok. Gue mau memaafkan loe dan anggap saja ini enggak pernah terjadi dan anggap saja loe enggak pernah kenal gue ataupun tahu gue." Viollet semakin mundur ke belakang.

"Jangan pernahmenyapa gue lagi ataupun ganggu kehidupan gue." Itu adalah hal terakhir yang Viollet ucapkan sebelum akhirnya berlari dengan rasa sakit sedikit perih di organ intimnya.

Melihat Viollet meninggalkannya, Juna justru tersenyum dengan tingkah laku gadis yang berlari dari keberadaannya. Bagi Juna, Viollet sekarang adalah gadisnya dan dia akan segera mendapatkannya.

"Gue akan buat loe suka sama gue karena loe cuma milik gue." Gumam Juna dengan tersenyum sinis.

Chapter 03: Rasa ingin lebih mengenalnya

Juna dan Andre kini berada di ruangan keamanan. Mata tajam mereka begitu jeli, melihat setiap rekaman di sebuah layar CCTV yang terpampang di depan mata mereka. Sampai saat mata Juna melihat gadis yang keluar dari ruangan UKS di layar CCTV. Melihat itu, Juna menghentikan layar dan melebarkan gambar, hingga terpampang jelas wajah gadis yang Juna maksud sejak tadi.

"Dia siapa? Dan bapak harus cari tahu. Nama, alamat, pekerjaan dia, keluarga dia atau apa pun hal penting yang mengenai dia. Saya butuh laporannya besok." Ujar Juna sopan kepada wakil ketua yayasan kampus yang juga duduk di sampingnya, yang biasa di sapa pak Bonar. Mendengar perintah dari anak pemilik kampus itu, lelaki paruh baya itu hanya mengangguk mengerti sebagai jawabannya.

"Dan jangan pernah papa tahu soal ini apalagi mama tiri saya. Mereka pasti langsung kepo-in saya, kalau mendengar saya tertarik dengan seorang gadis sampai seperti ini." Lanjut Juna mewanti-wanti dengan mengancungkan telunjuk jarinya. Sedangkan lelaki itu hanya tersenyum dan mengangguk kaku ke arah Juna.

"Iya. Kamu tenang saja!" Jawab pak Bonar sesantai mungkin.

"Terima kasih pak." Lelaki itu hanya tersenyum dan mengangguk lagi, saat Juna mengucapkan kata terima kasih kepadanya begitu ramah.

Tumben sopan?

"*Mungkin karena ada maunya?*" Pikir pria paruh baya itu melanjutkan kebingungannya sendiri dan berlalu pergi keluar ruangan.

Andre dan Juna hanya menatap sekilas kepergian lelaki paruh baya itu dan mereka langsung berdiri untuk keluar dari ruang keamanan.

"Apa istimewanya itu cewek, sampek loe harus menyuruh wakil ketua yayasan langsung untuk mencari tahu siapa cewek itu?" Tanya Andre yang berjalan beriringan dengan Juna yang kini justru tersenyum mendengar pertanyaan sahabatnya.

"Dia berbeda." Jawab Juna singkat yang justru membuat Andre berdecap tak percaya, bila sahabatnya menjawab sesimpel itu untuk mendeskripsikankeistimewaan gadis yang di sukainya.

"Gue serius juga." Sahutnya malas meski tak memungkiri, bila Andre juga penasaran dengan gadis yang di sukai sahabatnya.

"Dia memang berbeda. Penampilan dia enggak sexy, enggak menor bahkan kaya enggak pakai make-up sama sekali tapi sudah sangat cantik banget." Ujar Juna dengan tersenyum tipis mengingat-ingat bagaimana rupa gadis yang dia maksud.

"Dia enggak suka sama gue. Apalagi mengagumi gue, malahan dia benci banget sama gue." Ada nada kesal yang terlontar dari bibir Juna yang justru tersenyum saat mengucapkannya.

"Dia judes, ketus dan bahkan dia pernah menampar pipi gue." Andre bahkan sampai berhenti berjalan saat sahabatnya mengatakan, bila dirinya pernah di tampar seorang gadis. Oleh seorang gadis. Gadis ini loh. Dan bodohnya. Sahabatnya itu justru terlihat bangga menceritakannya.

"Dia kayanya juga bukan anak dari orang berada, karena dia kerja paruh waktu di sebuah Mini Market." Cerocos Juna lagi.

"Suka ketiduran di manapun, contohnya hari pertama dia ketemu gue. Dia tidur di taman belakang kampus dan pergoki gue lagi ena-ena."

"Oh my God. Serius loe mendeskripsikan dia sebegitu banget?" Cibir Andre terdengar kagum mendengar celoteh sahabatnya yang tidak bisa dibilang biasa itu.

"Dan satu hal lagi." Lanjut Juna dengan tersenyum penuh arti.

"Ada lagi?" Tanya Andre semakin di buat kagum dan penasaran dengan gadis yang Juna sukai. Terlebih lagi karena memang sahabatnya itu tidak pernah jatuh hati sampai seserius ini, apalagi sampek mengingat kejadian sesuatu hal bersama seorang gadis begitu detail? Oh ayolah! Itu bukan Juna. Apalagi Juna sampai mengingat segala kelakuan seorang gadis terhadapnya. Dan itu cukup terdengar takjub, bila melihat ekspresi Juna sejak tadi yang tersenyum tanpa sebab, hanya karena dia menceritakan gadis yang dia maksud.

"Dia... masih perawan." Ujar Juna yang membuat Andre Cengo di tempat.

"Serius?" Juna hanya mengangguk mantap dengan memasang senyuman khasnya.

"Tahu dari mana loe?"

"Gue yang coba sendiri."

"Gila loe?!"

"Belum kebablasan sih, karena sudah gue cabut *burung* gue."

"Sinting loe." Maki Andre lagi terdengar jengkel dan tak lupa galengan kepalanya yang terlihat menyerah dengan kelakuan sahabatnya itu, Andre kembali melanjutkan langkahnya yang juga di susul oleh sahabatnya.

"Gue masih punya hati kali waktu itu jadi enggak gue lanjutkan. Tapi sekarang hati gue sudah di ambil sama dia." Sahut Juna lagi.

Apa hubungannya coba? Punya hati kemarin, besok ataupun tahun depan? Nyeleneh.

"Dan gue bakal buat dia suka sama gue dan menjadi milik gue sepenuhnya." Ujar Juna yang malah terdengar konyol di telinga Andre, tapi dia turut bahagia melihat sahabatnya jatuh cinta dan mau berjuang mendapatkan cintanya.

Tidak seperti yang dulu-dulu.

"Memangnya loe mau menikahi dia?" Andre yang satu ini hanya bertanya mengasal dan spontan karena sikap sahabatnya itu yang Andre pikir terlalu berlebihan.

"Kenapa enggak?"

Gila enggak tuh jawabannya? Meski begitu, Andre tersenyum mengamini di dalam hatinya

"Lulus saja dulu!" Sindir Andre keras.

"Hm." Gumam Juna malas bila mendengar kata-kata itu, tidak papanya, mama tirinya dan sekarang sahabatnya. Semua seakan mengingatkan posisinya yang masih semester tiga dan kapan akan menjadi sarjana, menyebalkan....

***

"Gadis itu bernama Viollet Arletta dan dia bekerja di sebuah mini market dekat dengan tempat kontrakannya. Ayah dan ibunya sudah bercerai dan dia anak pertama yang memiliki dua adik kembar yang semuanya berjenis kelamin laki-laki."

"Baru semester satu dan dia adalah anak beasiswa dengan nilai mengagumkan. Pernah bersekolah di SMA dan SMP di NUSA BANGSA. Sering memenangkan lomba debat, Matematika dan Fisika-."

"Stop! Alamat rumah sama tempat kontrakannya ada pak?" Potong Juna karena tidak ada yang lebih penting dari itu.

"Ada."

"Catat ya pak! Dan tolong kasih ke saya!" Perintah Juna sopan yang di jawab anggukan mengerti oleh pak Bonar lalu menuliskan sesuatu di buku kecilnya.

"Ini." Ujar beliau dengan memberikan secarik kertas yang bertuliskan alamat kontrakan dan rumah Viollet.

"Terima kasih." Ujar Juna dengan tersenyum ramah yang di jawab anggukan oleh beliau.

"Kami permisi pak." Pamit Juna dan Andre yang langsung pergi dari ruangan pak Bonar.

"Halo pak." Sapa beliau setelah merasa teleponnya sudah terhubung ke nomor yang dia tuju.

"Iya. Bagaimana Juna?" Jawab suara seseorang dari seberang sana.

"Sudah pergi pak setelah mendapat apa yang dia inginkan."

"Bagus, kirim semua data yang Juna minta ke saya! Dan laporkan segala sesuatu yang anak itu lakukan ke saya!"

"Baik pak."

***

Juna melihat ke arah rumah minimalis yang kini berada di depannya. Tidak terlalu besar, bahkan terlihat sempit hanya dengan melihat luarnya saja. Seperti pada alamat yang tertera di kertas yang ia pegang saat ini, rumah yang berada di depannya itu memang lah rumah yang dia cari sejak tadi.

Tok..tok...tok...

Juna mengetuk pintu bercat coklat itu. Sampai saat suara knop pintu tertarik yang menandakan seseorang akan keluar dari sana dan benar saja, gadis yang Juna cari kini berada di depannya, gadis cantik yang matanya kini melotot tak percaya menatapnya.

"Loe..." Juna hanya tersenyum saat Viollet menunjuk wajah tampannya. Namun senyuman itu terhenti saat Viollet terburu-buru menutup pintu rumah kontrakannya lagi. Dengan sigap, Juna menjulurkan lengannya ke arah pintu berharap bisa menghentikan niat Viollet.

"Aduh." Keluh Juna kesakitan saat jari-jarinya terjepit di antara pintu rumah kontrakanViollet yang sudah merapat.

"Sakit Vi. Aduh-duh tangan gue." Keluh Juna lagi yang membuat Viollet kebingungan harus membuka pintu rumah kontrakannya atau tidak. Bila mengingat kelakuan lelaki yang berada di balik pintu rumah kontrakannya itu, yang dengan seenaknya ingin mengambil keperawanannya. Rasanya Viollet ingin membiarkan jari-jari lelaki itu putus. Tapi Viollet tetaplah Viollet, hatinya tidak akan pernah tega bila dia melakukannya.

"Loe kenapa sih kesini?"

"Kangen lah." Jawab Juna meng-asal yang malah di tanggapi pelototan kaget oleh Viollet.

"Mau mesum kan loe? Pergi enggak loe! Gue kan sudah bilang jangan ganggu hidup gue lagi!" Teriak Viollet dari balik pintu kontrakannya.

"Loe menyuruh gue jangan ganggu loe, tapi loe sendiri mengganggu hidup gue." Jawab Juna dengan meringis kesakitan.

"Apaan? Gue enggak pernah ya ganggu hidup loe." Sangkal Viollet tak terima.

"Aduh." Keluh Juna lagi menahan rasa sakit di tangannya.

"Loe itu selalu ada di pikiran gue, berputar-putar di sana pakai senyumi gue segala lagi. Kan gue jadi kesusahan untuk bisa melupakan loe."

"Basi, bego?!" Sentak Violet.

"Lepas enggak tangan loe? Kalau enggak, gue bakal dorong pintu ini semakin rapat, supaya jari-jari mesum loe putus.

"Ap-apa? Jari-jari mesum? Eh-." Batin Juna merasa tersindir telak.

"Untung sayang." Batinnya melanjutkan.

"Bagaimana mau lepas? Ini tangan gue kesakitan loe jepit pakai pintu. Aduh sakit." Juna memejamkan matanya, merasakan sakit yang menyiksa jari-jarinya.

Mendengar keluhan Juna beberapa kali, membuat Viollet akhirnya luluh juga dan sedikit demi sedikit membuka pintunya penuh keraguan. Merasa jari-jarinya sedikit longgar, Juna membuka matanya untuk melihat kondisi jari-jarinya yang berdarah.

"*Begini amat mau dapat cintanya anak perawan?*" Batinnya lesu.

"Tangan loe berdarah." Viollet menatap ngeri ke arah jari-jari Juna yang berdarah, sedangkan sang empunya hanya merintih kesakitan dengan sesekali menyengir saat Viollet menyentuh tangannya dan meniup lembut lukanya.

"Iyalah. Loe jepit pakai pintu ya berdarah. Coba kalau loe jepit pakai selangkangan loe, beda..." Juna tertegun dengan ucapannya sendiri yang keceplosan. Dengan ragu-ragu Juna mendongak menatap wajah Viollet yang kesal setengah ketakutan.

Melihat ekspresi Viollet, Juna hanya menyengir sampai terlihat gigi putihnya, dengan mengacungkan kedua jarinya.

"Peace."

Melihat itu, Viollet luluh dan mencoba bersabar dengan makhluk aneh di depannya. Terlebih Viollet memang juga merasa bersalah dengan sikapnya yang malah membuat jari-jari Juna berdarah.

"Gue obati ya?" Juna hanya mengangguk sok pasrah padahal di dalam hatinya dia sudah membayangkan hal kotor, apalagi Juna sedang di kos berdua dengan gadis yang di sukainya itu.

"Aduh pelan-pelan Lah!" Keluh Juna kala Viollet berniat membersihkan luka Juna dengan kapas, tapi malah tanpa sengaja sedikit menekannya.

"Ya maaf." Viollet masih fokus dengan luka Juna, yang tanpa Viollet sadari Juna kini tengah memandang kagum ke arahnya.

"Ini sudah selesai." Ujar Viollet setelah membungkus rapi jari-jari Juna yang luka dengan plester khusus untuk luka.

"Terima kasih." Ujar Juna dengan menyengir menatap Viollet yang tengah membereskan peralatan obat-obatannya.

"Mau apa?" Tanya Viollet heran memandang ke arah Juna yang malah kebingungan.

"Apanya?"

"Mau apa masih ada di sini? Pulang sana! Gue mau tidur. Nanti gue kerja malam lagi di toko."

"Memangnya loe enggak capek kerja malam terus siangnya kuliah?"

"Ya capek. Tapi mau bagaimana lagi? Kalau enggak begini, gue mau bayar sewa kontrakan ini pakai apa? Buat makan juga pakai apa? Ya harus kerjalah."

"Ada sih lowongan di rumah gue, gajinya juga lumayan, tinggal di rumah gue jadi loe enggak perlu sewa rumah lagi dan pekerjaannya juga santai. Bisa istirahat kalau malam, pagi menyiapkan sarapan dan setelah itu loe boleh kuliah." Ujar Juna dengan menyengir tapi itu berhasil membuat Viollet tertarik untuk menanyakan pekerjaan apa yang baru Juna ucapkan.

"Serius?"

Juna hanya mengangguk mantap dan tak lupa senyuman khasnya.

"Gue mau. Kerja apa?" Tanya Viollet antusias.

"Jadi istri gue." Jawab Juna santai tapi tidak untuk Viollet.

Bahkan kini matanya melotot dengan bibir yang cemberut, merasa kesal dengan lelaki yang tidak di kenalnya itu.

"Bagaimana? Mau enggak?"

"*Ora sudi.*" Jawab Viollet malas dengan aksen Jawanya yang malah membuat Juna tertawa lepas.

"Kalau gue sudah kerja, mau Vi? Jadi istri gue?" Tawar Juna lagi yang bahkan tak pernah di anggap serius oleh Viollet.

"Vi? Memangnya loe tahu nama gue?"

"Viollet kan?"

"Tahu dari siapa?"

"Ada lah."

Menyebalkan adalah kata pertama yang terlintas di benak Viollet.

"Kalau loe tahu kan nama gue Arjuna? Loe boleh panggil gue Juna! Kan kita belum kenalan secara resmi?"

"Dan anda siapa nona?" Ujar Juna dengan menyodorkan tangannya yang terluka berharap di sambut hangat oleh tangan Viollet.

"Loe sudah tahu. Pulang sana!"

Braaak...

Suara pintu kamar Viollet yang tertutup keras, gadis itu memang sedang kesal dan melampiaskannya di pintu kamarnya. Tanpa memedulikan Juna yang Cengo di tempatnya dan yang pasti belum pergi dari rumah kontrakannya.

Chapter 04: Sebuah luka masa lalu

Jam sembilan malam. Dimana kini Viollet sudah bersiap-siap untuk berangkat bekerja. Namun sebelum kakinya melangka ke arah pintu luar rumah kontrakannya, mata Viollet membulat sempurna kala melihat siapa yang kini berada di sofa ruang tamunya.

"Junnnnnnaaaa?!" Viollet berteriak kesal tepat di depan telinga lelaki yang kini gelagapan kaget, karena telah di ganggu tidur pulasnya.

"Apa sih Sayang?" Jawab Juna santai dengan sesekali memejamkan matanya sayup-sayup karena belum sepenuhnya tersadar.

"Sayang- saying *Embahmu*?!?" Sungut Viollet dongkol.

"Bangun enggak loe?! Mau apa sih masih di sini? Gue kira sudah ke akhirat tadi sore." Viollet menarik-narik lengan Juna untuk bangun dari sofanya.

"Tega ih doa in calon suami sudah ke akhirat." Gerutu Juna sok mengambek yang malah mempertahankan posisinya meski sejak tadi tangan Viollet mencoba mengusirnya.

"Calon suami kata loe? Loe calon ahli neraka yang ada. Berdiri! Pulang sana! Sudah malam juga masih saja ada di sini." Viollet masih saja keukeuh menarik lengan Juna yang bahkan lebih kuat darinya. Dan yang pasti sudah kalah dari segi kekuatannya.

"Enggak malu apa di lihat tetangga?" Lanjutnya lagi yang masih berusaha mengusir Juna. Yang justru malah tersenyum manis ke arahnya.

"Kenapa harus malu? Gue kan mau mengantar calon istri ke tempat pekerjaannya. Memangnya salah?" Bela Juna terdengar memuakkan bagi Viollet.

"Maksud loe siapa? GUE?!" Juna hanya menyengir mendengar pertanyaan bernada ketus dari bibir Viollet dan tak lupa pelototan mata mungilnya. Yang malah membuat Juna terpesona dengan wajah Viollet yang kian cantik saat marah.

"Kenapa sih kerja malam-malam kaya begini?" Juna berdiri dengan menyilakan lengan di depan dada, di depan Viollet yang hanya sebatas lehernya.

"Buat makan lah?! Sudah gue jelaskan juga." Viollet benar-benar di buat malas dengan tingkah laku Juna. Viollet mulai berjalan ke

arah pintu keluar. Tidak ingin semakin menanggapi kekonyolan Juna, karena kini Viollet sudah hampir terlambat masuk kerja.

Sedangkan Juna saat melihat Viollet berjalan keluar, dengan terburu-buru Juna menutup pintu kontrakan Viollet dan langsung menyusul langkah gadis yang di sukainya itu.

"Enggak mau apa cari kerja yang lainnya begitu?" Usul Juna yang bahkan di abaikan oleh Viollet yang berjalan malas di ikuti Juna dari belakangnya.

"Kerja yang lain saja ya?"

"Yang lebih efisien jam kerjanya. Yang shift siang, kan kerjanya enggak terlalu malam tuh."

"Vio." Panggil Juna merajuk dan itu benar-benar membuat Viollet muak melihat dan mendengar celoteh kekanak-kanakkan Juna.

"Apa sih Jun? Gue mau kerja." Keluh Viollet malas menanggapi Juna yang bahkan baru di kenalnya kemarin.

"Gue anter ya? Tapi besok enggak usah kerja lagi di sana." Juna memelas yang bahkan malah membuat Viollet semakin malas menatapnya.

"Terus gue mau makan dari mana?" Sahut Viollet semakin malas.

"Gue kasih loe uang bulanan buat keperluan loe. Bagaimana?" Tawar Juna yang di tanggapi tatapan memicing dari Viollet.

"Uang masih minta ke orang tua saja, mau menghidupi gue." Sahut Viollet ketus dengan terus berjalan ke arah tempat kerjanya.

"Kata siapa? Gue punya saham ya di kampus." Bela Juna bangga.

"Meskipun kecil. Tapi cukup lah untuk menghidupi loe dan anak-anak kita nanti." Juna justru kian berceloteh dengan sesekali membayangkan bagaimana kehidupan rumah tangganya nanti bersama Viollet.

Bukannya kesal oleh sikap Juna yang berbicara mengawur. Kaki Viollet justru terhenti setelah ucapan Juna yang bernada sombong itu. Bahkan mata Viollet kian memicing ke arah Juna yang justru menyengir menatapnya.

"Kenapa? Terharu ya sama kata-kata gue?" Tanya Juna percaya diri, menatap Viollet yang justru menampakkan wajah datarnya.

"Memangnya loe siapa?" Tanya Viollet curiga dengan tatapan yang masih memicing. Viollet cukup di buat aneh, bila Juna bisa memiliki saham di kampus. Viollet jadi ingin tahu, siapa lelaki yang berada di depannya saat ini? Dan apa hubungannya Juna dengan tempat kampus, tempatnya kuliah.

"Gue?" Tanya Juna bernada sinis dengan menunjuk dirinya sendiri dengan angkuh.

"Gue anak kandung pemilik kampus. Arjuna Putra Baskara anak dari Leon Baskara." Sebelum Juna melanjutkan kesombongannya. Mata Viollet membulat sempurna dan langsung mendorong kuat tubuh Juna sampai terjungkal ke tanah. Bahkan wajah Viollet seketika memerah dengan raut wajah amarah yang di tahannya.

Bagaimana mungkin Viollet melupakan marga itu? Dan bagaimana mungkin Viollet tidak sadar sebelumnya, padahal Juna sering mengatakan nama lengkapnya. Viollet benar-benar merasa bodoh sekarang, karena bisa berdekatan dengan salah satu dari keluarga Baskara. Keluarga seseorang yang membuatnya muak dan sangat terpaksa menginjakkan kakinya di kampusnya. Kalau bukan karena beasiswanya yang hanya ada di sana.

"Jangan pernah loe ganggu hidup gue lagi?! Apalagi berjalan di depan mata gue. Gue benci sama loe dan gue benci dengan orang yang ada di keluarga Baskara. Kalau bukan karena beasiswa gue di sana, gue enggak akan mau menginjakkan kaki gue di kampus loe." Viollet berjalan cepat tanpa memedulikan Juna yang terdiam dengan posisinya yang masih duduk di Tanah.

"Ada apa sama keluarga gue?"

***

Seperti hari sebelum-sebelumnya, Juna selalu menunjukkan ekspresi datar tanpa minat ke arah mana pun, bila dirinya berada di lingkungan kampus. Bukan karena itu sifat aslinya, hanya saja sebagai anak pemilik kampus, Juna tidak ingin di rendahkan apalagi di anggap sepele bila dirinya menunjukkan wajah aslinya yang bahkan terkadang konyol. Apa itu berhasil?

Tentu, bahkan sangat berhasil karena banyak dari mahasiswi kampus memujanya, karena ketampanan sekaligus sikap dinginnya. Bila soal statusnya yang anak dari pemilik kampus, bagi mereka itu adalah nilai plus untuk Juna. Sama halnya Andre, anak dari sahabat papanya Juna itu juga sama dinginnya. Bukan di buat-buat, Andre ini memang tipe cowok cuek dan malas menanggapi sesuatu hal bila itu bukan minatnya.

Dan dua manusia yang sering di juluki dua pangeran es itu kini berada di sekitar pintu kampus. Menjadi lukisan yang menarik para mata gadis-gadis yang berlalu lalang keluar masuk. Banyak dari

mereka menjerit tertahan melihat dua cowok tampan yang jarang sekali nongkrong di luar, seperti tempat yang mereka duduki saat ini.

Mereka berpikir seperti itu karena Andre dan Juna itu terbiasa nongkrong di kelas atau kalau tidak di kantin bagian dalam. Tidak banyak yang mereka kunjungi dari tempat-tempat kampus, terutama Juna. Cowok itu bahkan bisa menghabiskan seluruh harinya hanya untuk bercinta panas dengan para gadis yang di bayarnya di taman belakang kampus. Atau kalau tidak Juna akan bersama Andre di tongkrongan yang tidak terlalu ramai seperti contohnya perpustakaan, mungkin. Karena Juna paham, temannya itu paling anti dengan keramaian apalagi menjadi pusat perhatian mata yang seakan haus wajahnya.

"Siapa kemarin namanya? Gue lupa."

Andre menoleh ke arah Juna yang sejak tadi menatap jalanan, dengan menajamkan mata kelamnya ke arah wajah-wajah gadis yang berlalu lalang.

"Viollet maksud loe?"

Juna tak menoleh saat menjawab temannya, yang ia lakukan masih melihat sekelilingnya dan memperhatikan jalan di depannya.

"Iya, Viollet."

"Loe lagi mencari dia?" Tebak Andre tepat sasaran. Karena pada dasarnya, Juna sangat jarang sekali bersamanya di pagi seperti sekarang ini, apalagi sampai mengajak Andre duduk di tangga jalan ke arah pintu masuk. Itu bukan gaya Juna selama ini.

"Yoi, dia kok belum datang ya?"

"Memangnya dia masuk pagi?" Sahut Andre dengan mengecek jam di ponselnya.

"Harusnya sih iya. Gue sudah tanya dosen yang bimbing dia hari ini."Jawab Juna masih celingukkan.

"Masih jam setengah delapan kok. Tenang saja." Sahut Andre santai dengan memainkan sebuah game di ponselnya.

"Gue mau ngomong sama dia dan waktu setengah jam itu enggak cukup buat gue." Keluh Juna yang mendapat tatapan curiga dari mata sahabatnya.

"Loe mau menyatakan perasaan loe ke dia? Kecepatan, bego?! Cewek juga bakal berpikir loe memainkan dia, saat loe menyatakan perasaan loe terlalu cepat dari jarak perkenalan." Cerocos Andre tanpa berpikir panjang.

"Nyatakan perasaan kata loe? Jangankan itu, tadi malam saja gue godai dia dengan mengajak dia nikah. Tapi loe enggak akan bisa menebak jawaban dia apa?" Sahut Juna menerawang kenangan mereka tadi malam. Saat Viollet menjawab ketus, membentaknya, dan bahkan mendorong tubuhnya hingga ke tanah.

"Memangnya apa?"

"Dia benci keluarga gue. Keluarga Baskara."

"Lah kenapa?"

"Mana gue tahu? Setelah dia tahu gue dari keluarga Baskara. Dia bilang, gue ini jangan mengganggu dia lagi apalagi terlihat di depan matanya. Gila enggak tuh?"

"Memangnya gue ninja Hatori yang kalau lihat dia bisa langsung pakai jubah, terus bisa enggak terlihat di depan matanya?" Andre yang sejak tadi turut prihatin dengan kisah percintaan sahabatnya. kini justru mencebik bibirnya begitu malas dengan tatapan jengah ke arah sahabatnya yang menggerutu konyol.

Ninja Hatori? Ya kali.

"Loe enggak coba cari tahu?" Sebenarnya Andre sedang mencoba menahan diri untuk tidak mencekik leher sahabatnya itu sekarang, saking konyolnya kata-kata Juna.

"Gue mau tanya langsung sama dia." Sungut Juna berapi-api.

"Terserah Lah." Jawab Andre acuh dengan kembali memainkan game di ponselnya.

"Thanks ya Vall. Loe memang adik terbaik gue, enggak kaya si Upin Ipin itu. Mana mau mengantarkan gue padahal kan mereka bisa saja, salah satu dari mereka mengantarkan gue dan yang satunya lagi naik bus." Gerutu gadis yang baru turun dari motor matic dengan mencopot Helm miliknya.

Dari kejauhan Juna sedang melihat kejadian itu. Dengan mata tanpa berkedip ke arah gadis itu, yang kini rambutnya tengah terjatuh begitu cantik dari helmnya. Viollet adalah nama akrabnya yang kini menjadi bulan-bulanan mata mesum Juna, yang membayangkan betapa harumnya rambut Viollet. Saat dirinya berada di pelukan gadis itu di ranjang.

"Eh, Ya Allah. Juna horny."

"Namanya juga anak kembar kak. Susah di pisahkan. Ya enggak?" Jawab seorang gadis yang baru saja memboncengi Viollet. Sedangkan Viollet hanya tersenyum tipis dan mengangguk pasrah.

"Saking enggak mau di pisahkan ya Vall, sampek lupa kalau mereka masih punya kakak yang butuh tumpangan." Gerutu Viollet lesu yang membuat gadis bernama Vallen itu terkekeh geli.

"Ndre-Ndre." Panggil Juna dengan menepuk-nepuk paha sahabatnya.

"Apaan?"

"Itu si Viollet datang." Ujar Juna heboh dengan menunjuk ke arah Viollet yang masih bercengkerama asyik dengan adik sepupunya.

"Terus kenapa?"

"Gue harus apa?"

"Di samperi, ajak mengobrol, ngomong baik-baik. Terserah loe lah, kenapa jadi gue yang ribet?" Jawab Andre acuh sedangkan Juna masih menatap lesu ke arah Viollet.

"Gue gugup Ndre. Dia cantik banget soalnya." Jawab Juna tanpa sadar dengan tatapan penuh kekaguman.

Mendengar penuturan sahabatnya yang bernada putus asa sekaligus kekaguman itu. Membuat seorang Andre peduli untuk menoleh ke arah hal yang menjadi minat sahabatnya. Hanya seorang gadis? Tidak. Dua orang gadis adalah jawaban tepatnya. Mata Andre langsung menajam ke arah dua gadis itu, seakan menilai apa yang menarik dari mereka. Namun nihil. Bagi Andre, Viollet dan Vallen terlihat biasa saja tidak ada yang terlalu menonjol dari diri mereka.

"Apaan sih Kak? Mereka itu sayang kok sama kakak. Cuma enggak bisa mereka tunjuki karena gengsi, mungkin." Ujar Vallen yang justru membuat Viollet menatapnya dengan senyuman yang di paksakan.

"Semangat kak!."

Tercengang mungkin adalah kata yang tepat untuk mewakili kondisi Andre saat ini. Bila satu menit yang lalu, Andre menilai tidak ada yang menonjol ataupun menarik minatnya? Mungkin saat ini, Andre ingin menarik penilaiannya tadi. Karena saat ini, mata kelamnya tertuju ke arah gadis berseragam SMA, dengan bibir tipisnya yang tertawa lepas di depan matanya sekarang. Dan satu hal lagi, ini tidak mungkin Andre jadikan bahan penghinaan karena gadis itu benar-benar menarik sebagian hatinya untuk menyukai cara tertawanya yang indah dengan gigi gingsul dan lesung pipit di kedua pipi gadis itu.

"Wow?!" Adalah kata yang keluar begitu saja dari sepanjang sejarahnya seorang Andre menilai seorang gadis.

Chapter 05: Luka masa lalu

Juna terdiam lalu menoleh ke arah sahabatnya yang kini juga menatap apa yang baru saja Juna tatap. Mata kelam Juna memicing seakan mewaspadai sesuatu hal yang kemungkinan kabar buruk.

"Loe ..." Ucapan Juna yang terdengar ragu dengan menunjuk wajah Andre yang juga kebingungan menatap ke arahnya.

"Juga suka sama Viollet?" Lanjut Juna yang membuat Andre melotot tak percaya ke arah sahabatnya itu.

"Jangan bilang kalau Viollet itu dia? Cewek yang berseragam SMA." Andre menunjuk ke arah gadis yang masih duduk di atas motor maticnya.

"Ha?!" Juna menatap Cengo ke arah yang Andre tunjuk.

"Bukan Lah. Viollet itu yang berdiri itu. Lihat dia! Tanpa make up saja dia sudah cantik banget kan?" Andre langsung menoleh ke arah gadis yang Juna maksud.

"Iya sih. Tapi bukan tipe gue." Jawab Andre jujur.

Karena baginya, cewek cantik itu bukan tipe yang menjadi dambaan hatinya. Karena menurut Andre, cewek manis dengan gigi gingsul apalagi punya lesung pipit, itu adalah kelemahannya.

"Bagus lah. Soalnya gue enggak mau punya saingan sahabat sendiri." Sahut Juna dengan kembali menatap ke arah Viollet.

"Enggak usah khawatir. Gue bahkan mau membantu loe untuk mendapatkan dia." Ujar Andre dengan tersenyum penuh arti yang justru malah membuat Juna menatap heran ke arahnya.

"Tumben?"

"Loe tahu gue kan? Enggak mungkin gue membantu loe, kalau itu enggak menguntungkan buat gue." Jawab Andre yang justru membuat Juna melongo menatapnya.

"Loe mau peras gue?"

"Cucian kali ah di peras?" Sahut Andre malas dengan kembali menatap Vallen yang akan bergegas pergi. Ada gurat kecewa yang terpampang jelas di wajah Andre dan itu mampu di baca Juna, sahabatnya.

"Jadi loe..." Ujar Juna tertahan dengan tatapan curiga ke arah Andre yang kini menoleh ke arahnya.

"Apaan?"

"Enggak jadi. Jadi loe mau apa dari gue?" Lanjut Juna ke inti masalahnya.

"Bukan loe. Tapi Viollet." Jawab Andre yang membuat Juna tak terima.

"Katanya loe enggak suka sama Viollet? Kenapa jadi loe mau sesuatu dari Viollet? Loe mau cari gara-gara sama gue?" Tantang Juna yang justru keningnya di dorong kuat oleh Andre, saking kesalnya dengan sahabat konyolnya.

"Wadauwh..."

"Loe kalau punya otak enggak usah dikasih museum! Bego kan loe?"

"Gue mau bantu loe karena kalau loe bisa dekati Viollet. Otomatis, gue punya peluang untuk cari tahu tentang cewek yang bareng Viollet itu." Ujar Andre dengan menunjuk ke arah di mana Viollet berada. Sedangkan Juna hanya mengangguk-angguk paham.

"Daaa." Teriak Viollet kala motor Vallen kian menjauh. Dan itu berhasil membuat Juna menoleh ke arah Viollet yang mulai melangkah melewatinya.

"Vio." Panggil Juna dengan menghampiri Viollet yang menoleh ke arahnya. Mengetahui siapa yang sudah memanggilnya, Viollet berjalan cepat ke arah lain melewati taman. Viollet hanya tidak ingin bertemu dengan Juna, lelaki mesum yang terlahir dari keluarga Baskara. Keluarga yang sangat di bencinya.

"Sayang." Panggil Juna lagi yang entah sadar atau tidak? Panggilan sayang Juna ke arah Viollet yang berjalan cepat di depannya justru membuat mahasiswi-mahasiswi yang mendengar dan melihat kelakuan Juna, langsung bergosip ria tentang mereka.

Sedangkan Juna yang mendengar orang-orang yang membicarakannya, Juna mencoba tak ambil pusing karena memang Juna tidak peduli akan hal apa yang mereka pikirkan.

"Tunggu Sayang!" Juna menarik lengan Viollet hingga empunya berbalik dan membentur tubuh kekarnya.

Dan terjadilah aksi saling memandang meski dengan sirat yang berbeda. Juna? Jelas saja lelaki itu membeku di tempatnya saat merasakan tubuhnya bisa sedekat itu dengan gadis yang di sukainya. Bahkan jantungnya yang tidak punya kelainan bisa berdetak berkali-kali lipat dari biasanya. Sedangkan Viollet hanya menatap benci ke arah mata Juna yang sedang memantulkan wajahnya.

"Jangan ganggu gue!" Ujar Viollet lirih, namun penuh penekanan dan keyakinan ke arah Juna. Dengan melepaskan tubuhnya dari cengkeraman lengan Juna.

"Kenapa?"

"Loe enggak perlu tahu." Jawab Viollet acuh dan berlenggang pergi dari hadapan Juna yang terdiam. Sampai saat mata kelam Juna melihat Viollet berbicara dengan seorang lelaki yang cukup di kenalnya.

Antony? Ya, Juna juga tahu namanya bahkan sangat mengenalnya. Juna jadi berpikir, ada hubungan apa Viollet dengan kakak tirinya?

***

Ruang tamu menjadi tempat Juna terdiam sekarang atau lebih tepatnya di sofa. Tubuhnya bersandar dengan raut wajah lelah dan frustrasi. Mata kelamnya tertatih ke satu titik di depannya dengan bibir tipisnya yang terbentuk datar tanpa minat.

"Sayang." Panggil seorang wanita paru baya yang masih terlihat cantik di usianya yang tidak lagi muda. Mendengar ada yang memanggilnya, Juna menoleh ke asal suara atau lebih tepatnya ke arah belakangnya.

"Iya Ma. Ada apa?" Jawab Juna sopan dengan tersenyum ramah ke arah mama tirinya.

"Kok tumben sudah pulang jam begini? Biasanya kan kamu main sampek malam?" Wanita cantik itu tersenyum dengan mendudukkan tubuhnya di samping anak tirinya.

"Lagi enggak semangat ma." Jawab Juna seadanya.

"Ada apa? Cerita lah sama mama! Meskipun mama ini cuma ibu tiri kamu. Tapi, kamu sudah mama anggap sebagai anak kandung mama sendiri, sayang." Ujar wanita itu dengan tersenyum ramah. Mengingatkan Juna akan satu hal. Bahwa senyuman mama tirinya yang tidak bisa di bandingkan dengan seseorang yang Juna benci. Yaitu senyuman mama kandungnya. Seseorang yang Juna rindu sekaligus Juna benci di waktu yang sama.

"Apa kamu sedang kangen dengan mama kandungmu?"

Juna tersenyum sinis mendengar pertanyaan itu. Mama tirinya itu selalu berhasil menebak isi dari hatinya yang kelabu. Seakan cenayang yang bisa menebak apa yang baru saja Juna pikirkan. Mungkin dari sikap mama tirinya yang itu, Juna mau menerimanya sebagai istri baru dari papanya. Sikapnya yang keibuan, seakan

memberi Juna kasih sayang yang tidak pernah bisa Juna dapatkan dari ibu kandungnya sendiri.

"Kangen? Dengan wanita jalang?" Juna bertanya sinis dengan membuang muka dari hadapan mama tirinya. Sebenarnya, Juna sangat merindukan mama kandungnya. Hanya saja Juna tak mampu mengungkapkan rasa itu, karena rasa bencinya yang terlanjur menguasai hatinya.

"Menjijikkan." Lanjutnya sinis.

"Jangan begitu, sayang! Bagaimana pun mama kamu. Kamu tetap anak kandungnya dan kamu harus menghormatinya."

"Menghormati seorang jalang?" Lagi, Juna bertanya dengan nada yang sama lagi.

"Itu memuakkan." Entah kenapa harus kata-kata itu yang justru terlontar dari bibirnya? Juna sendiri bingung dengan bibirnya yang begitu keluh hanya untuk menyatakan apa isi dari pikirannya.

Wanita cantik itu hanya tersenyum di samping putra suaminya. Baginya, Juna adalah anak yang baik tapi sangat gampang di bodohi.

"Anak enggak berguna." Batin wanita itu.

"Tidak, sayang. Kamu jangan seperti ini! Kemarin mama melihat ibu kandung kamu di depan hotel dengan seorang lelaki. Mama pikir, ibumu sudah menikah dengan orang kaya sekarang. Terlihat dari bagaimana penampilan mereka yang begitu mewah saat itu." Wanita itu berujar begitu halus dengan melirik sinis ke arah wajah Juna yang memerah oleh amarah.

"Apa kamu tidak ingin menemuinya? Setidaknya, melihat dari bagaimana kehidupan ibumu saat ini. Kamu tidak akan di campakkan lagi olehnya kan?" Lanjut wanita itu kian tersenyum sinis dengan tatapan kebahagiaan melihat Juna yang kian emosi.

"Enggak?!"

"Wanita jalang itu pasti lagi menjajakan tubuhnya untuk pria kaya di luaran sana. Dan apa gunanya aku menemuinya ma? Dia bahkan tidak menoleh ke arah ku saat... dia.... MEMBUANG KU MA?!" Ujar Juna dengan berteriak di akhir kalimatnya dan menatap mama tirinya seakan mengadu rasa sakit yang di alaminya. Rasa sakit yang selama ini masih bersemayam di hatinya.

"Juna. Itu kan dulu, sayang. Mungkin sekarang, Mama kamu sudah menyesali semua perbuatannya. Meskipun belum bisa menemuimu sampai saat ini. Tapi setidaknya, dia terlihat bahagia kan sekarang? Setidaknya kamu harus turut bahagia."

"Cukup ma?!" Teriak Juna frustrasi.

"Sudah cukup Juna di buang oleh jalang itu?!" Ujar Juna dengan menunjuk asal ke arah udara.

"Juna enggak mau mendengar kebahagiaan dia, setelah membuang Juna sekian tahun lamanya." Lanjut Juna dengan menunjuk dadanya.

"Mama paham, sayang. Tapi dia itu tetap ibu kandung kamu bagaimana pun sikap dia. Pekerjaan dia dan segala perlakuannya ke kamu dulu. Kamu harus bisa melupakan masa lalu itu…"

"Bagi Juna. Dia hanya seorang jalang yang tidak akan pernah puas mencari pria kaya."

"Juna pergi dulu." Setelah mengucapkan kata itu. Juna berlalu meninggalkan mama tirinya yang tersenyum sinis melirik punggungnya yang kian menjauh.

***

Jam dua belas kurang tiga puluh menit. Setidaknya waktu itu yang terlihat di arloji milik Juna saat ini. Setelah puas bermain-main bersama wanita jalang di basecamp miliknya, bersama Andre dan teman-teman yang lainnya. Juna memang memutuskan untuk pulang.

Dan di sinilah Juna saat ini. Di depan sebuah toko mini market dua puluh empat jam. Bibir tipis Juna ke tarik ke samping dengan mata yang kian memicing ke arah gadis yang tersenyum ramah ke arah pelanggan.

Hanya dari batas kaca. Juna menatap gadis itu dengan tatapan nakalnya. Seakan mata tajamnya mampu menyobek setiap inci seragam merah biru milik gadis itu. Dan bayangannya semakin menggila saat gadis itu bertelanjang polos di depannya.

"Ah ... jadi ingin lagi." Gumam Juna dengan tersenyum nakal ke arah gadis cantik itu.

Juna dengan rasa percaya dirinya mulai melangkah ke arah pintu mini market dan tersenyum dengan tatapan seakan mencari sesuatu saat sudah masuk ke dalam.

"Cari apa ya mas?" Juna tersenyum saat mendengar suara gadis yang sangat di kenalnya. Ya suara Viollet, suara yang selalu sukses membuatnya membayangkan suara itu mengerang nikmat di bawahnya.

"Eh ... mau cari istri mbak." Jawab Juna dengan membalikkan tubuhnya ke arah Viollet. Yang matanya kini membulat sempurna,

setelah menyadari siapa yang baru di sapanya? Juna. Lelaki yang di bencinya.

"Ada?" Tanya Juna lagi dengan tersenyum, seakan menggoda sikap Viollet yang tidak ingin mengenalnya dan melihat wajah tampannya.

"Enggak ada mas." Jawab Viollet sopan. Bukan saatnya, Viollet bersikap seakan mengenali cowok yang tiada hentinya tersenyum tidak jelas di depannya, sejak tadi.

"Oh iya? Terus adanya apa saja mbak?"

"Cabe-cabean?" Jawab Viollet mengasal dengan memutar bola matanya malas.

"Wow…. mau lah satu." Jawab Juna genit dengan mencolek dagu Viollet.

"Apa sih?" Viollet menyingkirkan tangan Juna dengan kasar dengan melototkan matanya ke arah Juna, yang justru menyengir tidak jelas menatapnya.

"Kangen." Jawab Juna merajuk yang mendapatkan perhatian dari seluru teman-teman Viollet.

"Loe sinting ya? Pergi sana!" Bisik Viollet yang terpaksa mendekati tubuh Juna.

"Kenapa aku di usir sih? Aku kan pacar kamu, sayang? Tega ih." Rajuk Juna dengan memanyunkan bibirnya, berpura-pura marah dengan Viollet. Tapi siapa sangka? Sikap Juna justru membuat teman-teman Viollet, menatap Viollet dan Juna dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Bu-bukan kok. Gue enggak kenal sama dia." Bela Viollet dengan menunjuk Juna kala melihat ekspresi teman-temannya, yang justru tersenyum menggoda ke arahnya. Viollet paham itu, paham maksud dari tatapan mereka yang sebenarnya salah paham dengan dirinya dan Juna.

"Viollet menang banyak ih."

"Iya. Heran ya, cowoknya Viollet kok pada cucok-cucok ya?"

"Betul itu. Habis putus sama Anthony yang keren itu. Sekarang makin gercep saja, dapatnya yang lebih segalanya dari Antony."

"Mau Lah tips and tricknya."

Entah sekarang Juna harus tersenyum atau pun kesal? Tersenyum karena godaan teman-teman kerja Viollet. Atau justru kesal, baru mengetahui faktanya bila Anthony adalah mantan Viollet.

"Antony? Kakak tiri gue?"

"Jadi yang tadi siang gue lihat itu, karena mereka pernah pacaran?" Gumam Juna datar.

Chapter 06: Cemburu yang tak beralasan

Juna masih terdiam di tempatnya sampai saat tangan Viollet menggenggam lengannya, lalu menariknya ke arah luar.

"Loe balik saja sana! Teman-teman gue jadi salah paham kan gara-gara kedatangan loe." Viollet berbicara dengan nada kesal yang justru tak memberi pengaruh apapun untuk Juna.

"Loe, kenal Anthony di mana?" Juna bertanya yang membuat Viollet menatap bingung ke arahnya.

"Maksud loe?"

"Kenapa loe bisa pacaran sama Antony?!" Tanya Juna dengan meninggikan suaranya. Yang justru membuat Viollet kaget dan menatapnya bingung.

"Kenapa?! Jawab!" Tuntut Juna.

"Gue enggak mengerti maksud loe apa?" Ujar Viollet acuh dan berlalu pergi.

"Gue belum selesai ngomong sama loe." Cegah Juna dengan mencekal lengan Viollet.

"Lepas!"

"Enggak, sebelum loe jawab pertanyaan gue."

"Pertanyaan apa lagi sih?" Keluh Viollet frustrasi.

"Kenapa... loe... " Juna berujar kaku merasa tak percaya bila gadis yang di sukainya selama ini, adalah mantan kakak tirinya sendiri. Kakak yang selalu menjaganya dan membelanya. Ternyata, pernah memiliki hubungan dengan gadis yang sudah membuatnya jatuh hati untuk pertama kalinya.

Bagaimana jika ternyata Juna justru akan menyakiti kakak tirinya sendiri? Karena sudah mencintai Viollet dan berusaha mendapatkannya.

"Kenapa? Loe? Apa sih loe enggak jelas banget?" Sungut Viollet dengan mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Juna.

"Bagaimana kalian bisa kenal? Bagaimana kalian bisa pacaran dan kenapa kalian putus? Apa loe masih sayang sama Antony? Dan bagaimana perasaan Anthony ke loe?" Teriak Juna frustrasi yang justru berhasil membuat Viollet terdiam kaku.

"Itu yang mau gue tanyakan ke loe." Lanjut Juna lirih dengan tatapan sayu ke arah mata mungil Viollet.

"Itu semua bukan urusan loe."

"Sudah jelas itu semua jadi urusan gue. Loe cewek yang gue suka. Otomatis loe milik gue, Viollet." Teriak Juna dengan semakin mencekal lengan Viollet.

"Gue perlu tahu. Seberapa jauh perasaan loe ke kakak tiri gue?!" Lanjut Juna datar tanpa memikirkan bagaimana Viollet yang kesakitan karena cengkeraman tangan kekarnya.

"Sakit, Juna. Lepas enggak!" Ujar Viollet dengan mengeluh kesakitan.

"Enggak. Jawab gue dulu!"

Juna mengendurkan cengkeramannya kala melihat air mata Viollet yang meluncur tanpa hambatan di pipinya. Juna terdiam menatap Viollet yang menangis dengan mengelus pergelangan tangannya yang memerah.

"Maafkan gue." Ujar Juna dengan menunduk merasa bersalah.

Sedangkan Viollet justru terdiam, menatap benci ke arah Juna.

Viollet tidak bisa berkata apa-apa lagi. Hatinya begitu sakit, di perlakukan seperti tadi oleh Juna. Sudah cukup, Juna memperlakukannya layaknya jalang di UKS kemarin. Dan sekarang, apa yang Viollet terima tidak bisa lagi Viollet maafkan.

"Gue benci sama loe." Ujar Viollet lirih dan berbalik arah untuk segera pergi dari hadapan Juna, lelaki kedua yang sangat di bencinya. Sedangkan bibir Juna hanya terbuka tidak percaya dengan apa yang baru di lakukannya. Yang lagi-lagi Juna menyakiti gadisnya untuk yang ke sekian kalinya.

"Tolong jangan benci gue." Ujar Juna lirih dengan memeluk tubuh Viollet dari arah belakang. Sedangkan Viollet merasa kaget mendapatkan perlakuan itu dari Juna, seakan tersihir tubuhnya justru terdiam kaku menerima perlakuan Juna yang tiba-tiba.

"Gue enggak mau loe jadi wanita yang gue sayangi kedua, yang membenci gue." Lanjut Juna lagi dengan meletakan kepalanya di bahu Viollet yang menegang.

"Setelah mama kandung gue sendiri." Lanjut Juna dengan menyandarkan kepalanya di lekukan leher jenjang Viollet.

"Juna." Panggil Viollet kaku.

"Kenapa?"

"Pakai tanya lagi? Loe lagi memeluk gue. Bego?! Lihat teman-teman gue pada melihat kita. Gue enggak mau ya, mereka salah paham lagi."

"Gue akan lebih membenci loe, kalau loe enggak melepaskan pelukan loe sekarang juga." Ancam Viollet yang nyatanya berhasil membuat Juna melepaskan untaian tangannya di tubuh Viollet.

"Maaf."

"Mending loe pergi." Ujar Viollet kaku dan langsung masuk ke tempat pekerjaannya. Tanpa mau menoleh lagi ke belakang, karena dari pantulan kaca Viollet sudah tahu bagaimana wajah Juna yang kecewa oleh sikapnya.

Viollet menggeleng pelan. Bukan saatnya perasaan baik hatinya keluar sekarang. Viollet harus tega melakukannya karena keluarga baskara lebih kejam dari pada apa yang Viollet lakukan pada Juna.

"Ciyeeeeee." Setidaknya itu Lah yang teman-teman Viollet lontarkan kala dirinya memasuki toko. Namun, tak banyak memberi Viollet perubahan. Bukannya bergabung dengan teman-temannya, kaki jenjangnya justru berjalan ke arah Toilet dan masuk ke dalamnya. Di sana, Viollet duduk di atas closed memikirkan kata-kata Juna yang terbayang-bayang di pikirannya.

"Gue enggak mau loe jadi wanita yang gue sayang kedua, yang membenci gue. Setelah mama kandung gue sendiri."

Viollet memejamkan matanya kuat-kuat dengan menghembuskan nafasnya begitu gusar. Seakan tidak bisa mengenyahkan suara-suara Juna yang berbicara sendu jika mama kandungnya, membencinya.

"Dia kenapa. Tuhan?"

***

Juna tersenyum getir menatap punggung Viollet yang menghilang dari balik tembok putihnya Toko. Mata sayunya sangat terlihat bila wajahnya begitu kecewa pada sikapnya sendiri yang keterlaluan.

Juna menggigit bibir bawahnya lalu merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel miliknya. Mata Juna mengerjap, untuk memperjelas penglihatannya karena efek mengantuk yang membuat pandangan matanya sedikit buram untuk mencari kontak sahabatnya.

"Halo." Sapa Juna setelah merasa panggilannya sudah tersambung.

"Apaan?"

"Ndre, loe masih di basecamp kita enggak?"

"Iya, kenapa?"

"Loe ambil ini motor gue di depan toko mini market, tempat Viollet kerja. Kuncinya menempel di motor kok."

"Terus loe mau ke mana? Dan loe pulangnya pakai apa?"

"Enggak usah loe pikirkan." Jawab Juna acuh dengan mematikan sambungan teleponnya dan mengembalikan ponselnya ke dalam saku celananya kembali. Malam ini, Juna ingin ke tempat kos Viollet. Tidur di teras kontrakannya yang kebetulan ada ranjang kecil yang cukup muat untuk tubuhnya terlelap di sana. Juna hanya tidak ingin mencari mati dengan kondisinya yang mengantuk dan di tambah suasana hatinya yang kurang nyaman. Akan lebih baik bila Juna tidak mengendarai motor malam ini. Sebenarnya bisa saja Juna minta di jemput ke Andre. Tapi rasanya, malam ini Juna hanya ingin menyendiri.

Juna berjalan menelusuri jalan perumahan sederhana dengan sesekali menendang kaleng yang tergeletak di jalanan. Matanya yang kian sayu oleh rasa kantuk membuat keseimbangannya sedikit oleng dengan sesekali menguap. Sampai saat matanya melihat tempat kontrakan Viollet sudah dekat dari jaraknya sekarang. Tanpa pikir panjang, Juna berlari untuk segera mengistirahatkan tubuhnya yang benar-benar sudah kelelahan.

"Akhirnya sampai juga." Syukur Juna yang langsung duduk di ranjang yang berada di depan rumah kontrakannya Viollet.

"Andai jendela ini enggak ke kunci. Mungkin tidur gue lebih nyenyak di kamar Viollet." Gumam Juna dengan menyengir melihat jendela yang tertutup di sampingnya.

Entah pikiran dari mana? Juna justru iseng mencukil-cukil jendela kontrakan Viollet. Yang nyatanya bisa terbuka begitu saja, sedangkan Juna yang baru mengetahui itu langsung melotot tak percaya.

"Wuuih rejeki anak sholeh." Juna menyengir dengan membuka jendela kontrakan milik Viollet dan langsung masuk ke dalamnya tanpa permisi.

"Si Viollet minta di ena-ena kali ya? Jendela kontrakannya enggak di gerendel. Jangankan gue, maling abal-abal juga bisa masuk." Gerutu Juna dengan menutup jendela kontrakan Viollet. Tapi satu fakta yang baru Juna tahu setelah menutup jendela, yang ternyata gerendel jendelanya Viollet memang rusak.

"Pantes gue bisa masuk. Orang, gerendel jendelanya rusak."

"Bagus Lah. Gue jadi bisa masuk seenaknya." Juna berjalan ke ranjang kamar Viollet dan langsung mengistirahatkan tubuhnya di ranjang milik gadis yang di sukainya itu.

"Kan kalau begini gue jadi enak." Gumam Juna yang langsung terlelap pulas dengan selimut yang hampir menutupi seluruh tubuhnya.

***

Jam enam pagi. Viollet sudah pulang kerja yang langsung menuju ke arah kamarnya. Di tengah pintu masuk, Viollet terdiam mengingat kemarin saat pertemuannya bersama Anthony yang tanpa sengaja di taman kampus.

Flashback on.

Viollet berjalan tanpa memedulikan Juna yang terdiam setelah ucapannya yang sedikit kasar. Meski ada rasa bersalah di hatinya, Viollet mencoba untuk tidak menghiraukannya. Sampai saat langkah kakinya terhenti oleh hadangan seorang lelaki yang tersenyum sinis menatap ke arah wajahnya. Melihat itu, Viollet memutar bola matanya malas dan langsung melewati lelaki itu begitu saja.

Namun langkahnya terhenti kala lengannya di cekal untuk menghadap ke arah lelaki itu. Lelaki yang selalu berhasil membuat pertahanan hati Viollet roboh hanya dengan sebuah tatapan matanya yang tajam.

"Loe semakin sombong ya? Mentang-mentang bisa kuliah di universitas ternama, di sini."

"Anak beasiswa saja, belagu?!"

Viollet memejamkan matanya kuat-kuat menahan gejolak perasaannya yang hancur tak karuan. Hanya karena dua kata yang di sematkan untuk dirinya, sombong dan belagu. Sangat cukup untuk mencabik-cabik hatinya yang sudah cukup terluka selama ini. Entah sekarang Viollet harus tertawa atau justru menangis menanggapi ucapan lelaki itu.

"Sudah? Kalau sudah, gue mau pergi." Ujar Viollet tenang yang justru membuat lelaki itu kian tersenyum sinis menatapnya.

"Pelacur?!" Umpat lelaki itu tanpa mau menatap lagi ke arah Viollet dan langsung berlenggang pergi. Tanpa memedulikan Viollet yang tengah menatap punggungnya tak percaya.

"Maksud loe apa?" Tuntut Viollet ke arah lelaki yang sudah menjauh dari keberadaannya.

"Maksud gue. Beasiswa hasil dari menggoda lelaki yang loe jebak?! Enggak perlu loe sombongkan."

"Dan berlagak menjadi cewek polos di kampus ini? Menjijikkan?" Jawab lelaki itu terdengar kecewa.

"Antony... loe..." Viollet sampai tidak bisa berkata-kata dengan ucapan mantan kekasihnya yang bahkan jauh dari kenyataannya.

"Kenapa?!" Tantang lelaki itu terdengar muak dengan menghadap ke arah Viollet.

"Loe bingung kenapa gue bisa tahu?!" Lanjutnya dengan nada yang sama.

Bibir Viollet menganga tak percaya, kala Anthony justru percaya diri oleh pendapatnya sendiri. Yang bahkan Viollet tidak mengerti, bagaimana lelaki yang di cintainya itu bisa berpikir sepicik itu tentangnya.

"Bahkan gue enggak mengerti maksud loe." Viollet ingin menjelaskannya tapi Anthony justru mencegahnya.

"Gue muak melihat loe." Ujar Anthony yang sudah berjalan menjauh dari tubuh Viollet yang kaget mendengar ucapannya.

Flashback off.

Viollet menggeram kesal saat mengingat bagaimana kata-kata Anthony yang menghinanya. Bagaimana mungkin lelaki itu justru berpikir bila Viollet menjebak lelaki hanya untuk mendapatkan beasiswanya di kampus, milik keluarga baru mantan kekasihnya itu.

"Antony. Loe berubah terlalu jauh. Dan semua itu karena keluarga baru loe yang kaya. Gue benci mereka. Karena mereka, loe berubah menjadi monster yang mengerikan. Gue bahkan enggak mengenali loe sekarang."

Viollet bergumam lesu saat mengingat bagaimana perlakuan mantan kekasihnya yang tega mengkhianatinya. Setelah dirinya memiliki segalanya.

"Cowok brengsek." Teriak Viollet frustrasi dengan melemparkan tasnya yang berisi seragam dan buku-buku kuliahnya, ke arah ranjang kamarnya.

"Aduh. *Burung* gue."

Mata Viollet mengerjap setelah pendengarannya menangkap suara seseorang yang mengeluh kesakitan. Dan suara itu berasal dari balik seprei miliknya.

Tanpa berpikir panjang lagi, Viollet menarik selimutnya sampai terlihat ada seseorang lelaki yang tengah meringis menatapnya. Dan seketika itu juga, mata Viollet membulat sempurna melihatnya yang bisa berada di kamarnya.

"Junaaaaaa?!" Teriak Viollet frustrasi yang langsung membuat Juna berlari untuk menutup bibir Viollet yang berteriak.

"Vio. Jangan teriak? Nanti kita di kira ena-ena."

"Bodo amat." Ujar Viollet setelah melepaskan bungkaman tangan Juna.

"Loe kenapa bisa masuk di kamar gue. Tai." Tanya Viollet yang justru membuat Juna menyengir menatapnya.

Chapter 07: Bahagia itu sederhana

Juna tersenyum dengan bibirnya yang meringis kala melihat Viollet menunggu penjelasannya. Bukannya Juna kebingungan, hanya saja mata Viollet yang melotot dengan bibirnya yang mengerucut, seakan bersiap-siap untuk menguliti Juna kapan pun dan itu cukup berhasil membuat Juna ketakutan yang bahkan kesusahan meneguk salivanya sendiri.

"Loe kenapa bisa ada di kamar gue?" Lagi- lagi pertanyaan dari bibir Viollet itu terlontar kembali. Namun kali ini dengan nada geram dan penuh penekanan.

"Sebenarnya, rencananya gue enggak tidur di sini kok. Tapi tidur di teras kontrakan loe." Jawab Juna dengan menunjuk arah teras Viollet.

"Tapi memang dasarnya rejeki anak sholeh. Gue malah lihat jendela loe bisa ke buka. Gerendel jendela loe rusak kan?" Lanjut Juna dengan menyengir.

"Tapi bukan berarti loe bisa masuk seenaknya!" Sahut Viollet tak terima.

"Kan gue sudah bilang, rejeki anak sholeh." Bela Juna yang justru membuat Viollet menggeleng tidak percaya.

"Loe enggak ada sholeh-sholehnya, Juna?! Loe itu... benar-benar ya? Menyebalkan tahu enggak loe?" Teriak Viollet dongkol dengan menjambak rambut Juna saking gemasnya dengan lelaki yang berada di depannya kini.

"Aduh sakit, sayang." Keluh Juna kesakitan dengan memegang tangan Viollet untuk tidak menjambak rambutnya semakin keras.

"Rasakan loe?!" Viollet justru semakin gencar menjambak rambut Juna. Sampai saat tangan Juna dengan sengaja menarik pinggang Viollet untuk terjatuh ke ranjang bersamanya.

Dan benar apa yang menjadi bayang Juna sejak tadi. Viollet terjatuh menindihnya dengan rambut panjangnya yang terurai jatuh mengenai wajah Juna, yang justru tersenyum melihat Viollet yang shock.

"Rambut loe wangi." Ujar Juna dengan menyengir.

"Junaaaa!!!" Teriak Viollet semakin kesal dengan memukul-mukul dada bidang Juna. Sedangkan Juna justru menyengir dengan mengunci tubuh Viollet dengan lingkaran lengannya.

"Gue benci sama loe…gue benci sama loe…. gue benciiiiiii…."

Setidaknya kata-kata itu yang terus saja Viollet lontarkan dengan mencoba bangun dari tubuh Juna yang semakin menguncinya.

"Sama."

"Gue juga sayang sama loe." Jawaban Juna yang justru tidak sinkron dengan teriakan Viollet yang bahkan terdengar membencinya. Mendengar jawaban Juna, mata Viollet kian melotot tak percaya.

"Cowok mesum?!"

"Lepas enggak tangan loe? Gue mau bangun?!" Ancam Viollet yang justru di jawab dengan menggeleng polos oleh Juna.

"Kaya begini dulu." Ujar Juna lirih dengan semakin memeluk tubuh Viollet yang tiba-tiba kaku, untuk menerima pelukannya.

"Gue kangen di peluk." Ujar Juna yang kian lirih. Membuat Viollet terdiam untuk waktu yang cukup lama. Viollet hanya sedang bingung harus bersikap bagaimana dengan lelaki yang sudah beberapa kali melecehkan harga dirinya itu.

"Gue bahkan hampir lupa kehangatan di peluk itu bagaimana rasanya?"

"Ternyata… sangat nyaman." Ujar Juna lirih di depan telinga Viollet yang masih terdiam kaku.

"Eh?" Viollet masih kebingungan harus bersikap bagaimana. Bibirnya begitu kelu hanya untuk memanggil Juna agar mau melepaskan pelukannya.

Hampir lima menit mereka dalam posisi yang sama, tidak bergeser sekali pun. Sampai saat Juna menghela nafas panjang seakan merasa kecewa pada dirinya sendiri.

"Vi." Panggil Juna lirih dengan menghembuskan nafasnya begitu berat lagi.

"Hm?" Jawab Viollet hanya dengan gumaman. Viollet hanya sedikit canggung dengan posisi mereka. Apalagi saat mengingat ucapan Juna yang terdengar menyayat hati Viollet sendiri.

"Kaya begini dulu. Gue kangen di peluk. Gue bahkan hampir lupa kehangatan di peluk itu bagaimana rasanya? Ternyata... sangat nyaman."

Rasanya Viollet juga bisa merasakan rasa sakitnya merindu yang di rasakan Juna sekarang. Meski Viollet tidak paham maksudnya Juna. Tapi setidaknya Viollet tidak bisa mengecewakan Juna sekarang.

"Ada apa?" Tanya Viollet hati-hati. Viollet hanya sedang berusaha menghargai perasaan Juna yang kecewa, yang Viollet sendiri tidak tahu itu apa.

"*Punya* gue tegang." Ujar Juna yang membuat Viollet melotot tak percaya bila lelaki itu tidak akan melupakan jati dirinya sebagai cowok mesum, bahkan tidak ada lima menit mereka terdiam.

Hancur sudah rasa kasihan Viollet untuk Juna sekarang. Rasanya Viollet ingin sekali mencekik leher Juna sampai putus, kalau saja di negara ini tidak ada hukum.

"Mati saja loe Jun. Mati?!" Umpat Viollet gemas dengan bangun dari tubuh Juna, yang bahkan orangnya hanya menyengir menatapnya.

"Maaf, sudah alamiahnya lelaki. Belai sedikit, tegang." Jawab Juna enteng.

"Sana loe pulang." Sentak Viollet dengan menunjuk arah pintu.

"Vio." Panggil Juna memelas.

"Apa lagi sih Jun?" Tanya Viollet malas.

"Lapar."

"Dari kemarin sore belum makan." Rajuk Juna yang malah membuat Viollet menoleh ke arahnya dengan menaikkan salah satu alisnya lalu tertawa lepas melihat kepolosan Juna, yang kini orangnya malah kebingungan karena di tertawakan tanpa sebab.

"Apanya yang lucu?"

"Loe sadar enggak sih? Kata-kata loe kaya gembel di luaran sana?"

"Lapar pak. Lapar bu."

"Dari kemarin sore belum makan." Ujar Viollet dengan menirukan gaya para pengemis yang sedang merayu mangsanya.

Sementara Viollet masih tertawa, Juna justru tersenyum melihat wajah ayu Viollet yang tertawa lepas di depannya. Begitu cantik tanpa harus ada polesan make up dengan bibirnya yang ranum dan memerah yang membuat Juna terpesona oleh kecantikan Viollet yang alami.

"Sesederhana itu untuk membuat loe bahagia."

"Loe cantik." Ujar Juna tiba-tiba dengan tersenyum, yang membuat Viollet terdiam menatap horor ke arahnya.

"Apaan sih?" Jawab Viollet ketus dan berlenggang pergi dari hadapan Juna.

"Salting ya?" Tuduh Juna dengan mengikuti langka Viollet.

"Lebih tepatnya muak. Di bilang cantik sama playboy kaya loe." Jawab Viollet yang memang jujur. Sudah biasa baginya di rayu seperti itu, yang menurut Viollet lelaki itu semua sama. Manis saat mereka ingin mendapatkannya. Tapi akan sangat bersikap lain bila mereka sudah merasakannya.

Bagi Viollet. Tidak ada lelaki yang benar-benar tulus mencintai seorang wanita. Mereka akan benar-benar mencampakkan wanita bila mereka sudah bosan atau mendapatkan pengganti yang lebih baik dari yang lama. Dan Viollet muak akan hal itu.

"Memangnya gue playboy?" Tanya Juna tak habis pikir dengan pemikiran gadis yang kini membuka lemari es miliknya.

"Taman belakang kampus? UKS?"

Jawaban datar dari bibir Viollet saat mengucapkan dua tempat itu sekaligus. Sedangkan Juna hanya meringis mendengarnya. Lalu tersenyum kaku dengan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Gue sudah tobat kok kalau yang itu." Ujar Juna berbohong. Bahkan tadi malam dia bercinta dengan jalang di basecamp miliknya.

"Cih.. tobat?" Decak sinis terlontar dari bibir Viollet yang kini mulai memotong-motong sayuran.

"Gue enggak percaya." Lanjut Viollet tanpa mau menatap wajah Juna yang keringat dingin.

"Oke, fine. Gue belum tobat." Ujar Juna jujur yang memang dirinya belum bisa memperbaiki diri akan ketergantungannya tentang hal yang berbau sex.

Tapi bagaimana mungkin Juna tidak bisa berbohong ke Viollet. Padahal kan bisa saja dirinya mendustai Viollet seperti keahliannya bersikap dingin ke semua orang.

"Rasanya ... enggak sanggup."

"Cih."Bibir Viollet berdecap dengan tersenyum sinis.

"Tapi gue mau berubah kok?" Ujar Juna lirih di belakang tubuh Viollet yang sedang menumis bumbu.

"Asal loe jadi istri gue."

Apa kata Juna barusan? Istri? Viollet tidak salah dengar kan? Meskipun kini dirinya sedang menumis. Tapi itu tidak menutupi gendang telinganya yang sehat dan normal.

"Loe mau enggak jadi istri gue?" Tanya Juna dengan memeluk tubuh Viollet dari arah belakang.

Merasakan sentuhan Juna di tubuhnya benar-benar membuat Viollet geram. Belum lagi mendengar ucapan Juna yang mengawur, semakin menambah daftar rasa dongkol di hati Viollet.

Viollet menghembuskan nafasnya lalu mematikan kompor dan menghadapkan tubuhnya ke arah Juna yang masih memeluk pinggangnya.

"Loe mau gue jadi istri loe?" Tanya Viollet dengan mengalungkan kedua lengannya ke leher Juna dan memasang senyuman termanisnya. Yang justru membuat Juna menahan napas karena sentuhan kulit Viollet ke leher belakangnya, terasa begitu menyetrum tulangnya.

"I-iya." Jawab Juna gugup.

"Gue..." Ujar Viollet dengan semakin mendekatkan wajahnya ke arah leher Juna. Yang empunya justru ketar-ketir merasakan hembusan nafas Viollet di sana.

"ENGGAK MAU MENIKAH SAMA COWOK MESUM KAYA LOE." Lanjut Viollet dengan berteriak dan menjambak rambut Juna dari arah belakang.

"Sakit." Keluh Juna memelas.

"Syukuri?!"

"Tunggu di ruang tamu sana! Dan jangan ganggu gue masak." Lanjut Viollet ketus dengan melanjutkan aktivitasnya yang sempat terhenti.

"Jahat."

"Loe ngomong lagi. Gue gampar loe pakai wajan panas." Ancam Viollet yang berhasil membuat Juna langsung berlari ke arah ruang tamu.

Di balik itu. Viollet tersenyum melihat kelakuan Juna yang entah mengapa terlihat lucu di matanya.

***

"Antony. Loe berubah terlalu jauh. Dan semua itu karena keluarga baru loe yang kaya. Gue benci mereka. Karena mereka, loe berubah menjadi monster yang mengerikan. Gue bahkan enggak mengenali loe sekarang."

Juna terdiam mengingat kata-kata Viollet tadi pagi. Yang memang Juna dengar di balik selimut Viollet yang sengaja Juna pakai untuk menutupi seluruh tubuhnya, kala mendengar ada suara pintu yang terbuka.

Setelah mendengar semua itu. Juna jadi paham, kenapa Viollet membenci keluarganya. Karena Anthony berubah setelah menjadi bagian dari Baskara. Setidaknya itu yang Juna tangkap dari ucapan Viollet yang terdengar membenci.

"Loe masih sayang sama Antony. Dan gue enggak suka hal itu." Gumam Juna datar dengan tubuh yang ia senderkan di sofa.

"Cih. Anthony selalu beruntung dari pada gue." Ada nada getir saat Juna mengucapkannya.

"Prestasi yang gemilang. Mama yang baik dan penyayang. Dan sekarang Viollet."

Juna berdecap mengucapkan semua itu. Rasanya ia begitu iri dengan kakak tirinya yang beruntung dalam segala hal. Bahkan sikap Anthony tidak bisa di katakan buruk karena dia juga begitu baik dengan Juna. Meski Juna tidak mengerti. Anthony dulu seperti apa? Dan perubahan apa yang membuat Viollet membencinya sekaligus masih mencintainya. Tapi jika Juna pikir, Anthony tidak pernah bersikap buruk. Bahkan tidak tinggi hati meski sekarang menjadi keluarganya. Semua pemikiran Juna itu terpecah kala Viollet memanggilnya.

"Iya kenapa?" Sahut Juna berteriak.

"Ayo makan. Katanya lapar?" Mendengar itu Juna berdiri untuk menghampiri Viollet di meja makan.

"Wiiih.... loe masak apa?"

"Cuma capjay." Jawab Viollet seadanya yang sudah menyiapkan dua piring nasi untuk dirinya dan Juna.

"Enak enggak?"

"Menyepelekan ini orang. Tinggal makan saja banyak tanya loe ya?" Sungut Viollet dengan menunjuk Juna dengan garpu seakan ingin menancapkannya di bola mata Juna. Yang justru di tanggapi senyuman tidak jelas oleh Juna.

"Gue makan ya." Pamit Juna dengan menyuapkan satu sendok nasi dengan lauknya.

"Kok enak ya?" Tanggapannya dengan menyengir.

"Ya sudah. Habiskan! Kalau mau tambah nasi itu di sana." Ujar Viollet dengan menunjuk tempat nasi. Sedangkan Juna hanya mengangguk dengan menyantap makanannya begitu lahap.

Melihat Juna yang lahap menyantap masakannya membuat Viollet tersenyum melihatnya. Merasa rindu dengan keluarganya

yang pasti akan suka dengan masakannya sama halnya dengan Juna sekarang.

"Gue kangen adik-adik gue." Ujar Viollet yang membuat Juna mendongak untuk menatapnya.

"Mereka pasti senang kalau gue masak capjay. Kaya loe sekarang."

"Ya sudah. Gue setiap hari akan ke sini untuk makan bareng sama loe. Untuk mengobati rasa kangen loe sama mereka. Anggap saja, melatih diri kita untuk menjalani rumah tangga yang baik." Sahut Juna yang membuat Viollet memicing menatapnya.

"Mata loe benaran mau minta di tusuk sama garpu?" Tanya Viollet datar dengan menunjukkan garpunya ke arah Juna yang menyengir.

"Bercanda kok."

Chapter 08: Sebuah detakan yang tak wajar

Viollet terdiam menatap Juna yang kini sedang bermain game di ponsel miliknya. Seakan Juna adalah makhluk langka, mata Viollet kian memicing dengan tatapan tak percaya bila makhluk itu bisa berada di depannya sekarang.

"Juna." Panggil Viollet yang berdiri di samping kursi Juna duduki.

"Hm... kenapa?" Tanya Juna tanpa mau menoleh ke arah Viollet yang sudah berkacak pinggang di sampingnya.

"Loe enggak pulang?" Tanya Viollet terdengar geram melihat tingkah laku Juna yang seenaknya.

"Kalau kata orang tua gue. Enggak baik pulang setelah makan di rumah orang." Ujar Juna yang masih serius dengan ponselnya.

"Wiiih menang." Soraknya setelah apa yang di mainkannya memenangkan pertandingan.

"Gue enggak peduli ya dengan apa kata orang tua loe."

"Gue itu mau tidur. Gue mengantuk tahu enggak loe? Tinggal pergi kenapa sih?" Sungut Viollet dongkol yang justru tak membuat Juna memedulikan ucapannya.

"Kenapa tidur? Ini kan hari libur?" Ujar Juna lagi yang membuat Viollet berdecap malas dengan apa yang baru di katakan Juna. Masalahnya bukan dari kata-katanya yang membuat Viollet ingin mencekik leher Juna. Tapi nada suara Juna yang santai nan meremehkan itu yang justru membuat Viollet benar-benar harus mengambil garpu, untuk mencolok mata Juna agar mau beralih dari ponselnya.

"Karena hari ini, hari libur. Makanya gue mau tidur sepuasnya. Sudah cukup gue kemarin-kemarin ngezombie gara-gara kuliah pagi."

"Ya terus apa masalahnya? Kalau mau tidur? Ya tidur saja kan? Kenapa harus mengusir gue?"

"Juna loe... itu sebenarnya anak manusia enggak sih?" Teriak Viollet dongkol merasakan sikap Juna yang kian hari, kian ajaib.

"Ya anak manusia lah Vi." Jawab Juna terdengar malas menjawab pertanyaan Viollet yang enggak ada masuk akalnya.

"Tapi kenapa kelakuan loe kaya setan? Di usir malah enggak mau pulang?!" Teriak Viollet semakin geram. Sedangkan Juna

menjatuhkan ponselnya di atas pahanya dengan gaya dramatis. Di perkuat bibirnya yang melongo dan mata yang terlihat tak percaya saat menatap Viollet sekarang.

"Viollet." Panggil Juna sok kaget yang justru membuat Viollet kian muak dengan lelaki yang berada di depannya sekarang.

"Cinta beda agama saja sakit." Ujar Juna dengan nada yang kian menyayat hati.

"Apalagi cinta beda alam?" Lanjut Juna yang justru membuat Viollet kian menyipitkan matanya, saking panasnya mata mungilnya melihat drama yang di lakoni Juna sekarang.

"Itu pasti lebih sakit Vi."

"Gue bukan setan, oke? Yang untungnya gue sama-sama manusia kaya loe. Yang berhak mencintai loe. Dan alhamdulillahnya. Kita seagama." Viollet menatap ke arah atas langit-langit kontrakannya. Merasa tak percaya ada manusia semacam Juna di muka bumi ini. Yang bahkan arah pembicaraannya bisa di lencengkan sejauh mata memandang langit. Benar-benar tidak masuk akal.

"Apa hubungannya Juna?" Tanya Viollet benar-benar malas mendengar celotehnya Juna sekarang.

"Inti dari ucapan gue. Enggak ada setan yang seganteng gue." Tukas Juna percaya diri dan itu berhasil membuat Viollet tidak bisa berpikir lagi. Di mana otak Juna berada?

"Terserahlah!" Ujar Viollet menyerah dengan mengangkat kedua lengannya ke udara. Merasa tidak sanggup menghadapi pemikiran Juna yang ajaib nan tidak masuk akal.

"Gue mau loe pulang sekarang karena gue sudah mengantuk banget dan gue enggak mau loe ada di tempat kos gue." Lanjut Viollet yang memang matanya kian sayu.

"Makanya jangan kerja malam lagi!" Ujar Juna serius dengan sorot mata tajamnya yang menatap Viollet yang berdiri di depannya.

"Juna. Pleasse ya! Jangan mulai lagi. Karena gue capek menjelaskan ke loe, kalau gue juga butuh makan dan uang untuk sewa kos."

"Gue butuh pekerjaan itu." Lanjut Viollet penuh penekanan meski dengan nada tanpa minat menjelaskannya ke Juna.

"Kan gue sudah bilang. Di rumah gue ada pekerjaan yang bisa loe masuki kapan pun."

"Gue bakal terima loe dengan tangan terbuka untuk memeluk loe kapan pun itu, saat loe sudah siap jadi istri gue." Ujar Juna serius. Sedangkan Viollet menghembuskan nafasnya dengan begitu berat. Merasa menyerah dengan tingkah laku Juna yang bahkan mau di usir saja pakai cara bercanda untuk mengulur waktu. Sedangkan mata Viollet tinggal lima watt sekarang.

"Juna. Please ya?"

"Loe dari kemarin ngomongnya gue jadi istri loe terus?"

"Padahal gue juga enggak ketawa. Bahkan bercandanya loe menurut gue itu garing, Juna. Jadi enggak usah loe teruskan! Karena itu enggak akan mengubah pemikiran gue untuk tidak mengusir loe dari kontrakan gue." Ujar Viollet malas yang justru membuat mata Juna mengerjap tak percaya.

Bila ternyata ucapannya selama ini di anggap bercanda belaka oleh Viollet. Padahal di luaran sana, banyak gadis yang bahkan menyalah artikan kelakuannya. Jangankan mengajak nikah seperti Viollet sekarang! Mata Juna berkedip saja, akan banyak gadis yang akan senang hati mengantre untuk mendapatkan cintanya.

Sedangkan Viollet? Bahkan kata SALTING atau kepanjangan dari salah tingkah saja. Viollet seperti tidak merasa begitu terlihat dari bagaimana sejak tadi gadis itu memutar bola matanya malas dengan sesekali berdecap meremehkan.

"Kalau gue serius bagaimana?" Tanya Juna lagi yang kini berhasil mendapatkan perhatian penuh dari Viollet yang menatapnya horor.

"Oh iya? Kalau begitu gue akan bertanya sama loe." Ujar Viollet yang membuat Juna berpikir sebentar lalu mengangguk setuju.

"Oke, silakan!" Jawab Juna yang sudah bisa Viollet tebak, lelaki itu pasti tidak akan bisa menjawab pertanyaannya.

"Apa yang membuat loe ingin menjadikan gue istri loe?"

"Apa yang menjadikan loe keyakinan untuk mempersunting gue?"

"Apa loe yakin, gue wanita yang tepat untuk loe? Dan wanita yang baik untuk kehidupan loe?"

"Dan."

"Apa yang loe lihat dari gue?"

Juna terdiam menatap Viollet yang kini sudah duduk di sampingnya, dengan lengan yang Viollet silangkan di depan dadanya.

Sorot mata Viollet bahkan hampir tidak berkedip melihat bagaimana Juna akan menjawab semua pertanyaannya.

"Karena loe masih perawan." Jawab Juna enteng.

Satu kalimat dalam satu tarikan nafas yang membuat mata Viollet melotot tak percaya. Bahkan rasa kantuknya hilang seketika, mendengar jawaban Juna atas pertanyaannya. Dengan penuh rasa kekesalan, Viollet berdiri dengan tatapan amarah yang tidak bisa terkalihkan oleh wajah dingin Juna. Bahkan lelaki itu, tidak menunjukkan tertawanya saat mengucapkan kalimat itu. Dan Viollet justru berpikir, bila lelaki yang berada di depannya saat ini adalah psikopat dalam hal bercinta.

"Apa loe bilang?!" Sentak Viollet tidak terima.

"Karena gue masih perawan kata loe?" Viollet menghembuskan nafasnya dengan panjang berharap bisa tenang. Namun nihil, rasanya Viollet tidak bisa menerima jawaban Juna yang kurang ajar.

"Gue tahu loe cowok mesum. Tapi... loe hargai lah perasaan gue! Apa karena gue miskin? Jadi loe bisa bersikap seenaknya ke gue?"

"Apa karena gue anak beasiswa di kampus loe? Jadi loe bisa berpikir untuk melecehkan harga diri gue?!"

"Gue... bahkan enggak sampai berpikir loe bisa setega itu menjawab pertanyaan gue."

"Gue benci sam ..."

Ucapan dan teriakan Viollet terhenti saat Juna menarik pinggang Viollet ke arah tubuhnya yang duduk di sofa. Tangan kiri Juna mengunci tubuh Viollet agar tidak kabur dari cengkeramannya sedangkan telapak tangan Juna di jadikan alat untuk membungkam bibir Viollet yang terus saja mengungkapkan kekesalannya.

Sampai saat kedua mata mereka bertemu sekarang. Dengan siratan mata yang justru berbeda, seperti Viollet yang menatap shock atas perlakuan Juna sedangkan lelaki yang membungkamnya menatap dingin ke arahnya, seolah bisa membekukan waktu.

"Satu hal yang loe harus tahu."

"Gue memang mencintai loe dan gue selalu serius setiap gue mengucapkan kalimat yang selalu loe anggap sebuah bercanda."

"Kenapa gue menginginkan loe untuk jadi istri gue? Ya. Pertanyaan itu yang mungkin loe berpikir, kalau gue main-main."

"Karena alasannya memang loe masih perawan." Ujar Juna lalu terdiam cukup lama dengan menatap manik mata Viollet yang menyiratkan amarah dengan tubuhnya yang sesekali memberontak

untuk lepas. Meski tidak selalu berhasil, karena Juna begitu kuat mencengkeram tubuhnya meski hanya dengan satu tangan.

"Bagi gue, seorang wanita yang masih mempertahankan keperawanannya di usia remaja adalah sosok wanita yang gue cari. Karena menurut gue. Banyak gadis di luaran sana yang lebih mempertahankan cinta mereka dari pada kehormatan mereka. Dan untuk gue, kehormatan wanita itu lebih mahal dari cinta mereka itu sendiri. Karena kenapa? Karena saat seorang wanita mempertahankan kehormatan mereka sebelum menikah. Bagi gue adalah sebuah kepastian untuk cinta mereka itu sendiri. Keperawanan saja di pertahankan apalagi cintanya, kan?" Tanya Juna dengan tersenyum tipis yang membuat mata Viollet menatap lunak ke arahnya.

"Dan loe adalah salah satunya, Viollet." Ujar Juna dengan mendekatkan keningnya di kening Viollet.

"Di saat semua gadis menikmati kehidupan mereka dari uang hasil orang tuanya, loe lebih memilih mandiri agar tidak membebani bunda loe. Gue salut akan hal itu."

"Di saat banyak gadis di luaran sana menjual tubuh mereka untuk kehidupan dia sendiri. Loe justru memilih bekerja tengah malam untuk mencukupi kehidupan loe. Gue juga salut semua itu. Loe sangat cantik, Viollet. Bahkan loe bisa mendapatkan puluhan kali lipat dari gaji loe hanya dengan menjual tubuh loe. Tapi loe lebih memilih meningkatkan pendidikan loe untuk mendapatkan beasiswa demi masa depan loe. Gue kagum dengan semua yang ada pada diri loe."

Viollet benar-benar di buat bungkam dengan semua yang Juna katakan. Bahkan Viollet mencoba mencari kebohongan dari mata lelaki itu, meski hasilnya selalu nihil. Juna sudah berhasil menarik perhatian Viollet untuk melihat ketulusan hatinya.

"Apa... semua itu bisa menjawab rasa penasaran loe atas kelakuan gue?" Tanya Juna dingin yang bahkan mampu membuat hati Viollet yang hampir mati bisa merasakan kehidupan itu lagi.

Viollet terdiam tidak bisa menjawab apa pun yang Juna tanyakan. Jantungnya seakan menyiksanya untuk bungkam tanpa bisa berkata apa pun.

"Gila, cowok ini... ah sialan?! Dia kenapa bisa buat gue mati kutu kaya begini sih? Aduh... mati jantung gue. Kenapa jadi deg-degan banget sih? Gue bersumpah. Gue enggak punya riwayat jantung apalagi

keluarga gue. Tapi melihat mata Juna sekarang... jantung gue kenapa rasanya mau lepas dari tempatnya. Ini cowok sialan banget sih?"

Mereka masih sama terdiam dan bungkam sampai saat bibir Juna mencium telapak tangannya. Yang Juna gunakan untuk membungkam bibir Viollet. Selayaknya Juna mencium bibir Viollet dengan telapak tangannya sebagai pembatas. Yang bahkan Viollet di buat terpesona dengan kelakuan sederhana Juna sekarang.

"OH…. OH… OH… OOOOOOH.." Sorakan dari kedua bibir pemuda yang kini melihat adegan yang berada tepat di depan mereka.

Mendengar sorakan seseorang, Juna melepaskan lengannya dari tubuh Viollet. Sedangkan Viollet langsung berdiri kikuk merasa tertangkap basah layaknya pencuri.

"Eh loe jangan lihat, bego?! Loe masih di bawah umur." Sungut dari salah satu pemuda yang kini memakai bomber warna merah.

"Loe sendiri tambah bego?! Kita kan kembar? Berarti kita seumuran lah." Sahut pemuda yang memakai bomber warna biru.

"Berarti gue juga enggak boleh lihat ya?" Pertanyaan bego yang pemuda bomber merah itu ucapkan.

Sedangkan Viollet di buat malas dengan tingkah laku adik-adiknya yang bahkan tak memberi salam kepadanya. Sedangkan Juna justru memandang aneh ke arah dua pemuda tersebut, yang bahkan berdebat tanpa melihat situasi sekitar.

"Iyalah." Sahutnya malas.

"Saatnya kita interogasi kak Olet." Bisik salah satu pemuda itu ke arah adik kembarnya.

"Yuk."

"Oh jadi ini kelakuan loe selama ini?" Sungut pemuda berbomber merah itu.

"Yup, betul. Pantes minta tinggal sendiri, ternyata ada main."

"Vi." Panggil Juna kebingungan ke arah Viollet yang justru bersikap sewajarnya.

"Kenapa?"

"Mereka siapa? Pacar-pacar loe?"

"Ya kali, Jun. Gue punya pacar dua? Mana kembar lagi." Jawab Viollet malas.

"Dan loe Red sama loe Blue."

"Kenapa kalian ke sini? Tumben ingat kalau masih punya kakak?" Sungut Viollet ke arah kedua adik kembarnya.

"Idih… dijenguk bukannya terima kasih atau terharu kek. Ini malah marah? Kesal ya di ganggu pas lagi pacaran?" Sungut Red tak terima.

"Yup, betul." Sahut sang adik dengan mengangguk setuju.

"Kesambet apaan?" Sungut Viollet sinis.

"Enggak kesambet lah. Kemarin, Vallen bilang kalau loe kangen kita. Secara kan ya kita itu adik yang baik hati, ganteng, dan dermawan. Makanya sekarang kita kesini jenguk loe."

"Yup, betul."

"Loe apaan dah dari tadi bilangnya yup, betul? Kagak ada yang lain apa?" Sungut Red dongkol ke arah adik kembarnya. Sedangkan sang adik hanya menyengir kuda, yang justru membuat kedua Kakaknya berdecap malas ke arahnya.

"Gue enggak bilang kangen kalian ya sama Vallen. Gue bilang ke dia, kalau gue punya adik kembar yang tega sama gue. Padahal kalian punya sekolah yang searah sama kampus gue."

"Ya bagaimana dong kak? Kita kan enggak bisa minta ke bunda untuk minta uang lebih buat naik bis untuk salah satu dari kita, apalagi minta motor lagi." Sahut Blue lesu.

"Yoi." Sahut Red turut lesu.

"Gue belikan kalian motor, bagaimana?" Sahut Juna yang membuat semua orang menatap heran ke arahnya.

Chapter 09: Kekonyolan si kembar

Mata Viollet memicing di ikuti raut wajahnya yang justru mencurigai ucapan Juna barusan, lalu berdecap dengan menggelengkan kepalanya tak habis pikir dengan apa yang Juna tawarkan. Sedangkan kedua adiknya justru kebingungan dengan apa yang baru saja Juna ucapkan.

"Bagaimana? Mau enggak?" Tanya Juna lagi dengan menaikkan kedua alisnya seperti meminta jawaban.

"Loe serius?" Tanya Blue terdengar tak percaya.

"Kagak percaya gue." Sahut Red dengan menatap ke arah Juna.

"Kenapa harus enggak percaya?"

"Ya, loe siapanya kita? Main belikan motor saja." Tanya Red dengan mata memicing seakan mencurigai status dari lelaki yang sedang berdekatan dengan kakaknya sekarang.

"Iya. *Rumangsamu* motor itu murah?" Sahut Blue dengan aksen Jawanya. Mendengar itu, Juna justru tersenyum melihat adik-adik Viollet yang malah kebingungan dengan statusnya.

"Perkenalkan." Ujar Juna dengan tersenyum ramah dan menyalami tangan dari kedua adik Viollet.

"Gue Juna."

"Calon suami Viollet." Ujar Juna bangga yang berhasil membuat mata dari kedua adik Viollet melotot saking tidak percayanya.

"HA? CA-LON SU-A-MI?" Teriak mereka bersamaan. Sedangkan Viollet justru berdecap malas melihat ekspresi kedua adiknya. Apalagi ekspresi Juna yang begitu bangga dan percaya diri.

"Loe mau nikah kak?" Tanya Blue yang langsung menghampiri tubuh Kakaknya yang sedang berdiri tidak jauh dari tempatnya.

"Memangnya sudah berapa bulan kak?" Sahut Red khawatir dengan arah tatapan matanya ke arah perut Viollet yang rata.

"Ha?"

"Berapa bulan apanya?" Tanya Viollet justru kebingungan dengan apa yang baru di tanyakan Red, adiknya.

"Ya Allah kak. Loe yang sabar ya!" Sahut Blue dengan memeluk tubuh Viollet yang kaku karena kebingungan.

"He!! loe?!" Sungut Red ke arah Juna yang menatapnya dengan sorot mata bertanya.

"Apa?!"

"Loe kira-kira lah! Masa loe buat hamil kakak gue sih? Masa depan dia itu masih panjang, tahu?" Sungut Red tak terima. Sedangkan Juna dan Viollet mengerjapkan matanya beberapa kali hanya untuk memastikan kesadaran mereka. Yang mungkin efek kekenyangan, sampai telinga mereka mendengar tuduhan yang tidak semestinya di sematkan untuk mereka.

"Yup, betul. Kak Viollet ini cewek baik-baik tahu enggak loe? Kalau dia sampai hamil, berarti loe pelakunya kan? Dan loe pasti memaksa kak Viollet kan?" Tuduh Blue dengan menunjuk wajah Juna yang menggeleng lemah.

"Astaga?! Bunda bisa jantungan kalau mendengar kak Viollet hamil." Gerutu Blue dengan mengacak-acak rambutnya terdengar frustrasi.

"Yoi, sedangkan cuma kak Viollet yang pintar di keluarga kita dan cuma dia yang di banggakan sama bunda." Sahut Red tak kalah frustrasinya.

"Yup, betul. Beda sama kita yang enggak ada pintar-pintarnya."

"Eh?" Setidaknya hanya itu yang mampu keluar dari bibir Viollet dan Juna yang shock mendengar gerutu-an Blue dan Red.

Kedua kakak adik kembar itu hanya mondar-mandir di depan Juna dan Viollet yang melongo. Yang Red dan Blue pikir, bila Kakak perempuan mereka sudah hamil di luar nikah.

"Gila. Kebego-an kalian itu di sampo setiap hari ya? Klimis banget?" Sungut Viollet tidak percaya dengan kelakuan adik-adiknya yang semakin hari semakin bertambah kegilaannya.

"Loe harus tenang kak dan enggak usah khawatir, oke? Kita pasti bela loe di depan bunda." Sahut Blue yang malah membuat Viollet semakin tak percaya bila lelaki itu adalah adiknya.

"Yoi, kita akan perjuangkan ini bersama-sama." Timpal Red menyetujui ucapan adiknya.

"He?! Kebego-an kalian itu yang perlu di khawatirkan. Gue enggak hamil?!" Bentak Viollet dengan berkacak pinggang di depan kedua adiknya yang terdiam kaku mendengar sentakkan kakak perempuannya.

"Enggak hamil?" Tanya kedua adik Viollet bersamaan dengan saling memandang satu sama lain.

"Terus kenapa dia tiba-tiba bisa jadi calon suami loe?" Tanya Blue dengan menunjuk Juna yang menyengir di tatap Viollet dengan raut wajah ingin membunuh.

"Yoi, kenapa?" Sahut Red yang juga ingin tahu.

"Dia cuma bercanda." Jawab Viollet malas dengan meninggalkan ketiga pemuda itu yang tengah menatap punggungnya. Sedangkan Blue dan Red berganti menatap Juna yang menyengir kikuk ke arah mereka.

"Loe keterlaluan, boy." Ujar Red dongkol yang di angguki setuju oleh Blue.

"Yup, betul." Sahut Blue.

"Tapi kan gue enggak bilang sudah menghamili Kakak kalian?" Bela Juna yang membuat Red dan Blue berpikir sejenak.

"Iya juga sih." Jawab mereka bersamaan dengan mengangguk setuju sedangkan Juna hanya mampu menghembuskan nafasnya lega.

"Tapi loe kenapa bilang kalau loe itu calon suami kakak gue?"

"Yoi, kenapa?"

"Ya karena gue suka sama kakak kalian." Jawab Juna seadanya.

"Kenapa harus bilang calon suami?" Tanya Blue lagi.

"Ya karena itu yang gue mau. Menikah sama kakak kalian." Jawab Juna lagi.

"Kenapa mau sama kakak gue?"

"Dia itu judes, jahat, belagu, durhaka sama adik sendiri. Kakak gue juga jorok. Suka mengupil. Kentut sembarangan."

Sekiranya itu yang Red dan Blue ucapkan ke Juna dengan cara bergantian. Tanpa menyadari bila Viollet sudah berada di belakang mereka dengan membawa nampan berisi dua gelas jus. Sedangkan Juna hanya mengerutkan kedua alisnya yang justru terlihat kebingungan dan ketakutan melihat wajah datar Viollet di belakang punggung adik-adiknya.

"Sudah ngomongnya?" Tanya Viollet terdengar geram ke arah punggung kedua adiknya yang berbalik menghadap ke arahnya.

"Eh Kakak? Sudah balik saja dari dapur." Tanya Blue dengan menyengir kuda.

"Yoi, buatkan kita minuman lagi." Sahut Red yang sama menyengir ke arah wajah Viollet yang terlihat geram.

"Yup, betul. Kita jadi enak kan?"

"Kita ambil ya kak." Pamit kedua adik Viollet dengan mengambil gelas yang berisi jus kesukaan mereka dari nampan Viollet.

"Terima kasih." Lanjut mereka dengan meringis kikuk dan langsung duduk di sofa ruang tamu dengan melirik Viollet yang hampir murka.

Sedangkan Viollet hanya menghembuskan nafasnya, berharap bisa bersabar menghadapi tingkah pola dari kedua adiknya yang selalu menyebalkan.

"Kok gue enggak di buatkan?" Tanya Juna terdengar merajuk.

"Sebentar." Jawab Viollet dengan berjalan ke arah dapur lagi.

"Bagaimana?" Tanya Juna ke arah Red dan Blue yang sedang menyeruput minuman mereka.

"Apanya?" Tanya mereka bersamaan.

"Tentang penawaran gue yang mau belikan kalian motor?" Ujar Juna yang membuat mereka saling menatap satu sama lain.

"Loe serius?" Tanya Red yang juga di angguki Blue.

"Iya. Dengan begitu salah satu dari kalian bisa mengantarkan Viollet ke kampus kan?" Jawab Juna mantap dengan memandang wajah ragu adik-adik dari Viollet. Ucapan Juna itu juga di dengar oleh Viollet yang sedang memberikan segelas jus ke arah Juna.

"Terima kasih." Ujar Juna dengan menyengir yang justru membuat Viollet berpura-pura bergidik ngeri di depan Juna. Yang sebenarnya Viollet hanya ingin mencari alasan untuk tidak semakin lama menatap senyum Juna.

"Loe enggak usah gila ya Jun! Adik-adik gue bukan siapa-siapanya loe, enggak perlu loe kasih mereka barang apa pun apalagi motor." Sahut Viollet malas dengan mengambil ponselnya yang berada di atas meja.

"Tapi gue ikhlas kok. Demi kebaikan loe juga kan?" Sahut Juna yang membuat Viollet menatap datar ke arahnya.

"Kita bukan keluarga yang seperti loe pikirkan. Yang mau-maunya menerima pemberian orang yang sembarangan. Apalagi loe bukan saudara atau pun keluarga kita." Jawab Viollet yang berhasil membungkam bibir Juna.

"Yup, betul. Kita bukan keluarga seperti itu kok. Sebenarnya kita sih mau-mau saja, tapi sampai rumah juga bakal di kembalikan lagi sama bunda."

"Yoi, jadi pemberian loe bakal percuma." Sahut Red dengan mengangguk setuju.

"Ya sudah. Kalau begitu gue yang akan jemput loe Vi." Ujar Juna yang membuat Viollet lelah menatapnya.

"Enggak usah." Tolak Viollet malas. Entah kenapa pagi ini Viollet kurang bersemangat menanggapi adik-adiknya dan Juna. Mungkin karena rasa kantuk yang sebenarnya Viollet tahan sejak tadi. Atau justru karena ucapan Juna yang sebelum kedua adiknya itu datang? Entah. Viollet pikir, Juna sangat manis saat itu dan rasanya cukup membuat hati Viollet bergetar dan terharu mendengarnya.

"Enggak apa-apa. Demi loe, gue mau bangun pagi." Ujar Juna dengan tersenyum tulus ke arah Viollet yang justru memalingkan wajahnya ke arah lain.

Di balik itu, Viollet menggerutu yang bisa-bisanya terpesona oleh senyuman Juna yang entah sejak kapan terlihat manis di matanya sekarang.

"Terserah." Jawaban Viollet tanpa sadar yang justru membuat Viollet kaget dengan ucapannya sendiri. Dan menggerutu ucapannya yang malah menjawab terserah, itu sama saja dengan Viollet menjawab iya.

Sedangkan Juna justru tersenyum mendengar jawaban Viollet. Hatinya sedikit berharap sekarang, bila hati Viollet sedikit demi sedikit akan mencintainya dan melupakan Antony, kakak tirinya.

"Loe berasa kalau kita ini obat nyamuk enggak sih?" Tanya Red sendu dengan menatap adiknya yang terlihat lesu.

"Berasa banget." Jawab Blue dengan menyentuh dadanya yang seakan ter-sakiti.

"Apaan sih kalian? Jijik gue." Sungut Viollet kesal dengan ucapan adik-adiknya yang mengawur.

"Meskipun kita itu cowok. Kita bisa peka kok kak." Jawab Blue sendu.

"Kita balik saja Blue." Ajak Red.

"Ayo." Jawab Blue dengan mendirikan tubuhnya tak semangat.

"Mengenaskan banget sih jadi jomblo." Gumam Red.

"Ini semua gara-gara loe Blue." Gerutu Red dongkol ke arah adiknya.

"Gara-gara gue? Memang gue salah apa Red?" Jawab Blue tak terima.

"Loe sih kenapa pilih wajah yang sama persis kaya gue? Jadi setiap cewek yang mau gue dekati kan jadi berpikir."

"Enggak mau dekat, takut enggak bisa mengenali pacar sendiri." Ujar Red yang membuat Blue menatap tak terima ke arahnya.

"Gue juga enggak mau punya wajah yang mirip sama loe. Memangnya loe doang yang di jauhi gebetan? Gue juga kali. Banyak dari gebetan gue mundur teratur gara-gara tahu kita kembar identik." Sungut Blue tak terima dengan saling berpaling satu sama lain.

"Blue, Red, kalian bisa enggak sih, enggak kekanak-kanakan? Bunda mau melahirkan kalian saja untung. Ini cuma masalah wajah saja kalian ributkan? Enggak ada yang lebih manusiawi lagi apa?" Sahut Viollet malas.

"Pulang sana!" Usir Viollet acuh.

"Kak loe mengusir kita?" Tanya Red tak percaya bila kakaknya tega melakukannya.

"Iya. Gue mengantuk, mau tidur." Jawab Viollet kian acuh. Sebenarnya Viollet hanya sedang kesal karena hari ini niatnya Viollet memang akan tidur seharian, tapi justru terganggu oleh kedua adiknya dan Juna yang berada di Kosnya.

"Dan loe juga pulang, Juna." Lanjut Viollet dengan menatap Juna yang cemberut.

"Kok gue juga di usir?" Rajuk Juna yang membuat Red dan Blue melotot tak terima.

"Loe harus pergi dari sini!" Sahut Red dengan mengalungkan tangannya ke leher Juna.

"Memangnya loe mau apa di sini?" Timpal Blue yang juga melakukan hal yang sama seperti kakaknya.

"Bisa-bisa kakak gue hamil benaran." Gerutu Red yang di anggukki oleh Blue dengan menarik tubuh Juna keluar dari kos Viollet

"Bagus kan? Kalian bisa dapat ponakan." Jawab Juna enteng.

"Gigi loe empuk?!" Sungut Red.

"Enak saja loe mau bunting kakak gue." Setidaknya gerutukan Blue dan Red yang terakhir samar-samar Viollet dengar dari balik pintu kos-nya.

Di kamar, Viollet merenung dengan menyentuh dadanya yang terasa aneh. Apalagi saat membayangkan bagaimana tadi Juna memperlakukannya begitu manis.

"Kenapa bisa secepat ini?"

"Hati gue berubah."

***

Di pagi hari Viollet sudah bersiap-siap untuk berangkat ke Kampus. Yang Viollet sengaja percepat lebih pagi agar Juna tidak

usah menjemputnya. Tapi semua seakan angan belaka saat Viollet baru keluar dari pintu kos-nya, Viollet di kejutkan oleh suara Juna yang menyapanya.

"Pagi." Sapanya dengan tersenyum menatap Viollet yang mengerjap shock melihat keberadaan Juna yang sudah di depannya.

"Kok loe sudah ada di." Ucapan Viollet terpotong saat Juna berhasil mengecup bibirnya dengan cepat. Mendapat ciuman itu, mata Viollet melotot kaget saat menerimanya.

"Morning kiss." Ujar Juna enteng yang justru semakin membuat Viollet dongkol dengan kelakuannya.

"Astaga. Loe... iiiiih kurang ajar banget sih loe?" Teriak Viollet kesal dengan memukul-mukul lengan Juna, yang orangnya justru tersenyum kemenangan.

"Sudah! Nanti pasti gue tanggung jawab sama apa yang gue lakukan sekarang." Ujar Juna dengan menggandeng tangan Viollet begitu saja tanpa permisi ke pemiliknya. Yang kini orangnya semakin tidak percaya dengan apa yang Juna lakukan.

"Enggak usah pegangan, Juna." Sahut Viollet dengan menarik lengannya yang berada di genggaman kekar Juna yang sudah berjalan.

"Kaya begini dulu saja!" Cegah Juna yang membuat Viollet memutar bola matanya malas mendengarnya.

"Kenapa? Loe juga enggak pernah di gandeng tangannya kaya begini?"

"Loe itu terlalu banyak alasan tahu enggak, Jun. Semua perlakuan loe ke gue seakan loe merindukan sesuatu hal yang sudah lama loe nanti." Sungut Viollet yang membuat Juna berhenti berjalan lalu menatapnya dengan tersenyum getir.

"Sayangnya loe benar." Ujar Juna dengan mengendurkan genggamannya di tangan Viollet.

"Gue kangen, tangan gue di genggam seperti ini." Juna menunjukkan genggamannya yang kian mengendur.

"Gue takut."

"Saat gue sudah merasa di lindungi dan nyaman. Tangan gue justru di hempaskan seperti ini." Ujar Juna dengan menarik lengannya dan menghempaskan tangan Viollet kasar. Yang membuat empunya menatap diam ke arah Juna yang tersenyum dengan sirat mata yang terluka.

"Maaf ya."

"Ternyata... gue cuma terlalu berharap loe akan peduli dengan perasaan gue." Ujar Juna dengan berpaling dari wajah Viollet yang kian menatapnya intens.

Chapter10: Sebuah genggaman

"Dan ternyata juga ketakutan gue terulang. Meski enggak langsung loe lepas tangan gue." Ujar Juna dengan melihat telapak tangannya yang kosong.

"Tapi loe memintanya. Viollet."

"Maafkan gue yang terlalu berharap kenyamanan itu ada pada diri loe." Lanjutnya yang masih menatap ke arah lain.

Cukup lama berpaling akhirnya Juna kembali menatap Viollet yang masih setia dengan kediamannya. Juna tersenyum lagi, dengan sorot mata yang terlihat lebih berbinar dari sebelumnya.

"Ayo berangkat!" Ajak Juna terdengar ramah dengan sudah berjalan mendahului tubuh Viollet. Sedangkan Viollet masih terdiam dengan tangan kanannya yang mengepal selayaknya menggenggam udara hampa. Matanya terpejam serasa memanas saat menikmati perih yang entah sejak kapan? Bernaung di hatinya. Dadanya selalu terasa sesak saat mendengar ucapan Juna yang lirih dengan sorot mata terluka.

Viollet bingung sekarang harus bagaimana menghadapi Juna. Di sisi lain, hatinya benci karena Juna adalah salah satu dari bagian keluarga Baskara. Sisi lainnya, Viollet merasa kasihan dengan Juna yang seakan merasa kesepian di tengah keramaian. Dan sisi lainnya lagi, Viollet takut hatinya jatuh semakin dalam akan pesona Juna yang manis dan menawan.

Entah mana yang harus Viollet pilih? Bersikap tidak peduli dengan pesona Juna dan segala kemisteriusannya. Atau justru Viollet harus membuka hati sedikit untuk Juna dan mau menerima segala kelakuan konyolnya? Agar dia merasa semua yang menjadi kerinduannya bisa terlampiaskan olehnya.

Entah. Viollet pikir semua seakan mustahil untuk tidak di pilih. Meski semua pasti ada akibat bila Viollet memilih salah satunya. Antara perasaannya atau justru perasaan Juna.

"Kok diam?" Tanya Juna setelah beberapa langka dari tubuh Viollet yang terdiam. Yang juga menyadarkan Viollet dari lamunannya yang seakan mencekam perasaannya.

Mendengar itu, Viollet berjalan menghampiri tubuh Juna yang menunggunya dengan senyum yang tidak pernah luntur dari

bibirnya. Mata Viollet menatap Juna setelah mereka sudah saling berhadapan.

"Juna." Panggil Viollet dengan menatap mata kelam Juna yang juga menatapnya.

"Kalau ini penting buat loe." Ujar Viollet lirih dengan mengambil tangan Juna yang menggantung.

"Loe boleh minta gue untuk menggenggam tangan loe kapan pun."

"Seperti ini." Lanjut Viollet dengan menggenggam tangan Juna dengan tangan mungilnya.

Mendengar itu, Juna semakin tersenyum menatap Viollet yang juga tersenyum ke arahnya.

"Viollet."

"Gue cuma butuh." Juna melepaskan genggaman Viollet dari jari-jarinya.

"Tangan loe yang siap gue genggam kapan pun." Ujar Juna dengan menggenggam tangan mungil Viollet.

"Seperti ini." Juna menunjukkan genggaman tangannya di telapak tangan Viollet ke arah empunya, yang bernafas tertahan melihat perlakuan Juna yang manis.

"Sudah Ah. Nanti gue semakin sayang sama loe, kalau loe menatap gue terus." Ujar Juna yang justru membuat Viollet berdecap tak percaya meski bibirnya tak bisa berbohong. Bibir Viollet justru tersenyum tulus dengan menatap wajah Juna yang menyengir.

"Memangnya kenapa kalau loe semakin sayang sama gue?" Tanya Viollet yang entah kenapa mau menanggapi kekonyolan Juna, tidak seperti biasanya yang selalu meremehkannya dan bahkan tidak memedulikannya.

"Jangan lah!" Sahut Juna cepat.

"Kenapa?" Tanya Viollet terdengar kecewa dengan ucapan Juna. Meski menurut Viollet itu hal aneh karena tidak biasanya Viollet merasa sedih hanya karena ucapan seorang Juna. Tapi hari ini, Viollet seakan di buat lupa bagaimana cara untuk menghadapi Juna seperti biasanya.

"Nanti loe bakal gue paksa ikut gue ke KUA. Memangnya loe mau?" Ujar Juna yang membuat mata Viollet memicing menatapnya.

"Langkahi dulu cinta gue! Baru loe boleh mengajak gue ke KUA." Sungut Viollet dongkol yang entah sadar atau tidak. Kata-

katanya justru membuat mata Juna memicing ke arahnya dengan menunjuk ragu ke arah Viollet yang berpaling muka ke arah lain.

"Jadi... maksudnya loe, gue sudah dapat lampu hijau untuk mendekati loe?" Tanya Juna yang membuat Viollet berpikir dan langsung kaget setelah sadar dengan ucapannya yang menjijikkan menurutnya.

"Apa sih Jun? Loe enggak jelas." Elak Viollet judes yang mati-matian menahan semburat malu di wajahnya.

"Kita naik apa ini ke kampus? Bilangnya mau jemput tapi enggak bawa kendaraan." Sungut Viollet dongkol dengan menyilangkan kedua lengannya untuk menutupi rasa malunya.

"Tadi gue naik bis?" Ujar Juna dengan menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Lah kenapa naik bis?"

"Motor gue di jual sama teman-teman gue." Jawab Juna terdengar malu mengakuinya.

"Kok mereka berani menjual motor loe?" Viollet bertanya heran meski sebenarnya Viollet ingin tertawa dengan pengakuan konyol Juna sekarang.

"Gue sih yang goblok. Menaruh surat-suratnya di basecamp karena dulu sempat terkena tilang. Sampai lupa enggak di bawa pulang lagi dan kemarin motor gue titipkan sama Andre."

"Nah, paginya itu saat loe lihat gue di kamar kontrakannya loe. Pagi itu juga, motor gue tinggal namanya doang. Karena teman-teman gue sudah jual motor gue karena mereka ada keperluan mendadak dan gue mengerti alasannya."

"Memangnya buat apa uang sebanyak itu?" Sahut Viollet heran.

"Ya. Pokoknya ada Lah. Maaf enggak bisa kasih tahu loe. Karena ini rahasia di geng kita."

"Tapi yang pasti gue ikhlas motor gue di jual kok. Sebenarnya juga gue sudah mau beli motor lagi tapi teman-teman gue malah mencegah niat gue, karena mereka ingin menggantinya."

"Jadi... sementara gue... naik bis."

"Loe malu ya kalau di jemput tapi malah naik bis? Bisnya punya orang lagi." Ujar Juna ragu dengan menatap takut ke arah Viollet yang terdiam menatapnya. Ada rasa yang menggelitik di perut Viollet saat melihat Juna mau mengakui kekurangannya dengan nada ragu-ragu seperti sekarang.

"Enggak apa-apa lah. Tapi gue heran saja sama loe, kenapa loe mau naik bis? Kan loe anak orang kaya." Tanya Viollet dengan memulai langkahnya lagi dengan wajah yang menunduk untuk menyembunyikan senyumannya.

"Gue sih naik apa saja mau. Tapi kalau loe mau naik taksi juga enggak apa-apa, gue yang bayar kok. Tenang! Gue masih kaya." Ujar Juna dengan nada sombongnya yang justru membuat Viollet berdecap tak percaya. Bila penyakit Juna kambuh lagi, padahal baru beberapa menit mereka berbincang dengan perlakuan Juna yang manis.

Tapi sekarang, seakan semua kembali pada waktunya. Juna pun juga kembali ke asal kekonyolannya yang melebihi nalar manusia itu.

"Kita naik bis saja." Jawab Viollet menyetujui usulan Juna yang justru membuat Juna tersenyum di balik tundukkan wajahnya

"Gue cuma ingin tahu loe lebih jauh lagi. Ternyata loe memang berbeda."

***

Halaman kampus, tempat di mana para mahasiswa berlalu lalang di sana. Karena kebanyakan aktivitas mereka habiskan dengan bersantai atau mengerjakan tugas dari dosen.

Semua justru berbeda saat para mahasiswi menatap dua sejoli yang sedang berjalan bersama dengan sesekali bercanda tawa. Tanpa menyadari banyak tatapan yang justru tertuju dengan kedekatan mereka yang tiba-tiba. Aktivitas yang biasanya para mahasiswa kerjakan seakan mereka lupakan, setelah melihat pemandang menarik yang mungkin sebentar lagi akan menjadi trending topik sekampus.

"Gue mau lebih kenal sama keluarga loe." Ujar Juna tiba-tiba yang membuat Viollet menoleh ke arahnya dengan raut wajah yang keheranan.

"Kan loe sudah kenal sama Blue dan Red?"

"Ya beda Lah. Gue maunya lebih kenal sama calon mertua." Jawab Juna enteng yang mampu menghentikan langkah Violet.

"Juna." Tegur Violet dongkol yang justru membuat Juna tersenyum lalu menjewer pipi Viollet yang mengembung.

"Iya, maaf." Jawab Juna seadanya dengan nada terpaksa. Yang tanpa Juna sadari bila perlakuannya Juna ke Violet itu juga di lihat banyak para mahasiswi yang berlalu lalang di sekitar mereka.

"Tapi serius ya ini. Kenapa adik-adik loe di kasih nama-nama warna dan nama loe juga." Ujar Juna seraya berpikir alasan masuk akal apa yang mendasari nama-nama keluarga gadis yang di sukainya itu justru terdengar lucu, tidak seperti biasanya.

"Gue paling benci sama pertanyaan itu dan gue pernah tanya ke Bunda gue soal itu. Kenapa nama anak-anaknya di kasih nama warna semua?"

"Loe mau tahu jawabannya apa?"

"Memangnya apa?"

"Karena nama bunda gue, Jingga." Jawab Violet kesal bila mengingat bagaimana jawaban bundanya yang singkat namun menusuk hati karena alasannya yang simpel.

"Jadi bunda loe kasih nama kalian dengan nama warna. Karena nama bunda loe juga nama warna? Begitu?" Tanya Juna dengan tersenyum tertahan yang justru di tatap dongkol oleh Violet.

"Terus nama bapak loe siapa?" Tanya Juna dengan memegangi perutnya yang sakit akibat menahan tawanya. Meski akhirnya tawa Juna justru meledak saking tidak tahan untuk tidak tertawa saat ini.

"Blacky?" Juna yang justru semakin tertawa dengan tebakannya. Tanpa menyadari Violet yang menatap tak percaya ke arahnya.

"Ketawa saja terus! Kalau perlu sampek mampus!" Sungut Violet yang berhasil membuat Juna menghentikan tawanya dan menatap ke arahnya yang sedang memalingkan wajahnya ke sembarang arah.

"Maaf." Ujar Juna tulus meski bibirnya masih saja berkedut karena menahan tawanya.

"Gue benci sama loe."

"Idih mengambek." Cibir Juna dengan mencolek dagu Viollet yang langsung di tepis oleh empunya.

Juna yang tertawa lepas di depan khalayak kampus membuat mata semua orang tercengang dengan penglihatan mereka masing-masing. Apalagi sekarang, Juna sedang menggoda seorang gadis yang sedang kesal oleh ulahnya. Dan hal sekecil itu justru terlihat luar biasa di mata para mahasiswi, yang justru terpesona dengan senyuman Juna yang jarang lelaki itu tunjukkan.

"Vio." Panggil Juna merajuk yang bahkan terdengar memuakkan bagi Viollet.

"Apa sih Jun?" Keluh Viollet malas.

"Gue mau minta maaf."

"Iya. Gue maafkan, puas?!!" Jawab Viollet yang justru terdengar terpaksa mengucapkannya.

"Senyumnya mana?" Juna lagi-lagi seperti menguras kesabaran Viollet yang bahkan tidak ada setengahnya sekarang. Viollet menghembuskan nafasnya begitu berat berharap bisa mendapatkan asupan rasa sabar.

"Ini gue senyum." Ujar Viollet dengan tersenyum tipis yang bahkan terlihat di paksakan.

"Cantik." Ujar Juna dengan menjawil hidung Viollet. Sedangkan empunya melotot berusaha mati-matian untuk menyembunyikan semburat pipinya yang memanas.

"Vio." Panggil Juna keheranan yang tubuhnya justru di punggungi oleh Viollet.

"Kok diam?" Tanya Juna khawatir melihat Viollet tak kunjung menoleh ke arahnya.

"Marah lagi ya?"

"Vio." Di balik itu, mata Viollet memejam berharap rona pipinya segera menghilang. Yang Viollet sendiri bingung, kenapa bisa jantungnya berdebar hanya karena kata *'cantik'* yang keluar dari bibir seorang Juna? Padahal bagi Viollet, seorang lelaki yang mengucapkan kata-kata seperti itu hanya omong kosong. Tidak ada laki-laki yang benar-benar tulus mengucapkannya.

Tapi sekarang. Viollet justru di buat terbang hanya karena kata sederhana itu. Yang sialnya lagi, lelaki itu adalah Juna. Cowok yang sudah pernah melecehkan harga dirinya beberapa kali. Dan sekarang, Viollet merasa bodoh tidak bisa membantah ataupun meremehkan ucapan Juna seperti sebelum-sebelumnya.

"Loe marahnya serius?" Tanya Juna lirih yang justru terdengar kecewa pada dirinya sendiri.

"Maaf." Ujarnya lesu sedangkan Viollet hanya mengumpat di dalam hatinya berharap sikapnya yang judes muncul sekarang juga. Atau setidaknya Viollet ingin bersikap selayaknya ucapan Juna tidak punya efek samping yang sebegitu tidak masuk akalnya.

"Gue enggak apa-apa kok." Jawab Viollet terdengar mengeluh di iringi senyuman paksanya, meski pada akhirnya Viollet mau juga menghadap ke arah Juna yang merasa bersalah atas ucapan-ucapannya.

"Kalau begitu. Sarapan dulu yuk!" Ajak Juna dengan menggandeng lengan Viollet begitu saja tanpa memedulikan tatapan semua orang yang sejak tadi memerhatikan mereka.

"Eh?" Entah kenapa lidah Viollet justru kelu untuk menolak ajakan Juna. Padahal Viollet sudah sarapan di kontrakannya sebelum berangkat seperti biasanya. Viollet memang sudah biasa melakukannya hanya untuk menghemat uang jajannya.

Brum..

Suara deru motor yang menyahut seakan memanggil mereka untuk menoleh. Sampai pada akhirnya Juna berhenti dan tersenyum bangga seakan menyombongkan genggaman tangannya di lengan Viollet, yang sengaja di kibarkan di depan lelaki yang sudah mematikan mesin motornya.

"Gila. Loe sombong banget?" Sungut lelaki itu dengan berdecap sinis, yang sudah membuka helmnya. Yang ternyata lelaki itu adalah Andre, sahabat kepompong Juna dari lahir.

Sedangkan Juna hanya menyengir dengan ucapan sahabatnya yang baru saja menghinanya, karena kelakuannya yang menyombongkan lengan Viollet yang mau di genggamnya.

"Hai, cantik." Sapa Andre dengan tersenyum semanis mungkin ke arah Viollet yang justru melipat keningnya merasa kebingungan. Karena pada dasarnya Viollet tidak pernah bertemu Andre apalagi mengenalnya.

"Enggak usah sok ganteng loe!" Sungut Juna dongkol karena tidak seperti biasanya sahabatnya itu mau tersenyum ke orang apalagi sampai mau menyapa dengan panggilan seperti itu.

"Idih… cemburu." Cibir Andre dengan tersenyum meremehkan.

Chapter11: Sebuah nama baik

Bibir Juna mendengus sebal dengan sibiran yang sahabatnya lontarkan. Masalahnya bukan ucapan Andre yang mengatakan bila dirinya cemburu, hanya saja ucapan Andre itu yang tidak seharusnya di katakan di waktu seperti sekarang. Tepatnya saat ada Viollet. Kesannya kan Juna over protektif sama Viollet. Meski sebenarnya, hati Juna juga menyetujui bila perasaannya hanya tidak ingin ada lelaki yang menggoda Viollet apalagi sampai berani di depannya. Untungnya lagi kali ini cuma Andre, sahabatnya terbaiknya. Setidaknya Juna masih sedikit tenang. Karena Andre itu bukanlah tipe cowok yang suka tikung punya teman.

"Oh ya. Kok loe jalan kaki?" Tanya Andre dengan menatap Juna dan Viollet yang hanya berdiri tanpa embel-embel kendaraan apa pun.

"Loe lupa? Motor gue, sudah loe jual?" Sungut Juna dongkol.

"Juna." Panggil Andre dengan menyipitkan matanya seakan apa yang baru ucapkan adalah sebuah drama kolosal yang sering *Amma*-nya tonton. Berlebihan.

"Mata loe sudah sipit. Enggak usah di sipitin lagi itu mata! Malah enggak kelihatan. Bego?!"

Sungut Juna semakin jengkel melihat ekspresi wajah dari sahabatnya. Yang malah terlihat menggemaskan dan menambah ketakutan Juna akan Viollet yang sejak tadi memerhatikan wajah sahabatnya dengan begitu intens.

"Loe itu enggak usah akting sok miskin! Gue tahu itu bukan loe banget. Yang bahkan kesombongan loe akan harta yang loe miliki itu sudah terdengar sampai pelosok Papua." Sahut Andre malas.

"Gue sudah kenal loe berapa tahun sih Jun? Dan berapa kali gue ke rumah loe?"

"Bahkan gue sampai bosan lihat mobil-mobil loe yang seakan melebihi kapasitas tempat parkir di rumah loe."

"Itu kan semua punya papa gue." Sahut Juna malas.

"Lah loe kan bisa minta satu buat jemput cewek?"

"Malu gue punya teman kaya loe." Cibir Andre.

"Gue lebih malu pinjam barang punya orang tua." Sahut Juna terdengar malas menyahuti ucapan sahabatnya. Tanpa menyadari

wajah Viollet yang diam-diam tersenyum kagum dengan pemikiran cowok mesum seperti Juna.

"Terserah." Sahut Andre tidak peduli lagi dan kini tatapannya teralih ke arah Viollet yang tersenyum dengan pemikirannya sendiri.

"Kamu Viollet ya?" Tanya Andre dengan tersenyum penuh arti yang justru membuat Juna yang melihatnya langsung melotot tajam ke arah sahabatnya, yang sedang menunggu jawaban dari Viollet yang gelagapan. Karena terlalu kaget senyuman diam-diamnya terlihat teman dari sahabat Juna itu

Sedangkan Juna masih memerhatikan gerak-gerik Andre, karena sahabatnya itu pasti akan menggoda Viollet lagi. Dan konyolnya lagi, Andre menggunakan kata *'kamu'* yang sangat terdengar asing untuk pendengaran Juna yang sudah terbiasa di maki Andre dengan kata-kata kasar.

Seperti *'Anjing loe'* atau kalau tidak *'cungur loe kaya babi ngepet'*. Setidaknya Juna pikir itu lebih pantas untuk Andre ucapkan.

"Iya." Jawab Viollet terdengar biasa saja dengan mengembalikan ekspresi normalnya.

"Perkenalkan. Aku Andre." Ujar Andre dengan menyalami tangan Viollet.

"Kamu mau aku ramal?" Kata-kata Andre yang justru terdengar tidak asing di telinga Viollet. Meski begitu, Viollet mengangguk setuju dengan apa yang Andre tawarkan.

Tapi jangan ada yang tanya tanggapan Juna! Yang justru ketar-ketir melihat tatapan Viollet yang sedari tadi tertuju di wajah tampan Andre.

Bukannya Juna homo atau punya rasa ketertarikan dengan sesama jenis. Hanya saja Juna tidak bisa memungkiri bila wajah Andre itu sepangkat dengan wajahnya. Yang terbilang memiliki daya tarik luar biasa untuk mata kaum hawa, apalagi saat mereka sudah melihat senyuman Andre, yang bahkan giginya gingsul.

Semakin menambah daftar daya tarik wajah sahabatnya yang memang sudah rupawan dari lahir.

"Aku ramal... kita nanti akan jadi saudara." Lanjut Andre dengan tersenyum tipis ke arah Viollet yang justru menatapnya dengan sorot mata yang sulit di artikan.

"Sok Dylan loe." Sungut Juna tak suka dengan melirik Viollet yang justru terdiam. Di saat-saat itu lah Juna merasa khawatir bila Viollet akan menyukai Andre dan akan berpaling darinya.

Sedangkan Viollet hanya menaikkan salah satu alisnya setelah mendengar ucapan Andre yang sok meragakan tokoh di sebuah Film.

"Enggak usah berbelit-belit!" Sahut Viollet dengan ekspresi datar dengan sorot mata yang sama sejak tadi.

"Intinya apa?" Lanjut Viollet yang terdengar dingin itu justru membuat kedua pemuda tampan yang berada di sekelilingnya itu, justru menatap takjub ke arahnya.

Bagaimana tidak? Bila Viollet hanya memasang wajah seadanya ke arah datar. Padahal posisinya sedang berhadapan dengan Andre? Seorang Andrea Lee. Cowok fomous yang terlahir dari rahim seorang ibu yang berasal dari negeri para *oppa*. Jelas sangat bisa di tebak, bila wajah Andre tidak akan jauh beda dari para bintang ataupun idola Korea sana. Bahkan Andre dan Juna sampai berpikir ke hal yang sama bila mata Viollet kemungkinan memiliki penyakit rabun dekat atau semacamnya.

"Vi." Panggil Juna lirih yang membuat Viollet menatap ke arahnya, yang justru Juna sendiri bingung bagaimana menanyakan kebimbangannya.

"Apa?"

"Loe enggak canggung bisa mengobrol sama Andre?" Juna bertanya ragu yang berhasil membuat Viollet berpikir sejenak.

"Kenapa harus canggung?"

"Oh... enggak apa-apa kok. Cuma tanya." Jawab Juna malah terlihat keki sendiri.

"Pantes saja. Kalau gebetan loe ini susah suka sama Loe. Ke gue saja enggak terpesona apalagi sama loe?" Bisik Andre ke arah telinga Juna yang baru saja di tariknya untuk mendekat ke arahnya. Sedangkan posisi Andre yang memang masih berada di atas motor ninjanya.

"Bangkeh loe." Sungut Juna dongkol dengan menjauhkan tubuhnya dari sahabatnya yang entah sengaja atau tidak, kata-kata Andre lebih terdengar menghinanya dari pada menyuarakan keheranannya.

"Gue tanya lagi ke loe." Ujar Viollet dengan menunjuk wajah Andre yang kian mundur keheranan.

"Inti dari ucapan loe apa?" Lanjut Viollet terdengar menuntut penjelasan.

Bibir Juna sampai di buat melongo dengan kepalanya yang di gelengkan lemah. Merasa tak percaya dengan apa yang baru Viollet

lakukan dan katakan. Dan Juna jadi berpikir, bila gadis yang di cintainya itu memang berbeda dari yang lainnya.

"Gue mau mendekati adik loe." Jawab Andre to the point.

"Adik yang mana?"

"Red?"

"Atau Blue?"

"Dan yang juga loe perlu tahu. Mereka semua cowok. Apa loe cowok homo? Penyuka sesama jenis?"

"Kalau begitu gue enggak setuju." Lanjut Viollet enteng yang lagi-lagi membuat kedua pemuda itu takjub menatapnya.

"Mak...maksudnya Andre. Adik loe cewek yang pernah mengantarkan loe ke kampus."

"Ya kan Ndre?" Sahut Juna yang di jawab anggukan kaku oleh kepala Andre.

"Maksud loe Vallen?" Tanya Viollet dengan menghembuskan nafasnya begitu berat.

"I-iya." Jawab Andre keki.

"Berat. Lebih berat dari kangennya Dylan ke Milea." Ujar Viollet yang membuat kedua pemuda itu penasaran dengan maksud yang baru Viollet katakan.

"Vallen itu akan di jodohkan." Lanjut Viollet terlihat biasa-biasa saja. Setidaknya terlihat ikut prihatin saja, tidak. Seakan Viollet bisa membunuh hati Andre kapan pun hanya dengan kata-katanya, yang begitu jahatnya tanpa mau repot-repot memikirkan perasaan Andre terlebih dahulu.

"Gila. Di jaman sekarang masih ada perjodohan?"

"Yang benar saja?" Sahut Andre tidak terima sedangkan Viollet hanya menaikkan bahunya acuh tanda tidak mau tahu.

"Bahkan dia masih SMA kan? Vallen pasti di paksa sama kedua orang tuanya?" Tebak Andre yang di jawab galengan kepala oleh Viollet.

"Salah."

"Jadi... Vallen mau menerima perjodohan itu dengan suka rela?" Viollet hanya mengangguk saat Andre menanyakan hal itu.

"Kenapa? Dia bahkan masih muda? Kenapa dia mau di jodohkan?"

"Karena Vallen peduli." Jawab Viollet seadanya.

"Oh... gue mengerti sekarang. Vallen terpaksa menerima perjodohan itu karena orang tuanya punya hutang ke keluarga

cowok yang ingin di jodohkan dengan Vallen? Karena Vallen peduli dengan keluarganya, jadi dia mau menerima perjodohan itu kan?"

"Berapa sih hutang keluarganya? Gue bayar hari ini juga." Lanjut Andre yang justru membuat Viollet tertawa sinis ke arahnya.

"Apanya yang lucu?" Sungut Andre tak terima.

"Vallen menerima perjodohan itu dengan suka rela. Karena dia mencintai pemuda yang ingin di jodohkan dengannya. Dan karena Vallen juga peduli dengan pemuda itu dan Vallen ingin mengubahnya menjadi seperti yang dulu."

"Karena pemuda itu adalah cinta monyetnya."

"Cinta pertamanya." Ucapan Viollet membungkam bibir Andre untuk hanya sekedar meresapi rasa sakit di hatinya. Akibat gadis yang bahkan belum di kenalnya. Yang akan terdengar konyol, bila rasa sakit itu di karena kan oleh rasa cemburu.

"Sudah ya. Gue pergi. Sebentar lagi Kelas gue di mulai."

"Juna. Gue pergi dulu." Pamit Viollet dengan tersenyum ramah. Yang bahkan Juna sendiri tergagap menjawabnya.

"Sebenarnya... gue mau mengantarkan loe ke Kelas."

"Tapi." Ujar Juna ragu saat melihat wajah sahabatnya yang tertunduk lesu.

"Gue mengerti kok." Jawab Viollet dengan mengangguk paham.

"Bye." Pamitnya dan meninggalkan kedua pemuda tersebut.

"Yang sabar sob." Sekiranya suara Juna yang ikut prihatin dengan kondisi sahabatnya itu, yang Viollet dengar terakhir kalinya kala kakinya semakin menjauh dari keberadaan mereka. Dan anehnya. Bibir Viollet justru tersenyum sekarang dengan apa yang segala Juna lakukan. Apalagi kala mengingat bagaimana Juna bersikap manis dan menjengkelkan di waktu bersamaan. Membuat Viollet terhibur hanya dengan mengulang kenangan itu di pikirannya.

Viollet sekarang hanya sedang berjalan saat memikirkan kenangan itu, tanpa menyadari kedatangan seseorang ke arahnya yang tengah menatapnya penuh sorot amarah.

"He... pelacur?!" Panggil seorang lelaki terdengar lantang, yang sudah berada di belakang tubuh Viollet yang berjalan. Panggilannya itu juga menjadi pusat perhatian semua mahasiswi yang mendengarnya.

Semua mahasiswa senior tahu siapa lelaki itu? Lelaki manis yang selalu bersikap ramah ke semua orang. Tapi sekarang, lelaki itu terlihat begitu berbeda dengan raut wajah yang sedang menahan

emosi. Viollet, gadis itu sebenarnya tidak merasa bila panggilan seseorang itu disematkan untuknya. Hanya saja yang Viollet lakukan sekarang sebenarnya gerak refleksnya, yang tanpa sadar menoleh ke asal suara begitu saja. Setelah menoleh, Viollet bahkan di buat mematung saat siapa yang berada di belakangnya dan menatapnya penuh sorot amarah. Jelas sangat bisa Viollet tebak, bila panggilan lelaki itu di sematkan untuknya. Terlebih lelaki itu juga pernah menghinanya di Taman dengan panggilan yang sama.

Antony, setidaknya nama itu yang terlintas di benak Viollet sekarang. Nama lelaki yang masih mengisi ruang kecil di hatinya. Yang seakan tak terlihat keberadaannya, seolah terhalang rasa benci Viollet kepada lelaki itu sendiri.

"Loe memanggil siapa?" Tanya Viollet terlihat tak terpengaruh meski sekuat tenaga Viollet harus menutupi rasa sakit hatinya akan panggilan Anthony yang kasar kepadanya.

"Kalau loe merasa. Berarti loe tahu jawabannya." Jawab Anthony yang justru membuat Viollet berdecap sinis menatapnya.

Apalagi banyak tatapan tak suka dari para mahasiswa yang melihat ke arahnya. Semua seakan di persulit, saat Viollet melihat ekspresi Anthony yang terlihat tanpa belas kasihan ke arahnya dan menatap benci keberadaannya. Dengan sangat bersusah payah Viollet menahan air matanya agar tak tumpah sekarang. Karena Viollet bukanlah gadis cengeng. Setidaknya itu Lah kata-kata motivasi untuk dirinya sendiri tiap kali masalah membelenggu kehidupannya.

"Gue bukan pelacur." Desis Viollet terdengar geram dengan menahan gejolak perasaannya yang ingin segera Viollet tumpahkan.

"Enggak ada pelacur yang bangga dengan status mereka."

"Karena mereka sadar."

"Mereka cuma sampah."

Sahut Anthony lantang yang banyak menyita perhatian warga kampus. Dan semua seakan di buat percaya dengan ucapan Antony. Terlebih karena Viollet hanya mahasiswi baru semester satu sedangkan Anthony adalah mahasiswa berprestasi. Status mereka seakan di timbang untuk menilai siapa yang benar atas kejadian ini. Yang bahkan Viollet bisa menebak, bila mereka akan lebih mempercayai Antony.

"Tapi cuma loe." Ujar Anthony penuh penekanan dengan menunjuk wajah Viollet yang kian memerah.

"Pelacur yang enggak pernah sadar akan statusnya."

"Yang cuma sampah."

Bibir Viollet bahkan di buat mengangah dengan apa yang baru Anthony ucapkan. Bagaimana mungkin lelaki yang sudah di kenalnya lebih dari tiga tahun itu, sebegitu rendahnya menilai statusnya. Yang bahkan jauh dari kata fakta aslinya.

"Jauhi Juna!"

"Pelacur kaya loe enggak pantas buat dia." Lanjut Anthony penuh penekanan dengan arah sorot mata tajamnya yang seakan berhasil menusuk hati Viollet.

"Jadi... penghinaan loe semua ini hanya karena Juna?" Sahut Viollet lirih dengan tersenyum sinis dan raut wajah yang kian membenci.

"Gue akan jauhi dia." Lanjutnya.

Chapter 12: Menjauh

Viollet tersenyum sinis menatap Anthony yang justru terdiam membisu dengan segala pemikirannya sendiri.

"Itu kan yang loe mau?" Viollet bertanya dengan nada tenang meski sangat bisa Anthony baca dari sorot matanya. Bila gadis itu terluka oleh kata-katanya.

Antony sampai bingung dengan apa yang merasuki jiwanya tadi? Sampai dirinya begitu marah hanya karena Viollet bercanda tawa dengan Juna, adik tirinya sendiri. Anthony pikir, bila Juna adalah cowok baik yang tidak sepantasnya berdekatan dengan Viollet. Gadis yang menurut Anthony adalah gadis licik dengan sejuta ide jahat di otaknya. Karena Anthony sangat membenci Viollet sekaligus mencintainya di waktu yang bersamaan. Sampai Anthony sendiri bingung, rasa amarah ini karena Juna atau justru karena hatinya yang cemburu.

"Bagus." Anthony akhirnya menjawab dengan nada penuh penekanan. Meski di dalam hatinya terasa bimbang dan sakit saat melihat mata Viollet menatap benci ke arahnya.

Sampai saat Viollet berbalik dan berjalan menjauh pun yang di lakukan Anthony masih sama, hanya terdiam membisu di tempatnya. Memperhatikan punggung Viollet yang menghilang di telan jarak.

"Apa gue keterlaluan?" Gumamnya frustrasi dengan memejamkan matanya begitu kuat. Berharap rasa panas yang menjalar di dalam tubuhnya, bisa Anthony kendalikan.

Meski pada akhirnya semua selalu berakhir sama. Anthony melakukannya lagi dan berakhir dengan menyesalinya kembali. Menyesali segala sikapnya yang kasar dan keterlaluan kepada Viollet. Tapi semua seakan berbeda saat Anthony mengingat sebetapa jahatnya Viollet saat itu.

"Gue kangen Viollet yang dulu. Viollet yang lugu."

***

Viollet berjalan ke arah taman belakang setelah mengucapkan kata-kata itu. Kata-kata yang mungkin akan susah Viollet lakukan setelah hatinya yang justru sudah berhasil di buat nyaman oleh keberadaan Juna di kehidupannya. Air mata yang Viollet tahan sejak tadi sudah berhasil menerobos pelupuk matanya, semua seakan tumpah begitu saja saat Viollet sudah berada di sana.

"Loe terlalu berubah." Gumam Viollet dengan menatap langit biru di atasnya. Memberinya sebuah goresan masa lalu yang mau tak mau harus Viollet ingat.

"Gue ... kecewa dengan semua perubahan loe yang sekarang."

"Dan gue rindu... Anthony yang dulu."

"Anthony yang penyayang."

Flashback on.

Gadis berseragam SMA itu tersenyum tulus saat melihat kekasihnya yang begitu serius mengajarinya soal tugas-tugasnya. Yang sebenarnya sejak tadi gadis itu tidak memperhatikan apa yang kekasihnya ucapkan. Gadis itu hanya tertunduk di atas meja dengan lipatan tangannya sebagai bantal dan pandangan matanya yang sejak tadi tidak terkalihkan dari wajah sang kekasih. Yang justru terlihat semakin manis saat kedua mata gadis itu menatapnya dari samping.

"Kamu paham enggak?" Kekasihnya setelah menjelaskan bagaimana cara penyelesaian rumus matematika yang gadis itu tanyakan tadi.

"Hm?"

"Kamu pasti enggak mendengarkan aku kan?" Keluh lelaki itu dengan sorot mata kecewa. Sedangkan gadis itu hanya tersenyum memperlihatkan deretan gigi putihnya lalu mengacungkan ke dua jarinya.

"Maaf." Sesalnya. Melihat kekasihnya yang meminta maaf, lelaki itu justru tersenyum setelah menghembuskan nafasnya dengan panjang.

"Iya, aku maafkan."

"Mana pernah aku bisa marah sama kamu?" Ujar lelaki itu dengan menjewer pipi kekasihnya yang kini mengeluh kesakitan akibat ulahnya.

"Sakit." Keluh gadis itu dengan cemberut.

"Sakit yang mana sama aku yang sudah capek-capek menjelaskan soal serumit ini. Tapi enggak kamu perhatikan?" Tanya lelaki itu yang membuat gadis itu menyengir merasa malu.

Sebenarnya gadis itu hanya berpura-pura tidak mengerti dengan berbagai rumus, di depan kekasihnya. Hanya untuk melihat wajah serius kekasihnya yang mengajarinya suatu pelajaran, yang sebenarnya sangat gampang gadis itu kerjakan.

"Kamu yang lebih sakit." Jawabnya dengan menyengir.

"Makanya. Kalau sedang di ajari jangan memerhatikan wajah aku terus!"

"Lihat!" Lelaki itu menunjukkan nilai ulangan dari kekasihnya.

"Kamu cuma dapat nilai lima puluh?"

"Bahkan aku enggak pernah mendapatkan nilai serendah ini."

Gadis itu semakin cemberut mendengar ceramah dari kekasihnya. Yang gadis itu memang mengakui, bila kekasihnya itu pintar dan bahkan sering menjuarai lomba dan debat yang di selenggarakan antar sekolah. Tapi gadis itu sebenarnya juga tidak kalah pintarnya. Meski ia tutupi hanya untuk mendapatkan perhatian kekasihnya yang sebentar lagi akan lulus sekolah.

"Iya. Kamu memang pintar dan aku bodoh." Sungut gadis itu terdengar tak suka yang justru membuat kekasihnya tertawa mendengar gerutukan gadis itu.

"Semua orang pintar kok."

"Tapi tidak semua orang rajin."

"Intinya kamu harus banyak belajar yang giat untuk mencapai kesuksesan kamu sendiri."

Nah. Selalu saja begitu, setiap kali gadis itu bermalas-malasan belajar. Kekasihnya itu akan menjadi ustaz dadakan yang seakan menyadarkan gadis itu, bila setelah di dunia ini masih ada akhirat. Menyebalkan.

"Iya. pak Ustadz." Sahut gadis itu malas dengan bibirnya yang cemberut lucu.

"Kamu lucu." Lelaki itu justru tertawa dengan manisnya yang membuat kekasihnya menatap kagum ke arahnya. Apalagi saat tangan kekar kekasihnya yang dengan gemasnya membuat berantakan rambutnya.

Semakin menambah kadar cintanya.

Flashback off.

Viollet tersenyum getir saat mengingat bagaimana hubungannya dulu dengan Antony. Yang bahkan ter banding terbalik sikapnya yang sekarang dengan sikapnya yang dulu.

"Gue enggak bisa percaya."

"Loe bisa berubah sejauh ini." Gumam Viollet dengan tertunduk lesu.

"Gue kecewa, Antony."

"Di mana janji Loe?Untuk selalu ada buat gue?" Viollet mendesah frustrasi saat mengingat janji Anthony kepadanya.

***

Viollet berjalan seperti biasanya meski sedari tadi banyak yang memerhatikannya. Seolah dia barang haram yang tidak seharusnya berada di sana. Tatapan demi tatapan terlihat begitu berbeda, terutama para mahasiswi yang terlihat begitu jijik menatapnya. Sedangkan para kaum Adam justru menatapnya penuh sorot mata nakal yang seakan bisa menelanjangi Viollet kapan pun. Meski Viollet risi menjadi pusat perhatian, tapi untuk sekarang ini Viollet masih tidak peduli dengan omongan semua orang tentangnya. Viollet sadar, apa yang menjadikan semua warga Kampus memperhatikan segala gerak-geriknya.

Ini semua pasti karena ucapan Anthony yang sudah menyebar di kalangan Kampus. Dan Viollet benci jadi pusat perhatian. Terlebih, saat mereka menatap buruk dan menilai rendah ke arahnya.

"Pelacur." Setidaknya Viollet sudah beberapa kali menemui orang yang memanggilnya dengan sebutan seperti itu. Meski tak pernah Viollet hiraukan, tapi rasa sakit di hatinya memaksanya untuk menatap siapa saja orang-orang yang menghinanya.

Seperti sekarang ini, ada segerombolan gadis yang tengah berjalan ke arahnya. Yang sangat bisa Viollet tebak, bila mereka pasti akan membully-nya.

"He cewek pelacur." Viollet hanya bisa mendesah geram saat pendengarannya menangkap penghinaan itu. Meski sudah biasa mengacuhkannya sejak tadi, nyatanya kesabaran Viollet tak bisa ia bendung lagi dan langsung menghentikan langkahnya.

"Loe panggil gue apa?" Tanya Viollet terdengar geram, meski di tanggapi santai oleh gadis yang memimpin se-gerombolan itu.

"Pe- la- cur." Tekannya dengan raut wajah sinis.

"Kalau loe enggak tahu apa-apa. Enggak usah sok menghina gue. Apalagi ..." Ujar Viollet dengan melirik penampilan gadis itu yang terlihat begitu Sexy.

"Apa?"

"Penampilan loe yang lebih mirip germo." Lanjut Viollet dengan tersenyum sinis.

"Apa loe bilang?!" Teriak gadis itu tak terima.

"Gue bilang. Ger-mo." Jawab Viollet dengan menyamakan nada suara sinis dari gadis yang tadi menghinanya.

Plak....

"Berani loe ya?" Sentaknya dengan menampar keras pipi Viollet.

"Loe itu cuma pelacur, yang cuma mau morotinuang Juna kan? Jadi enggak usah belagu!" Lanjutnya. Yang lagi-lagi banyak menyita perhatian warga Kampus yang berada di sekeliling mereka.

"Loe berani menampar pipi gue?" Viollet menyentuh pipi kirinya dengan sorot mata membenci.

"Kenapa gue harus enggak berani?"

"Jelas loe enggak berhak! Dan bahkan gue enggak kenal sama Loe." Sentak Viollet dengan meninju rahang gadis itu hingga terjungkal ke belakang dan jatuh ke lantai.

Semua orang yang melihatnya di buat kaget dengan apa yang Viollet lakukan. Sedangkan gadis tadi hanya mengeluh kesakitan dengan teman-temannya yang membantunya berdiri.

"Loe menyentuh gue lagi. Wajah loe bakal rusak." Ujar Viollet datar dan langsung berlenggang pergi tanpa memedulikan gadis yang tadi menghinanya.

Meski terlihat tenang, hati Viollet begitu sakit saat semua orang mengusik kehidupannya dan menghina harga dirinya.

***

Di halaman kampus. Di sana Juna sudah menunggu Viollet dengan duduk santai di anak tangga. Yang Viollet sendiri tahu keberadaannya dan yang hanya Viollet lalui begitu saja.

Sedangkan Juna yang sudah melihat Viollet berjalan melewatinya, langsung berdiri dengan senyuman yang ia pasang untuk semakin menambah kadar ketampanannya.

"Viollet." Panggil Juna yang tidak di hiraukan oleh Viollet.

"Vi?" Panggil Juna lagi dengan raut kebingungan.

"Loe, gue antar ya?" Ujar Juna dengan menggenggam lengan Viollet yang langsung di tarik oleh empunya. Sedangkan Juna terdiam menatap kosong tangannya dan beralih ke arah Viollet yang meninggalkannya begitu saja.

"Vi." Panggil Juna dengan menatap wajah Viollet.

"Wajah loe kenapa?" Tanya Juna khawatir setelah menyadari pipi kiri Viollet yang sedikit lebam.

"Bukan urusan loe." Jawab Viollet acuh tanpa mau menatap wajah Juna yang kebingungan dengan sikapnya.

"Loe kenapa sih?" Tanya Juna dengan menggenggam erat tangan Viollet yang lagi-lagi di tepis oleh empunya.

"Kenapa ... genggaman tangan gue, loe lepas?" Tanya Juna lirih yang justru terdengar menyayat untuk hati Viollet.

"Kenapa?" Tanya Viollet meninggi dengan menatap tajam ke arah Juna yang kebingungan.

"Loe masih tanya kenapa?" Sentak Viollet terdengar marah.

"Karena tangan gue." Ujar Viollet dengan mengangkat tangannya ke udara.

"Terlalu kotor untuk tangan loe genggam." Lanjut Viollet penuh nada tekanan.

"Vi, kok loe ngomongnya begitu?"

"Loe kan sudah janji untuk." Ujar Juna terhenti.

"Untuk apa?" Potong Viollet cepat.

"Loe terlalu kekanak-kanakan, Juna."

"Bagi gue, sebuah genggaman itu bukan apa-apa dan tidak memiliki arti apa pun."

"Jadi stop melakukan hal yang membuat gue muak melakukannya."

"Yaitu di genggam tangan loe." Lanjut Viollet dengan berlalu pergi. Berharap Juna tak menghentikannya atau pun menghadangnya. Setidaknya, Juna tidak akan melihat air mata yang Viollet tahan sejak tatapannya jatuh di mata Juna yang kecewa.

"Bagi loe itu semua enggak penting?!" Teriak Juna ke arah Viollet yang berjalan menjauh.

"Tapi bagi gue itu berarti. Meski bagi loe itu cuma sebuah genggaman. Tapi gue memang membutuhkannya?!"

"Setidaknya gue berpikir.... enggak semua wanita seperti mama gue?! Yang tega meninggalkan gue setelah dia tahu kalau gue... penyakitan." Ujar Juna yang terdengar lirih di akhir katanya.

"Ternyata... loe sama kaya dia." Teriak Juna lagi. Yang berhasil membuat Viollet menumpahkan air matanya.

"Bahkan loe pergi setelah loe membuat gue percaya sama janji loe."

"Gue benci sama loe." Teriak Juna kecewa yang membuat Viollet menghentikan langkahnya. Berharap bisa mengatakan kata-kata yang bisa membuat Juna membencinya.

"Kalau begitu."

"Teruskan rasa benci loe ke gue." Jawab Viollet acuh dengan berjalan kembali tanpa memedulikan Juna yang menatap punggungnya dengan rasa tak percaya.

Chapter 13: Pertengkaran saudara tiri

Kamar kontrakannya, setidaknya cuma tempat itu yang selalu menjadi saksi bisu. Bagaimana Viollet merenungkan segala keluh kesahnya dan menangisi segala nasib buruk yang selalu menimpanya.

Karena bagi Viollet, kelemahannya bukanlah sesuatu yang harus di pertunjukkan ke semua orang. Cukup di rasakannya sendiri, setidaknya itu adalah cara paling ampuh bagi Viollet untuk menikmatinya. Tanpa mau repot-repot menceritakannya ke orang lain, yang bahkan bisa saja mereka justru memperburuk perasaannya.

Seperti sekarang ini, Viollet terdiam dengan tiduran di kasur kamarnya. Memikirkan segala sikapnya tadi yang cukup keterlaluan kepada Juna. Bahkan sangat Viollet ingat bagaimana kata-kata Juna yang begitu menyayat perasaannya.

"Bagi loe itu semua enggak penting?! Tapi bagi gue itu berarti. Meski bagi loe itu cuma sebuah genggaman. Tapi gue memang membutuhkannya?! Setidaknya gue berpikir.... enggak semua wanita seperti mama gue?! Yang tega meninggalkan gue setelah dia tahu kalau gue ... penyakitan. Ternyata... loe sama kaya dia. Bahkan loe pergi setelah loe membuat gue percaya sama janji loe. Gue benci sama loe."

Mata Viollet terpejam tanpa mau menghentikan rentikan air matanya, yang begitu lancar mengaliri pipi mulusnya. Hatinya begitu sakit saat mengingat bagaimana Juna yang berteriak menumpahkan kekecewaannya. Dan sekarang, Viollet merasa bodoh yang justru pergi sedangkan dirinya mulai peduli dengan Juna. Merasa jahat karena menjauh dan berpikir bila Juna membencinya, semua akan lebih baik. Tapi perasaan rasa bersalahnya atas tingkah lakunya justru membuat Viollet menyesal telah mau menuruti kemauan Antony, sedangkan Viollet tahu betul bila Juna sangat membutuhkannya.

"Rasa sakit apa yang loe tanggung selama ini? Apa cara gue terlalu jahat? Maafkan gue!" Gumam Viollet.

***

Di depan pintu rumahnya, Juna memandang ke arah depan dengan tatapan tanpa minat. Lalu membuka pintu megah rumahnya dan menutupnya dengan kasar hingga terdengar gebrakan keras dari pintu yang sekarang sudah tertutup rapat.

Juna hanya sedang kesal berharap rasa sakit hatinya bisa terlampiaskan oleh suara kerasnya pintu yang bertabrakan, yang

mungkin akan sedikit membuat hatinya merasa lega atau semacamnya.

"Gue butuh loe, Viollet. Amat sangat membutuhkan loe." Gumam Juna setelah menjatuhkan tubuhnya di sofa ruang tamunya. Dengan menatap hampa ke arah tangannya yang rindu akan genggaman dan rindu akan kehangatan.

"Kenapa loe bisa sejahat itu?" Mata Juna terpejam dengan menyenderkan punggungnya, berharap bisa sedikit mengurangi rasa lelahnya.

"Gue enggak mungkin benar-benar bisa membenci loe. Viollet. Loe terlalu banyak mencuri hati gue."

"Gue takut dikhianati sedangkan loe melakukannya terlalu cepat dan cara loe terlalu jahat." Gumam Juna frustrasi dengan memejamkan matanya kuat, berharap bisa mendinginkan kekecewaannya. Yang Juna sendiri sadari, bila semua memang bukan salah Viollet sepenuhnya.

"Tapi, di pikir lagi. Semua itu memang bukan salah loe sepenuhnya."

"Karena memang cuma gue yang terlalu berharap di sini. Harusnya gue bisa mengerti loe."

Juna hanya bisa menyesali kemarahannya kepada Viollet. Yang memang karena ulahnya, Viollet semakin menjauhinya padahal Juna merasa bila Viollet sudah mau menerima kehadirannya. Tapi sekarang kerja kerasnya hancur begitu saja. Seakan perjuangan Juna kemarin-kemarin tidak ada harganya lagi. Dan sekarang Juna justru harus memulainya kembali, memulai untuk mendekati Viollet lagi.

"Gue harus minta maaf." Gumam Juna lesu dengan menundukkan wajahnya tanpa menyadari kakak tirinya yang berada di atas balkon.

"Juna." Panggil Anthony yang sedang berjalan menuruni tangga. Mendengar ada yang memanggilnya, Juna langsung menoleh ke asal suara dengan tatapan tanpa minat.

"Loe kenapa?" Tanya Anthony setelah dirinya sampai di hadapan Juna yang memang terlihat frustrasi.

"Enggak apa-apa." Jawab Juna tenang meski semua itu tidak pada faktanya yang memang perasaannya sedang kacau sekarang.

"Enggak apa-apa bagaimana? loe malah kaya lagi ada masalah."

"Kalau loe mau cerita? gue siap kok jadi pendengar buat loe." Ujar Anthony yang sudah duduk di hadapan Juna.

"Gue bukan cewek kali, yang apa-apa harus curhat. Gue bukan cowok secengeng itu." Jawab Juna dengan tersenyum tulus meski itu sangat amat di paksakan.

"Tapi kalau loe butuh bantuan. Loe bilang saja ke gue! Gue pasti siap membantu loe kapan pun itu."

"Itu pasti. Loe kan kakak gue?" Jawab Juna dengan tersenyum ramah yang di balas senyuman pula oleh Antony.

"Juna." Panggil seseorang yang berada di belakang sofa yang Juna duduki.

"Andre?"

"Sejak kapan loe datang? Kok gue enggak dengar suara motor loe." Tanya Juna keheranan setelah mengetahui siapa seseorang yang sudah memanggilnya, yang ternyata adalah sahabat akrabnya, Andre.

"Alah itu enggak penting." Jawab Andre terdengar kesal dengan mengibaskan lengannya ke udara. Sedangkan Juna dan Anthony justru di buat bingung dengan sikap Andre sekarang.

"Loe masih kesal sama kabar Vallen yang akan di jodohkan?" Tebak Juna yang berhasil membuat Andre melirik tajam ke arahnya. Meski pada akhirnya Andre justru tersenyum sinis ke arah sahabatnya.

"Gue sudah punya rencana kalau soal itu." Jawab Andre acuh lalu terdiam di sofa, sedangkan Juna dan Anthony hanya diam menunggu Andre untuk memulai pembicaraan.

"Ton." Panggil Andre yang akhirnya menyuarakan kediamannya.

"Hm?"

"Gue mau ngomong sama Juna. Tentang hal penting."

"Gue harap loe bisa mengerti." Ujar Andre terdengar dingin yang langsung membuat Anthony berdiri dan mengangguk mengerti.

"Oke. Gue ke atas dulu." Pamit Anthony yang di jawab anggukkan oleh Andre tanpa menghilangkan secuil pun dari ekspresinya yang dingin.

"Ada apa?"

"Kenapa harus mengusir Antony?"

"Dan kenapa muka loe kaya begitu?" Tanya Juna setelah Anthony sudah cukup jauh dari keberadaan mereka.

"Loe harus lihat ini!." Ujar Andre dengan memutarkan sebuah video dari ponselnya, yang langsung Andre tunjukkan di hadapan Juna.

"Video?"

"Video apaan?" Juna menyuarakan keheranannya meski pada akhirnya Juna menerima ponsel yang Andre sodokan.

"Lihat saja sendiri!." Jawab Andre acuh. Sedangkan Juna hanya menaikkan salah satu alisnya yang merasa aneh pada sikap sahabatnya sekarang.

Juna mencoba tak peduli lalu melihat layar ponsel milik sahabatnya. Seakan mencermati, Juna begitu serius melihat dan mendengarkan isi dari video sahabatnya. Setelah merasa sudah mengerti dengan yang terjadi di video. Nafas Juna mulai memburu dan sorot matanya yang kian tajam dengan menggenggam ponsel milik Andre begitu kuat sampai jari-jarinya memutih.

"Loe sudah lihat kan videonya? Gara-gara kakak tiri loe itu, Viollet di bully dan di caci maki sama anak-anak di kampus."

"Bahkan gue sempat dengar kabarnya. Kalau Viollet di tampar sama Liana, cewek ganjen teman kencan loe dulu."

"Meskipun gue baru kenal Viollet. Tapi gue enggak terima, kalau Anthony bersikap kaya begini." Ujar Andre dengan menunjuk ponselnya yang tertuju pada video yang baru Juna putar.

"Jadi... pipi Viollet lebam? Itu semua gara-gara Antony?" Gumam Juna tak percaya bila kakak tirinya itu tega melakukannya.

"Iya." Jawab Andre mantap.

"Juna, loe enggak boleh membiarkan ini semua. Viollet itu cewek, bagaimana harga diri dia sekarang? Pasti akan banyak orang yang meragukannya."

"Itu cuma dampak kecil, Juna. Bagaimana kalau anak-anak kampus justru melakukan hal gila yang mungkin enggak bisa loe bayangkan."

Ucapan Andre benar-benar berhasil membuat Juna marah. Yang memang apa yang di katakan sahabatnya bisa saja terjadi dan sangat mudah terjadi. Bahkan Juna melihatnya sendiri, bagaimana pipi Viollet putih justru terlihat memerah dan membengkak tadi di kampus. Dan semua itu salah Antony.

"ANTONY?!" Teriak Juna penuh amarah dengan mendirikan tubuhnya dan berjalan menaiki tangga menuju Kamar kakak tirinya. Sedangkan Andre hanya mengikuti langkah Juna dari arah belakangnya, hanya untuk berjaga-jaga bila Juna lepas kontrol.

"Ada apa?" Tanya Anthony setelah melihat Juna yang berada di ambang pintu Kamarnya.

"Maksud loe apa? Ha?" Sentak Juna dengan menari baju Anthony ke atas.

"Apanya? Gue enggak mengerti dengan apa yang loe maksud." Jawab Anthony dengan memegangi lengan Juna yang kian menarik bajunya.

"Apa maksud loe ngomong ke Viollet untuk menjauhi gue?!" Anthony kaget dengan apa yang baru Juna katakan, bahkan Juna sampai begitu marahnya hanya karena seorang Viollet.

"Apa? Ha? Jawab!" Sentak Juna yang geram akan kediaman Antony.

"Viollet itu enggak pantas buat loe." Jawaban ragu yang keluar dari bibir Antony.

"Terus siapa yang pantas buat Viollet? Ha? Loe?!" Sungut Juna tak terima.

"Loe jangan salah paham! Oke?"

"Gue cuma enggak mau loe dekat sama Viollet. Karena dia itu bukan cewek baik-baik Jun. Dia itu enggak pantas buat loe."

"Bukan cewek baik-baik kata loe? Memangnya loe tahu apa? Ha?" Sentak Juna tak terima.

"Gue tahu. Karena dia..."

"Apa? Mantan loe?"

"Loe tahu dari mana?"

"Enggak penting."

"Dengar ya Ton. Loe itu cuma kakak tiri gue, bukan berarti loe boleh ikut campur di kehidupan gue."

"Sudah cukup loe merebut perhatian papa selama ini." Ujar Juna yang membuat bibir Anthony mengangah tak percaya dengan apa yang baru di dengarnya.

"Astaga, Juna. Jadi selama ini loe berpikir kalau gue sudah merebut perhatian papa dari loe? Begitu?" Tanya Anthony tak percaya bila di balik sikap ramah Juna kepada dirinya, ternyata lelaki itu menyimpan rasa cemburu yang bahkan Anthony tidak menyadari hal itu. Apalagi sampai di sengaja? Karena Anthony bukan seseorang yang berambisi atas perhatian orang lain. Terlebih papa tirinya.

"Gue enggak pernah peduli semua itu. Meskipun papa lebih menyayangi loe, itu pun gue juga enggak pernah peduli. Tapi satu hal yang loe harus tahu ..."

"Viollet adalah urusan pribadi gue dan loe enggak berhak ikut campur." Ujar Juna dengan menunjuk wajah Anthony yang terdiam tak percaya menatapnya.

"Juna." Panggil Anthony dengan menurunkan telunjuk Juna yang mengarah ke wajahnya.

"Gue melakukan itu semua karena gue peduli sama loe."

"Viollet itu bukan cewek baik-baik." Anthony menunjuk ke belakang ke arah udara

"Dia itu pelacur." Mendengar ucapan Antony, Juna tersenyum sinis merasa tak percaya bila lelaki yang sudah menjadi kakak tirinya hampir tujuh bulan itu sudah gila.

Bagaimana mungkin Viollet itu seorang pelacur? Sedangkan Juna sudah hampir merasakan tubuh Viollet yang bahkan masih perawan? Ucapan Anthony benar-benar membuat Juna semakin marah mendengarnya.

"Pelacur kata loe? Enggak usah sok tahu loe." Sungut Juna sinis meski dengan nada tenang berharap bisa mengontrol emosinya.

"Gue memang tahu. Karena gue memang mantannya, Juna. Hampir tiga tahun gue pacaran sama dia dan gue baru tahu kalau dia itu wanita pelacur setelah dia lulus SMA."

"Viollet itu bukan wanita baik-baik dan loe harus bisa lihat itu! Karena Viollet memang enggak pantas buat loe."

"Bukan cewek baik-baik kata loe?" Tanya Juna lirih

"Jadi... menurut loe, gue itu cowok baik-baik?" Tanya Juna sinis yang membuat Anthony kebingungan dengan kata-katanya.

"Bahkan gue hampir memperkosa Viollet."

"Apa...!! Menurut loe itu tindakan baik?" Juna bertanya dengan nada sinis yang berhasil membuat mata Anthony membulat tak percaya.

Chapter 14: Cinta yang kian tumbuh

Juna tertawa sinis saat melihat Anthony justru terlihat marah, sangat terlihat bagaimana gambaran perasaan dari kakak tirinya sekarang ini.

"Juna... bagaimana loe bisa sebrengsek itu? Ha?!" Sentak Anthony dengan menarik kera kemeja Juna. Yang orangnya justru terdiam dan menatap datar ke arah kakak tirinya, yang seakan mengiminditasinya meski Juna sendiri tidak terpengaruh sama sekali.

"Ini bukan tentang gue kan?" Tanya Juna dengan sorot datarnya.

"Karena sangat terlihat di mata loe. Kalau alasan loe itu adalah Viollet, karena loe cemburu sama gue kan?" Kata-kata Juna yang berhasil membuat bibir Anthony terbungkam oleh kebingungan. Terlebih karena ucapan adik tirinya itu begitu menusuk hatinya seakan menyindirnya telak.

Perlahan tangan Anthony kian mengendur, seakan ucapan Juna berhasil memengaruhinya dan yang lelaki itu lakukan hanya menunduk dan terdiam.

"Dengar ya Ton?!"

"Viollet itu bukan cewek seperti yang loe pikirkan. Bahkan Viollet masih perawan sampai sekarang. Dan pada saat itu gue menghentikan perbuatan gue setelah tahu hal itu."

"Bagaimana mungkin dia bisa jadi pelacur?" Tuntut Juna.

"Bahkan loe sampai tiga tahun pacaran sama Viollet, tapi enggak bisa membuat loe paham dan mengerti tentang dia."

"Sedangkan gue? Cuma cukup tiga hari. Untuk mencintai dan mengenal segalanya tentang Viollet." Ujar Juna dengan menunjukkan ke tiga jarinya.

"Intinya... loe enggak benar-benar mengenal tentang Viollet selama ini." Ujar Juna dengan mendorong dada Anthony dengan telunjuk jarinya.

"Loe bohong kan?" Anthony bertanya dengan nada kecewa tanpa mengubah posisi wajahnya yang tertunduk kebingungan.

"Terserah loe mau percaya atau enggak sama gue? Tapi satu, gue enggak mungkin menjadikan Viollet gadis yang gue cintai. Kalau dia bukan gadis yang sempurna untuk gue jaga seumur hidup."

"Dan... gue enggak peduli. Kenapa loe melakukan ini semua? Tapi cara loe justru semakin memperburuk kondisi Viollet."

"Tapi baguslah." Juna tersenyum ke arah Anthony yang mendongak untuk menatap wajah angkuh dari adik tirinya.

"Dengan begitu, Viollet akan semakin membenci loe dan gue akan sangat mudah mendapatkannya."

"Terima kasih." Ujar Juna penuh penekanan dan langsung berlenggang pergi di ikuti Andre dari belakang.

Antony masih tak bergeming meski gebrakan pintu kamarnya yang sengaja Juna dorong keras, begitu menyakiti pendengarannya. Sekarang yang Anthony lakukan hanya terdiam dengan berjalan ke arah ranjangnya dan langsung menjatuhkan tubuhnya di sana.

"Bagaimana mungkin? Sedangkan gue melihat semua itu dengan mata kepala gue sendiri."

"Gue benar-benar melihat Viollet tidur dengan... ahkk." Teriak Anthony tak sanggup lagi melanjutkan ucapannya. Terlebih saat Anthony mengingat bagaimana Viollet saat itu.

"Gue harus cari tahu sendiri."

"Kalau semua yang di katakan Juna itu benar, bila Viollet bukan cewek pelacur?"

"Gue enggak akan membiarkan Juna mendapatkan Viollet. Karena dia cuma milik gue dan selamanya begitu."

***

Andre mengikuti langkah sahabatnya dengan sorot matanya yang terlihat tak mempercayai sikap sahabatnya, yang bahkan tidak bisa di katakan tegas menyelesaikan suatu masalah.

"Juna." Panggil Andre dengan menarik bahu sahabatnya yang terus saja berjalan ke arah Kamarnya.

"Ke kamar gue saja dulu." Jawab Juna lirih yang sebenarnya sangat paham maksud dari sahabatnya, memanggilnya. Sedangkan Andre menuruti perintah Juna terbukti dari caranya terdiam menahan gejolak emosi yang ingin lelaki itu tumpahkan.

"Juna. Loe itu bego ya?" Cerca Andre tak habis pikir setelah mereka sudah berada di Kamar Juna.

"Kenapa loe enggak minta Anthony untuk klarifikasi ucapannya ke anak-anak kampus?" Sungut Andre kesal yang justru di tanggapi senyuman oleh Juna.

"Padahal tadi itu adalah waktu yang tepat untuk menuntut Antony, supaya dia mau menjelaskan semuanya."

"Salah. Itu bukan waktu yang tepat." Sahut Juna dengan tersenyum penuh arti."

"Karena pahlawan datangnya itu di waktu yang tepat." Jawaban Juna yang justru membuat Andre kebingungan.

"Maksud loe apa? Enggak usah sok misterius deh! Enggak pantas muka loe." Sungut Andre dongkol.

"Loe lihat saja nanti." Jawaban tenang dari Juna yang berhasil membuat Andre langsung menjambak rambut Juna dengan gemas.

"Tai loe." Maki Andre gemas tanpa memedulikan keluhan sahabatnya.

"Sok cool."

"Sok keren pula."

"Sakit, bego?!"

"Bodo amat."

***

Di meja makannya, Viollet sedang sarapan sebelum pergi ke Kampus. Matanya yang sayu oleh rasa kantuk dengan sorot tatapannya yang tanpa minat, seakan tidak berselera dengan makanan kesukaannya yang terpampang di depannya. Meski kurang bernafsu tetap Viollet paksakan untuk menghabiskannya dan langsung bergegas pergi.

Di ambang pintu, Viollet terdiam dengan menyentuh knop pintu yang hampir di tariknya. Namun sesuatu dalam dirinya seolah menghentikan niatnya, yaitu suatu bayangan kenangan saat kemarin Juna menjemputnya dengan begitu manis.

Meski hanya di jemput dengan bis. Tapi Viollet merasa nyaman apalagi saat bagaimana Juna menawarkan bahunya untuknya. Alasannya begitu menyentuh hati dan perasaan Viollet saat itu.

"Maaf."

"Kalau gue cuma bisa jemput loe dengan bis. Gue cuma ingin loe bisa tertidur sejenak di bahu gue selama di perjalanan."

"Gue tahu, loe pasti mengantuk banget kan? Setelah bekerja semalaman."

"Biarkan gue menjaga loe."

"Ayo tidur! Malah melihat gue lagi? Gue tahu, gue ganteng. Tapi loe harus tidur!."

Viollet tersenyum mengingat saat itu, saat bagaimana Juna justru memaksanya tidur di bahunya. Meski sempat tidak nyaman, tapi Viollet benar-benar tertidur di bahu Juna selama di perjalanan. Dan setelah bangun, Viollet benar-benar merasa segar tidak seperti pagi biasanya yang selalu loyo karena kekurangan tidur.

"Padahal cuma beberapa hari."

"Dia berhasil mengesankan gue dengan segala tingkah lakunya."

"Dia benar-benar playboy." Viollet justru terkekeh saat mengucapkan itu merasa begitu miris pada perasaannya yang begitu muda tersentuh oleh kehadiran Juna. Padahal bila mengingat bagaimana awal mereka bertemu, Viollet benar-benar membencinya terlebih saat bagaimana Juna melecehkan harga dirinya beberapa kali. Bahkan Viollet sampai berjanji untuk tidak berhubungan dengan lelaki seperti Juna. Tapi sekarang, perasaannya yang justru menghubungkannya dengan bayang-bayang Juna.

Viollet menghela nafas berharap bisa mengubur dalam kenangan-kenangannya bersama Juna. Terlebih saat Viollet mengingat bagaimana Juna berkata dengan sorot mata terluka, sangat susah Viollet lupakan. Rasanya, Viollet juga merasakan apa yang selama ini Juna rasakan dan rasanya sangat menyesakkan.

"Apa keputusan gue benar?" Gumam Viollet frustrasi dan berdecap kesal saat perasaannya justru meragukan sikapnya sendiri yang keterlaluan kepada Juna.

"Apa gue bisa tega? Membiarkan Juna menghadapi traumanya sendirian?"

"Sedangkan Juna butuh gue?"

Viollet menggeleng lemah berharap bisa mengalihkan pikirannya karena waktu sudah menunjukkan jam tujuh lebih. Viollet menghembuskan nafasnya dengan perlahan lalu menarik knop pintu untuk membukannya.

"Pagi." Sapa seseorang yang membuat mata Viollet mengerjap beberapa kali. Hanya untuk memastikan pendengarannya sekaligus penglihatannya yang tak memercayai siapa lelaki yang berada di depanya sekarang.

"Juna?" Tanya Viollet tak percaya bila lelaki itu berada di depannya sekarang apalagi memasang senyuman manis seperti biasanya ke arahnya.

"Hai."

"Morning kiss." Lagi. Seseorang itu melakukannya lagi seperti kemarin. Tapi yang membedakannya lagi adalah waktunya, yang kemarin mungkin sangat singkat tapi sekarang justru terasa lama.

Dengan perlahan, Juna mendorong tubuh Viollet yang menegang itu untuk masuk kembali ke dalam kontrakannya dan

menutup pintunya rapat-rapat. Juna lalu melepaskan ciumannya dengan menatap mata Viollet yang membulat karena ulahnya.

"Juna?!"

"Loe kapan sih enggak kurang ajar?" Sentak Viollet setelah sadar dari kekagetannya.

"Gue akan terus kasih loe morning kiss setiap hari. Kenapa?" Jawab Juna enteng.

"Kenapa, kata loe?" Sungut Viollet dengan menatap tajam ke arah Juna yang justru tersenyum menatapnya.

"Itu namanya kurang ajar." Lanjut Viollet penuh penekanan.

"Bukan kurang ajar, kalau loe mau jadi istri gue." Jawab Juna lagi yang justru terdengar santai. Namun sesaat lagi, mata Viollet mengerjap setelah tersadar dari kondisinya yang sekarang. Bahkan yang terakhir Viollet bertemu dengan Juna, lelaki itu membencinya.

Kenapa justru sekarang berada di depannya?

"Loe kenapa ada di sini?" Tanya Viollet dengan mengembalikan nada suaranya seperti biasanya dengan tatapan ke arah lain. Sedangkan Juna hanya menyengir dengan menggaruk tengkuknya yang bahkan tidak gatal.

"Gue... mau minta maaf." Ujar Juna dengan tersenyum tulus, yang bisa Viollet lihat dengan mencuri-curi pandang matanya. Meski dengan bersusah payah, Viollet menahan ekspresi dinginnya sekarang.

"Kenapa harus meminta maaf?"

"Bukannya loe benci sama gue?" Tanya Viollet dengan menggigiti bibir bawahnya berharap senyumannya tidak terbentuk sekarang.

"Lebih baik kita itu enggak usah ada hubungan teman atau apa pun itu."

"Karena gue enggak mau punya teman kaya loe, yang kekanak-kanakan." Lanjut Viollet ketus yang berhasil membuat bibir Juna cemberut.

"Ya sudah." Jawab Juna lesu, yang justru membuat Viollet tambah kesal karena jawaban lelaki itu yang begitu mudah menyerah.

Di dalam hati, Viollet begitu ingin meninju wajah Juna sekarang karena sikap lelaki itu. Meski akan terdengar konyol, bila Viollet justru berharap bisa berbaikan dengan Juna. Entah apa yang Viollet rasakan sekarang? Egonya terlalu besar untuk menyambut permintaanmaaf

dari Juna, padahal baru kemarin Viollet ingin meminta maaf dengan Juna dan mengabaikan ucapan Antony.

Tapi sekarang, egonya yang justru memperburuk hubungannya dengan Juna. Karena lelaki itu mungkin akan benar-benar pergi dan menyerah oleh sikap acuhnya. Seperti saat-saat ini, Viollet justru menyesali ucapannya yang bahkan cukup keterlaluan.

"Kita nikah saja. Kalau loe enggak mau punya hubungan teman sama gue."

"Lagian gue juga enggak mau punya teman cantik kaya loe. Nanti gue kena penyakit friendzone lagi? Hiiii." Jawab Juna dengan bergidik ngeri.

Dan itu cukup membuat Viollet kaget dan tersenyum dengan menyentuh keningnya. Merasa tak percaya bila lelaki yang berada di depannya sekarang ini adalah anak manusia? Yang bahkan bisa menjengkelkan dan menghibur di waktu yang bersamaan.

"Astaga. Juna loe itu ya?" Sahut Viollet tertahan karena tak bisa lagi menahan tawanya karena ulah Juna.

"Ganteng ya? Terima kasih."

"Loe orang yang ke sembilan ratus lima puluh satu yang bilang gue ganteng." Jawab Juna percaya diri. Sedangkan Viollet menaikkan salah satu alisnya lalu tertawa lagi setelah melihat ekspresi Juna yang di buat-buat.

"Sinting loe." Cibir Viollet yang membuat Juna menatapnya dengan tersenyum tulus. Lalu menarik ke dua tangan Viollet dan menggenggamnya erat.

"Vi." Panggil Juna lirih yang berhasil membuat Viollet terdiam menatapnya.

"Gue minta maaf ya! Kalau ucapan gue kasar ke loe."

"Gue benar-benar enggak tahu kalau Anthony berbicara enggak jelas ke loe."

"Tapi... loe jangan menuruti apa kata dia ya? Gue butuh loe lebih dari yang loe kira. Kalau loe enggak mau tangan loe, gue genggam kaya begini." Ujar Juna dengan menoleh ke arah genggamannya seakan menunjukkan rangkaian jari-jarinya yang menguntai di telapak tangan Viollet.

"Bilang ya, gue akan melepaskannya seperti ini." Juna menurunkan tangan Viollet dengan perlahan tanpa mengalihkan tatapannya ke arah wajah Viollet.

"Gue enggak mau, loe merasa enggak nyaman berada di dekat gue."

"Gue cuma mencoba mengerti loe tanpa harus menjauhi loe." Ujar Juna dengan tersenyum tulus ke arah Viollet yang justru tengah menilai ketulusan ucapan Juna sekarang.

Meskipun hasilnya selalu saja nihil. Karena lelaki itu selalu begitu terlihat tulus mengucapkan kalimat-kalimat yang berhasil menyentuh hati dan perasaannya.

Chapter15: Penghinaan yang manis

"Maafkan gue!" Lanjut Juna terdengar tulus.

"Loe enggak salah. Gue yang bodoh, terlalu terburu-buru menyelesaikan suatu masalah. Padahal, gue enggak harus kasar sama loe dan menuruti apa kata Antony."

"Terlebih apa yang dia ucapkan itu semua enggak benar. Karena gue memang bukan pelacur dan gue sendiri enggak paham kenapa dia bisa sejahat itu?"

"Sudah! Jangan di teruskan." Cegah Juna dengan menempelkan telunjuknya di bibir Viollet.

"Gue enggak mau mendengar ada nama cowok lain keluar dari bibir loe sekarang. Tapi kalau loe mau tahu jawabannya, nanti kita cari penyebabnya sama-sama."

Viollet tersenyum begitu tulus menatap Juna yang kini juga menatapnya penuh binar. Seakan menikmati wajah Viollet yang kian bersemu merah di bagian pipi tirusnya.

"Biasanya... di film-film, kalau adegannya sudah begini. Si cowok pasti dapat ciuman dari si cewek." Ujar Juna tiba-tiba yang membuat mata Viollet menyipit curiga ke arah Juna, yang sedang menahan tawanya seakan bayangan-bayangan Viollet akan melumat bibirnya itu akan jadi kenyataan.

"Terus kenapa?" Tanya Viollet dengan menyilangkan ke dua lengannya di depan dadanya.

"Cuma kode." Jawab Juna enteng tanpa mau menatap wajah masam Viollet yang ingin sekali mencekik lehernya.

"Loe mau gue cium?" Juna hanya mengangguk malu saat Viollet menanyakan hal itu.

"Iya Lah. Gue kan juga mau di sosor lebih dulu." Jawab Juna yang justru membuat Viollet menatap wajahnya dengan sorot mata tak percaya.

"Pakai ini?" Tanya Viollet dengan menunjukkan kepalan jari-jarinya ke arah Juna yang kaget dengan penglihatannya sekarang.

"Enggak usah! Terima kasih." Jawab Juna lesu.

"Ya sudah. Ayo berangkat." Ajak Viollet ketus dengan berjalan mendahului Juna yang cemberut oleh ulahnya. Di balik itu, Viollet tersenyum dengan hal sederhana yang Juna selalu lakukan. Yang

justru membuat Viollet merasa spesial saat Juna menunjukkan kekonyolannya.

***

Hari ini Juna juga menjemput Viollet tanpa embel-embel kendaraan apa pun. Sama halnya dengan yang kemarin, Juna juga mengajak Viollet dengan naik bis kota hari ini.

Jadilah mereka sekarang berada di kursi penumpang dengan Juna yang duduk di kursi samping jendela, padahal Viollet sangat menyukai tempat seperti itu, Viollet hanya merasa senang dan nyaman melihat pemandangan kota di pagi hari.

Tapi Juna justru tidak mau mengalah seperti pada alasannya saat Viollet menanyakan kenapa Juna ingin sekali duduk di samping jendela. Dan konyolnya Viollet justru di buat tertegun dengan kata-kata sederhana yang Juna lontarkan.

"Biarkan tubuh gue menjadi penghalang sang surya yang menyakiti mata loe. Dengan begitu loe enggak akan kepanasan." Setidaknya seperti itu jawaban Juna yang justru membuat Viollet terdiam tanpa mau membantah dan langsung duduk di samping Juna.

"Sok puitis."

Setidaknya Viollet masih sempat mengatai Juna dengan nada bersungut-sungut, seakan tidak terima dengan ucapan Juna. Yang bahkan sebenarnya, Viollet sangat menyukai cara Juna melindunginya.

"Juna." Panggil Viollet tiba-tiba yang sedang bersender di bahu Juna.

"Kok loe bangun? Gue kan menyuruh loe tidur?" Sahut Juna keheranan setelah mendengar suara Viollet yang sejak tadi terdiam. Yang Juna pikir, bila gadis itu menuruti perintahnya untuk tertidur di bahunya.

"Gue enggak mengantuk."

"Lah loe kan kerja semalaman? Bagaimana enggak mengantuk?" Sahut Juna kian keheranan.

"Gue tadi malam enggak kerja."

"Lah kan tadi malam bukan waktunya loe libur?"

"Gue libur sendiri, enggak akan bisa fokus kerja kalau di paksakan berangkat ke toko."

"Kenapa? loe sakit?" Tanya Juna khawatir dengan menyentuh kening Viollet yang tidak hangat sama sekali.

"Enggak panas kok." Gumam Juna menyimpulkan.

"Loe lagi banyak pikiran?" Tebak Juna yang membuat Viollet mengangguk pelan.

"Iya." Jawab Viollet singkat yang berhasil membuat Juna menoleh ke arah wajah Viollet tepat.

"Loe apaan sih dekat banget muka loe." Sungut Viollet dengan mendorong wajah Juna yang langsung terjungkal sampai membentur kursi depannya.

"Sakit Vi." Keluh Juna dengan mengelus-elus belakang kepalanya.

"Syukuri!" Sungut Viollet dengan menegakkan tubuhnya agar tidak menyender lagi di bahu Juna, yang justru berhasil membuat Juna cemberut kesal.

"Diam di sini saja kenapa sih?" Ujar Juna dengan menarik kepala Viollet untuk menyender di bahunya lagi.

"Loe belum mandi. Ketek loe bau Jun." Sungut Viollet dengan bersender lagi di kursinya sendiri.

Meski sebenarnya itu hanya sebuah alasan Viollet agar detakan jantungnya tak semakin kacau, bila terus berada di dekat tubuh Juna. Apalagi yang terakhir, Juna menarik kepalanya ke dalam lipatan lengannya seakan memeluk hangat Viollet dari arah samping. Membuat hati dan pikiran Viollet terasa tak karuan bila terus berlama-lama di sana.

"Kok loe tahu sih Vi kalau gue belum mandi? Padahal sudah pakai minyak wangi seliter juga." Gumam Juna lesu. Tapi tidak untuk Viollet yang mendengar pengakuan langsung dari bibir Juna. Yang bahkan Viollet sampai tidak menyangka bila lelaki yang berada di depannya itu benar-benar tidak mandi. Padahal Viollet tadi hanya beralasan asal hanya untuk lepas dari lengan Juna yang memeluknya.

"Serius loe enggak mandi?" Tanya Viollet terdengar syok.

"Iya lah. Mana pernah gue bangun se-pagi ini? Biasanya paling pagi, jam sembilan. Kalau enggak ada yang penting, mana mau gue bangun pagi seperti sekarang?"

"Dan cuma demi loe. Gue bangun jam enam, tahu enggak loe? Harusnya masuk di buku rekor Indonesia." Sahut Juna dengan mengangguk setuju oleh ucapannya sendiri.

"Tapi kan loe bisa mandi dulu, Juna." Sungut Viollet tertahan agar suaranya tak mengganggu penumpang lainnya.

"Enggak akan bisa menjemput loe tepat waktu kalau mandi dulu." Bela Juna.

"Terserah." Jawab Viollet acuh.

"Mau di peluk lagi enggak?" Tawar Juna yang berhasil membuat Viollet menoleh menatap wajah Juna yang menyengir dengan sedikit meregangkan tangan kanannya, berharap Viollet mau menyambutnya.

"Ogah." Tolak Viollet mentah-mentah. Sedangkan Juna hanya pasrah tidak ingin semakin memaksa Viollet untuk menanggapi tingkah lakunya.

"Oh iya. Loe tadi memanggil gue karena apa?"

"Eh cuma mau tanya."

"Tanya apa?" Tanya Juna terdengar penasaran.

"Loe mau tanya, gue sudah punya pacar apa belum kan? Tenang. Gue masih jomblo ting-ting." Tebak Juna percaya diri yang membuat Viollet menatap datar seolah Juna baru saja berbicara Alien di depannya. Enggak menyambung.

"Iya-iya. Loe mau tanya apa?" Ujar Juna terdengar mulai serius bila tatapan Viollet sudah seperti ingin mengunyah dirinya hidup-hidup.

"Loe kenapa mau naik bis?" Satu pertanyaan lolos dari bibir Viollet yang justru membuat Juna di buat keheranan.

Memang cukup mengherankan bagi Viollet bila seorang Arjuna Putra Baskara mau naik bis, terlebih karena lelaki itu adalah anak dari keluarga kaya. Yang kebanyakan dari golongan seperti Juna, tidak mungkin orang tua mereka membiarkan anak-anaknya naik angkutan umum selain Taksi. Setidaknya itu lah pemikiran sederhana dari Viollet, terlebih kehidupan Juna yang misterius membuat Viollet tertarik untuk memasukinya dan mencari tahu hal-hal di dalamnya, seperti sekarang.

"Lah loe kenapa menanyakan hal sepele itu lagi?"

"Tapi jawaban loe kemarin kurang signifikan dan gue cuma penasaran saja. Loe kan anak orang kaya? Kenapa loe mau naik angkutan umum seperti ini?" Tanya Viollet yang berhasil membuat bibir Juna tertarik ke atas membentuk lengkungan sebuah senyuman.

"Gue enggak seperti apa yang loe pikir kok. Karena setelah orang tua gue pisah. Gue dulu juga sempat susah ikut mama gue dan hidup kita juga sederhana banget saat itu. Ke mana-mana ya harus

pakai angkutan umum kalau mau ke suatu tempat, seperti bis ini." Jawab Juna terdengar berusaha tegar.

"Mama loe?" Viollet mengulang ucapan Juna, yang cukup sensitif. Terlebih bagaimana Juna selalu berbicara selayaknya dia sakit bila mengenang tentang Mamanya.

"Tolong jangan bahas soal itu lagi ya." Ujar Juna dengan memeluk erat tubuh Viollet dari arah samping.

"Gue terlalu pengecut untuk mengingat rasa sakitnya kecewa saat itu." Ujar Juna yang berhasil membuat Viollet terdiam tanpa mau berbicara lagi.

***

Viollet dan Juna berjalan menelusuri halaman kampus. Yang lagi-lagi menjadi pusat perhatian dari para warga kampus yang menyaksikan kedekatan mereka. Viollet sendiri sangat menyadari arti dari tatapan mereka yang begitu membencinya. Seakan Viollet tak memiliki harga lagi untuk pantas di lihat dari ke dua mata mereka. Begitu pun dengan Juna, lelaki itu juga menyadari bagaimana para mahasiswa yang berpendidikan itu, seakan tak memiliki kesopanan untuk menghargai Viollet, yang saat ini tengah tertunduk pasrah dengan tatapan-tatapan mereka yang seolah bisa menusuknya.

"Loe jangan takut ya? Masih ada gue kok." Bisik Juna ke arah telinga Viollet, yang empunya langsung mendongak berharap apa yang baru Juna katakan itu memang benar adanya.

Viollet mencoba tersenyum ke arah Juna yang juga tersenyum ke arahnya. Tanpa permisi, kedua tangan Viollet menggenggam telapak tangan Juna berharap menemukan ketenangan di sana. Sedangkan yang merasa tangannya di genggam untuk kedua kalinya oleh gadis yang di cintai, justru tersenyum di balik tundukkan wajahnya.

"Juna." Panggil seorang lelaki yang mempunyai hubungan pertemanan dengan Juna. Lelaki bad boy yang sama halnya dengan Juna itu berdiri tidak jauh dari tempat Viollet dan Juna, dengan tersenyum sinis menatap mereka.

"Kenapa?" Sahut Juna tenang.

"Pelacur loe boleh juga. Memangnya harga dia berapa?" Tanya lelaki dengan menghampiri Juna dan Viollet yang justru terlihat ketakutan.

"Loe mau tahu harga dia?" Tanya Juna dengan menunjuk Viollet yang berada di belakangnya.

"Yoi, gue juga mau mencicipi tubuh dia." Jawab lelaki itu yang justru berhasil membuat Viollet kian ketakutan terlihat dari caranya menggenggam tangan Juna kian erat.

Apalagi banyak tatapan dari para warga kampus yang kian terlihat jijik menatap Viollet. Dan Viollet juga menyadarinya terlebih saat mereka berbisik satu sama lain seakan menertawakan Viollet secara tidak langsung.

Dengan tiba-tiba Juna melepaskan genggaman Viollet dengan paksa, membuat gadis itu kebingungan dengan apa yang Juna lakukan sekarang. Apalagi saat melihat senyum sinis yang Juna pasang di wajah tampannya seakan menambah ketakutan Viollet sekarang.

"Menurut loe? Berapa harga yang pantas untuk pelacur kaya dia?" Tanya Juna dengan mengelilingi tubuh Viollet yang kebingungan. Apalagi saat Juna menatap nakal ke setiap lekukan tubuh Viollet yang hanya memakai celana jeans dan t-hsirt putih berlengan panjang. Menambah daftar keyakinan para warga kampus untuk semakin membencinya.

"Huuuu pelacur." Teriakan dari gerombolan mahasiswi yang duduk tidak jauh dari keberadaan mereka.

"Juna, loe?" Viollet sampai tidak bisa berkata apa-apa lagi dengan apa yang Juna lakukan ke padanya di depan khalayak umum. Viollet benar-benar tidak bisa menyimpan air matanya lebih lama lagi. Bukan karena ejekan para mahasiswi atau pun godaan para lelaki yang berada di depannya sekarang, yang membuat Viollet menangis, tapi sikap Juna Lah yang justru membuat Viollet kecewa.

"Gue benci sama loe." Setidaknya itu adalah gumaman Viollet dengan menatap tajam ke arah Juna yang bisa mendengar gumamannya. Sedangkan lelaki itu hanya tersenyum manis seperti biasanya dan Viollet kian muak melihatnya. Merasa kecewa pada lelaki yang berhasil mencuri hatinya itu, meski tak semuanya tapi itu cukup untuk membuat Viollet mau menerima kehadirannya.

Tapi sekarang? Bahkan Viollet tak pernah menduga bila Juna sama bajingannya.

"Harga yang pantas buat dia berapa ya?" Tanya lelaki itu seraya berpikir yang justru membuat orang semakin menertawakan Viollet.

"Gue bukan pelacur?!" Teriak Viollet dengan berlinang air mata menatap ke arah Juna yang masih tersenyum.

"Dari mana kita tahu kalau loe bukan pelacur?" Juna bertanya yang justru membuat semua orang semakin menertawakannya.

"Bagaimana cara gue membuktikannya? Sedangkan loe tahu yang sebenarnya."

Viollet tidak mungkin mengatakannya bila Juna hampir memperkosanya dan mengatakan bila dia juga masih perawan. Karena semua itu mungkin tidak akan mereka percayai.

"Kalau loe merasa bukan pelacur." Ujar Juna dengan mengambil sesuatu dari para gerombolan teman-temannya.

"Loe harus terima cinta gue. Dan loe harus mau jadi pacar gue, Viollet." Lanjut Juna dengan menyerahkan sebuah bucket bunga berukuran sedang ke arah Viollet yang kebingungan.

Chapter 16: Pernyataan cinta yang gila

Semua orang yang berada di sana, di buat melongo dengan apa yang baru Juna katakan. Terkecuali untuk teman-teman Juna yang memang menjadi bagian dari rencana kejam Juna, untuk mendapatkan Viollet. Semua teman-teman Juna bahkan tersenyum penuh arti, seakan bisa meramal jawaban apa yang akan Viollet katakan. Terlebih karena Viollet tidak memiliki pilihan lain yang mau tak mau harus menerima Juna. Sedangkan para warga kampus yang menyaksikan itu semua sampai bertanya-tanya sendiri ke pertanyaan yang semuanya hampir sama, yaitu menyuarakan keheranan atas sikap Juna yang bahkan tidak terpikirkan sebelumnya.

"Ini sebenarnya acara apa?"

"Pernyataan cinta dengan intrik pembully-an atau bagaimana?"

"Dramanya melibatkan orang yang bahkan tidak tahu apa-apa."

"Jahat banget."

Setidaknya kalimat-kalimat itu yang terlontar dari bibir kaum Adam yang bahkan tidak sampai mengira, bila pembully-an yang mereka lihat sekarang hanyaLah sebuah drama yang di setting. Terlalu menakjubkan.

"Ahk ... Juna."

"Ya Juna sudah suka sama cewek."

"Patah hati gue njir."

"Perih, abang."

"Wah enggak menyangka si Arjuna kampus. Bisa se soo sweet itu."

Sekiranya itu lah jeritan hati dari para kaum hawa yang merasa tidak percaya, dengan apa yang di lakukan Arjuna kampus mereka. Yang terkenal kelakuannya yang bejat dan menyukai hal yang berbau sex. Tapi sekarang justru mau berkomitmen dengan satu orang wanita? Luar biasa.

"Kalau loe mau menerima cinta gue. Lo ambil dan peluk bunga ini!" Ujar Juna dengan menunjuk bunga yang dia pegang dengan dagunya.

"Tapi kalau loe menolak cinta gue, loe boleh membuang bunga ini." Lanjut Juna dengan tersenyum kemenangan. Yang justru membuat bibir Viollet mengangah tak percaya bila Juna itu benar-benar semakin sinting sekarang.

"Gue enggak mau." Tolak Viollet cepat yang terdengar kesal akan tingkah laku Juna yang ajaib dan menyebalkan.

Viollet menolak lelaki itu karena Viollet hanya tidak ingin semakin jauh memiliki hubungan dengan seorang Juna, yang selalu menjengkelkan perasaannya dengan tingkah polanya yang berubah-ubah. Apalagi menjadi seorang kekasih dari lelaki itu? Viollet pikir tidak akan sanggup meladeni pola berpikirnya Juna yang tidak terduga, apalagi kelakuannya yang sangat berpotensi membuat serangan jantung Viollet kapan pun.

"Berarti loe memang pelacur." Sahut Juna enteng yang berhasil membuat bibir Viollet kian mengangah.

Apa katanya? Bisa-bisanya Juna justru membuat pilihan gila yang justru menguntungkan pihaknya. Viollet sekarang mulai percaya bila Juna itu memang anak keturunan dari para iblis atau semacamnya. Karena Juna benar-benar sinting nan gila. Dan sekarang Viollet tidak bisa berpikir lagi selain menerima Juna sebagai kekasihnya. Terlebih ini semua menyangkut nama baik dan harga dirinya.

"Juna, loe... astaga ini anak? Loe benar-benar anak setan. Gue benci sama loe." Gerutu Viollet yang justru membuat Juna terkekeh melihatnya.

Meski terlihat masih dongkol, pada akhirnya Viollet mulai berjalan ke arah Juna yang tersenyum kemenangan, dengan menatap wajah Viollet yang justru menyiratkan Aurah permusuhan ke arahnya.

"Gue mau menjadi pacar loe." Sahut Viollet ketus dengan menarik kasar bunga yang berada di genggaman Juna dan langsung memeluknya dengan sangat amat terpaksa.

"Serius? Loe mau terima cinta gue?" Tanya Juna antusias dengan menggenggam lembut pundak Viollet, sedangkan yang di tanya hanya mengangguk terpaksa dengan sorot mata tajamnya yang selalu terarah ke Juna.

"Sok kaget banget loe? Jelas-jelas gue enggak punya pilihan lain selain ini." Sungut Viollet yang justru membuat Juna kian menyengir.

"Tapi setelah ini loe enggak boleh minta putus ya?" Ancam Juna mewanti-wanti yang justru membuat Viollet mengangguk kaku dan sangat terpaksa menyetujui permintaan Juna. Yang bahkan akan Viollet jadikan rencananya setelah ini.

Tapi sekarang? Juna justru berhasil membuat Viollet membuang jauh-jauh harapannya.

"Iya." Jawab Viollet seadanya.

"Yes." Sorak Juna terdengar bahagia dengan memeluk tubuh Viollet yang menegang karena kaget oleh ulahnya, lalu mengangkat tubuhnya ke udara dan berputar-putar selayaknya mereka aktor dan aktris India di sebuah film.

"Terima kasih." Ujar Juna dengan tersenyum bahagia yang bahkan jarak di antara wajah mereka sangat dekat. Memberi Viollet listrik yang menyengat hati dan perasaannya atas perlakuan Juna yang sederhana.

"Gue sayang sama loe."

Bahkan Viollet masih terdiam saat Juna menurunkan tubuhnya dan mengatakan hal itu. Seakan semua perlakuan Juna berhasil membuat tubuh Viollet tak mampu di gerakan.

"Yes, gue diterima." Sorak Juna ke arah semua teman-temannya yang menjadi bagian dari rencana Juna.

"Bagaimana enggak diterima? Pilihan yang satunya ke jurang?"

"Tapi selamat ya sob."

"PJ-nya jangan lupa."

"Gila. Manusia laknat kaya loe bisa tobat."

"Salut gue Sob."

Setidaknya kalimat-kalimat itu yang sering teman-temannya Juna lontarkan untuk menyambut keberhasilan Juna.

"Jadi ini rencana loe?" Tanya Andre yang baru mendatangi Juna, yang memang sejak tadi Andre berdiam tidak jauh dari tempat mereka, hanya untuk menyaksikan drama sahabatnya yang entah bagaimana Andre harus mendepkrisikan-nya. Selain gila.

"Yoi, keren kan gue?" Jawab Juna dengan menarik turunkan alisnya dengan sangat konyol. Yang berhasil membuat Andre muak melihatnya dan berdecap kesal oleh tingkah laku sahabatnya.

"Sekarang gue mulai percaya." Ujar Andre datar ke arah sahabatnya yang menunggu kalimat selanjutnya.

"Kalau IQ loe memang tinggi." Juna tersenyum sombong saat Andre memuji kepintarannya.

"Tapi sayang. Tempatnya di dengkul." Lanjut Andre malas yang malah membuat Juna cemberut saat menatapnya.

"Yang penting gue diterima." Bela Juna dengan tersenyum kemenangan. Lalu tubuhnya berbalik menghadap ke arah mahasiswa yang menonton gratis drama yang di buatnya.

"Dan untuk kalian." Teriak Juna dengan nada datarnya dan menunjuk semua orang yang terlihat waspada saat melihatnya.

"Kalian sudah dengar kan? Viollet menerima gue yang berarti dia bukan pelacur. Jadi jangan pernah ada yang memanggil pacar gue dengan sebutan pelacur?!"

"Apalagi sampai mengganggu pacar gue secuil pun."

"Maka kalian akan berhadapan dengan gue." Lanjut Juna dengan menunjuk dadanya.

"Dan... teman-teman gue." Juna menunjuk teman-temannya yang memang premannya kampus. Semua orang ketakutan dengan ancaman Juna terlebih mendengar akibat bila mereka berani mengganggu Viollet. Selain Juna, mereka juga harus berhadapan dengan teman-temannya yang bahkan tidak memiliki kata ampun.

"Gue harap, ucapan gue cuma satu kali dan kalian bisa paham dengan apa yang baru gue katakan."

Setelah mengucapkan itu, Juna berbalik untuk menghadap ke arah tempat terakhir Viollet berdiri.

"Lah pacar gue mana?" Teriak Juna kebingungan setelah matanya tidak mendapati Viollet di mana pun.

"Lah mana kita tahu? Kan loe yang punya pacar?" Sahut Andre malas yang sebenarnya lelaki itu ingin sekali menertawakan sahabatnya. Tapi Andre tidak ingin melakukannya terlebih di depan khalayak umun, yang tidak biasa Andre memperlihatkan ekspresinya.

"Gue cari Viollet dulu deh." Putus Juna yang langsung meninggalkan teman-temannya yang keheranan oleh tingkah lakunya.

"Enggak ada lima menit jadian, sudah ditinggal saja itu si Juna." Ujar salah satu lelaki yang berteman dengan Juna.

"Loe enggak tahu saja, bagaimana itu cewek?" Sahut Andre.

"Memangnya kenapa itu cewek?"

"Pesan gue. Kalian siap-siap saja jadi rakyat jelatanya ibu presiden baru." Jawab Andre acuh dan berlenggang pergi meninggalkan teman-temannya yang menatap punggungnya dengan sorot keheranan.

***

Viollet berjalan menjauh dari keberadaan Juna, setelah Viollet merasa bila lelaki itu tidak memerhatikan keberadaannya. Viollet hanya butuh tempat sendiri untuk menenangkan perasaannya yang tak karuan oleh semua sikap Juna yang manis. Tanpa memedulikan kelasnya yang sebentar lagi akan di mulai, yang Viollet pikir hari ini ia ingin membolos sekali saja.

"Kenapa perasaan gue bisa kaya begini sih?" Gumam Viollet dengan menyentuh dadanya yang entah kenapa rasanya begitu bahagia bisa di perlakukan semanis itu oleh Juna.

"Viollet." Panggil seorang lelaki yang Viollet pikir itu adalah Juna. Namun semua perasaan bahagianya seakan hancur setelah mendapati Anthony yang berdiri di belakangnya.

Setelah mengetahui siapa yang sudah memanggilnya, Viollet memutar bola matanya begitu malas dengan berdecap sinis ke arah Anthony yang menatapnya. Tanpa mau menyahut panggilan dari lelaki itu, Viollet berdiri dari bangku Taman lalu pergi begitu saja yang langsung Anthony susul langkahnya.

"Tunggu!" Cegah Anthony dengan mencekal lengan Viollet.

"Ada apa lagi sih Ton?" Sungut Viollet dengan menarik kasar lengannya yang digenggam tangan kekar Antony.

"Gue mau bicara sama loe?"

"Loe mau bicara atau loe justru mau menghina gue, pelacur? Ha?" Sentak Viollet kesal.

"Atau loe mau gue untuk menjauhi Juna?" Tebak Viollet kian lirih.

"Maaf. Gue enggak bisa melakukannya." Lanjut Viollet dengan beranjak pergi.

"Kenapa?" Tanya Anthony lirih yang membuat Viollet menghentikan langkahnya.

"Apa karena loe sudah enggak mencintai gue? Apa semua ini karena Juna." Lanjut Anthony yang membuat Viollet kebingungan dengan ucapannya.

"Gue enggak mengerti dengan arah pembicaraan loe, yang seakan-akan loe korban di sini." Ujar Viollet dengan menatap wajah Anthony yang terlihat kecewa.

"Sekarang terserah loe mau ngomong apa? Gue enggak akan peduli lagi." Lanjut Viollet dengan beranjak pergi yang lagi-lagi di hentikan oleh Antony.

"Gue masih mencintai loe, Viollet." Ujar Anthony tiba-tiba yang membuat Viollet menggeleng lemah dengan sorot mata terluka.

"Loe apa? Masih mencintai gue?" Tanya Viollet dengan mengulang ucapan Anthony yang seakan-akan menjadi pisau yang berhasil menusuknya seperti enam bulan yang lalu.

"Dengan mudahnya loe ngomong itu setelah apa yang loe lakukan ke gue?!" Sentak Viollet dengan mendorong tubuh Antony.

"Memangnya apa yang gue lakukan ke loe? Yang ada loe yang menyakiti gue." Sentak Anthony yang di tatap tak percaya oleh Viollet.

Bagaimana mungkin lelaki itu melupakan bagaimana kelakuannya, setelah dirinya menjadi bagian keluarga orang kaya. Di campakkan adalah kata di mana Viollet pernah di perlakukan seperti itu oleh Antony.

"Gue ke sini cuma mau memastikan apa yang menjadi pemikiran gue selama hampir enam bulan ini tentang loe. Benar atau tidaknya? gue butuh jawabannya sekarang. Gue enggak mau kalau gue cuma salah pemikiran tentang loe, sedangkan pemikiran itu semua menyiksa gue selama hampir dua tahun ini. Viollet. Gue enggak mau, kalau gue akan menyesal." Ujar Anthony sendu yang berhasil membuat Viollet kebingungan oleh ucapannya.

"Maksud loe?"

"Gue memutuskan loe. Karena gue pikir loe…."

"Viollet!!!" Panggil Juna yang baru datang, yang berhasil menghentikan ucapan Antony.

"Ayo pergi." Ajak Juna datar dan langsung menarik pergelangan tangan Viollet. Dengan sorot matanya yang melirik tidak suka ke arah kakak tirinya. Sedangkan Viollet hanya mengangguk pasrah saat Juna menarik lengannya untuk mengikuti langkahnya.

"Apa gue terlalu terlambat?" Gumam Anthony dengan menatap dua punggung yang berjalan bersama dengan tangan mereka yang saling bertautan.

***

Juna mengajak Viollet ke taman belakang gedung, tempat di mana mereka bertemu untuk pertama kalinya. Meski perasaannya mulai tidak enak, Viollet tetap mengikuti langkah Juna yang entah ke mana, Viollet sendiri tidak paham.

"Loe ingat tempat ini?" Tanya Juna setelah mereka sampai di tempat tujuannya. Sedangkan Viollet hanya mengangguk sebagai

jawabannya. Karena Viollet sangat tahu betul, tempat apa ini? Adalah tempat di mana Viollet pernah melihat Juna melakukan hal gila dengan seorang jalang. Dengan tiba-tiba Juna menarik tubuh Viollet untuk bersandar di dinding, yang di tatapnya dengan jarak wajah mereka yang begitu dekat. Sedangkan Viollet hampir melupakan cara bernafas saking jarak wajah di antara mereka.

"Juna... loe kedekatan." Ujar Viollet dengan memiringkan wajahnya.

"Vi, lupakan Antony. Belajarlah untuk mencintai gue." Ujar Juna sendu dengan tangan kanannya yang menyentuh tembok untuk menopang jarak tubuhnya dengan Viollet.

Chapter 17: Sebuah usaha

"Belajarlah mencintai gue! Sampai loe lupa, kalau loe cuma sedang belajar." Ucapan Juna benar-benar membuat Viollet membeku di tempatnya, apalagi saat Juna semakin mendekatkan wajahnya. Viollet sampai di buat tak berkutik sampai saat sesuatu dalam dirinya, menyadarkan tubuhnya.

Mata Viollet langsung mengerjap dengan tatapannya yang jatuh ke arah mata Juna yang sayu. Yang justru terlihat kian mendekat dari jarak yang sebelumnya. Tak ambil diam, Viollet langsung mendorong kening Juna sampai terjengkang ke belakang.

"Iya."

"Gue akan melupakan Antony. Lagian siapa juga yang mau ingat-ingat dia?" Sungut Viollet ketus.

"Tapi kalau untuk mencintai loe, gue enggak bisa janji." Lanjut Viollet dengan menatap Juna yang tengah mengelus-elus keningnya.

"Loe cuma mau ngomong begitu doang kan?" Tanya Viollet yang di jawab anggukan oleh Juna.

"Iya." Juna menjawab lesu atau justru terlihat seperti memelas.

"Cuma bicara begitu saja sampai mengajak ke sini."

"Tempat laknat ini."

Eh, rasanya Juna benar-benar tertusuk oleh ucapan Viollet sekarang. Karena memang tempat mereka sekarang itu adalah tempat di mana Juna sering bercinta dengan jalang atau pun wanita nakal yang dibayarnya. Jadi tidak mengherankan bila Viollet mengatakan tempat mereka sekarang ini adalah tempat laknat.

"Kita pergi saja lah!" Ajak Viollet terlihat risi bila terus-terusan berada di sana.

"Cium dulu." Ujar Juna dengan mencekal lengan Viollet berharap menghentikan langkah gadis itu.

Nah kan, apa yang baru Viollet takutkan terjadi. Yang namanya Juna ini, tidak akan jauh-jauh penyakit mesumnya bila sudah di tempat yang sepi.

"Enggak?!" Tolak Viollet ketus yang langsung berlari menjauh dari Juna yang justru tersenyum melihat tingkah laku Viollet yang ketakutan.

"Viollet." Panggil Juna dengan juga berlari menyusul langkah kekasihnya.

"Kenapa harus lari sih?" Tanya Juna setelah Viollet menghentikan langkahnya.

"Enggak apa-apa. Cari selamat saja." Alasan Viollet yang justru terdengar aneh di telinga Juna.

"Cari selamat dari apa?"

"Dari manusia mesum yang konyolnya pacar gue sendiri." Sindir Viollet dengan melirik Juna yang justru terkekeh oleh jawaban Viollet.

"Ciye.... gue sudah di aku sebagai pacar." Goda Juna dengan mencolek dagu Viollet yang cemberut.

"Terpaksa." Jawab Viollet penuh penekanan.

"Jadi gemas kalau lihat loe dongkol kaya begini." Viollet menaikkan salah satu alisnya saat Juna mengatakan hal itu.

"Ingin cepat-cepat gue ajak ke kamar." Ujar Juna dengan mengelus puncak kepala Viollet. Yang empunya justru langsung melotot menatap Juna yang bahkan bersikap seperti tidak memiliki dosa apa pun.

"Junaaaa." Teriak Viollet frustrasi ke arah kekasihnya, yang berhasil membuat Juna menutup ke dua telinganya.

"Iya, sayang." Jawab Juna dengan meringis sakit di bagian telinganya.

"Loe bukan anak setan lagi tapi loe memang setannya."

"Terima kasih pujiannya."

"Bego." Maki Viollet dengan tersenyum mendengar jawaban Juna yang justru berterima kasih setelah Viollet menghinanya.

"Nah begitu dong senyum." Ujar Juna dengan menjewer pipi Viollet yang mengeluh kesakitan.

"Besok mau ikut gue ke suatu tempat?" Tawar Juna.

"Ke mana?"

"Loe akan tahu besok."

"Berdua?" Tanya Viollet dengan memicingkan ke dua matanya seakan mencurigai niat kekasihnya untuk mengajaknya ke suatu tempat.

"Kenapa sih tanyanya loe, kaya gue akan mengajak loe ena-ena? Penuh kecurigaan kesannya."

"Memang." Jawab Viollet enteng.

"Kok begitu?"

"Loe kan cowok mesum yang suka cium wanita sembarangan tanpa permisi." Ujar Viollet yang membuat Juna terdiam dengan sorot matanya yang menyiratkan kesedihan.

"Kok diam?" Tanya Viollet yang merasa bersalah saat Juna tak kunjung menjawab ucapannya.

"Gue salah ngomong ya?" Lanjut Viollet ketakutan. Sedangkan Juna hanya menggeleng pelan dengan tersenyum tulus, lalu menggenggam ke dua tangan Viollet dengan penuh kelembutan.

"Meskipun gue sering *melakukannya* tapi tidak pernah sekalipun, gue mencium mereka. Apalagi ciuman di bibir? Gue enggak pernah melakukannya dengan siapa pun."

"Cuma bibir loe yang pernah gue rasakan manisnya. Meskipun singkat, tapi gue bahagia melakukannya." Ujar Juna dengan tersenyum tulus yang lagi-lagi membuat Viollet mengumpat dalam hati. Karena hatinya terpesona untuk yang ke sekian kalinya oleh ucapan dan tingkah laku Juna yang manis.

"Eh... iya. Gue paham kok." Jawab Viollet canggung dengan mengalihkan tatapannya ke arah mana pun asal tidak ke arah mata Juna.

Juna tidak menjawab, yang lalaki itu lakukan sekarang hanya mengarahkan wajah Viollet untuk menghadap ke arahnya. Meski ragu, Viollet akhirnya mau bila wajahnya di hadapkan di depan wajah Juna yang tersenyum menatapnya. Juna yang masih mempertahankan senyumannya sekarang, justru kian memperpendek jarak di antara wajahnya dengan wajah Viollet yang memerah. Sampai saat bibir mereka sengaja Juna satukan dan Juna mulai melumat bibir kekasihnya dengan perlahan.

Tidak lama tapi itu cukup membuat Viollet tak berkutik dengan menahan napasnya, saking gugupnya kondisinya sekarang. Setelah itu, Juna melepaskan pagutan bibirnya lalu tersenyum melihat wajah Viollet yang masih shock oleh ulahnya.

"Terima kasih." Ujar Juna dengan tersenyum tulus.

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya." Jawab Juna pelan yang membuat Viollet ingin mengumpati wajah tampannya yang selalu berhasil melumpuhkan tubuhnya, dengan segala sikap manisnya.

***

Viollet berjalan beriringan dengan Juna yang berada tepat di sisinya. Seperti biasanya, akan banyak sepasang mata dari warga kampus yang melihat kedekatan mereka, sebagai pasangan trendingtopik yang lagi menjadi perbincangan hangat para mahasiswa.

Viollet sangat menyadari banyak dari pandangan mereka tertuju kepadanya, yang seakan menilai keserasian Juna bila bersanding dengannya. Jujur saja, Viollet merasa risi dan sangat tidak nyaman terlebih tatapan warga kampus seakan tidak menyukai keberadaannya yang bisa bersanding dengan seorang Arjuna, anak pemilik kampus yang tampan.

"Juna." Panggil Viollet setengah berbisik yang langsung membuat Juna menoleh ke arahnya.

"Loe kalau jalan jauh-jauh dari gue! Atau loe jalannya lebih dulu saja ya."

"Kenapa?"

"Kita enggak pantas berjalan bersama, bego?! Loe enggak melihat tatapan mereka? Yang seakan gue ini benda haram yang berada di samping loe." Ujar Viollet lirih yang justru membuat Juna tertawa mendengarnya.

Bukannya menuruti apa kata kekasihnya, Juna justru semakin mendekat ke arah tubuh Viollet dan memeluk tubuhnya dari samping. Dan kelakuannya itu justru membuat Viollet menatap tajam ke arah Juna dengan berusaha melepaskan diri dari lengan kekar Juna yang melingkar di bahunya.

"Setan?! Gue menyuruh loe jauh-jauh dari gue. Loe malah memeluk gue?" Sungut Viollet kesal yang lagi-lagi membuat Juna terkekeh mendengarnya.

"Lepas enggak tangan loe?" Perintah Viollet dengan melirik tajam Juna, yang justru tersenyum dengan alisnya yang sengaja di naikkan sebelah.

"Kenapa harus peduli dengan tatapan orang?"

"Bukannya gue peduli. Tapi gue risi, Juna."

"Biarkan saja kaya begini." Ujar Juna enteng dengan semakin mengeratkan lengannya ke tubuh Viollet.

"Enggak mau, Juna." Keluh Viollet dengan berusaha melarikan diri dari lingkaran tangan kekasihnya.

"Kaya begini."

"Atau loe, gue cium di depan umum sekarang."

Berhasil, ancaman Juna nyatanya benar-benar berhasil membuat Viollet kesal namun mau menuruti kemauan Juna untuk dekat dengan tubuhnya. Meski di iringi gerutukan tidak jelas dari bibir Viollet, yang justru Juna sukai.

"Mana?" Tuntut Andre yang langsung menghadang mereka dengan menunjukkan telapak tangannya ke arah Viollet.

"Apa?"

"Nomor HP Vallen." Jawab Andre seadanya.

"Buat apa?"

"Buat menggagalkan perjodohan tidak manusiawi demi generasi muda yang lebih baik." Jawaban Andre yang malah membuat Juna melongo melihatnya.

"Terlalu apaan deh bahasa loe." Sahut Juna dengan bergidik ngeri. Tapi berbeda dengan kekasihnya, yang justru mengangguk mengerti dengan maksud Andre.

"Sebentar!." Ujar Viollet dengan mengambil ponselnya dari tas selempang miliknya, lalu mengetik sesuatu di sana.

"Kalian." Ujar Viollet dengan menatap Juna dan Andre.

"Ikut gue!"

"Ke mana?" Tanya mereka bersamaan.

"Enggak usah pakai tanya." Sungut Viollet dongkol yang berhasil membuat ke dua lelaki yang berada di belakangnya terdiam, tidak berani menjawab.

"Loe serius suka sama cewek kaya dia? gue enggak percaya " Bisik Andre ragu dengan menatap punggung Viollet, ke arah telinga Juna yang menyengit maklum atas ucapan sahabatnya.

"Gue sendiri lebih enggak percaya. Bisa suka sama cewek kaya Viollet." Jawab Juna dengan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Merasa heran sendiri dengan perasaannya, bisa menyukai gadis semacam Viollet yang sering bersikap judes ke padanya. Tapi di pikir lagi, alasan tepatnya Juna hanya merasa nyaman bila dekat dengan gadis itu.

"Kalau loe sendiri enggak percaya? Apalagi gue?"

"Lah iya itu. Loe enggak harus percaya! Berat, biar gue saja."

"Bangkeh loe memang."

Ke dua lelaki itu hanya saling bergurau dengan kaki jenjang ke duanya yang mengikuti langkah Viollet ke arah luar kampus. Sampai Viollet berhenti berjalan pun, mereka masih asyik berbicara tanpa memedulikan Viollet yang sedang memainkan ponselnya. Yang membedakannya adalah mereka sama-sama berhenti berjalan dan duduk di samping Viollet.

"Terus-terus loe mau berhenti begitu dari dunia maksiat loe?" Tanya Andre tiba-tiba dengan nada penasaran yang diam-diam Viollet dengarkan.

"Tergantung." Jawab Juna yang malah membuat Viollet kian penasaran, terlihat dari caranya yang menaikkan sebelah alisnya merasa ingin tahu.

"Tergantung dari apa?"

"Tergantung dari Viollet, mau kasih jatah gue berapa minggu sekali?"

Eh, rasanya Viollet ingin sekali mencekik leher Juna sekarang. Karena jawaban mengawur dari pemuda itu. Yang bahkan tidak pernah terlintas di benak Viollet, bila Juna akan menjawab dengan kalimat konyol seperti itu.

Meski kesal, nyatanya Viollet masih bersabar dengan apa yang baru di ucapkan Juna. Setidaknya Viollet bisa menghembuskan nafasnya dengan sedikit perlahan berharap menemukan ketenangannya dan kembali memainkan ponselnya.

"Gila loe." Cibir Andre dengan menggelengkan kepalanya, merasa muak dengan jawaban konyol dari sahabatnya. Sedangkan Juna hanya menyengir mendengar cibiran dari bibir Andre yang terdengar kesal.

"Kode-kode." Jawab Juna kian mengasal dengan menunjuk Viollet dengan lirikkan matanya.

"Kode bunuh diri itu mah." Sahut Andre malas yang malah membuat Juna kian menyengir melihat ekspresinya.

"Hai kak." Sapa seorang gadis ke arah Viollet yang sedang melambaikan tangannya ke seseorang itu.

"Hai."

"Lama ya menunggunya?" Tanya gadis itu dengan mencopot Helmnya. Yang membuat ke dua lelaki yang berada di samping Viollet, menatap kaget ke arahnya.

"Maaf ya."

"Enggak kok."

"Ya sudah ayo kalau mau pulang kak." Ajak gadis itu bernama yang Vallen, adik sepupu Viollet yang di sukai Andre.

"Va... Vallen?" Gumam Andre tergagap merasa tak percaya dengan yang sekarang di lihatnya.

Sedangkan Viollet hanya tersenyum dan mengangguk ke arah Vallen, lalu tatapannya beralih ke arah Andre yang masih shock dengan penglihatannya.

"He loe." Panggil Viollet dengan menunjuk Andre yang baru tersadar dari lamunannya.

"Ha?"

"Katanya loe mau minta nomor HP Vallen kan? Ini orangnya." Ujar Viollet dengan menunjuk Vallen yang kebingungan.

"Loe minta sendiri ya?" Lanjut Viollet yang masih menatap Andre seolah meminta persetujuannya.

"Eh."

"Cepatkan! Gue mau pulang ini." Sentak Viollet kesal saat menunggu Andre yang tak kunjung beranjak dari tempatnya.

"I-iya." Jawab Andre yang lagi-lagi terdiam menatap ragu ke arah Vallen.

"Maksudnya ini bagaimana ya kak?" Tanya Vallen ke arah Viollet, yang di jawab bisikan di telinga Vallen yang mulai mengangguk paham.

"Serius?" Tanya Vallen ragu dengan menatap Andre yang juga menatapnya.

"Kakak tahu dari mana?"

"Loe bisa lihat sendiri! Loe lebih paham dari gue kalau soal beginian." Jawab Viollet dengan mengangguk mantap yang justru di tatap ragu oleh Vallen.

"Viollet. Loe mau pulang?" Tanya Juna yang di jawab anggukan oleh empunya.

"Gue antar ya?" Ujar Juna yang membuat Viollet berpikir lalu tersenyum penuh arti.

"Oke." Jawab Viollet bersemangat.

"Loh kak. Enggak jadi pulang sama gue?" Tanya Vallen dengan menunjuk dirinya.

"Sebentar." Ujar Viollet dengan menarik jaket Andre untuk mengikuti langkahnya, yang sengaja Viollet hentikan di depan Vallen.

"Ini, loe pulang sama dia." Lanjut Viollet dengan menyerahkan Andre yang menyengir ragu ke arah Vallen.

"Ap-apa? Pulang bareng? Kita?" Tanya Andre ragu dengan menunjuk dirinya dan Vallen. Yang di jawab anggukan polos oleh Viollet.

"Loe antar Vallen sampai rumahnya ya? Sekalian kalau loe mau minta nomornya, langsung saja ke orangnya." Ujar Viollet ke arah Andre.

"Gue mau balik sama Juna."

"Yoi, gue pinjam motor loe ya." Sahut Juna yang malah membuat Andre kian mengernyit masam.

"Terus gue mengantarkan dia pakai apa coba?" Tanya Andre dengan menunjuk Vallen.

"Ya loe pakai lah itu motornya Vallen." Jawab Viollet enteng yang langsung membuat tubuh Andre lemas seketika. Sedangkan Juna justru tertawa mendengar jawaban dari kekasihnya yang berhasil membuat sahabatnya shock.

"Gue... enggak pernah mengendarai motor matic sebelumnya." Jawab Andre ragu yang berhasil membuat ke dua gadis itu keheranan menatapnya.

Chapter 18: Sebuah harga diri

"Loe manusia apaan enggak pernah naik motor matic?" Sungut Viollet keheranan.

"Vio, sayangnya gue. Andre itu paling enggak suka barang yang kesannya ke cewek-an. Termasuk motor matic. Jadi loe enggak usah kaget kalau si Andre enggak pernah naik matic! Bagi dia, hukumnya haram." Sahut Juna dengan menunjuk Andre dan tersenyum ke arah Viollet yang melirik tajam ke arahnya.

"Setan?!" Gerutu Andre setelah mendengar kicauan sahabatnya yang begitu rendah menghinanya.

"Sudah kak. Enggak apa-apa! Gue bisa pulang sendiri kok." Ujar Vallen ke arah Viollet yang menatapnya penuh rasa bersalah.

"Kak Viollet pulang bareng sama pacarnya saja." Lanjut Vallen tersenyum ramah dengan menunjuk Juna.

Sedangkan Andre sendiri masih bingung dengan pergulatan perasaannya yang sebenarnya ingin sekali mengantarkan Vallen, tapi apa lah dayanya? Bila dirinya sendiri tidak bisa mengendarai motor matic karena terlalu gengsi dengan bentuknya yang terlalu ke cewek-an. Tapi sekarang, Andre sendiri yang justru menyesali ke gengsian-nya dulu.

"Kok loe tahu kalau dia pacar gue, Vall?" Tanya Viollet dengan menunjuk Juna.

"Dari Red sama Blue." Jawab Vallen polos yang menjawab semua kebingungan Viollet sekarang, terlihat dari cara gadis itu menganggukkan kepalanya merasa paham. Meski saat Juna bertemu dengan adik-adiknya, dirinya dan Juna belum berpacaran, yang kemungkinan besar adik-adiknya hanya berspekulasi tentang hubungannya dengan Juna.

"Tapi kayanya enggak seburuk dengan apa yang mereka bilang ya kak?" Gumam Vallen dengan menatap ragu ke arah Juna, yang justru kebingungan setelah mendengar ucapan Vallen.

"Memangnya dua Tomcat itu ngomong apa?" Sahut Juna akhirnya menyuarakan rasa penasarannya

"Enggak banyak sih kak."

"Kaya kak Juna itu katanya jelek, dekil, pendek dan suka mesum lagi ke kak Viollet." Ujar Vallen yang berhasil membuat Juna melotot

tak percaya, bila dirinya di bicarakan serendah itu oleh adik-adik dari kekasihnya.

"Terus. Apa ya?"

"Ah iya. Kak Juna sok-sok'an mau belikan motor ke mereka. Tapi pas pulangnya kak Juna malah jalan kaki. Jangankan motor, sepeda saja enggak punya." Lanjut Vallen yang berhasil membuat Juna kian dongkol.

"He bilang ya sama dua Tomcat kembar itu. Gue bukannya enggak mampu, tapi keadaannya kemarin itu motor ninja keluaran terbaru punya gue di jual sama ini orang." Sungut Juna dengan menunjuk Andre yang semakin menundukkan wajahnya karena malu.

"Loe kira-kira Lah kalau mau merendahkan harga diri gue lagi." Bisik Andre frustrasi namun di tahan karena ada Vallen yang melihat ke arahnya.

"Gue lupa. Emosi tadi gue." Jawab Juna dengan menyengir merasa bersalah sedangkan Andre semakin malu bahkan hanya untuk menatap wajah Vallen.

"Adik-adik loe itu bagaimana sih? Masa gue di hina sebegitu rendahnya? Minta di sunat ya mereka?" Sungut Juna ke arah Viollet yang justru menggeleng lemah dengan kelakuan Juna yang kekanak-kanakkan.

"Mereka paling cuma bercanda." Bela Viollet malas.

"Bercanda apa kaya begitu? Enggak ingat apa mereka kemarin gue traktir bakso enam mangkok?" Gerutu Juna bersungut-sungut merasa dongkol dengan adik-adik Viollet.

"Juna, sudahlah." Ucapan Viollet yang berhasil membuat Juna terdiam.

"Terus ini bagaimana?" Ujar Viollet berharap bisa menengahi suasana dengan masalah utama mereka yang memang belum menemukan titik penyelesaiannya.

"Ya sudah mau bagaimana lagi? Kita naik bis saja ya, sayang?"

"Bisa mojok." Sahut Juna dengan menyengir ke arah Viollet yang lagi-lagi melirik tajam ke arahnya.

"Di otak loe isinya apa sih Jun?" Tanya Viollet terdengar muak setiap kali telinganya mendengar Juna berbicara, yang bahkan tidak akan jauh-jauh dari kata-kata yang berbau mesum.

"BH sama CD lah." Sahut Andre yang sama-sama malas dengan tingkah laku sahabatnya. Yang justru membuat Juna sok kaget, seakan apa yang baru di ucapkan Andre adalah aib besar.

"Ndre." Panggil Juna lirih dengan sorot matanya yang terlihat kecewa. Tak tanggung-tanggung, akting Juna kian sempurna dengan kepalanya yang menggeleng lemah dan bibirnya yang menganga tak percaya.

Bahkan Viollet yang sejak tadi bersikap sewajarnya, sampai menyengit heran dengan tingkah laku kekasihnya yang bahkan lebay-nya melebihi video-videonya mimi peri. Menjijikkan, adalah kata yang terlintas pertama kali di benak Viollet sekarang.

"Loe bisa tahu dari mana?" Lanjut Juna dengan nada dramatisnya yang berhasil membuat Viollet menepuk jidatnya sendiri, saking tidak percayanya dengan jawaban Juna. Yang Viollet pikir, Juna akan mengelaknya tapi nyatanya justru semakin memalukan Viollet sebagai kekasihnya.

"Kelihatan, bego?! Kepala loe kan transparan." Sungut Andre kian dongkol.

"Masa sih? Berarti loe bisa melihat Viollet telanjang dong di kepala gue?"

"Juna, please ya. Jangan gila!" Tegur Viollet malas yang malah membuat Juna menyengir menatap wajah jengahnya.

Padahal cuma sehari mereka berpacaran. Tapi rasanya Viollet ingin menyerah oleh tingkah laku Juna yang suka berbicara vulgar dan bersikap mesum, tanpa mau repot-repot melihat situasinya terlebih dahulu.

"Iya-iya, bercanda doang. Begitu saja marah."

"Terserahlah."

"Vall." Panggil Viollet ke arah adik sepupunya yang langsung menoleh ke arahnya.

"Hm… iya, kenapa kak?"

"Gue nebeng sama loe ya? Biar mereka pulang bareng." Tanya Viollet dengan menunjuk Andre dan Juna, yang langsung di jawab anggukkan semangat oleh Vallen.

"Oke."

"Loh. Yang, enggak jadi pulang sama gue? Pulang sama gue saja ya, yang?" Sahut Juna memohon dengan memegang lengan Viollet.

"Apa sih Jun? Jijik tahu enggak kata-kata loe." Tegur Viollet kian dongkol melihat tingkah laku Juna yang kekanak-kanakan. Sedangkan Juna hanya memasang wajah cemberut kesal.

"Mana Vall helmnya."

"Ini helmnya kak." Jawab Vallen dengan menyerahkan helm ke arah Viollet yang langsung di ambil oleh Andre, sebelum tangan Viollet menerimanya.

"He." Panggil Viollet kesal ke arah Andre yang sudah membawa helm milik Vallen.

"Itu helm gue, curut." Sungut Viollet dengan menunjuk helm yang sudah berada di kepala Andre.

"Loe pulang sama Juna saja." Jawab Andre dengan menaiki motor milik Vallen yang berada di belakang kemudi.

"Bawa saja motor gue. Ini kuncinya." Lanjut Andre dengan melemparkan kunci motor miliknya ke arah Juna, yang langsung di tangkap oleh empunya.

"Yes. Bisa grepe-grepe." Sorak Juna bahagia, membuat Viollet yang melihatnya hanya bergidik ngeri ke arahnya.

"Loh kak. Kakak kok naik motor gue? Kan yang mau nebeng kak Viollet." Tanya Vallen kebingungan dengan menatap Andre yang justru menyengir dan menggaruk tengkuknya.

"Gue... eh? Mau belajar... ya gue mau belajar naik motor matic sama loe." Jawab Andre yang di tatap pasrah oleh Vallen.

"Boleh kan?" Tanya Andre yang membuat Vallen menoleh ke arah Viollet.

"Kak." Panggil Vallen lirih ke arah Viollet yang mengerti dengan maksud dari adik sepupunya, yang merasa bersalah ke padanya.

"Enggak apa-apa kok." Ujar Viollet yang membuat Vallen tersenyum pasrah dan mengangguk dengan menstarter motornya.

"Hati-hati ya." Lanjut Viollet dengan melambaikan tangannya ke arah Vallen yang sudah menjalankan motornya.

"Si Andre menang banyak." Gumam Juna dengan mendengus kesal apalagi saat melihat Andre yang menjulurkan lidahnya ke arahnya, seakan mengejek Juna yang semakin menambah daftar kekesalannya.

"Sayang."

"Bisa naik motor ninja?" Tanya Juna ke arah Viollet yang kini fokus ke layar ponselnya

"Bisa, kenapa?"

"Gue boncengin dong! Gue ingin peluk loe dari belakang dan menyender manja di tubuh loe." Ujar Juna dengan memasang wajah melasnya. Tapi justru di tatap tajam oleh Viollet dengan bibirnya yang mengerucut gemas.

"Ya sudah. Gue yang bonceng." Jawab Juna pasrah yang mengerti arti dari tatapan kekasihnya bila sudah seperti itu.

***

Di perjalanan, Andre hanya mampu terdiam. Memikirkan apa yang akan mereka bicarakan nanti, terlebih bila mengingat sejarah percintaannya. Andre bisa di katakan sangat kaku bila berhubungan atau pun berbicara dengan seorang wanita.

Dan untuk pertama kalinya, Andre peduli dengan hal sekecil itu. Memikirkan topik apa yang pas untuk mereka bicarakan dan bagaimana cara agar Vallen terkesan dengannya. Kalau dulu, mungkin Andre tidak mau repot-repot untuk memikirkan semua itu meski itu dengan Allen, pacar pertamanya. Mungkin karena umurnya yang sangat belia waktu itu. Tapi karena cueknya itu yang justru membuat cintanya pergi dan Andre tidak ingin mengulanginya lagi untuk yang ke dua kalinya. Karena Andre memiliki pemikiran, bila jatuh cinta yang sebenarnya itu cuma sekali dalam seumur hidup. Dan pengalaman cintanya yang dulu ia jadikan pedoman untuk hidupnya sekarang. Jangan sampai cinta yang susah-susah Andre dapatkan justru pergi hanya karena sifat kakunya.Seperti dulu. Itu lah tekad Andre sekarang.

"Kok berhenti?" Andre bertanya bingung dengan turun dari motor, kala mendapati motor yang ia tumpangi berhenti di depan Taman.

"Kakak katanya mau belajar naik motor matic kan?" Jawab Vallen dengan membuka pengaman helmnya. Mendengar itu, Andre hanya meringis menggerutui kebodohannya yang bahkan melupakan hal sekecil itu.

"Oh iya." Jawab Andre canggung dengan menggaruk tengkuknya.

"Eh kita... belum sempat kenalan kan? Gue Andre kalau nama loe siapa?" Ujar Andre dengan mengajukan telapak tangan kanannya di depan Vallen.

"Gue Vallen kak." Jawab Vallen dengan menerima jabatan tangan Andre, yang empunya hanya menyengir merasa kikuk dengan sentuhan tangan Vallen yang hangat.

"Loe... eh gue boleh minta nomor HP loe enggak?"

"Boleh." Jawab Vallen dengan menunjukkan nomor ponselnya yang langsung Andre terima.

"Kita jadi belajar motornya?" Vallen bertanya sesaat setelah mengambil ponselnya kembali dan segera turun dari motornya.

"Eh ... jadi kok."

"Memangnya gue harus apa?" Tanya Andre setelah tubuhnya memegang kendali setir motor.

"Motor matic itu lebih gampang kok kak dari motor cowok lainnya. Bedanya kita pakai rem tangan saja dan enggak perlu kopling atau pun memasukkan gigi persneling untuk menjalankannya." Ujar Vallen yang di jawab anggukkan oleh Andre.

"Nah perhatikan ya. Kakak starternya sambil di rem ya? Terus di gas perlahan-lahan." Mendengar itu, Andre terfokus pada tombol starter dan rem lalu mencoba apa yang baru Vallen ucapkan.

"Bisa?"

"Oh iya-iya. Gue bisa kok."

"Coba."

"Starter sama di rem kan?" Andre mulai menjalankan yang di jawab anggukkan oleh Vallen.

"Terus di gas kak." Ujar Vallen yang langsung Andre gas kencang dan hasilnya Andre melaju terlalu cepat.

"Mampus ini bagaimana?" Gerutu Andre kebingungan dan bodohnya dengan menginjak alas motor yang bahkan tidak berpengaruh apa pun.

"Di rem kak! Rem tangan." Teriak Vallen khawatir.

Braaak...

Vallen melongo kala melihat Andre terjatuh menabrak pohon bersamaan dengan motornya yang terkulai tidak perdaya tepat di sampingnya.

"Kak." Teriak Vallen khawatir dengan berlari ke arah Andre yang mengeluh kesakitan.

"Ya ampun kak. Kakak enggak apa-apa?" Tanya Vallen setelah berada di depan tubuh Andre dengan berusaha membantunya bangun.

"Enggak apa-apa. Cuma lecet di siku." Jawab Andre lirih merasa malu sendiri dengan kondisinya sekarang.

"Hancur sudah citra gue sekarang."

"Kening kakak juga berdarah." Ujar Vallen kian khawatir dengan menunjuk luka Andre yang berada di kening, yang justru semakin menambah daftar rasa malu yang di tanggung Andre sekarang.

"Gue enggak apa-apa kok."

"Tapi motor loe. Bagaimana?"

Vallen tersenyum dengan menghela nafas ke arah Andre yang justru membuat lelaki itu terdiam, merasa pernah melihat senyum seperti. Senyum yang seakan menyiratkan kelegaan juga keheranan di waktu yang bersamaan.

"Motornya enggak apa-apa kak."

"Kakak duduk dulu ya!"

Andre hanya terdiam menatap Vallen yang sedang membangunkan motornya. Di saat seperti ini, Andre bahkan merasa sangat konyol dan malu di waktu yang bersamaan. Padahal cuma karena motor matic? Bahkan bisa menghancurkan citranya dalam sekejap.

"Ya Allah. Di dunia ini kenapa harus ada motor matic sih?"

Dan di saat seperti ini Lah, Andre juga merasa lebih dekat dengan Tuhan. Karena sangat jarang bahkan hampir tidak pernah, Andre berdoa dengan nada se-melas itu. Terlebih hanya karena seorang cewek yang berhasil meruntuhkan citra dinginnya selama ini.

"Ayo kak."

"Gue antar loe pulang."

Bibir Andre sampai menganga saat Vallen menawarkan diri untuk mengantarnya pulang. Bagaimana tidak bila harga diri Andre lagi-lagi dipermalukan dan dijatuhkan di hari yang sama. Andre hanya merasa tak rela, bila kelelakiannya sekarang ini benar-benar tidak ada gunanya. Andre juga merasa tidak adil pada kehidupan ini. Apa belum cukup kebodohannya yang tidak bisa mengendarai motor matic sampai terjatuh pula dan sekarang dirinya harus di antarkan seorang gadis yang di sukainya. Benar-benar memalukan.

"Gila?! Harga diri gue turun drastis."

"Mau di bawa di mana muka gue?"

Chapter 18 : Berharap dia menyukainya

Pagi ini Viollet akan di ajak Juna ke suatu tempat. Entah di mana itu, Viollet sendiri tidak tahu. Tapi Viollet pikir, tempat yang spesial mungkin atau semacamnya lah. Ada saatnya sekarang, Viollet justru berpikir bagaimana berpenampilan yang sederhana tapi nyaman di lihat. Bukannya Viollet terlalu senang dengan kencan mereka yang pertama kali ini, hanya saja Viollet ingin membuat Juna tidak kecewa dengannya atau tidak malu saat pergi dengannya. Dan untuk pertama kalinya juga, Viollet berpikir untuk membuka lemarinya yang hampir dua tahun ini tidak pernah ia buka. Lemari di mana baju, rok, aksesoris, dan segala alat make up-nya Viollet simpan di sana.

"Sekali-sekali gue buat senang Juna kan enggak apa-apa?" Gumam Viollet dengan melihat-lihat baju-baju dan dress-nya dulu, saat dirinya masih berpacaran dengan Antony.

Viollet memang sengaja menutup segala kecantikannya dengan menyimpan pernak-pernik dandannya di lemari tanggung di kontrakannya. Dan menjadi Viollet yang sederhana dengan penampilan tomboinya, yang Viollet rasa dengan seperti itu tidak akan ada lelaki yang mendekatinya atau pun memanfaatkannya.

Tapi Juna, Viollet pikir akan sangat berbeda bila menilainya. Karena Juna menyukainya saat penampilannya yang tomboi dan biasa seperti saat ini. Bahkan menurut Viollet, Penampilannya tidak bisa di kategorikan menarik karena yang biasa Viollet pakai justru lebih banyak pakaian kasual biasa dari pada pakaian perempuannya, yang memang sengaja Viollet sembunyikan sejak lama. Saat ini Viollet mulai memilih baju yang pas untuk tubuhnya, meski bagi Viollet ini cuma perjalanan biasa tapi setidaknya Viollet harus membuat dirinya pantas bisa jalan dengan Juna.

"Kayanya ini cocok." Gumam Viollet dengan mengangguk saat tatapannya jatuh pada baju thsirt putih berlengan pendek dengan rok pink di atas dengkul.

Viollet mulai memakainya dan langsung duduk di atas kursi tolehnya setelah selesai ganti baju, lalu menyapukan bedak di wajahnya dan leptin di bibir mungilnya. Meski tidak menor, tapi riasannya seperti Viollet yang dulu, Viollet yang feminin.

"Gue harap loe suka." Gumam Viollet dengan menggerai rambut panjangnya yang semalaman Viollet rol untuk menghasilkan keriting yang menggantung.

Viollet mengerucutkan bibirnya setelah merasa apa yang di gunakannya sekarang sudah cukup rapi di tubuhnya. Setidaknya Viollet memutarkan tubuhnya beberapa kali di depan cermin, hanya untuk mengabsen penampilannya yang mana, yang harus di perbaiki. Dan Viollet rasa sekarang, semuanya sudah cukup pas dan pantas. Meski terlihat lebih feminin, tapi Viollet rasa tidak berlebihan masih cukup normal di pandang mata.

"Gue enggak tahu loe bakal suka apa enggak? Setidaknya gue mau berusaha yang terbaik, meski tidak maksimal." Viollet menghembuskan nafasnya berusaha sedikit lebih tenang. Meski hatinya terasa aneh, saat pendengarannya bisa mendengar detak jantungnya yang berpacu cepat. Namun semua itu tidak Viollet hiraukan saat telinganya mendengar suara ketukan pintu dari luar.

"Itu pasti Juna." Tebak Viollet saat pendengarannya juga menangkap suara seseorang yang memanggil namanya.

"Vio.", "Vio.", "Vio."

Viollet hanya tersenyum dengan menggelengkan kepalanya saat mendengar panggilan Juna yang beruntun. Viollet merasa geli sendiri, bila Juna sudah bersikap seperti anak kecil seperti sekarang ini.

"Iya." Sahut Viollet yang masih berada di depan pintu Kamarnya hanya untuk membungkam mulut Juna yang tidak hentinya memanggilnya.

"Morning..." Ucapan Juna terhenti bahkan bibirnya yang sudah maju beberapa senti sampai mundur saat melihat penampilan Viollet yang sekarang.

"Wow." Decak kagum yang keluar begitu saja dari bibir Juna apalagi saat melihat Viollet tersenyum manis ke arahnya.

"Kenapa?" Tanya Viollet yang berhasil menyadarkan lamunan Juna.

"Eh... enggak apa-apa." Jawab Juna dengan menggelengkan kepalanya dan sorot mata kagum ke arah penampilan kekasihnya. Apalagi sekarang, wajah Viollet terlihat sangat berbeda. Dan tidak lupa, mata Juna juga meneliti lekuk tubuh Viollet yang bahkan memakai rok pendek, tidak seperti biasanya yang hanya memakai celana jeans dan jaket yang kebesaran.

"Ya sudah. Ayo makan dulu! Loe belum sempat sarapan kan?" Ajak Viollet dengan kembali masuk di dalam kontrakannya.

"Loe sejak kapan punya rok?" Tanya Juna dengan nada kebingungan yang mengikuti langkah Viollet. Sedangkan yang di tanya justru merasa aneh dengan pertanyaan kekasihnya. Yang konyolnya pertanyaan itu hanya tentang sebuah rok? Juna justru menanyakannya seolah-olah Viollet memiliki harta karun yang terpendam sejak lama.

"Penting banget ya loe tanya rok gue, punyanya sejak kapan?" Sahut Viollet malas apalagi saat mendengar pertanyaan Juna yang tidak bermutu.

"Soalnya loe tambah cantik pakai kaya begini. Dan gue enggak suka." Lanjut Juna serius dengan mencekal lengan Viollet yang berjalan di depannya. Sedangkan Viollet langsung berbalik dan menatap intens mata tajam Juna yang juga tengah menatapnya.

"Loe enggak suka?" Tanya Viollet lirih dengan menaikkan salah satu alisnya dengan kedua lengannya yang di silangkan di depan dadanya setelah melepaskan cekalan tangan Juna. Berharap bisa menampilkan wajah tenang, meski hati Viollet terasa terbakar saat Juna mengatakan bila dirinya tidak menyukai penampilan Viollet sekarang.

"Iya."

"Kenapa?" Tanya Viollet dengan kondisi setenang mungkin, tapi tidak bisa menutupi matanya yang menyiratkan ke kecewakan.

"Loe masih tanya kenapa?" Juna menggiring tubuh Viollet untuk mendekat ke dinding terdekat dan menghadangnya di sana.

"Karena penampilan biasa loe saja, sudah cukup menggoda iman gue."

"Loe sendiri ingat kan kelakuan gue ke loe pas di UKS dulu? Gue bahkan hampir melecehkan loe."

"Bagaimana mungkin gue bisa tahan dengan penampilan loe yang cantik seperti ini?" Ujar Juna dan menunjuk seluruh tubuh Viollet dengan ke dua telapak tangannya.

"Itu namanya loe menyiksa gue, Viollet." Lanjut Juna frustrasi.

Ucapan Juna berhasil membuat Viollet terdiam dengan menundukkan wajahnya. Viollet sendiri bingung harus menjawab apa sekarang? Karena pemikirannya begitu kalut. Terlebih apa yang baru Juna ucapkan itu memang benar.

"Maafkan gue." Ujar Viollet merasa bersalah dengan mendongakkan wajahnya untuk menatap wajah Juna yang memang lebih tinggi darinya.

"Gue akan ganti baju." Lanjut Viollet dengan pergi dari hadapan Juna yang langsung di cegah oleh tangan Juna sendiri.

"Kenapa lagi?" Juna hanya menempelkan ke dua telapak tangannya di ke dua pipi Viollet, yang kini tengah menatapnya penuh tanda tanya.

"Maaf, kalau gue berbicaranya kasar."

"Tapi kecantikan loe saat ini bukan saatnya gue nikmati." Juna berujar dengan menatap Viollet lalu mengecup bibirnya dengan singkat. Meski kaget dengan perlakuan Juna barusan, Viollet masih berusaha tenang di depan kekasihnya. Terlebih karena Juna itu cowok mesum, yang biasa saja setiap mereka bertemu, Juna akan menciumnya tanpa permisi.

"Gue sangat sayang sama loe."

"Tapi loe sendiri enggak mau kan *mendesah*, sebelum semua orang bilang kita sudah *sah*?" Lanjut Juna polos yang justru membuat mata Viollet melotot tak percaya saat mendengar ucapan Juna yang terdengar vulgar.

Entah Viollet sendiri harus bagaimana menilai wajah Juna sekarang, yang bahkan terlihat merasa bersalah tapi ucapannya justru terdengar ke balikannya.

"Junaaaaa." Teriak Viollet kesal terlihat dari bagaimana wajahnya yang memerah menahan amarah. Sedangkan Juna hanya menyengir, tangan yang tadinya berada di pipi Viollet kini justru beralih fungsi untuk menutupi gendang telinganya dari teriakan Viollet yang mengguncang pendengarannya.

"Loe kapan sih waras?" Viollet bertanya kesal dengan memukul-mukul tubuh Juna yang berlari ke atas sofa.

"Turun enggak loe!" Sentak Viollet dengan memukul-mukul kaki jenjang Juna yang menginjak-injak sofa miliknya.

"Ampun Vi." Keluh Juna kesakitan.

"Gue enggak bisa lagi pacaran sama loe. Gue enggak kuat punya cowok kaya loe." Teriak Viollet tanpa sadar dengan tangannya yang kian gencar memukul kaki Juna yang sudah turun dari sofanya.

"Ya sudah kita putus saja." Jawab Juna dengan memegangi tangan Viollet untuk berhenti dari aktivitasnya. Dan kata-kata Juna itu justru berhasil membuat Viollet bungkam dan kaget.

"Putus?" Tanya Viollet lirih hanya untuk memastikan pendengarannya. Yang entah kenapa, Viollet justru tidak menginginkannya. Yang anehnya lagi, hatinya begitu sakit saat Juna mengatakan hal itu.

"Iya, putus." Ujar Juna mengulang ucapannya dengan tatapannya yang polos melihat Viollet yang justru terlihat kecewa.

"Kita putuskan saja sekarang, kapan tanggalnya kita menikah? Kalau loe enggak mau gue jadi pacar loe."

"Nanti gue akan mengajak papa sama mama tiri gue ke rumah bunda loe. Untuk meminta loe jadi istri gue, bagaimana?"

Entah sekarang Viollet harus bersikap bagaimana? Setelah Juna mengatakan kalimat konyol itu. Tapi yang pasti, pipinya terasa memanas yang sengaja Viollet tutupi dengan ke dua telapak tangannya. Meski berusaha terlihat tenang, namun Viollet justru tersenyum lalu tertawa yang membuat Juna kebingungan melihatnya.

"Lah kenapa ketawa?" Tanya Juna dengan nada kebingungan.

"Enggak apa-apa." Jawab Viollet sedikit lebih tenang meski sangat susah Viollet menahan senyumannya yang agar tidak merekah di depan Juna.

"Sarapan yuk." Ajak Viollet dengan langsung berbalik membelakangi Juna yang cemberut, karena ucapannya tidak mendapat jawaban apa pun.

"Hem." Gumam Juna pasrah dengan mengikuti langkah Viollet, yang justru diam-diam tersenyum tanpa sepengetahuan Juna.

***

Setelah mereka sarapan, Viollet mengganti bajunya. Sedangkan Juna menunggunya di sofa ruang tamunya Viollet, dengan memainkan ponselnya.

"Ya sudah yuk! Kalau mau berangkat?" Ujar Viollet setelah keluar dari kamarnya. Sedangkan Juna hanya mengangguk tanpa mau mengalihkan tatapannya dari layar ponsel miliknya. Meski begitu, Juna berdiri dan berjalan ke arah luar yang di ikuti Viollet dari belakangnya.

"Kita naik bis lagi?" Tanya Viollet ke arah Juna yang sudah menaruh ponselnya di saku celananya.

"Enggak, kita naik mobil kok."

"Itu mobilnya." Ujar Juna dengan menunjuk mobil marcedes berwarna hitam yang parkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Yuk." Ajak Juna dengan menggandeng tangan Viollet, yang hanya mengangguk sebagai jawaban atas ajakan Juna.

"Kenapa membawa mobil?" Tanya Viollet dengan memasang sealtbelt-nya setelah mereka sudah berada di dalam mobil.

"Enggak apa-apa. Supaya lebih nyaman saja dan loe bisa istirahat di perjalanan kan?" Jawab Juna dengan tatapannya yang fokus menyetir.

"Oh."

"Tapi katanya loe malu pinjam mobilnya orang tua? Kenapa sekarang malah di bawa?"

"Ini punya gue kok, hadiah dari kakek gue saat ulang tahun gue yang ke tujuh belas tahun."

"Oh, memangnya kita mau ke mana?"

"Ke rumah sakit."

"Rumah sakit? Memangnya siapa yang sakit?"

"Seseorang, dan dia mau bertemu sama loe." Jawab Juna dengan tersenyum penuh arti.

"Sama gue?" Tanya Viollet kebingungan dengan menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, nanti loe juga bakal kenal dia. Jadi sekarang loe istirahat saja ya. Gue tahu, loe pasti kelelahan kerja." Ujar Juna yang di jawab anggukan oleh Viollet yang langsung melaksanakan apa yang baru Juna ucapkan untuk segera beristirahat.

***

Mata Viollet terbuka perlahan sesaat merasakan sentuhan tangan seseorang yang membelai lembut pipinya. Yang menyadarkan Viollet dari tidur pulasnya.

"Bangun, sayang! Kita sudah sampai." Ujar seseorang itu yang Viollet yakini itu adalah suara Juna.

"Oh sudah sampai?" Gumam Viollet dengan mengerjapkan matanya untuk memperjelas penglihatannya.

"Junaaa." Teriak Viollet tertahan.

"Kedekatan muka loe." Sungut Viollet saat melihat wajah Juna yang begitu dekat dengan wajahnya. Tak tanggung-tanggung, Viollet bahkan mendorong kening Juna untuk menjauhkan jarak di antara wajah mereka.

"Kenapa sih?" Keluh Juna dengan memasang wajah cemberut.

"Pakai tanya lagi? Ya gue enggak suka lah." Sungut Viollet dengan merapikan baju dan penampilannya.

"Tapi tadi kok diam saja? Pas gue cium bibir loe beberapa kali." Sahut Juna tanpa sadar.

"Astaga, Juna?!"

"Jadi loe cium gue, saat gue masih tidur?" Sentak Viollet yang membuat Juna sadar atas ucapannya yang keceplosan.

"Alamak." Gumam Juna kaget dengan menutup bibirnya sendiri lalu menatap Viollet dengan ragu-ragu.

"Maaf."

"Bagaimana gue enggak diam saja kalau loe mencuri kesempatan pas gue tidur?!"

"Iya-iya. Kan gue sudah minta maaf." Sahut Juna lirih. Sedangkan Viollet hanya melirik Juna sekilas yang langsung tatapannya teralih ke arah luar mobil yang sudah berada di sebuah tempat parkir.

"Kita sudah sampai di rumah sakit?" Tanya Viollet tanpa mau menatap Juna yang kembali ceria. Sikap Viollet yang seperti ini Lah, yang juga Juna sukai. Gadis itu meskipun marah karena masalah kecil, tapi tidak seterusnya ia luapkan bahkan Viollet akan lupakan dan akan bersikap seperti sedia kala.

"Iya." Jawab Juna bersemangat.

"Memangnya seseorang itu siapa sih?" Gumam Viollet ragu yang bisa Juna dengar.

"Seseorang yang juga gue sayangi." Jawab Juna dengan tersenyum tulus, yang membuat Viollet menatap intens ke arahnya.

Chapter 19 : Si gadis tegar

Di ruangan rawat inap di sebuah rumah sakit. Viollet berdiri dengan menatap seorang gadis kecil dengan Juna yang berada di sampingnya. Gadis berwajah pucat yang tersenyum ke arahnya dengan melambaikan tangan seakan menyapanya. Sedangkan Juna juga tersenyum dan melambaikan tangannya ke arah gadis kecil itu.

"Dia siapa?" Bisik Viollet akhirnya menyuarakan keinginan tahunya.

"Ayo."

"Gue perkenalkan loe sama dia." Juna menggandeng lengan Viollet untuk mengikuti langkahnya ke arah brankar gadis kecil itu.

"Hai Viona." Sapaan Juna dengan tersenyum ramah ke arah gadis itu.

"Hai kak Viollet." Sapa gadis itu dengan bibir pucatnya yang tersenyum ceria ke arah Viollet, yang justru menatapnya dengan sorot kebingungan.

"Hai." Jawab Viollet canggung.

"Perasaan gue yang menyapa lebih dulu?" Gerutu Juna kesal.

"Hai kak Juna." Sapa gadis itu ke arah Juna yang justru memasang wajah cemberut.

"Telat." Sungut Juna jengkel yang justru membuat ke dua gadis berbeda umur itu tertawa bersamaan.

"Nama kamu siapa?" Tanya Viollet ke arah gadis kecil itu.

"Namaku Viona kak. Nama kita hampir sama kan? Viona dan Viollet." Ujar gadis yang bernama Viona itu dengan tersenyum ramah.

"Kamu kok tahu nama aku?"

"Dari kak Juna. Dia sering cerita tentang kakak." Jawab Viona dengan menunjuk Juna yang kini juga tersenyum menatapnya.

"Oh iya? Memangnya dia cerita apa saja?"

"Katanya, ada cewek cantik yang tidak terpengaruh akan pesonanya yang bak pangeran dongeng itu kak." Viona menunjuk Juna yang tersenyum bangga dengan sedikit menaikkan dagunya.

"Amit-amit ya kak?" Lanjut Viona dengan bergidik ngeri dan melirik Juna yang langsung cemberut mendengar ucapan gadis itu.

"Dan kak Juna juga bilang, kalau kakak ini satu-satunya cewek yang berhasil menurunkan derajat ketampanannya. Karena kak Viollet sempat menolaknya mentah-mentah, menerima jadi pacarnya

kak Juna saja, kak Viollet harus di tipu dulu." Lanjut Viona dengan nada menggebu-gebu.

"Enak saja. Kak Juna enggak bilang kaya itu ya?" Sahut Juna dengan nada memperingati ke arah Viona.

"Memangnya kak Juna kemarin bilangnya apa. Hayo?" Tantang Viona yang membuat Juna sedikit berpikir tentang ucapannya yang kemarin, lalu mencetuskan pendapatnya.

"Kak Juna cuma sedang memanfaatkan suasana." Jawab Juna percaya diri.

"Sama saja." Jawab gadis itu malas.

"Tapi cara kak Juna lebih berkelas dari kata TI-PU."

"Intinya kak Viollet menerima kak Juna itu dengan sangat amat TER-PAK-SA." Sahut Viona dengan mengeja dan menekan kata terpaksa.

"Wah super sekali pemikiranmu nak? Tapi yang penting kan kak Juna di terima." Elak Juna tak mau terus di rendahkan.

"Tapi terpaksa."

Viollet hanya tersenyum melihat pertengkaran mereka. Yang Viollet sendiri bingung, ada hubungan apa Juna dengan gadis yang bernama Viona itu. Terlihat dari cara mereka bertengkar, sepertinya mereka saudara. Pikir Viollet.

"Kamu sakit apa?" Tanya Viollet dengan duduk di brankar yang Viona tempati.

"Leukimia kak." Jawab Viona terdengar tanpa beban. Tapi ekspresi lain, justru Viollet tunjukan. Terlihat dari matanya yang membulat kaget mendengar jawaban gadis itu.

"Itu kan penyakit..." Ucapan Viollet terpotong saat Juna tiba-tiba tersenyum dengan merangkul bahunya.

"Oh iya. Katanya kamu mau pulang hari ini? Pulang jam berapa?" Ujar Juna mengalihkan pembicaraan yang di tatap heran oleh Viollet.

"Enggak jadi pulang sekarang." Jawab Viona lesu.

"Loh kenapa?"

"Enggak tahu. Mungkin besok?"

"Ya, padahal kak Juna membawa mobil cuma mau jemput kamu."

"Komplain dong sama dokternya!" Viona berujar dengan nada lirih yang justru membuat hati Juna tersayat perih.

"Kamu mau kakak di marahi lagi gara-gara komplain kepulangan kamu kaya dulu?"

"Tapi Viona bosan kak."

"Kamu yang sabar lah." Juna memeluk tubuh Viona untuk bersandar di dadanya dengan mengelus puncak kepalanya. Sedangkan Viollet kian bingung dengan penglihatannya sekarang. Terlebih saat melihat Juna meneteskan air matanya, yang langsung lelaki itu hapus dengan jari-jarinya. Membuat hati Viollet kian terenyuh dan semakin ingin tahu apa yang sedang terjadi.

"Den Juna?" Panggil seseorang wanita paruh baya berjilbab yang berada di belakang mereka.

"Eh ibu?" Ujar Juna dengan melepaskan pelukannya.

"Ibu dari mana?"

"Dari ruangan dokter. Katanya, Viona belum bisa pulang karena harus melakukan kemoterapi."

"Katanya kemarin sudah?" Jawab Juna dengan melirik Viona yang tertunduk lesu.

"Enggak jadi. Kemarin dokternya berhalangan hadir."

"Bagaimana sih? Kalau enggak ada dokternya kan bisa di ganti dokter yang lainnya bu?" Sahut Juna kesal.

"Mereka itu bagaimana sih?" Keluh Juna terdengar emosi.

"Iya, kemarin sempat ada kecelakaan besar. Jadi para dokter fokus ke para korban dulu." Jawab wanita paruh baya itu yang membuat Juna terdiam dengan menatap nanar ke arah Viona, yang tersenyum paksa ke arahnya.

"Enggak apa-apa kok kak."

***

Viollet dan Juna kini berada di mobil, mereka memang memutuskan pulang setelah Viona beristirahat karena jam besuknya juga memang sudah selesai.

Viona itu siapanya loe?" Tanya Viollet ke arah Juna, yang masih fokus menyetir.

"Dia bukan siapa-siapanya gue. Tapi dia sudah gue anggap sebagai adik kandung gue sendiri."

"Memangnya loe kenal dia di mana?"

"Di rumah sakit tadi. Tepatnya delapan tahun yang lalu." Jawab Juna dengan tersenyum mengingat bagaimana Juna bertemu dengan Viona dulu. Sedangkan Viollet justru terdiam dengan sorot

matanya yang menyiratkan keinginan tahunya. Dan hal itu mampu Juna baca dan mau melanjutkan ceritanya.

"Waktu itu, gue melihat dia di gendong Ibu Rini. Ibu yang tadi loe lihat di ruangan Viona."

Flashback on.

Di Lobi sebuah rumah sakit, seorang bocah lelaki berumur dua belas tahun, yang justru memberontak saat di paksa masuk oleh papanya sendiri. Bocah itu terus saja menolak, walau ke dua orang yang berada di sampingnya tak henti-hentinya menarik tubuhnya untuk mengikuti langkah mereka.

"Ayo Juna! Kamu harus mau di periksa dokter! Kamu mau sembuh kan?" Lelaki itu terus saja menarik anak lelakinya dengan terus mengucapkan kata-kata, agar anaknya mau menuruti keinginannya.

"Enggak pa. Juna enggak mau."

"Juna maunya sama mama, pa." Bocah lelaki itu terus saja menolak dengan ucapan yang sama bahkan sampai menangis, berharap papanya mau menuruti keinginannya.

"Berapa kali harus papa bilang? Mama kamu itu enggak bisa menemani kamu, Juna." Sentak sang papa dengan melepaskan tubuh anaknya. Yang membuat bocah lelaki itu ketakutan terlihat dari caranya terdiam menatap papanya, dengan sorot mata tak percaya bila papa yang menyayanginya selama ini, sudah berubah.

"Memangnya apa sih bedanya mama kamu dengan papa dan tante siska?" Lanjut lelaki itu dengan menunjuk dirinya dan wanita yang tersenyum ke arah bocah itu. Yang bocah itu sendiri tidak mengenalnya atau pun pernah bertemu dengannya sebelumnya.

"Sama-sama menemani kamu kan?" Tanya sang papa dengan nada frustrasi yang lagi-lagi membuat bocah itu terdiam ketakutan.

"Sudah mas!"

"Biar aku saja." Sahut wanita itu dengan tersenyum ke arah papa dari bocah lelaki itu.

"Sayang." Panggil wanita itu dengan nada kelembutan dan menurunkan tubuhnya sedikit untuk menyamakan posisi mereka.

"Tante siapa?" Tanya bocah itu terdengar ketakutan efek dari sentakkan sang papa.

"Panggil tante, dengan sebutan mama Siska ya! Anggap saja, tante ini mama kamu ya."

"Enggak." Tolak Juna langsung.

"Tante bukan mama Juna."

"Pokoknya Juna cuma mau, mama kandung Juna sendiri. Jadi tante enggak usah berpikir bisa menggantikan mama Juna."

"Juna, sayang."

"Mama kamu itu enggak sayang sama kamu. Dia lebih memilih meninggalkan kamu kan? Dari pada menemani kamu. Padahal saat ini kamu sedang sakit parah loh."

"Tante jangan sok tahu." Sungut Juna tidak terima.

"Tante enggak sok tahu, sayang. Kamu sendiri melihatnya kan bagaimana mama kamu pergi tanpa mau menoleh ke arah kamu. Padahal saat itu kamu sudah memanggilnya beberapa kali kan?" Juna hanya mengangguk saat Siska mengucapkan hal itu.

"Sekarang Tante mau tanya sama kamu."

"Kamu tahu kenapa mama kamu pergi dan meninggalkan kamu dengan kondisi kamu yang sedang sakit parah seperti ini?" Sedangkan pertanyaan Siska yang itu dijawab galengan polos oleh kepala Juna.

"Karena menurut mama kamu, kamu itu cuma beban, sayang.

"Karena mama kamu berpikir bila kamu sakit, kamu akan banyak menghabiskan uang."

"Itu berarti memberi beban untuk mama kamu sendiri kan?"

"Dan seharusnya juga, kamu sadar bila mama kamu itu tidak benar-benar menyayangi kamu, sayang."

Juna hanya terdiam saat wanita yang tidak di kenalnya itu mengucapkan semua kalimat-kalimatnya. Yang Juna rasa, hatinya begitu sakit saat mendengar kekejaman mamanya. Merasa tak percaya dan bingung, bila mama yang di sayanginya berpikir bila dirinya hanya beban di kehidupannya.

Tapi, saat Juna mengingat bagaimana mamanya meninggalkannya tanpa sepatah kata pun dan tanpa mau menoleh ke arahnya, padahal saat itu Juna terus saja memanggilnya. Rasanya Juna ingin memercayai, bila mamanya memang tidak pernah menyayanginya.

"Mbak."

"Tolong periksa dulu anak asuhan saya! Saya akan segera dapatkan biayanya, meskipun itu mungkin tidak terlalu cepat. Tapi saya akan mengusahakannya." Juna menoleh ke asal suara wanita yang menangis dan memohon di bagian administrasi.

"Maaf ibu. Kami tidak bisa melakukannya sebelum ibu membayar biaya administrasinya terlebih dahulu."

"Tapi anak asuhan saya ini menderita penyakit Leukimia mbak. Tadi pagi, dia tidak sengaja terjatuh berakibat pada kakinya yang berdarah."

"Sekarang darahnya tidak bisa berhenti mbak. Bagaimana mungkin pihak rumah sakit bisa setega ini?" Ujar wanita itu dengan air mata yang kian membanjiri pipi lusuhnya.

Tatapan Juna masih ke arah wanita yang sedang menggendong seorang anak kecil berumur empat tahunan, yang kakinya memang banyak mengeluarkan darah tanpa mau berhenti. Melihat itu, Juna menghampiri wanita itu dengan duduk di depannya.

"Juna. Mau apa lagi kamu?" Teriak sang papa yang tidak Juna hiraukan.

"Ibu kenapa?" Tanya Juna yang di tatap ragu oleh wanita itu.

"Anak... asuhan Ibu, sakit. Tapi ibu tidak punya biaya untuk menyembuhkannya."

"Ini anak kandung Ibu?" Tanya Juna dengan menunjuk anak kecil yang terkulai lemah di gendongan wanita itu.

"Bukan."

"Ini anak dari panti asuhan ibu."

"Ibunya kandungnya di mana?"

"Sejak bayi, Viona sudah di titipkan di panti asuhan milik Ibu. Mungkin karena Viona sakit parah sejak lahir." Juna terenyuh mendengar penuturan wanita itu. Rasanya apa yang Juna rasakan sekarang, seperti anak kecil itu. Tapi yang membedakannya, Juna merasa lebih beruntung darinya.

"Ibu tunggu di sini ya?" Ujar Juna dengan berdiri, yang di jawab anggukan oleh wanita itu. Lalu Juna berjalan ke arah papanya.

"Juna mau menuruti semua keinginan papa. Asal dengan satu syarat." Ujar Juna dengan mengacungkan jari telunjuknya, yang membuat papanya tersenyum menatapnya.

"Apa itu?"

"Papa harus mau membiayai semua perawatan adik kecil itu." Ujar Juna dengan menunjuk gadis kecil yang berada di gendongan seorang wanita.

"Sampai sembuh."

Flashback off.

"Gue salut sama loe." Ujar Viollet dengan tersenyum setelah Juna menceritakan sepenggal kisahnya. Sedangkan Juna hanya menoleh sekilas dengan tersenyum ke arah Viollet.

"Pesan gue, loe jangan berbicara di depan Viona tentang penyakitnya yang berbahaya ya! Dia sudah cukup sakit dan gue enggak mau dia justru kehilangan semangatnya."

"Gue mengerti." Jawab Viollet dengan mengangguk paham.

"Kita ke rumah bunda loe yuk."

"Mau apa ke sana?"

"Enggak apa-apa. Ingin lebih kenal bunda loe saja, lagian loe kayanya juga jarang pulang kan?"

"Oke."

"Kok loe tahu jalan ke rumah gue?" Tanya Viollet kebingungan setelah tatapannya jatuh pada jalanan luar, yang memang melewati jalan ke arah rumahnya.

"Apa sih yang gue enggak tahu tentang loe?" Sahut Juna bangga.

"Ada sih, warna dalaman loe sekarang doang yang gue enggak tahu. Tapi selain itu, gue tahu semuanya." Lanjut Juna kian bangga tanpa mau menatap wajah Viollet yang masam oleh ucapannya.

"Loe kapan sih seriusnya bisa bertahan lama?" Sahut Viollet malas dengan matanya yang menatap ke arah luar mobil. Sedangkan Juna hanya menyengir dengan melirik Viollet yang memunggunginya.

"Saat mencintai loe."

"Idih… najis." Juna hanya terkekeh saat Viollet menjawab kata itu.

"Setidaknya gue berpikir.... enggak semua wanita seperti mama gue?! Yang tega meninggalkan gue setelah dia tahu kalau gue... penyakitan."

Viollet tiba-tiba teringat, bagaimana Juna berteriak ke arahnya dengan mengucapkan kalimat-kalimat itu. Viollet justru semakin penasaran dengan kisah kekasihnya di masa lalu. Bukannya Viollet egois harus mengetahui semua tentang Juna, hanya saja Viollet ingin Juna membagi lukanya ke Viollet agar Juna merasa sedikit lebih baik dan berpikir bila dia tidak sendirian.

Karena Viollet berjanji akan selalu ada untuk lelaki itu, kapan pun Juna membutuhkannya.

"Juna." Panggil Viollet dengan nada lirih yang berhasil membuat Juna menoleh khawatir ke arahnya, takut-takut bila Viollet marah dan memutuskan hubungan mereka.

"Ada apa?"

"Loe pernah bilang, mama loe meninggalkan loe saat kondisi loe sedang sakit kan?" Tanya Viollet tanpa mau menoleh.

"Memangnya loe pernah sakit apa?"

Chapter 20 : Terciduk

Cukup lama Juna terdiam dengan tangannya yang masih fokus menyetir. Sedangkan Viollet sendiri mengerti dengan mental kekasihnya yang mungkin tidak ingin menceritakan semua kisahnya, Viollet mencoba memahami hal itu. Selama di perjalanan, yang terjadi di dalam mobil hannyalah ada kesunyian, sampai saat mobil yang mereka tumpangi berhenti di depan rumah Viollet, yang sebelumnya Juna pernah ke tempat itu hanya untuk mengetahui rumah dari gadis idamannya.

"Maaf." Ujar Juna setelah sekian lama terdiam yang membuat Viollet menoleh untuk menatapnya, yang sebenarnya Viollet sudah menduga bila hal ini akan terjadi. Juna tidak akan mau menceritakan kisahnya.

"Gue... belum bisa cerita." Setidaknya hanya itu yang mampu Juna jawab untuk pertanyaan Viollet, tentang penyakitnya di masa lalu.

"Setiap kali gue ingat, kalau gue pernah punya penyakit itu. Rasanya gue ingin marah, merasa enggak terima. Karena gara-gara penyakit gue, mama membenci gue dan meninggalkan gue. Gue benci. Kenapa harus penyakit ganas yang pernah singgah di hidup gue? Karena *dia*, gue harus hidup tanpa belaian kasih sayang dari mama kandung gue sendiri." Selalu ada nada getir yang Viollet tangkap dari nada suara Juna dan Viollet paham semua itu.

"Sudah, enggak apa-apa. Loe enggak harus cerita semuanya sama gue kok. Yang penting sekarang loe sudah sembuh kan?" Sahut Viollet dengan mengelus pundak kiri Juna. Yang empunya hanya tersenyum getir menatap kekasihnya, dengan menyentuh tangannya yang berada di bahunya.

"Terima kasih. Kalau loe sudah mau mengerti, Viollet." Ujar Juna dengan mengecup punggung tangan Viollet. Yang kini orangnya tengah tersenyum menatap perlakuan Juna yang sederhana.

"Ayo. Gue akan mengenalkan loe ke bunda gue." Ajak Viollet yang membuat Juna tersenyum dan mengangguk ke arah Viollet. Lalu keduanya keluar dari mobil dengan tangan Viollet yang menggandeng tangan Juna tanpa permisi, yang justru di tatap terharu oleh mata Juna.

Viollet hanya sedang berusaha mengerti bila sebuah genggaman sangat berarti untuk seorang Juna. Dan sekarang, Viollet berjanji akan selalu menggenggam tangan Juna selagi dia membutuhkannya.

"Bunda!", "Bunda!!", "Bunda!!" Teriak Viollet dengan mengetuk-ketuk pintu rumahnya.

"Kok enggak ada yang menyahut ya Vi?" Tanya Juna setelah teriakan Viollet yang beberapa kali itu tidak ada yang menyahutnya.

"Enggak tahu. Mungkin bunda lagi ada di belakang." Tebak Viollet dengan menarik knop pintunya berharap menemukan jalan untuk masuk.

"Lah ke buka?" Gumam Viollet keheranan, yang biasanya bundanya akan mengunci rumah bila akan pergi. Viollet jadi berpikir bila bundanya sebenarnya ada di rumah, yang mungkin bundanya tidak mendengar teriakannya.

"Berarti enggak di kunci sama bunda loe." Tebak Juna yang di tatap datar oleh mata Viollet.

"Anak bayi juga tahu Jun, kalau pintu bisa ke buka berarti pintunya enggak di kunci. Kalau masih bisa ke buka meskipun di kunci."

"Lah terus fungsinya kunci apa?" Jawab Viollet yang malah mendapatkan senyuman keki dari bibir Juna.

"Oh iya?" Ujar Juna keki dengan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ya sudah. Yuk masuk." Ajak Viollet yang di ikuti Juna yang mengangguk di belakangnya.

"Bunda!!" Teriak Viollet lagi dengan berjalan ke ruang tamunya lalu ke arah dapur. Meski hasilnya selalu nihil, karena yang mereka cari tak kunjung ketemu.

"Bunda loe ke mana sih? Sudah ganteng-ganteng begini, di bela-in perawatan ke salon dulu kemarin, cuma buat ketemu calon mertua. Eh malah enggak ada orangnya." Gerutu Juna dengan memasang wajah cemberut yang berhasil membuat Viollet tersenyum dengan menarik hidung Juna yang mancung.

Sedangkan Juna yang mendapatkan perlakuan sederhana dari Viollet itu, justru terdiam dengan matanya yang melotot tak percaya bila Viollet mau melakukan hal kecil itu.

"Jadi cowok jangan cerewet." Ujar Viollet dengan menarik hidung Juna ke kanan terus ke kiri berulang kali. Membuat Juna

tersenyum seakan terpesona dengan perlakuan Viollet, tanpa memikirkan nasib hidungnya yang mungkin akan memerah karena ulah kekasihnya.

"Apa?" Tanya Viollet kebingungan dengan menghentikan aktivitasnya setelah melihat ekspresi Juna yang justru terlihat menakutkan untuk Viollet.

"Lagi dong." Ujar Juna dengan memajukan wajah ke arah Viollet yang justru langsung memundurkan wajahnya, merasa aneh dengan sikap Juna yang terlihat kian menakutkan buat Viollet.

"Apa sih?" Sungut Viollet dengan mendorong kening Juna yang langsung terjengkal ke belakang.

"Aduh." Keluh Juna dengan wajah memelasnya.

"Kan gue cuma mau minta cubit hidung lagi bukan dijoroki keningnya." Jawab Juna lesu dengan mengelus keningnya.

"Enggak usah kekanak-kanakan lah." Sungut Viollet dongkol.

"Bunda!"

"Bunda!!"

"Salam dulu, bego!"

"Oh iya. Assalamualaikum."

"Yuhuuu Blue lapar bunda."

"Yoi. Red juga bunda."

"Mana sih bunda?"

"Tahu."

Mata Viollet melotot setelah telinganya mendengar teriakan adik-adiknya yang sudah datang entah dari mana? Yang pasti bukan dari Sekolah, karena hari ini adalah hari minggu yang pasti mereka libur sekolah.

Viollet hanya merasa bingung karena saat ini Juna berada di rumahnya, terlebih bundanya belum di temukan sampai saat ini. Membuat Viollet takut di tuduh melakukan hal yang tidak pantas di Rumahnya bila mengingat kebodohan adik-adiknya yang tidak manusiawi.

"Oh dua Tomcat itu sudah pulang ternyata? Hem." Ujar Juna dengan tersenyum penuh arti, sedangkan tangan kanannya memukul-mukul telapak tangan kirinya hanya sebagai pelampiasannya untuk sementara waktu.

"Gue akan buat mereka perhitungan." Ujar Juna kian sengit yang di tatap kesal oleh Viollet yang mendengarnya.

"Apa sih Jun. Enggak ada ya." Sahut Viollet dengan memandang ke arah ruang tamu yang bisa saja adik-adiknya akan menuju ke tempatnya.

"Loe." Ujar Viollet dengan menunjuk wajah Juna yang kebingungan dengan tingkah laku kekasihnya yang seakan Viollet mau jadi maling di rumahnya sendiri.

"Harus sembunyi dari mereka, di kamar gue sekarang." Lanjut Viollet dengan menarik tangan Juna, yang pasrah mengikuti langkah kekasihnya.

"Ada apa sih? Gue kan mau balas dendam sama mereka yang sudah menjelek-jelekkan harga diri gue." Ujar Juna di tengah tubuhnya di jepitan pintu.

"Lebay Loe. Tinggal masuk saja." Sungut Viollet dengan membuka pintu Kamarnya lalu mendorong tubuh Juna untuk masuk ke dalamnya.

"Kak Ollet." Panggil Red dan Blue bersamaan.

"Ekhem. Iya kenapa?" Tanya Viollet berusaha bersikap sewajar mungkin dengan menyenderkan punggungnya di depan pintu Kamarnya.

"Tumben loe pulang?"

"Yoi, kenapa pulang?"

"Memangnya gue enggak boleh pulang apa?" Sungut Viollet tak habis pikir.

"Ya tumben saja dan enggak usah menyolot, oke!." Sahut Red tak suka dengan memandang curiga ke arah Viollet. Yang justru empunya sedang memejamkan matanya dengan menggerutui sikap gugupnya.

"Yup, betul itu betul." Sahut Blue setuju dengan Kakak kembarnya.

"Ya sudah sih. Kalian ke Kamar saja sana!." Perintah Viollet dengan nada ketus.

"Aduh Kak. Kita itu lapar habis main sama teman-teman kita."

"Iya. Bunda mana sih? Hari ini kan Bunda libur kerja."

"Gue enggak tahu. Lagian kalau kalian lapar, cari makanan di dapur sana!" Jawab Viollet cepat dengan menunjuk jalan ke arah dapur.

"Iya-iya." Jawab mereka bersamaan yang langsung melenggang pergi dari hadapan Viollet, yang sekarang bisa bernafas lega.

Melihat adik-adiknya sudah pergi dari hadapannya, Viollet masih sempat mengintip untuk memastikan keberadaan adiknya yang sudah jauh dari tempatnya.

"Juna." Panggil Viollet lirih dengan memasuki Kamarnya, yang justru tengah menjadi bulan-bulanan mata Juna untuk meneliti setiap jengkal Kamar milik kekasihnya. Yang membuat Juna iri, karena memang Kamar Viollet di tata sangat rapi, berbeda dengan kamar miliknya yang bisa di samakan dengan kapal sehabis perang.

"Kenapa?"

"Loe cepatkan keluar! Mumpung mereka lagi di dapur." Ujar Viollet dengan mendorong-dorong tubuh Juna yang terlihat kebingungan, ke arah pintu Kamarnya.

"Loe langsung pulang ya."

"Kenapa gue harus pulang? Kan gue mau ketemu bunda loe."

"Enggak perlu. Kapan-kapan saja ya." Tolak Viollet dengan menarik knop pintu Kamarnya.

"Kak Ollet." Teriak Red yang berada di luar kamar Viollet.

"Kenapa lagi sih mereka?" Gerutu Viollet kesal.

"Loe harus sembunyi."

"Sembunyi? Di mana?"

"Di mana saja. Di kolong tempat tidur juga bisa. Sana! Cepatkan." Perintah Viollet yang langsung di turuti oleh Juna.

"Iya, ada apa?" Tanya Viollet setelah membuka pintu Kamarnya, yang sebelumnya sudah memastikan bila Juna tidak akan ketahuan siapa pun.

"Kak, bunda belum masak."

"Terus kenapa?" Jawab Viollet gelisah dengan sesekali melirik tempat tidurnya.

"Ya loe masak lah buat kita."

"Yoi, peka kek jadi kakak."

"Eh bagaimana ya? Gue sebenarnya capek mau istirahat."

"Bisa-bisanya loe berpikir mau istirahat di atas penderitaan adik-adik loe yang kelaparan?" Sahut Red dengan menggelengkan kepalanya penuh dramatis yang berhasil membuat Viollet muak melihatnya.

"Oke, gue bakal masak buat kalian." Putus Violletfrustrasi dengan menjambak rambutnya gemas.

"Tapi kalian tunggu di Kamar ya." Perintah Viollet.

"Ha? Terserah kita lah mau ke mana?" Sahut Blue dengan berlenggang pergi.

"Yoi, enggak sok perhatian ya." Timpal Red yang membuat Viollet melongo tak percaya bila mereka pernah hidup di rahim bundanya.

"Siapa juga yang perhatian?" Teriak Viollet tak terima.

"Mereka pakai ke ruang tamu segala lagi?" Gerutu Viollet setelah melihat adik-adiknya yang justru berjalan ke arah Ruang tamu.

"Juna." Panggil Viollet yang sudah masuk lagi ke dalam kamarnya.

"Ada apa lagi?"

"Gue mau masak buat mereka dan gue menyuruh mereka ke kamar, tapi mereka malah ke ruang tamu. Jadi loe enggak bisa keluar sekarang dan loe harus tunggu di sini."

"Oh oke."

"Gue pergi dulu. Awas saja kalau loe keluar sebelum semuanya aman."

"Iya, bawel. Kunci saja itu kamar loe."

Meski ragu, pada akhirnya Viollet pergi ke arah dapur untuk memasakkan makanan untuk adik-adiknya yang konyolnya melebihi nalar manusia itu.

Viollet mulai memasak makanan kesukaan Red dan Blue, Viollet sangat berusaha untuk menyajikan makanan untuk adik-adiknya secepat mungkin. Meski Viollet tahu, bila masakan capcai itu terlalu rumit.

"Red."

"Blue."

Teriakan Viollet mengguncang seisi Rumah, yang suaranya sampai terdengar di Rung tamu yang bahkan jaraknya lebih dari sepuluh meter.

"Apa?" Teriak mereka menjawab bersamaan.

"Gue sudah selesai masaknya."

"Cepat banget kak?" Tanya Red setelah dirinya dan adiknya yang sudah berada di ruang makan.

"Iyalah,gue kan kakak yang baik, yang enggak mau adik-adiknya mati cuma gara-gara kelaparan." Jawab Viollet cepat dengan membereskan peralatan masakannya lalu mencucinya.

"Kata-katanya bu." Sungut Red tak suka dengan menarik kursinya dan mendudukinya, yang tidak Viollet hiraukan yang langsung berlenggang pergi.

"Wiiih capcay." Sorakan Blue yang terakhir Viollet dengar, yang memang tubuhnya sudah menjauh dari keberadaan adik-adiknya.

"Juna." Panggil Viollet yang langsung di susul olehJuna.

"Sudah aman?" Tanya Juna setelah berada di hadapan Viollet.

"Iya. Mereka lagi makan."

"Ayo keluar." Bisik Viollet dengan mengendap-endap keluar kamar yang diikuti Juna di belakangnya. Dengan sangat perlahan, Viollet menutup pintu Kamarnya hingga tidak menimbulkan suara.

"Kalian lagi apa coba?" Suara Red menghentikan langkah Viollet dan Juna, sampai tubuh mereka pun tidak berani bergerak saking malunya.

"Uhuy... terciduk." Timpal Blue dengan menyengir saat menatap kakak perempuannya yang meringis masam.

"Bundaaaa."

"Kak Viollet ekhem-ekheman." Teriak ke dua adiknya Viollet yang konyolnya membawa piring berisi makanan mereka masing-masing.

Chapter 21 : Sebuah pilihan

Mata Viollet melotot tak percaya bila adik-adiknya bisa menjadi komponen setan yang berkompeten bila soal seperti ini. Bagaimana mungkin kejahilan mereka bisa semakin bertambah setiap harinya. Meski kali ini mereka hanya salah paham, tapi berhasil membuat Viollet kian dongkol dengan ulah adik-adiknya.

"Huust diam Woi!" Sungut Viollet dengan menempelkan telunjuknya di depan bibirnya.

Sedangkan Blue dan Red tengah menatap kakak perempuannya dengan sorot mata jahil mereka. Seakan Viollet baru saja melakukan hal konyol yang pantas di beritakan di seluruh Dunia.

"Ciye.... ekhem-ekheman." Goda Blue dan Red bersamaan dengan menunjuk wajah masam Viollet. Entah apa yang membuat mereka itu selalu bisa berbicara bersamaan di waktu yang sama? Viollet sendiri tidak paham. Tapi anehnya mereka justru terlihat menyebalkan dua kali lipat di mata Viollet saat mereka melakukannya.

"Ada apa sih kalian teriak-teriak?" Sahut suara wanita paruh baya yang baru datang dengan memegang perutnya yang di batasi kain kaos.

"Bunda." Gumam Viollet melongo dan bertanya-tanya kenapa setelah seperti ini, bundanya justru keluar? Memangnya dari mana saja tadi di saat Viollet mencarinya. Viollet benar-benar frustrasi, seakan kehidupan lebih memihak ke dua adiknya yang *kamvret* itu.

"Lihat bunda! Kak Viollet sama cowok." Seakan menjadi pelapor yang baik, Red langsung menghampiri bundanya dengan melaporkan segala situasi yang sebenarnya.

"Iya bun. Baru keluar dari kamar." Timpal Blue tak kalah gesitnya dengan sang kakak.

"Kaya begitu kelakuan putri kesayanganmu bun? Malu-maluin keluarga kita bun."

"Kasih mereka pelajaran, bun."

"Yup, betul bunda. Kasih saja mereka pelajaran matematika! Supaya pusing."

"Eh buset pelajaran matematika? Buat apa, bego?"

"Terus pelajaran apa?"

"Di suruh nikah supaya enggak buat maksiat."

"Wow."

Red dan Blue begitu gencar menghasut bundanya, seakan mereka setan senior papan atas yang sedang menggoda iman seorang Ibu yang berhati lemah lembut. Sedangkan yang di hasut hanya menatap putri kesayangannya dengan sorot mata kecewa dan terluka.

Jangan ada yang tanya ekspresi Viollet! Karena gadis itu benar-benar ingin membunuh adik-adik jahanamnya, saking kurang ajarnya mereka. Sedangkan Juna? Lelaki itu justru tersenyum menatap ke dua adik kekasihnya dengan sorot mata kagum, bila mereka justru membantu usaha Juna untuk meminta restu menikahi Viollet di depan bundanya langsung.

"Viollet." Panggil bundanya terdengar lirih yang justru menyayat hati Viollet.

"Enggak, bunda. Viollet enggak melakukan apa-apa sama Juna."

"Tadi kita malah mencari bunda ke mana-mana tapi enggak ketemu." Sahut Viollet berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

"Apanya yang enggak ada? Orang bunda ada di kamar mandi belakang kok, karena sakit perut." Sahut Red yang di angguki setuju oleh adiknya.

"Kok kalian enggak bilang sama gue? Kalian malah minta masakan makanan ke gue." Sahut Viollet tak habis pikir.

"Loe sendiri kenapa enggak tanya bunda di mana setelah kita tahu keberadaannya?" Jawab Blue yang justru terdengar ambigu di telinga Viollet.

"Yoi, kita kan bilangnya bunda enggak masak bukan berarti enggak ada di rumah." Nah, sahutan Red juga terdengar kian panas di telinga Viollet.

"Tapi setidaknya kalian bilang lah alasannya kalau bunda lagi sakit jadi enggak masak. Jadi gue enggak harus menyembunyikan Juna di kamar kan?"

"Lah kok jadi salah kita? Loe sendiri kenapa pacaran di kamar."

"Gue enggak pacaran ya di kamar. Gue cuma menyembunyikan Juna karena gue tahu kelakuan kalian, yang pasti akan berpikir yang enggak-enggak kalau tahu Juna ada di rumah, tapi enggak ada bunda." Bela Viollet dengan menunjuk Juna yang justru terdiam dan tersenyum tanpa mau membelanya, yang seketika membuat Viollet kesal pada kekasihnya.

"Juna." Sentak Viollet yang membuat Juna kaget lalu menoleh ke arah kekasihnya dengan sorot mata ingin tahu.

"Loe jelaskan lah apa yang sedang terjadi! Jangan bisanya cuma senyum-senyum. Memangnya loe mau jadi korban pendustaan dari dua manusia jahanam itu?" Lanjut Viollet dengan menunjuk ke dua adiknya.

"Kenapa enggak? Kan kita bisa menikah." Jawab Juna enteng yang berhasil membuat Viollet kian geram dengan semua lelaki yang berada di Rumahnya.

"Kalian itu sama saja." Sentak Viollet kesal.

"Sudah-sudah. Kalian ini jangan bertengkar terus! Pusing bunda melihat kalian kalau serumah pasti ada saja yang di ributkan." Lerai sang bunda yang terlihat lelah menghadapi ke tiga anaknya.

"Tapi bun. Viollet memang enggak melakukan apa pun." Kekeh Viollet.

"Bunda mengerti. Kamu anaknya enggak mungkin pacaran sampai di luar batas." Sahut sang bunda yang membuat Viollet tersenyum lega, mengetahui bundanya selalu memercayainya.

"Bunda boleh saja percaya sama kak Viollet, yang mungkin enggak akan pacaran di luar batas. Tapi..." Ujar Blue dengan mengacungkan telunjuknya ke atas di samping kepalanya.

"Bunda jangan percaya sama dia." Lanjutnya dengan menunjuk Juna.

"Benar bun. Dia cowok mesum yang suka grepe-grepa kak Viollet." Timpal Red yang membuat mata Juna melotot tak percaya, bila dirinya kini justru di jatuhkan harga dirinya, lagi. Yang sialnya sekarang di depan bunda dari kekasihnya.

"Enggak kok, bunda. Juna orangnya bisa di percaya, serius!" Sahut Juna dengan tersenyum ramah ke arah wanita paruh baya di depannya.

"HA? BUN-DA?" Teriak Red dan Blue bersamaan dengan sorot matanya yang terlihat syok dan tak percaya dengan penuturan lelaki yang menjadi kekasih dari kakak mereka.

"Bisa-bisanya loe memanggil bunda kita dengan sebutan yang sama?" Sungut Blue tak terima.

"Yoi, keluar lewat mana loe?" Timpal Red dengan menatap sengit ke arah Juna yang justru terkekeh melihat ekspresi mereka.

"Kalian ini yang sopan sama tamu!" Tegur sang bunda.

"Sopan?" Tanya Red.

"Sama dia?" Sahut Blue.

"Najis." Jawab mereka bersamaan dengan bergidik ngeri saat menatap Juna yang justru menatap tajam ke arah mereka.

"Apa kalian bilang?" Sungut Juna tidak terima yang membuat Red dan Blue yang justru menghampiri tubuh bundanya seakan meminta perlindungan.

"Lindungi kita bunda." Ujar mereka yang membuat Juna menyengir malu ke arah bunda dari kekasihnya itu.

"Maaf tante." Ujar Juna sopan.

"Tante yang seharusnya meminta maaf! Mereka memang jahil anaknya. Jangankan kamu. Viollet saja sampai mengontrak rumah kecil karena enggak kuat sama kelakuan mereka." Sahut bunda Viollet dengan tersenyum ramah.

"Oh pantas." Gumam Juna dengan melirik si kembar dengan sorot mata tak suka.

"Kalian kenapa membawa piring berisi makanan sih?" Sungut sang bunda yang baru menyadari bila Red dan Blue sama-sama membawa piring berisi nasi dan lauk.

"Mau makan."

"Iya tahu. Tapi kenapa sampai ke sini? Di meja makan kan bisa." Tuntut sang bunda yang membuat si kembar menyengir.

"Mau main sambil makan PS bun." Jawab Red yang membuat Blue melongo menatapnya.

"Ke balik, bego?! Mau makan sambil main PS, itu yang benar."

"Oh iya." Jawab Red dengan menyengir membuat semua orang berdecap malas saat menatapnya.

***

Juna berjalan ke arah Red dan Blue yang tengah asyik memainkan PS, lalu Juna sengaja duduk di tengah-tengah mereka hanya untuk membuat mereka tak fokus saat bertanding.

"Minggir woi!" Sungut Blue masih fokus memainkan stik PS dengan pandangannya ke arah layar.

"Yoi, ini satu setan ganggu saja." Sahut Red dengan melakukan hal yang sama dengan adiknya. Sedangkan Juna justru tersenyum dengan menggoyangkan bahunya ke kanan dan ke kiri, berharap mereka terganggu dengan permainan PS mereka.

"Woi bisa diam enggak itu pantat." Sungut Red setelah motor permainannya keluar jalur, gara-gara ulah Juna yang mendorong-dorong tubuhnya.

"Ya menabrak." Keluh mereka bersamaan dengan nada frustrasi saat melihat motor mereka masing-masing oleng dan menabrak.

"Loe sih ahkk." Teriak Red dan Blue bersamaan dengan mendorong bahu Juna yang justru menyengir puas.

"Tinggal main lagi. Ribet amat?" Sahut Juna tak merasa bersalah.

"Ya loe pasti akan mengganggu kita lagi lah." Tuduh Blue tak suka.

"Kok tahu?" Jawab Juna enteng.

"Sialan ini orang. Belum tahu dia rasanya tidak di restui adik ipar?" Sungut Red dengan menyilangkan ke dua tangannya di depan dadanya saat menatap Juna yang terlihat begitu santai.

"Betul, dia juga tidak berpikir bila satu lawan dua itu akan berakhir kalah." Sahut Blue dengan nada Feni Rose di acara *no secret.*

"Memangnya kalian mau apa?"

"Blue." Panggil Red yang langsung di tanggapi adiknya.

"Saatnya negara api menyerang." Ujar Red dengan sorot matanya yang seakan menyiratkan perintah besar ke arah sang adik.

"Baik, laksanakan!" Jawab Blue dengan menatap sang kakak, yang justru membuat Juna waspada.

"Serbuuuu!!!" Teriak mereka bersamaan dengan tangan mereka yang di jadikan senjata untuk menggelitiki perut Juna.

"Uanjay!!!" Teriak Juna dengan tertawa terbahak-bahak saat tangan Red dan Blue menggelitiki perutnya.

"Rasakan ini."

"Yuhu. Geli-geli, loe."

"Violleeeet tolongin gue."

Di kursi belakang mereka, Viollet justru tersenyum melihat semuanya. Melihat keakraban adik-adiknya dan Juna. Di dalam hatinya, Viollet berharap mereka dan dirinya bisa jadi keluarga yang bahagia nantinya.

***

Kaki Juna kian melangkah ke arah anak tangga rumahnya, tanpa menyadari seseorang yang berada di sofa ruang tamu. Sampai saat sebuah suara berat dari seseorang itu yang menghentikan langkah Juna seketika.

"Juna." Juna langsung menoleh ke asal suara yang ternyata ada papanya yang duduk di sofa dengan membawa koran di tangannya.

"Papa?"

"Papa kapan pulang? Kok Juna enggak tahu?" Tanya Juna dengan menghampiri sang papa dan duduk di sampingnya.

"Tadi pagi."

"Kamu dari mana?"

"Dari... rumah Andre pa." Bohong Juna dengan menundukkan kepalanya berharap papanya bisa percaya dengan alasannya.

"Bukannya dari rumah Viollet?" Sahut sang papa sinis dengan melipat dan menaruh korannya di atas meja. Sedangkan Juna langsung kaget dengan ucapan papanya yang bisa mengetahui hubungannya dengan Viollet.

Papanya tahu hubungannya dengan Viollet dari mana? Adalah pertanyaan yang berada di benak Juna sekarang.

"Pa-papa tahu Viollet dari mana?" Tanya Juna gugup yang mungkin sebentar lagi, papanya akan marah karena ulahnya.

"Kamu enggak perlu tahu papa dari mana?"

"Yang perlu kamu tahu, kalau pertunanganmu dengan Lauren sebentar lagi akan di gelar." Sentak sang papa yang membuat Juna berani menatapnya dengan sorot mata tak percaya.

"Karena sebentar lagi Lauren akan pulang ke Indonesia." Lanjut sang papa penuh dengan nada penekanan.

"Tapi pa, Juna tidak mencintai Lauren. Juna juga tidak bisa menerima perjodohan ini."

"Karena Juna mencintai Viollet bukan Lauren, pa." Tolak Juna tegas dengan menggelengkan kepalanya, meski tatapannya kembali tertunduk tanpa berani menatap mata sang papa.

"Kamu berani menentang papa? Ha?!" Sentak sang papa keras dengan berdiri lalu membungkuk tepat di depan telinga Juna yang kian menciut takut.

"Memangnya kamu siapa berani menentang papa." Sentak sang papa lagi dengan menampar keras pipi Juna. Meski sudah biasa di perlakukan seperti ini, Juna tetap tidak ingin menerima keputusan papanya bila sudah menyangkut Viollet.

"Pa." Panggil Juna dengan berusaha memberanikan diri untuk menatap wajah sang papa lagi, yang kian memerah karena emosinya.

"Juna sadar, Juna siapa di sini. Tapi untuk kali ini saja. Biarkan Juna memilih apa yang ingin Juna miliki." Juna berdiri dengan menghadap ke arah papanya yang terus saja menatap datar ke arahnya.

"Selama ini, Juna selalu menuruti apa yang papa mau kan? Juna tidak pernah sekali pun membantah keinginan papa."

"Juna selalu menerima sekolah yang papa pilih. Les, kegiatan ekstrakurikuler, cita-cita bahkan hobi Juna pun papa yang pilih."

"Dan... Juna juga enggak pernah menemui mama kan? Meskipun Juna menginginkannya. Tapi Juna tidak pernah sekali pun menemuinya apalagi melihatnya dari delapan tahun yang lalu."

"Tapi tolong pa. Jangan Viollet! Juna mencintainya." Lanjut Juna memelas dengan menatap mata tajam papanya.

"Apa sih itu cinta?!"

"Apa sebanding dengan pengeluaran papa untuk membiayai pendidikan kamu dan untuk membiayai penyakit Viona selama ini. Ha?!" Sentak sang papa telak yang membuat Juna tidak bisa menjawab lagi, bila papanya sudah berbicara soal Viona.

Karena keputusan papanya berarti itu adalah keputusan terakhir untuk Juna lakukan.

"Keputusan papa sudah bulat, Juna. Kamu harus bertunangan dengan Lauren dan melupakan Viollet."

"Atau kamu mau melihat Viona mati perlahan-lahan dengan rasa sakit yang di deritanya."

"Semua keputusan berada di tanganmu, Juna." Ujar sang papa dengan tersenyum sinis lalu berlenggang pergi tanpa mau menatap wajah Juna yang memerah menahan air matanya.

Chapter 22: Sebuah lara yang tak terduga

Malam itu juga, Juna memutuskan pergi ke rumah sahabatnya. Rencananya lelaki itu ingin menginap di sana sekaligus menceritakan masalah yang menimpanya, setidaknya hatinya akan sedikit tenang bila membicarakan masalahnya ke sahabat terbaiknya itu.

Memang hanya Andre, yang menjadi tempat pelarian Juna akan semua masalah yang membelenggu keluarganya. Apa yang tidak Andre tahu masalah Juna selama ini? Jawabannya tidak ada. Karena Juna selalu menceritakan segala kisahnya hanya ke lelaki turunan Indo-Korea itu. Bagi Juna, sosok Andre yang ketus dan irit berbicara membuatnya tenang bila membicarakan hal serius ke padanya, setidaknya Andre tidak akan membicarakan masalahnya ke orang lain. Dan tidak itu saja, sosok Andre yang menyebalkan seperti biasanya itu akan sangat berubah menjadi sosok yang pengertian untuk Juna, bila mereka sedang membicarakan hal serius.

Seperti saat ini, saat Juna sudah berada di Kamar sahabatnya. Dengan tampang murung yang sangat bisa Andre tebak, bila Juna pasti sedang ada masalah saat ini.

"Ada apa lagi?" Tanya Andre seakan mengerti dengan kondisi perasaan dari sahabatnya itu.

"Papa gue."

"Kenapa lagi sama itu orang?" Sahut Andre terdengar tak suka. Karena lelaki itu sudah sangat hafal, bila Juna sudah membicarakan tentang papanya. Kondisi sahabatnya itu sedang tidak baik kali ini.

"Dia tahu kalau gue punya hubungan sama Viollet."

"What? Serius loe?" Juna hanya mengangguk lesu saat Andre menanyakan hal itu.

"Kok bisa papa loe tahu?"

"Gue enggak tahu." Jawab Juna dengan menggelengkan kepalanya begitu lemah.

"Ini pasti ulah pak Bonar." Tebak Andre dengan wajah menahan emosinya.

"Awas saja dia besok."

"Sudahlah Ndre! Tanpa dia pun, cepat atau pun lambat papa gue pasti juga akan mengetahui hubungan gue sama Viollet." Sahut Juna yang membuat Andre mengangguk paham dan mengerti. Bila

sudah menyangkut papa Juna semua yang ingin di inginkannya akan cepat beliau dapatkan. Terlebih karena beliau pemilik kampus.

"Terus apa yang papa loe minta kali ini? Menjauhi Viollet?" Tebak Andre terdengar tidak terima, yang lelaki itu sangat paham bila papa dari sahabatnya itu sering bersikap seenaknya ke putra kandungnya.

Sampai Andre sendiri terkadang merasa tak habis pikir dengan pemikiran dari papa Juna. Yang seakan-akan memperlakukan anak kandungnya, selayaknya Juna hanya lah benalu di kehidupannya. Seakan Juna itu hal tidak penting tapi membiarkannya hidup bersamanya.

"Iya." Jawab Juna seadanya.

"Bukan itu saja. Gue akan melangsungkan pertunangan dengan Lauren secepatnya."

"Sebentar lagi dia akan pulang." Lanjut Juna lesu yang membuat bibir Andre mengangah tak percaya.

"Papa loe sinting, tahu enggak loe?"

"Harusnya loe keluar dari sana! Dari rumah papa loe." Sentak Andre dengan menunjuk udara hampa.

"Gue enggak bisa Ndre." Tolak Juna terdengar lemah.

"Gue membutuhkan papa gue untuk membiayai pengobatan Viona."

"Kalau gue membantah perintah papa gue. Pengobatan Viona pasti akan di hentikan." Lanjut Juna kian lesu yang membuat Andre mengacak rambutnya frustrasi.

"Terus loe akan memilih untuk meninggalkan Viollet dan bertunangan dengan Lauren? Begitu?"

"Sedangkan gue tahu usaha loe selama ini untuk mendapatkan dia. Itu semua enggak mudah kan?" Tanya Andre tak habis pikir dengan pemikiran Juna.

"Memang semuanya enggak mudah. Tapi lebih baik sekarang gue meninggalkan Viollet. Sebelum dia mencintai Gue, yang pasti semua akan lebih sulit kalau dia memiliki perasaan ke Gue." Jawab Juna dengan sorot mata terlukanya.

"Tapi perasaan loe yang akan sakit." Sahut Andre dengan menunjuk wajah Juna yang tertunduk.

"Enggak akan sesakit gue melihat penyakit Viona kambuh tanpa obat." Jawab Juna dengan tersenyum sinis. Seakan menertawakan kehidupannya yang selalu di permainkan oleh keluarganya.

"Gue enggak mengerti lagi harus bilang apa? Itu semua keputusan loe Jun, tapi gue sangat berharap loe bisa bahagia sama wanita yang loe cintai, yaitu Viollet. Bukan Lauren."

"Saat ini... kebahagiaan gue enggak penting. Gue enggak mau jadi manusia egois yang lebih memilih kebahagiaan gue dan membiarkan orang lain menderita. Lagian... belum tentu juga Viollet akan mencintai gue nanti." Jawab Juna tanpa mau menatap sahabatnya yang memandang iba setengah emosi ke arahnya.

"Terserah loe." Sahut Andre seadanya. Meski itu terdengar terpaksa saat lelaki itu mengucapkannya.

"Dan loe harus sembunyikan masalah ini dari Viollet, Ndre. Gue enggak mau dia tahu, kalau gue adalah manusia lemah yang enggak bisa memperjuangkan dia."

"Iya. Gue janji."

***

Viollet menatap ponselnya lalu memeriksanya kembali hanya untuk memastikan ada panggilan atau setidaknya chat dari Juna. Setelah melihat ponselnya yang nyatanya tidak ada yang seperti di harapkannya, Viollet mendesah frustrasi. Dengan mengembalikan ponselnya ke tempatnya semula lalu tatapannya beralih untuk memperhatikan dosen yang sedang mengajar. Sudah beberapa kali Viollet mengecek ponselnya, berharap Juna mengabarinya dan memberitahunya kenapa selama seminggu ini Juna menghilang tanpa kabar. Jangan berpikir Viollet tidak menghubungi kekasihnya itu! Karena gadis itu hampir setiap saat menelepon Juna, meski hasilnya selalu sama. Nomor Juna tidak bisa di hubungi atau terkadang justru sedang tidak aktif.

Sudah sangat sering Viollet kecewa saat menghubungi Juna, yang selalu berakhir dengan suara operator yang menjawab. Jangankan bisa terhubung dengan Juna, nomornya bisa tersabung dan aktif saja tidak pernah Viollet terima. Meski merasa khawatir, Viollet mencoba untuk tetap fokus pada prestasinya. Karena gadis itu paham, bila nilainya turun saja beasiswanya bisa terancam di cabut dan tentu saja hal itu tidak mungkin Viollet inginkan.

"Gue harus menemui Andre." Gumam Viollet yang langsung berdiri setelah Dosen yang mengajar kelasnya selesai dan berpamitan.

Tepat setelah kaki Viollet melangkah di depan Kelasnya. Mata Viollet langsung menangkap Andre yang berdiri sendirian dengan

memainkan ponselnya, yang tidak jauh dari tempatnya Viollet sekarang.

"Andre!" Panggil Viollet setengah berteriak dengan melambaikan tangannya ke arah lelaki yang kini meringis takut, setelah menoleh ke arah gadis yang baru memanggilnya.

"Mampus. Pakai ketemu Viollet segala lagi?"

"Benar saja ketemu. Tempat ini kan daerah kelasnya Viollet? Gara-gara Amma nge-chat ini, gue jadi berhenti di sini." Gerutu Andre dengan memerhatikan sekitarnya yang memang tempatnya dekat dengan kelas Viollet, dan yang seharusnya Andre hindari seperti hari-hari sebelumnya.

"Aduh... mau jawab apa gue kalau Viollet tanya Juna?" Gumam Andre kian gelisah.

"Ndre." Panggil Viollet setelah berada di depan Andre yang menyengir, berharap bisa menutupi kegugupannya.

"Hai Vi. Ada apa?"

"Loe tahu Juna di mana?" Tanya Viollet langsung ke inti permasalahannya.

"Juna?" Tanya Andre yang di jawab anggukan oleh Viollet.

"Juna ya? Di mana ya dia?"

"Maaf Vi. Kayanya gue enggak tahu Juna di mana?"

"Kok bisa loe enggak tahu? loe kan sahabat dekatnya Juna?" Mata Viollet memicing saat mengucapkan hal itu, seakan mencurigai sikap Andre yang tidak seperti biasanya yang ketus dan dingin.

"Tapi gue benaran enggak tahu Juna di mana?"

"Masa loe enggak tahu sih? Memangnya loe enggak khawatir sama sahabat loe? Juna itu sudah enggak kuliah dan enggak bisa dihubungi selama seminggu."

"Masa loe enggak berpikir kalau Juna itu kenapa-kenapa? Ada masalah? Atau mungkin Juna sakit atau bagaimana? Masa loe enggak berpikir sampai ke sana?" Sungut Viollet tak habis pikir yang justru membuat Andre lagi-lagi menyengir dengan menggaruk belakang lehernya yang tidak gatal.

"Kenapa gue harus memikirkan dia? Toh Juna bukan anak kecil kan, yang semua harus di pantau?" Elak Andre yang tidak mungkin menjawab bila Juna menghilang selama seminggu ini karena sedang melangsungkan pertunangannya di kota tempat tinggalnya Lauren.

"Lucu loe. Gue pergi ya?" Pamit Andre dengan langsung berlenggang pergi, berharap Viollet membiarkannya kabur.

Meskipun itu semua hanya khayalan Andre, karena kenyataannya Viollet sudah menarik tas ranselnya sampai tubuhnya otomatis mundur dan berakhir menghadap ke arah Viollet yang menatap datar ke arahnya.

"Mau kabur ke mana loe?"

"Siapa juga yang mau kabur? Gue cuma... eh mau ke kantin? Ya ke kantin, gue belum makan siang soalnya."

"Andre." Panggil Viollet dengan nada lelah nan malas.

"Ini baru jam sepuluh pagi? loe mau makan siang jam begini?" Lanjut Viollet terdengar muak dengan alasan Andre yang tidak masuk akal.

"Eh maksud gue. Gue belum sarapan." Elak Andre yang justru di tatap curiga oleh Viollet.

"Loe bohong kan? oe tahu di mana Juna kan?"

"Kenapa loe kaya begini? Loe di suruh Juna? Kenapa? Ada apa?" Tuntut Viollet yang berhasil membuat Andre bungkam tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Viollet.

"Kenapa loe diam? Ayo jawab! Enggak bisa jawab kan loe?"

"Oh gue tahu sekarang. Kenapa Juna menghilang begitu saja tanpa kabar? Karena dia enggak pernah serius kan sama gue? Dia cuma memainkan gue kan?"

"Atau kalian sedang taruhan? Iya?" Tuduh Viollet dengan tersenyum sinis.

"Kita tidak sedang taruhan apa pun, oke? Juna itu tulus sayang sama loe dan dia benar-benar mencintai loe, Viollet." Sangkal Andre tidak terima bila sahabatnya yang benar-benar tulus ke seseorang justru di tuduh buruk oleh seseorang itu.

Viollet tersenyum sinis saat Andre justru membela sahabatnya, yang Viollet pikir semua sahabat akan seperti itu, saling membantu menutupi kebohongan salah satu dari sahabatnya.

Sampai saat mata Viollet menatap seorang lelaki jangkung yang berjalan beriringan dengan seorang gadis cantik. Mereka terlihat begitu mesra, seakan memamerkannya ke seluruh kalangan kampus bila mereka sudah memiliki hubungan serius.

"Juna." Gumam Viollet dengan menatap tak percaya ke arah dua sejoli itu. Sedangkan Andre langsung menoleh ke arah yang Viollet tatap, dan seketika itu juga Andre meringis gelisah saat Viollet justru mengetahuinya lebih dulu.

"Juna? Astaga. Kenapa loe masuk kuliah sekarang? Pakai bareng sama Lauren lagi." Batin Andre kian meringis gelisah.

"Vio." Panggilan Andre dengan melirik wajah Viollet yang kaku tanpa ekspresi saat melihat kemesraan seseorang itu bersama wanita di sampingnya.

"Itu yang loe bilang kalau Juna sedang tidak memainkan gue?" Tanya Viollet ke arah Andre dengan menunjuk seseorang itu.

"Itu yang loe bilang kalau Juna sayang dan mencintai gue?! Iya?! Ha? Jawab?!" Sentak Viollet dengan menahan air matanya berharap tidak memperlihatkan rasa sakitnya di depan Andre, yang justru menundukkan wajahnya merasa bersalah.

"Gue enggak percaya kalian tega melakukan ini ke gue? Kalian tega membohongi gue." Ujar Viollet lirih dengan menatap Juna kembali, dengan sorot mata kecewanya.

"Gue benci loe, Juna." Gumam Viollet yang bisa di dengar oleh Andre yang kini mendongak untuk menatapnya.

"Juna punya alasannya Vi."

"Alasan untuk apa?! Ha?!"

"Alasan untuk mempermainkan perasaan gue hanya buat kesenangan kalian kan?"

"Gue enggak berhak menjawabnya tapi alasannya bukan seperti apa yang loe pikirkan." Jawab Andre tidak bisa berterus terang karena janjinya pada Juna.

"Gue harap loe mau menemui Juna dan membicarakan masalah ini dengan baik-baik."

"Gue pergi ya! Gue akan membicarakan ini ke Juna." Pamit Andre yang masih membuat Viollet terdiam di tempatnya dengan tatapannya yang masih menatap ke arah Juna, yang tidak menyadari keberadaannya.

Dengan perlahan mata Viollet menutup dan setelah itu air matanya keluar begitu saja, membasahi pipi mulusnya. Seakan menikmati rasa perih yang begitu menyakiti hati dan perasaannya. Jari-jari lentiknya menyatu seraya menggenggam udara hampa berharap bisa menahan rasa sakit hatinya.

"Kenapa? Loe melakukan ini? Setelah loe membuat gue nyaman dengan keberadaan loe." Gumam Viollet lirih dengan memukul dadanya yang terasa sesak, beberapa kali. Berharap rasa nyerinya bisa hilang, meskipun hasilnya selalu nihil. Rasa sakit hatinya justru kian menjadi dan Viollet paham bila dirinya butuh waktu untuk

menyendiri. Untuk memikirkan jawaban yang tepat, tentang pertanyaannya. Mengapa Juna tega menyakiti perasaannya? Atau justru ini semua hanya sebuah rencana Juna untuk menyakiti hatinya. Entah apa? Viollet hanya ingin tahu alasannya.

Chapter 24: Ucapan kata perpisahan

Di hari berikutnya, Viollet berjalan tanpa minat ke arah kelasnya. Sampai saat tatapannya jatuh pada ke dua pasang kaki yang menghadang jalannya. Yang mau tak mau membuat Viollet harus mendongak, hanya untuk melihat siapa yang berhenti di depannya saat dirinya sedang berjalan. Juna, setidaknya nama itu yang terlintas pertama kali di benak Viollet, saat tatapannya bertemu dengan mata sekelam malam itu. Sekiranya satu menit, tatapan mereka saling terperangkap satu sama lain. Sampai saat Viollet tersadar bila lelaki itu sedang tidak sendirian, Juna sedang bersama wanita lain yang tersenyum ramah ke arahnya. Membuat Viollet seketika muak dan memutar bola matanya malas dengan tubuhnya yang berbalik, mencari jalan lain yang setidaknya tidak akan bertemu dengan mereka.

Sedangkan Juna? Lelaki itu terdiam melihat respons Viollet setelah mata gadis itu melihat kebersamaannya dengan Lauren. Ternyata Viollet terlihat baik-baik saja, tidak seperti yang Andre katakan kemarin. Yang mengatakan bila Viollet seperti sakit hati melihatnya sedang berjalan bersama wanita lain. Karena kenyataannya sekarang, Viollet seperti tidak mengenalnya apalagi sampai terlihat seperti yang Andre katakan. Sampai saat Juna berpikir untuk menjelaskan semuanya. Menjelaskan bila mereka tidak bisa bersama lagi, setidaknya Juna tidak menggantungkan status mereka. Meski sulit mengatakannya, setidaknya Juna harus melakukannya demi keselamatan seseorang yang juga di sayanginya. Viona? Ya gadis itu, gadis yang sudah Juna anggap sebagai adik kandungnya sendiri. Juna hanya tidak ingin membiarkannya kesakitan tanpa obat, sedangkan Juna paham bila pengobatan kanker itu sendiri tidaklah murah. Hanya papanya yang bisa membantu Viona bertahan di dunia ini, meski seakan percuma. Tapi setidaknya Juna sudah berusaha menolong adiknya meski dengan cara menyakiti perasaannya sendiri.

Seperti sekarang ini. Juna harus siap mengatakan bila dirinya tidak mungkin melanjutkan hubungannya dengan Viollet. Terlebih sekarang, statusnya yang kini sudah menjadi tunangan Lauren. Membuat Juna mau tidak mau harus segera memutuskan Viollet, seperti janjinya pada papanya.

"Loe tunggu gue di sini ya! Gue mau berbicara sebentar sama teman gue." Pamit Juna yang membuat Lauren tersenyum dan mengangguk ke arahnya.

"Iya."

Juna berjalan sedikit berlari untuk menyusul langkah kaki dari wanita yang dicintainya. Tanpa permisi Juna mencekal lengan dari wanita itu, yang langsung menoleh dengan menatap tajam ke arahnya. Lalu menepis tangan Juna dengan kasar tanpa mau mengubah sorot mata tajamnya.

"Ada apa?" Tanya Viollet datar dengan sorot matanya yang seakan ia malas dipermainkan. Meski di dalam hati Viollet, ia berharap bila semua ini hanya mimpi atau justru salah satu kekonyolan Juna seperti yang dulu-dulu.

"Gue... cuma mau ngomong sesuatu sama loe." Jawaban Juna yang bisa Viollet tebak apa yang ingin lelaki itu katakan.

"Jangan lama-lama!" Peringatan Viollet dengan nada ketus. Berharap bisa menutupi kekecewaannya dengan bersikap seperti itu, meski Viollet sendiri tidak berani menatap mata Juna. Mata yang selalu berhasil membuatnya melembut hanya dengan segala sikap sederhananya.

"Maaf.. kita harus mengakhiri hubungan ini." Ujar Juna dengan menatap ragu ke arah Viollet. Yang kini tengah menaikkan salah satu alisnya, berusaha untuk terlihat kuat di depan lelaki yang sudah mempermainkan perasaannya.

"Apanya yang harus di akhiri? gue juga enggak pernah merasa punya hubungan sama loe kok." Jawab Viollet tenang, sedangkan Juna langsung mendongak menatap tak percaya bila wanita itu benar-benar belum memiliki perasaan dengannya. Tapi di sisi lain, Juna merasa tenang dengan hal ini. Setidaknya Viollet tidak akan mungkin sedih ataupun menangis hanya karena sikapnya sekarang, yang tidak bisa lagi memperjuangkannya seperti dulu.

"Gue harus bisa terima semua ini! Setidaknya Viollet tidak merasa sakit di dalam masalah ini." Batin Juna seakan menyemangati perasaannya sendiri. Meski Juna sangat berharap bila Viollet selalu ada di saat Juna menghadapi masalahnya seperti sekarang ini.

Tapi Juna berpikir lagi, bila semuanya pasti akan jauh lebih baik bila Viollet tidak memiliki perasaan sekecil apa pun dengannya. Dengan begitu, usaha Juna pasti tidak akan sia-sia untuk

mengorbankan semuanya, termasuk kehidupan sekaligus percintaannya.

"Di awal, loe kan yang memaksa gue? Dan gue terpaksa menerimanya saat itu." Lanjut Viollet sinis meski di hatinya begitu sakit saat Juna mengatakan bila hubungan mereka sudah berakhir sekarang. Sedangkan Juna hanya mampu tersenyum tipis, berharap menutupi segala sesuatu yang di rasakan perasaannya, yang ingin memberontak keluar.

Yang seakan Juna ingin berteriak ke semua orang, bila Viollet itu hanya miliknya. Tidak ada lelaki yang boleh mendekatinya, tak terkecuali atas ijinnya. Tapi kenyataannya, Juna hanya seorang pengecut yang bahkan tidak bisa melawan papanya yang selalu seenaknya mengatur kehidupannya.

"Maaf." Ujar Juna dengan nada merasa bersalah yang justru membuat Viollet berpura-pura tersenyum semakin sinis.

"Loe cuma mau bilang itu kan?" Tanya Viollet yang di jawab anggukan lesu oleh Juna. Yang lelaki itu paham, bila wanita yang di cintainya itu pasti akan pergi dari hadapannya. Meski perasaan Juna tidak ingin Viollet pergi, berharap gadis itu menemaninya atau setidaknya memeluknya semenit saja untuk perpisahan terakhir mereka, hal itu akan sangat berarti untuk Juna. Tapi sepertinya Juna hanya mampu menyimpan harapan itu dengan sangat rapi di pojok hatinya. Karena semua itu sangat mustahil Juna lakukan dengan kondisi mereka yang seperti sekarang ini.

"Kalau begitu, gue pergi." Pamit Viollet datar yang langsung pergi begitu saja tanpa mau menunggu jawaban Juna terlebih dahulu. Yang lelaki itu lakukan hanya mengangguk kecewa dengan menatap punggung yang Juna harap bisa menjadi sandarannya itu, kini pergi menjauh dari keberadaannya.

Sedangkan niat Viollet pergi, hanya tidak ingin Juna tahu air matanya yang berada di ambang pelupuk matanya, yang seakan memanaskan matanya untuk segera meluncur di pipinya. Membuat Viollet benar-benar hancur dengan menyentuh dadanya yang terasa sesak dan nyeri.

"Gue enggak akan melupakan rasa sakit ini, Juna." Gumam Viollet dengan air matanya yang setia mengaliri pipinya.

***

"Pa."

"Juna sadar, Juna siapa di sini. Tapi untuk kali ini saja. Biarkan Juna memilih apa yang ingin Juna miliki."

"Selama ini, Juna selalu menuruti apa yang Papa mau kan? Juna tidak pernah sekali pun membantah keinginan papa."

"Juna selalu menerima Sekolah yang papa pilih. Les, kegiatan ekstrakurikuler, cita-cita bahkan hobi Juna pun papa yang pilih."

"Dan... Juna juga enggak pernah menemui mama kan? Meskipun Juna menginginkannya. Tapi Juna tidak pernah sekali pun menemuinya apalagi melihatnya dari delapan tahun yang lalu."

"Tapi tolong pa. Jangan Viollet! Juna mencintainya."

Anthony terdiam mengingat kejadian di ruang tamu beberapa minggu yang lalu, saat dirinya berada di dapur yang berniat ingin ke lantai dua, untuk ke kamarnya. Anthony memang mendengar semua yang Juna dan papanya bicarakan kala itu, meski tak bisa membela Juna tapi Anthony turut merasa apa yang Juna rasakan saat itu.

Yang justru membuat Anthony iri melihat bagaimana adik tirinya memohon kepada papanya hanya untuk mempertahankan seorang Viollet. Sesuatu yang tidak pernah Anthony lakukan, saat mamanya menentang hubungannya dengan Viollet dulu.

Anthony sendiri masih sangat ingat bagaimana mamanya tidak menyukai hubungannya dengan Viollet saat itu dan yang Anthony lakukan hanya terdiam tanpa berani membantah atau setidaknya membela Viollet pun, tidak.

Flashback on.

Di dalam sebuah rumah minimalis, tepatnya di ruang tamu. Seorang pemuda tengah menundukkan wajahnya tanpa berani menatap sang mama yang berdiri di sampingnya.

"Kamu habis main kan sama Viollet?" Tuduh sang mama tiba-tiba yang membuat wajah pemuda itu kaget bila mamanya bisa mengetahui tingkah lakunya di luar rumah.

"Enggak main kok ma. Anthony cuma membantu Viollet soal pelajarannya saja." Sangkal pemuda itu dengan menatap mamanya ragu, berharap mamanya mengerti semuanya. Meski pemuda itu paham, bila mamanya bukanlah sosok yang mengerti seperti mama pada umumnya. Karena mamanya adalah sosok wanita yang tegar nan tegas menghadapi sesuatu masalah termasuk dirinya. Meski sikapnya sering begitu, wanita itu sangat menyayangi putra semata

wayangnya, yang membuat pemuda itu tidak bisa membantah perintahnya apalagi menyakiti perasaannya.

"Kamu pasti masih pacaran sama gadis itu kan?" Tanya sang mama yang membuat lelaki bernama Anthony itu tertunduk kembali. Sedangkan sang mama sudah sangat paham, bila putranya terdiam tanpa mau menatapnya itu artinya, iya.

"Berapa kali sih mama harus bilang ke kamu? Gadis itu enggak pantas buat kamu."

"Dia itu gadis miskin. Yang enggak punya masa depan. Harusnya kamu cari gadis yang berasal dari keluarga kaya yang bisa menjamin masa depan kamu nantinya." Ujar sang mama dengan sedikit meninggikan suaranya.

"Maaf ma." Jawaban sang putra yang seakan merasa bersalah itu membuat wanita cantik itu terdiam sejenak, dengan sorot matanya yang sudah melunak ke arah putranya.

"Mama cuma ingin yang terbaik buat kamu. Mama akan sangat berusaha melakukan apa pun supaya kamu bahagia, Anthony."

"Iya ma. Anthony mengerti."

Flashback off.

Antony tersenyum getir saat mengingat dirinya saat itu, yang justru diam tanpa mau membela Viollet di depan mamanya. Meski tidak sepenuhnya memutuskan hubungannya dengan Viollet saat itu, tapi Anthony justru meminta hubungan mereka di sembunyikan dari khalayak umum.

Sedangkan Juna? Lelaki itu bahkan sempat berani memohon kepada papanya meski Anthony juga tahu, bila semuanya itu akan sia-sia. Karena Viona, gadis yang memiliki penyakit ganas itu adalah senjata ter-ampuh untuk papa tirinya mengendalikan Juna, putra kandungnya sendiri. Meski pada saat beberapa minggu yang lalu Juna tidak menjawab langsung, siapa yang akan Juna pilih? Tapi Anthony bisa menebak siapa yang adik tirinya pertahankan saat itu. Siapa lagi kalau bukan Viona? Karena Anthony paham, seperti apa rasa sayang Juna ke adik angkatnya itu. Terlebih sekarang Juna memang sudah bertunangan dengan Lauren, gadis yang akan di jodohkan dengan Juna.

"Seharusnya gue senang melihat mereka putus? Tapi... gue enggak mungkin membiarkan ke tidak adilan ini. Juna juga pantas bahagia, karena selama ini dia terlalu di kekang oleh papa."

"Tapi Viollet? Gue juga sayang sama dia."

"Akkkkh... kenapa yang loe cintai harus Viollet sih Jun? Kenapa harus cinta pertama gue?" Teriak Anthony frustrasi dengan menarik rambutnya ke belakang kepalanya. Merasa bimbang dengan posisinya sekarang, di sisi lain Anthony masih memiliki perasaan dengan Viollet tapi di sisinya lagi Anthony merasa kasihan dengan Juna yang tidak pernah bahagia.

"Apa yang harus gue pilih?"

"Kebahagiaan loe atau justru kebahagiaan gue sendiri?"

"Kalau gue memilih kebahagiaan loe. Apa... itu bisa memberi efek untuk kehidupan loe, Juna?"

***

Di taman kampus, Viollet sedang duduk di kursi untuk membaca sebuah buku novel dengan kaca mata yang bertengger di hidungnya. Sebuah hobi kecil yang sudah lama Viollet tinggalkan semenjak tekadnya yang ingin mendapatkan beasiswa untuk pendidikannya, enam bulan yang lalu.

Setidaknya saat Viollet belajar atau pun membaca sebuah cerita novel. Ia akan merasa bila dunia ini adalah miliknya, yang seketika sunyi tanpa manusia di dalamnya. Dan dengan begitu pula, Viollet akan sejenak melupakan semua masalah yang membelenggu hidupnya.

Seperti saat ini, saking asyiknya membaca novel. Viollet sampai tidak menyadari bila ada seorang lelaki yang duduk tepat di sampingnya, yang kini justru tersenyum saat menatap wajahnya yang begitu serius saat membaca.

"Loe masih sama kaya yang dulu ya?" Ujar seseorang itu dengan terkekeh yang berhasil membuat Viollet menghentikan aktivitasnya lalu menutup bukunya.

"Lupa semuanya kalau sudah membaca novel." Lanjut lelaki itu yang membuat Viollet menatapnya dengan sorot mata datarnya.

"Anthony?" Panggil Viollet dengan menurunkan kaca matanya.

"Ada apa?" Tanya Viollet mencoba bersikap sewajarnya, kala melihat siapa yang kini baru menyapanya dan duduk di sampingnya. Sedangkan lelaki yang bernama Anthony itu tersenyum tipis, saat menatap gadis di depannya sekarang. Seakan perasaannya merindukan semua kenangan yang pernah mereka ukir di masa lalu. Meski Anthony juga sadar, bila semua sekarang sudah berbeda karena status mereka yang hanya mantan.

"Ada yang mau gue tanyakan ke loe." Jawab Anthony yang membuat Viollet menaikkan salah satu alisnya.

"Tanya apa?"

"Gue cuma mau tanya sama loe tentang pemikiran gue selama ini."

"Tentang gue yang pelacur?" Tebak Viollet yang di jawab anggukkan lesu oleh Antony.

"Gue enggak mau, kalau selama ini gue cuma salah paham menilai loe."

"Gue juga ingin tahu kenapa loe membenci gue dan menuduh gue pelacur? Sedangkan loe yang salah selama ini." Sahut Viollet yang justru membuat Anthony keheranan dengan apa yang di maksud gadis itu.

"Salah? Maksudnya loe apa? Gue salah apa? Gue yang korban di sini." Sangkal Anthony tidak terima yang justru di respons senyum sinis oleh bibir Viollet.

"Cih... pakai mengelak lagi?" Decak sinis dari bibir Viollet dengan menatap novelnya lalu kembali ke arah Antony.

"Kalau loe korban?" Tanya Viollet dengan menyentuh dada Anthony yang kebingungan.

"Terus gue apa?" Lanjut Viollet kian sinis dengan memutar bola matanya serasa malas menghadapi lelaki semacam Anthony.

"Tunggu-tunggu! Kayanya ada yang aneh dari kita."

"Loe menuduh gue yang salah. Sedangkan gue berpikir loe yang salah selama ini? Menurut loe semua aneh enggak sih?"

"Loe itu yang aneh menghina gue pelacur seenaknya." Sungut Viollet ketus. Sedangkan Anthony justru di buat bingung dengan jawaban Viollet, yang terdengar bila dirinya memang tidak merasa bersalah sama sekali.

"Gue menghina loe itu karena gue kecewa sama Loe. Karena selama gue kenal loe, gue selalu berpikir bila loe itu cewek baik-baik dan polos. Tapi..." Ucapan Anthony terpotong merasa ragu melanjutkannya apalagi saat mengingat bagaimana saat itu? Membuat Anthony marah hanya dengan mengingat masa itu.

"Tapi apa?" Tuntut Viollet penasaran.

"Gue malah melihat loe... tidur dengan..." Ucapan Anthony selalu saja terhenti yang justru membuat Viollet di buat kian penasaran.

"Loe kenapa sih berbelit-belit ngomongnya? Gue tidur sama siapa?" Tuntut Viollet penasaran dengan meninggikan suaranya.

"Sama papa tiri gue. Papa kandungnya Juna." Jawab Anthony yang membuat bibir sekaligus mata Viollet menganga tak percaya.

"Gila loe ya? Bahkan gue enggak kenal sama papa tiri loe. Bagaimana mungkin loe bisa melihat gue tidur dengan dia?!" Sentak Viollet tidak terima.

Chapter 25: Rahasia yang terungkap

Anthony memiringkan kepalanya dengan tatapan keheranan yang mengarah ke wajah Viollet, yang kini seakan menuntut penjelasannya.

"Enggak mungkin gue yang salah di sini. Karena gue sangat sadar saat itu, kalau loe tidur dengan papa tiri gue di sebuah kamar hotel, Vi."

"Dan setelah itu loe mengancam papa Juna. Hanya untuk mendapatkan beasiswa di kampusnya kan?" Lanjut Anthony dengan menunjuk wajah Viollet yang tidak henti-hentinya menunjukkan ekspresi keterkejutannya.

"Serius loe benaran gila. Gue enggak serendah itu, Ton." Sentak Viollet tak terima dengan nada tak habis pikir dengan pemikiran lelaki yang pernah mengisi hatinya itu.

"Tapi gue benaran lihat semua itu dengan mata kepala gue sendiri, Vi. Saat itu ..."

Flashback on.

Antony dan Juna berada di ruang TV, menonton serial *anime* yang sama-sama mereka sukai, yaitu *Naruto Shipudden*. Ke duanya duduk bersama yang justru terlihat akrab layaknya saudara kandung, padahal mereka baru saja menjadi saudara tiri karena pernikahan papa dari Juna dan mama dari Anthony, yang beberapa minggu lalu di gelar.

"Ninja yang paling kocak selain Naruto, menurut loe siapa?" Tanya Juna tanpa mengalihkan pandangannya dari layar TV.

"Kalau gue, siapa ya? Banyak sih. Kaya guru alis tebal, tapi karena gue suka anggota *akatsuki* jadi gue lebih pilih Deidara." Jawab Anthony seraya berpikir.

"Serius loe suka Deidara? Apanya coba yang lucu dari dia?" Tanya Juna yang di jawab anggukan mantap oleh Antony.

"Obsesi dia tentang seni ledakan."

"Benar sih, gue juga suka ketawa kalau adegan itu. Tapi gue malah suka Killer B. Apalagi semboyan hidupnya yang anti mainstrem di tambah bicara mengerapnya yang enggak pernah ketinggalan itu."

"Maksud loe yang *'yoyo dasar payah dasar lemah'*?"

"Gila. Loe mirip banget." Cibir Juna dengan tertawa yang justru membuat Anthony bergidik jijik.

"Najis." Keduanya sama-sama tertawa saat Anthony mengucapkan umpatan itu dengan raut wajahnya yang terlihat jijik.

Sampai saat mata Anthony menyadari kehadiran mamanya yang kerepotan dengan membawa beberapa koper di anak tangga dari lantai atas.

"Mau ke mana ma?" Tanya Anthony dengan tatapannya yang sudah beralih ke arah sang mama.

"Mau ke hotel untuk menemani papa yang ada kerjaan di sana. Kamu antar mama ya ke sana! Pak Mamang sudah pulang ke rumah soalnya."

"Iya ma. Sebentar." Ujar Anthony dengan berdiri dan mengambil ponsel miliknya yang sengaja ia charger di atas meja TV.

"Juna." Panggil Anthony yang di jawab sahutan gumaman oleh Juna, yang masih fokus ke layar TV.

"Hm?"

"Gue mengantarkan mama dulu ya ke hotel. Kapan-kapan kita debat Naruto lagi." Pamit Anthony yang di jawab anggukkan kepala dan acungan jempol oleh Juna.

"Sip. Hati-hati ya." Ujar Juna tanpa mau menoleh ke arah Anthony yang mengangguk mengerti.

"Juna, mama pergi ya. Jangan lupa makan!" Pamit Siska ke arah anak tirinya yang langsung ditanggapi oleh Juna.

"Iya ma." Jawab Juna dengan tersenyum sopan.

***

Anthony dan mamanya hanya bercengkerama biasa di dalam mobil dengan di iringi alunan suara dari penyiar radio. Sampai saat mobil yang Anthony kendarai masuk ke tempat area parkir di sebuah hotel, membuat Siska langsung menoleh ke arah putranya.

"Kamu ikut mama ya ke kamarnya papa. Kayanya mama enggak bisa membawa semua koper-koper yang ada di bagasi deh Ton." Ujar sang mama yang langsung di toleh oleh putranya.

"Iya ma. Tenang saja! Anthony pasti bantu kok." Jawab Anthony dengan tersenyum sopan lalu keluar dari mobil. Yang langkahnya langsung ke arah bagasi mobil untuk mengambil semua koper-koper milik mamanya.

"Bisa enggak?" Tanya sang mama yang sudah berada di samping Anthony.

"Bisa kok ma." Jawab Anthony tenang yang sudah siap mendorong koper milik mamanya.

"Yuk ma"

"Sini! Mama bawa satu ya." Ujar Siska dengan mengambil alih koper yang berada di tangan putranya, yang di jawab senyuman oleh empunya.

Siska dan putranya berjalan ke arah kamar sang suami. Yang memang wanita cantik itu sudah tahu di mana tepatnya kamar suaminya berada.

"Ini kamarnya ma?" Tanya Anthony setelah melihat mamanya memberhentikan langkahnya di depan sebuah kamar. Dengan mata Anthony yang menatap pintu berwarna coklat yang bernomor dua ratus satu itu.

"Iya." Jawab sang mama dengan tersenyum lalu membuka kunci kamar suaminya.

Namun senyuman wanita itu berubah menjadi teriakan histeris saat tubuhnya sudah memasuki kamar itu. Sedangkan Anthony yang masih menarik koper, langsung berlari ke asal suara mamanya dengan menjatuhkan semua koper di depan pintu kamar.

"Ada apa ma?" Pertanyaan Anthony bagai tersendat saat matanya melihat apa yang berada di depannya.

Papa tirinya? Yang sedang tertidur dengan wanita lain? Tidak. Bukan semua itu yang membuat Anthony seakan kehilangan kekuatannya. Tapi wanita yang tertidur pulas di samping papa tirinya, dengan keadaan tubuh wanita itu yang hanya di lapisi selimut sampai dadanya yang membuat mata Anthony seakan tidak memercayai penglihatannya.

"Viollet?" Gumam Anthony terdengar shock.

"Papa?!" Teriak sang mama yang tidak Anthony hiraukan.

"Apa yang kamu lakukan?! Ha?" Teriakan sang mama kian histeris dengan menarik tangan suaminya, yang anehnya tak membuat Anthony bisa beranjak dari tempatnya.

Karena yang Anthony rasakan sekarang sangat sulit ia gambarkan, rasanya hati Anthony seperti di tusuk belati terasa begitu hancur dan perih melihat semua ini. Sedangkan semua angan-angan yang ia impikan bersama wanita itu, seakan terkelebat di ingatannya lalu hangus begitu saja tanpa tersisa. Membuat Anthony begitu kecewa dan tidak bisa lagi memercayai wanita yang di cintainya itu.

Wajah Anthony bahkan memerah dengan giginya yang bergemeletuk dan nafasnya yang tersengal-sengal. Seakan menahan buliran air matanya yang menumpuk berharap bisa keluar dengan lancar membasahi pipinya.

"CEWEK PELACUR?! AKKHHH..." Teriak Anthony frustrasi dengan berlari ke arah luar kamar hotel tanpa memperdulikan siapa pun lagi termasuk mamanya.

***

Keesokannya. Anthony hanya terdiam di kamarnya tanpa mau melakukan hal apa pun termasuk makan atau pun mandi. Bahkan ponselnya yang sejak tadi berdering menandakan panggilan dan pesan yang masuk, tak membuat Anthony tergugah untuk menyentuhnya.

Yang lelaki itu bisa tebak, siapa yang begitu gencar mengirimi pesan singkat dan menghubunginya sejak tadi? Siapa lagi kalau bukan Viollet, kekasihnya. Wanita yang menjadi jawaban atas perilaku Anthony sekarang yang seakan tak punya semangat hidup.

Meski mata Anthony masih sempat melirik saat ada seseorang yang masuk ke dalam kamarnya. Siapa lagi kalau bukan mamanya? Wanita satu-satunya yang setidaknya tidak akan pernah menyakiti hati Anthony. Meski sekarang Anthony seakan tidak ingin berbicara apa pun dengan wanita itu.

Namun semua terbantahkan kala telinga Anthony mendengar suara terisak dari bibir mamanya. Yang berhasil membuat Anthony menoleh ke arah mamanya dengan sorot mata curiga. Yang Anthony pikir, bila mamanya pasti sedang menangis karena kelakuan suami barunya.

"Ada apa ma?" Tanya Anthony setelah mamanya duduk di tepi ranjangnya.

"Papa nak." Jawab sang mama terdengar sendu yang membuat Anthony mengangguk paham.

"Sudahlah ma! Kita pergi saja dari sini. Suami baru mama sepertinya bukan laki-laki baik. Ceraikan saja dia!" Pinta Anthony dengan mengelus lembut pundak sang mama.

"Itu tidak mungkin, Anthony. Mama sangat mencintainya."

"Apalagi sekarang papa lagi ada masalah besar yang menyangkut nama baiknya." Tolak sang mama kian terisak.

"Maksud mama bagaimana?"

"Yang tadi malam kamu lihat, ternyata papa sedang di jebak oleh kekasihmu itu Ton."

"Di jebak? Anthony enggak mengerti ma."

"Viollet. Gadis itu benar-benar licik, Antony." Geram sang mama yang membuat Anthony kian kebingungan.

"Lihat!" Perintah sang mama dengan menunjukkan beberapa lembar foto di depan Antony.

"Ini adalah foto papa dan Viollet tadi malam kan?" Anthony hanya mengangguk kaku saat mamanya menanyakan hal itu. Yang dengan sekuat tenaga Anthony tahan emosinya agar tidak meledak sekarang, terlebih di depan mamanya.

"Viollet mengirimkan foto-foto ini ke papa dan dia mengancam akan menyebarkan ini ke para mahasiswa, yang belajar di kampus milik papa. Bila dia tidak bisa mendapatkan beasiswa di sana." Ujar sang mama yang membuat Anthony kaget untuk yang ke sekian kalinya.

"Viollet."

"Enggak mungkin sekejam itu ma." Bela Anthony dengan menahan gejolak amarahnya.

"Kamu enggak percaya?" Tanya sang mama yang di jawab gelengan ragu dari kepala Anthony.

"Kamu lihat ini!" Ujar sang mama dengan memberikan kertas yang berisikan ancaman Viollet mengenai foto-fotonya bersama papa tirinya.

"Ini tulisan Viollet kan?" Tanya sang mama yang berhasil membuat Anthony terpengaruh oleh ucapannya. Karena tulisan yang berada di kertas itu memang sangat mirip oleh tulisan milik kekasihnya, yaitu Viollet.

"Dan kamu harus lihat ini." Sang mama menunjukkan proposal pengajuan beasiswa dengan atas nama Viollet Arletta di kampus milik papa tirinya. Dengan nama yang juga persis dengan nama lengkap kekasihnya bahkan fotonya pun sama.

"Kamu masih tidak percaya dengan mama?" Tanya sang mama seakan menuntut jawaban putranya, yang kini terdiam menahan gejolak amarahnya yang meledak oleh rasa kecewa.

Flashback off.

Viollet menggeleng lemah mendengar penuturan Anthony yang bahkan tidak pernah ia rasa pernah melakukannya. Apalagi apa

yang Anthony tuduhkan adalah tindakan kejahatan, yang bahkan sangat Viollet jauhi. Bagaimana mungkin dirinya tega melakukannya? Apalagi hanya karena sebuah beasiswa yang bahkan sangat mudah Viollet dapatkan berkat kepintarannya. Meski Viollet sendiri bingung, kenapa beasiswanya berada di kampus ini. Tapi bukan berarti Viollet bisa sengaja menjebak orang demi hal ini, apalagi caranya begitu rendah di mata Viollet.

"Gue mau lihat fotonya." Ujar Viollet dengan berusaha tenang.

"Sudah gue bakar." Jawab Anthony penuh penekanan.

"Bagaimana mungkin gue bisa percaya dengan semua alasan loe untuk menuduh gue seorang pelacur?"

"Apalagi yang loe tuduhkan itu, gue yang melakukan hal rendah hanya untuk mendapatkan sebuah beasiswa. Itu bukan gue, Anthony." Ujar Viollet tenang meski ada nada penekanan di setiap ucapannya.

"Simpel kok. Loe dulu bukan cewek pintar, Viollet. Bahkan nilai loe enggak ada yang di atas lima puluh apalagi nilai sempurna. Bagaimana mungkin loe bisa mendapatkan beasiswa? Sedangkan loe bukan siswi berprestasi di sekolah SMA kita?" Jawab Anthony tak kalah tenangnya. Meski di hatinya, ia sangat menyesali hubungannya dulu dengan Viollet yang harus kandas oleh masalah ini.

Sedangkan Viollet justru tersenyum tipis dengan sorot matanya, yang memancarkan ingatan-ingatannya di masa sekolahnya dulu, saat dirinya masih bersama dengan Anthony.

"Loe ingin tahu yang sebenarnya?" Tanya Viollet dengan tersenyum sinis, yang justru di tatap bingung oleh Anthony.

"Maksud loe?"

"Dengarkan baik-baik ya, Ton!."

"Gue... sebenarnya murid yang pintar, Antony. Gue tahu semua jawaban yang loe tanyakan ke gue dulu. Gue sudah paham semua soal yang loe ajari ke gue saat kita masih bersama dulu. Karena bagi gue..." Ujar Viollet dengan menunjuk dirinya sendiri.

"Semua soal-soal loe dulu, gue bisa paham tanpa belajar."

"Tapi gue cuma pura-pura bodoh di depan loe dan berpura-pura butuh bantuan loe. Dan sebenarnya juga, nilai ulangan yang gue tunjukan ke loe itu nilai asli milik teman gue, yang sengaja gue pakai dengan nama gue sendiri." Sedangkan Anthony hanya menunjukkan ekspresi keterkejutannya mendengar pengakuan Viollet.

"Gue enggak sebodoh apa yang loe kira." Lanjut Viollet sendu bila mengingat kenangan semua itu yang nyatanya justru membuat keraguan untuk Anthony sendiri akan Viollet.

"Jadi loe... cuma pura-pura?" Tanya Anthony dengan nada setengah tak percaya.

"Tapi kenapa?" Tuntut Anthony tak habis pikir dengan jalan pikiran dari gadis yang berada di depannya sekarang.

"Karena dulu gue suka di perhatikan sama loe. Gue suka melihat wajah serius loe saat mengajari gue. Gue suka saat loe memandang gue dengan tatapan gemas karena gue susah di ajari."

"Gue suka dengan semua sikap loe, makanya gue melakukan semua itu." Jawab Viollet dengan sorot matanya yang menyiratkan kekecewaan.

"Tapi." Ujar Viollet tertahan.

"Karena cara gue saat itu, loe meragukan gue, Anthony. Loe percaya dengan apa yang belum loe cari tahu sebelumnya." Lanjut Viollet datar dengan tatapan yang masih fokus ke arah wajah Anthony yang melunak meski sangat terlihat di wajahnya bila dirinya masih kaget mengetahui faktanya.

"Bagaimana mungkin gue enggak percaya? Sedangkan gue melihat loe dengan mata kepala gue sendiri? Dan gue harus cari tahu apa lagi? Jelas-jelas, saat itu loe tidur dengan papa tiri gue." Bela Anthony dengan nada kebingungan, yang justru meragukan semuanya yang terasa aneh di cerna pikirannya.

"Kenapa loe lari saat itu?" Tanya Viollet yang membuat Anthony kian kebingungan.

"Apa?"

"Kenapa loe enggak mencoba membangunkan gue?"

"Dengan begitu loe bisa menangkap basah gue kan?"

"Tapi apa loe enggak berpikir? Bila semua itu direncanakan oleh gue untuk menjebak papa tiri loe. Kenapa gue masih berbaring pulas di sana?"

"Kenapa gue enggak kabur setelah mendapatkan apa yang gue mau? Yaitu foto yang loe maksud? Kenapa, Anthony?"

Mata Anthony mengerjap kaget seolah di buat tercengang dengan ucapan Viollet, yang Anthony pikir bila itu semuanya benar. Bila semua di rencanakan, seharusnya jalan ceritanya berbeda.

Sekarang yang Anthony lakukan justru terdiam, bingung harus menjawab apa? Karena semua memang tidak masuk akal bila di

cermati dengan sesama. Tapi semua itu karena emosinya dulu, yang membuat Anthony tidak bisa berpikir jernih seperti sekarang. Karena yang Anthony rasakan saat itu, benar-benar hanya ada rasa kecewa untuk Viollet.

Chapter 26: Rasa penyesalan

Viollet masih terdiam, menunggu Anthony yang kini justru asyik dengan pemikirannya sendiri. Seolah semua di buat rumit, setelah ucapan Viollet yang tidak pernah sekali pun terlintas di benak Antony, bila semua memang terasa aneh saat dirinya berpikir lebih jernih lagi.

"Kenapa diam?" Tanya Viollet dengan sorot matanya yang memicing ke arah wajah Anthony. Sedangkan yang di tanya, tatapan matanya langsung terarah ke arah Viollet yang masih menunggu jawabannya.

"Loe memang benar. Semua memang terasa aneh dan enggak masuk akal." Jawab Anthony seadanya.

"Gue baru sadar sekarang." Lanjut Anthony dengan mengelus-elus dagunya serasa heran pada dirinya, bisa emosi tanpa berpikir panjang terlebih dulu pada saat itu.

"Memang, dan gue butuh foto yang loe maksud itu untuk meneliti keganjalannya apa saja yang ada di foto itu. Karena gue, enggak pernah merasa melakukan hal serendah itu apalagi hanya karena sebuah beasiswa."

"Gue mendapatkan beasiswa ini, karena prestasi gue sendiri di SMA kita dulu. Bahkan kepala sekolah sendiri yang mengajukan beasiswa buat gue. Meski gue sendiri enggak pernah menyangka bila kampus bergengsi ini yang menjadi ladang pendidikan gue."

"Loe bisa tanya sendiri ke pihak sekolah kita dulu, kalau loe merasa enggak yakin."

"Tapi Ton, sangat tidak mungkin. Kalau cuma beasiswa sebagai alasan terbesar gue untuk menjebak papa tiri loe." Anthony bahkan mengangguk mengerti mendengar penuturan Viollet kali ini.

"Gue paham kok." Jawab Anthony seadanya meski terlihat biasa, namun tidak dengan pikirannya yang seolah bekerja keras, memikirkan maksud dari kejadian enam bulan yang lalu.

"Eh... loe masih ingat enggak, foto yang loe maksud itu di abadikan dengan posisi pihak ke tiga atau gue sendiri?" Tanya Viollet dengan menunjuk dirinya.

"Kayanya ada yang memfoto loe dan papanya Juna deh. Karena di foto itu, loe benar-benar tertidur." Jawab Anthony lugas tanpa ragu.

"Kasus di tutup. Berarti bukan gue pelakunya, malah gue yang dijebak di sini." Sahut Viollet yang membuat Anthony bingung menatapnya.

"Kok begitu?" Tanya Anthony keheranan.

"Iya lah. Apa namanya kalau gue enggak jebak di sini? Gue merasa enggak pernah tidur dengan lelaki mana pun bahkan loe sekali pun. Bagaimana mungkin gue bisa menjebak orang dengan hal itu?"

"Lah loe sendiri kenapa bisa ada sekamar sama papa tiri gue?"

"Gue enggak tahu. Tapi ada satu kejadian aneh, yang mungkin berhubungan dengan hal ini."

"Apa?"

"Gue pernah ada di taman dekat rumah gue, saat itu loe chat untuk mengajak gue ke temuan di sana. Tapi gue lupa karena apa? Gue bisa tidur di sana tapi saat gue bangun, tiba-tiba gue ada di kontrakan gue pas malam hari."

"Ke temuan di taman?" Tanya Anthony serasa tidak pernah mengajak Viollet ketemuan. Karena bagi Anthony, seorang wanita harus di perlakukan dengan baik. Setidaknya Anthony akan menjemput wanita itu apalagi ini adalah Viollet gadis yang di cintainya, tidaklah mungkin bila Anthony tega membiarkan Viollet menunggunya.

"Iya. Tapi keesokannya loe, gue hubungi terus menerus karena gue berpikir loe menunggu gue di sana, tapi enggak ketemu. Gue mau minta maaf saat itu."

"Tapi enggak loe balas dan enggak loe angkat telepon dari gue." Lanjut Viollet.

Antony terdiam, mengingat masa itu. Yang kemungkinannya adalah bila Viollet menghubunginya dulu itu di saat Anthony merasa kecewa dengan Viollet. Dan sekarang Anthony paham semuanya, bila kejadian di masa itu hanya sebuah rekayasa belaka untuk memisahkan dirinya dari Viollet.

"Gue mengerti sekarang." Ujar Anthony yang membuat Viollet menyengit heran menatapnya.

"Ini semua pasti ulah mama gue yang minta bantuan ke papa tiri gue." Tebak Anthony lesu yang justru berhasil membuat Viollet melotot kan matanya, merasa tak percaya dengan pendengarannya. Anthony sangat yakin karena mamanya bukanlah wanita sembarangan apalagi papa tirinya, bila melihat perlakuannya ke Juna

selama ini sudah sangat bisa di tebak bila lelaki itu juga ikut andil dalam masalah ini

"Serius loe?" Tanya Viollet yang di jawab anggukan lesu oleh Anthony.

"Mama gue... memang enggak pernah setuju dengan hubungan kita."

"Gue tahu itu. Tapi cara mama loe itu terlalu gila, Anthony. Dengan cara menidurkan gue di samping papa tiri loe dan di atur seolah-olah gue lah yang jadi tersangkanya di sini?"

"Apa namanya kalau bukan gila?" Sungut Viollet yang lagi-lagi di jawab anggukkan lesu oleh Antony.

"Gue tahu kok. Mama gue memang terlalu hebat dalam hal ini dan bodohnya gue terperangkap dengan ilusi yang mama gue buat sendiri, untuk memisahkan kita." Jawab Anthony seakan tak punya daya mengakui segala keburukan mamanya, yang memang keterlaluan.

"Kalau loe, apa yang membuat loe membenci gue selama ini?" Pertanyaan tanpa minat yang keluar dari bibir Anthony. Meski begitu, Anthony benar-benar ingin tahu semuanya lebih dalam lagi.

"Karena gue melihat loe mabuk dengan wanita jalang di sebuah klub malam." Jawab Viollet santai dengan mengingat bagaimana Anthony saat itu membuatnya begitu benci dengan lelaki yang duduk di sampingnya saat ini.

"Kalau yang itu enggak mungkin di rekayasa kan?" Tanya Viollet sinis dengan menaikkan salah satu alisnya, seakan menuntut penjelasan Anthony.

"Enggak. Gue memang pernah mabuk karena frustrasi dengan kejadian yang gue pikir, loe cewek pelacur yang akan menghancurkan keluarga baru gue." Jawab Anthony jujur.

"Tapi loe tahu dari siapa?" Tanya Anthony setelah menyadari hal aneh lagi, apalagi bila mengingat perilaku Viollet yang tidak mungkin masuk ke tempat haram seperti itu.

"Dari mama loe." Jawab Viollet malas.

"Bisa di tebak. Terus kenapa loe enggak menghampiri gue atau setidaknya loe menegur gue saat itu."

"Karena mama loe bilang saat itu, kalau loe sudah hidup damai dengan keluarga baru loe. Dan hidup loe saat itu hanya di buat foya-foya karena loe sudah kaya berkat keluarga baru loe. Satu lagi yang membuat gue ingat kata-kata mama loe. Kalau loe bakal

memutuskan gue setelah loe sudah merasakan hidup enak. Dan semua terbukti, setelah hari itu loe memutuskan gue tanpa sebab kan?" Tanya Viollet sinis.

"Tapi bukan itu alasannya. Gue memutuskan loe karena gue sudah kecewa dengan semua cara licik loe. Gue enggak tahu kalau semuanya itu hanya sebuah rekayasa yang di buat mama gue."

"Sudahlah gue muak membicarakan ini." Ujar Viollet tanpa minat dengan menatap ke arah depannya.

"Gue minta maaf, Vi." Ujar Anthony dengan menggenggam ke dua tangan milik Viollet, yang kini empunya tengah menoleh untuk menatap Anthony dengan sorot mata malas setengah lelah.

"Gue benar-benar menyesali semuanya termasuk apa yang mama gue lakukan ke loe."

"Gue masih sayang sama loe, Vi. Gue enggak benar-benar bisa membenci loe apalagi hanya untuk melupakan loe dan membenci loe."

"Kalau perasaan loe sendiri bagaimana Vi? Apa masih ada gue di hati loe atau setidaknya kesempatan untuk gue memasukinya kembali?" Tanya Anthony yang membuat Viollet benar-benar di buat bungkam dengan ucapannya.

Ke duanya tidak akan menyadari, bila ada sepasang mata yang kini melihat kemesraan mereka dengan sorot mata kecewanya. Yang sejak tadi berdiam diri di dekat mereka, yang tertutup keberadaannya oleh pohon besar. Saat mendengar semua pembicaraan mereka, lelaki itu baru sadar bila mereka masih saling mencintai satu sama lain. Yang lelaki itu juga dengar, bila Anthony dan Viollet berpisah karena sebuah rekayasa yang di buat mamanya Anthony, yang berarti tidak lain adalah mama tirinya sendiri.

Meski lelaki itu tidak paham, kenapa mama tirinya yang ia kenal baik dan penyayang bisa tega melakukan semua itu? Sedangkan papa kandungnya, lelaki itu tidak akan heran lagi bila papanya mau melakukan hal gila seperti itu.

Ya, lelaki itu memang Juna yang memang sudah mendengar semua pembicaraan mereka, sejak matanya melihat Anthony mendekati Viollet yang sedang serius membaca novel. Tapi sekarang pendengarannya justru menangkap suara Anthony yang menyatakan perasaannya kembali ke Viollet.

Yang seketika membuat tubuh Juna meluruh ke bawah dengan mengusap kasar wajahnya, menikmati rasa sakit hatinya yang seakan

di robek dengan sengaja. Begitu sakit, sampai Juna sendiri bingung harus berekspresi bagaimana sekarang? Meski pada akhirnya Juna justru tersenyum, seakan menghibur dirinya sendiri untuk selalu kuat menghadapi jalan kehidupannya. Yang anehnya, membuat Juna kian muak menjalaninya yang seakan hidupnya di takdirkan mendapatkan jalan yang selalu berduri dan berliku.

Seperti sekarang ini, Juna harus benar-benar siap kecewa untuk yang ke sekian kalinya. Hanya untuk mendengar jawaban apa yang akan Viollet berikan untuk Anthony, yang kemungkinannya bila gadis itu pasti menerima cinta dari kakak tirinya lagi.

"Kenapa coba gue ada di sini?"

"Mereka itu pantas bahagia."

"Lebih baik gue pergi." Gumam Juna dengan mendirikan tubuhnya lalu menatap wajah Viollet yang kini menunduk di depan Antony.

"Semoga kalian bahagia." Doa Juna dengan berlalu pergi di iringi senyuman getir yang senantiasa terpasang di wajahnya.

***

Viollet terdiam tanpa berani menjawab ucapan Anthony yang tiba-tiba, bila lelaki itu masih mencintainya. Tapi, bila mengingat penghalang mereka di masa lalu membuat Viollet sendiri merasa takut untuk kembali menjalin kasih dengan Anthony.

Terlebih sekarang perasaannya yang memang sudah berubah, menjadi sosok asing untuk Anthony. Rasanya memang Viollet seperti jauh dari Anthony, seakan hatinya tidak lagi memiliki ketertarikan seperti dulu. Saat mereka masih bersama sebelum enam bulan yang lalu. Sedangkan Anthony tersenyum tulus yang kini menatap wajah diam Viollet, yang justru dari kelakuannya saja sudah menyiratkan rasa bersalah dan Anthony bisa membaca hal itu.

"Gue tahu kok, kalau gue sudah terlambat." Ujar Anthony yang membuat Viollet mendongak untuk menatapnya, seakan meminta penjelasannya atas ucapannya barusan.

"Gue tahu. Kalau hati loe sudah berubah kan?"

"Karena gue bisa lihat cinta loe bukan untuk gue lagi. Tapi untuk Juna kan?"

"Sudahlah Ton! Gue benci sama dia. Jangan pernah loe menyebut nama dia lagi di depan gue! Kalian itu sama saja." Sahut Viollet kesal yang justru membuat Anthony terkekeh dengan sikap mengambeknya Viollet yang tidak pernah berubah.

"Loe marah sama Juna karena dia memutuskan loe dan bertunangan dengan Lauren?" Tanya Anthony yang membuat mata Viollet melotot kaget dan berbalik untuk menatapnya.

"Tunangan?"

"Jadi loe belum tahu? Kalau Juna sudah tunangan?" Anthony menaikkan salah satu alisnya merasa aneh dengan mimik wajah Viollet yang seolah kaget dengan ucapannya.

"Memangnya Juna enggak kasih tahu loe alasan kenapa dia harus memutuskan loe?" Tanya Anthony lagi yang dijawab gelengan kepala oleh Viollet.

"Apa dengan cewek yang sering gandengan sama dia itu?" Tanya Viollet yang di jawab anggukkan oleh Anthony.

"Iya. Nama dia Lauren."

"Oh." Jawab Viollet seadanya dengan bersikap biasa saja.

"Oh? Cuma itu respons loe?" Tanya Anthony dengan tersenyum menatap Viollet yang justru menaikkan bahunya acuh.

"Memangnya gue harus jawab apa?"

"Bukannya loe sayang sama Juna?"

"Sok tahu loe." Jawab Viollet acuh dengan mengalihkan pandangannya ke mana pun, berharap ekspresinya tidak membuat Anthony curiga atau berpikir lain tentang perasaannya sekarang.

Viollet aku bila hatinya sekarang terasa aneh, nyeri dan sakit di sana, saat mendengar Juna sudah bertunangan. Apalagi saat mengingat bagaimana Juna selalu mengajaknya menikah, menggodanya, menciumnya tanpa permisi. Rasanya semua itu sangat membekas di hati Viollet, terlebih saat bagaimana Juna menatapnya sendu seakan dirinya membutuhkan Viollet rasanya begitu mendebarkan jantungnya. Tapi sekarang apa? Juna bahkan sudah mendapatkan kenyamanan yang lebih baik dari Viollet sendiri, membuat Viollet muak hanya untuk memikirkan Juna.

"Vi." Panggil Anthony yang sejak tadi menatap Viollet dengan tatapan sendu.

"Hm?" Jawab Viollet tanpa mau menatap Antony.

"Loe sudah sayang kan sama Juna?" Pertanyaan itu lagi yang keluar dari bibir orang yang sama. Membuat hati Viollet sedikit goyah pada akhirnya dan membuatnya berpikir lagi. Apa dirinya benar-benar sudah menyayangi Juna sekarang? Entah. Tapi yang pasti, hati Viollet merasa sakit saat Juna memutuskan hubungan dengannya,

apalagi saat Juna justru menggandeng tangan wanita lain dari pada tangannya.

"Apa sih Ton? loe enggak jelas banget." Jawab Viollet acuh.

"Gue mau ke kantin." Pamit Viollet dengan membereskan segala pernak-pernik kuliahnya.

"Loe enggak mau tahu? Alasan apa yang membuat Juna mau bertunangan dengan Lauren?" Tanya Anthony yang mampu menghentikan aktivitas Viollet.

"Alasan?" Tanya Viollet sinis.

"Karena mereka saling mencintai kan? Dan Juna serius dengan wanita itu, jadi mereka memutuskan bertunangan. Selesai, pertanyaan terjawab." Jawab Viollet santai yang justru terkesan kesal dan acuh.

"Jadi... menurut loe, semua sikap Juna ke loe selama ini itu cuma main-main?" Tebak Anthony setelah mendengar jawaban acuh dari bibir Viollet.

"Iya lah." Sungut Viollet sinis.

"Loe salah. Juna itu mencintai loe dengan tulus, dia juga sudah sangat berusaha mendapatkan loe dan mempertahankan hubungan kalian. Tapi cuma sampai di sini, Juna memilih untuk menyerah dan melepaskan loe demi kebahagiaan orang yang di sayangi pula." Ujar Anthony yang ditanggapi Viollet dengan raut wajah tidak mengerti.

"Loe ngomong apaan sih?"

"Maksud gue. Juna melepaskan loe dan mau bertunangan dengan Lauren hanya untuk kesembuhan Viona. Vi."

"Karena papanya mengancam akan menghentikan biaya berobat Viona bila Juna tidak mau menuruti kemauannya. Yaitu memutuskan loe dan bertunangan dengan Lauren." Ujar Anthony kian lugas yang mampu membuat bibir Viollet menganga tak percaya, bila Juna meninggalkannya dan mencampakkannya karena demi kesembuhan Viona.

"Loe serius?" Tanya Viollet kaget yang justru di jawab anggukan mantap oleh Anthony.

"Juna butuh loe Vi. Kalau loe enggak mencintai dia, loe boleh acuh dengan masalah ini. Tapi kalau kebalikannya, gue mohon sama loe untuk membuat Juna bahagia."

"Selama ini, Juna hidup di bawah pengaruh papanya. Dan semua Juna turuti hanya demi Viona, Juna pasti pernah cerita tentang gadis itu kan?" Viollet hanya mampu mengangguk saat

Anthony menanyakan hal itu, yang bahkan Viollet pernah di ajak menemuinya. Gadis yang ceria meski segala nasib buruk menimpa di kehidupannya.

Chapter 27: Sebuah usaha untuk kembali

Viollet masih terdiam memikirkan apa yang baru Anthony ucapkan tentang kondisi Juna sekarang. Bila lelaki itu, ternyata masih memiliki misteri yang baru Viollet tahu. Yang bahkan tidak pernah sekali pun, Viollet berpikir bila keluarga Juna yang sekarang itu justru lebih menyiksa kehidupannya. Selain rasa traumanya Juna akan mamanya yang meninggalkannya, kala dirinya sakit.

Viollet pikir, Juna adalah anak bahagia yang di sayang orang tuanya. Terbukti dari cara berbicaranya yang selalu menyombongkan kehidupan dan kekayaan keluarganya. Tapi ternyata semua hanya semu yang dibuat Juna hanya untuk menutupi semua luka-luka yang justru di buat keluarganya sendiri. Sekarang Viollet hanya mampu tersenyum getir, saat menyadari bila dirinya selama ini sudah dibohongi dengan semua senyum Juna yang manis, wajah Juna yang konyol, bahkan sikap Juna yang mesum. Yang ternyata di balik itu semua, Juna menyimpan lukanya dengan sangat baik.

"Sebenarnya Juna masih mau berusaha mempertahankan loe meski pada akhirnya rasa tak berdayanya yang membuat Juna terpaksa meninggalkan loe."

"Gue tahu kok Vi. Kalau loe memiliki perasaan dengan Juna. Dia cowok baik, beda sama gue yang enggak sepenuhnya pantas buat loe."

"Kalau loe mencintai dia, saatnya loe yang harus berusaha membahagiakan dia tanpa ketahuan semua orang."

"Karena gue yakin Juna sangat membutuhkan loe." Ujar Anthony yang di tatap ragu oleh Viollet. Gadis itu hanya sedang merasa bingung, dengan apa yang harus di lakukannya di saat-saat seperti ini.

"Tapi... kalau Juna enggak butuh gue bagaimana?" Tanya Viollet lirih. Sedangkan Anthony hanya tersenyum tipis, menatap Viollet yang kini menghembuskan nafasnya begitu gusar.

"Juna enggak membutuhkan loe?" Ujar Anthony yang langsung di tatap bingung oleh Viollet.

"Tapi... Juna sangat-sangat membutuhkan loe. Gue tahu karena dia selalu murung di kamarnya, enggak kaya saat dia kenal loe. Mungkin sebelum kenal loe, dia bukan cowok pemurung tapi banyak perubahan baik semenjak Juna mengenal loe."

"Tapi semua tergantung loe kok. Gue enggak memaksa loe harus baikkan dengan Juna. Gue cuma kasihan sama dia yang enggak pernah sebahagia saat mengenal loe." Ujar Anthony berusaha tersenyum di depan Viollet meski hatinya terasa nyeri saat mengucapkan semua kalimat-kalimatnya.

"Gue mengerti." Ujar Viollet dengan mengangguk paham.

"Terima kasih. Loe sudah mau kasih tahu gue. Setidaknya loe berhasil menahan gue untuk tidak membenci orang sebaik Juna."

"Gue pergi ya." Pamit Viollet dengan tersenyum tipis yang di jawab anggukkan pasrah oleh Anthony. Yang kini hanya mampu menatap punggung gadis yang dicintainya itu, pergi menjauh dari keberadaannya.

Dalam hati, Anthony ingin berteriak untuk menumpahkan segala keluh kesalnya. Meski yang terjadi justru bibir Anthony yang tersenyum getir dengan matanya yang terpejam. Seakan menikmati rasa perih, rasa sesal, rasa cemburu yang melebur jadi satu di hatinya.

Perih, saat Anthony tidak bisa lagi memiliki Viollet. Sesal, hanya karena sebuah emosi dirinya harus kehilangan Viollet, gadis yang sangat di cintainya. Cemburu, saat dirinya harus melihat Viollet bersanding dengan adik tirinya sendiri, Juna.

"Juna. Gue memilih kebahagiaan loe. Gue harap, pengorbanan gue enggak sia-sia. Seperti usaha gue saat mempertahankan Viollet dulu, yang nyatanya hancur hanya karena sebuah adegan rekayasa."

***

Viollet menggenggam udara hampa dengan menghembuskan nafasnya dengan panjang. Berharap perasaannya bisa tenang untuk menemui Juna sekarang, yang kini orangnya sedang duduk bersama Andre di bangku taman kampus.

"Juna." Panggil Viollet saat langkah kakinya sudah berhenti di depan Juna, yang kini orangnya tengah menatap Viollet dengan tatapan datarnya. Begitu pun dengan Andre, lelaki itu juga menatap keberadaan Viollet yang berdiri tidak jauh dari tempatnya duduk.

"Apa?" Tanya Juna tanpa minat.

"Gue mau ngomong sama loe." Ujar Viollet dengan nada tenang, sedangkan Andre yang baru mendengar ucapan Viollet langsung berdiri.

"Gue pergi." Pamit Andre yang langsung melenggang pergi begitu saja, tanpa mau repot-repot menunggu jawaban dari mereka.

Karena Andre paham, bila Viollet ingin berbicara serius dengan Juna tanpa mau di ganggu oleh keberadaannya.

"Ada apa?" Tanya Juna setelah memastikan Andre yang kini sudah menjauh.

"Gue boleh tahu alasannya, kenapa loe memutuskan gue?" Tanya Viollet tenang yang hanya ingin memastikan semuanya. Bila yang di ucapkan Anthony itu benar atau tidaknya, Viollet hanya ingin tahu dari bibir Juna sendiri.

"Gue enggak pernah memutuskan loe, karena kita enggak pernah ada hubungan kan sebelumnya?" Jawab Juna acuh yang berhasil membuat hati Viollet bagai tertusuk dengan ucapan Juna yang tajam. Yang Viollet sendiri sadar, bila Juna sekarang sedang mengembalikan ucapannya Viollet yang kemarin, saat Juna memutuskan hubungan mereka.

"Gue minta maaf. Kalau ucapan gue kasar kemarin, saat itu gue sedang emosi kok. Tapi sekarang gue cuma mau tahu alasan yang sebenarnya, kenapa loe mengakhiri hubungan kita?" Ujar Viollet yang hanya demi seorang Juna, seorang Viollet mau merendahkan harga dirinya sekarang.

"Kenapa sekarang itu penting buat loe? Bukannya loe sudah balikan sama Anthony?" Tanya Juna dengan tersenyum sinis yang justru di tatap bingung oleh Viollet.

"Loe kata siapa?" Tanya Viollet keheranan.

"Sudah lah, enggak penting." Sahut Juna kesal apalagi saat Viollet tidak langsung menyangkalnya, yang kemungkinan besarnya bila gadis itu sudah balikan dengan kakak tirinya.

"Loe marah?"

"Kenapa gue harus marah? Itu kan hidup loe. Kalau pun loe balik lagi sama Anthony, memangnya gue akan kenapa?" Sahut Juna malas yang justru terlihat terpaksa mengucapkannya.

"Kalau alasan kenapa gue mengakhiri semua ini? Alasannya karena gue berpikir semuanya memang enggak harus ada." Ujar Juna kian acuh.

"Oh iya? Bukan karena loe sudah bertunangan dengan Lauren?" Tanya Viollet seakan menantang. Yang justru berhasil membuat bibir Juna bungkam seakan tak punya daya untuk menjawab pertanyaan Viollet.

"Eh... iya. Memangnya kenapa?"

"Enggak apa-apa. Cuma mau tahu saja." Jawab Viollet santai yang justru tersenyum diam-diam melihat wajah gugup Juna yang kini tak ingin menatap Viollet langsung.

"Loe sudah kan? Kalau begitu, gue pergi dulu." Pamit Juna justru terlihat salah tingkah sendiri, yang langsung berlenggang pergi tanpa menunggu ijin dari Viollet.

"Juna." Panggil Viollet yang langsung ditanggapi oleh Juna.

"Kenapa lagi?" Tanya Juna dengan menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuh ke arah Viollet yang tersenyum tipis.

"Loe butuh genggaman enggak?" Tawar Viollet dengan menunjukkan telapak tangannya di depan Juna yang terdiam.

"Atau loe butuh pelukan?" Tawar Viollet lagi dengan merentangkan lengannya, berharap Juna menyambutnya. Sedangkan Juna hanya mematung, seakan gerakannya di sihir oleh kata-kata Viollet yang seakan tahu keinginan Juna sekarang.

Tapi sebuah bayangan wajah Viona seakan menyadarkan Juna, bila semua tak seharusnya seperti sekarang ini. Karena Juna harus meninggalkan gadis yang di cintainya itu demi janjinya kepada papanya, agar tak menghentikan pengobatan Viona.

"Enggak."

"Gue enggak butuh." Tolak Juna dengan berlari menjauh, berharap hatinya tak terpengaruh lagi akan pesona Viollet yang seakan menggodanya untuk kembali bersamanya. Sedangkan Viollet justru tersenyum, melihat tingkah laku Juna yang bahkan masih kekanak-kanakan meski mereka tidak bisa lagi dekat seperti dulu.

"Akan gue buat loe kembali sama gue." Gumam Viollet dengan tersenyum penuh arti.

***

Jam delapan tepat, di mana saat ini Juna dan Andre harus di sibukkan dengan tugas yang harus di kumpulkan satu jam lagi. Yang tepatnya mereka berada di teras kampus, yang menjadi tempat favorit para mahasiswa untuk menjernihkan otak mereka karena udaranya yang memang sejuk dengan pepohonan yang berjejer rapi di sana.

"Gila loe belum mengerjakan apa pun?" Tanya Andre setelah mengintip buku Juna yang masih putih tanpa noda pena.

"Enggak punya daya gue."

"Kenapa lagi? Gara-gara Viollet?" Tebak Andre yang di jawab anggukkan lesu oleh Juna.

"Memangnya kemarin itu MANTAN loe ngomong apaan sama loe?" Tanya Andre dengan menekan kata 'mantan'.

"Loe bisa enggak sih, jangan memperjelas hubungan gue sama Viollet yang cuma sebatas MAN-TAN?" Sungut Juna yang justru membuat Andre terkekeh melihat wajah kusutnya.

"Kan faktanya loe memang cuma MAN-TAN sama doi," sahut Andre acuh yang justru membuat bibir Juna kian cemberut.

"Tapi kan gue masih baper sama dia." Jawab Juna lesu.

"Pakai menawari genggaman sama pelukan lagi? Kan gue jadi ingin gigit itu bibir. Kalau gue saja enggak ingat punya tunangan dan Viona." Gerutu Juna yang masih bisa di dengar Andre.

"Viollet kaya begitu ke loe?" Tanya Andre merasa janggal.

"Sudah lah jangan bahas dia lagi! Gue mau move on dari doi." Sahut Juna tanpa minat dengan mengalihkan pandangannya ke arah bukunya. Sedangkan Andre hanya menaikkan bahunya, merasa acuh dengan percintaan sahabatnya yang rumit.

Sampai saat pandangannya Andre menatap wajah semua orang yang tertuju pada satu titik, yaitu ke arah seorang gadis cantik yang berjalan lambat ke arah pintu kampus. Membuat Andre mau tak mau menoleh ke arah gadis cantik itu, seakan mencermati apa yang menarik dari gadis itu sampai-sampai semua orang seakan di buat terpana oleh penampilannya.

Gadis itu hanya memakai baju berlengan panjang berwarna hitam yang bagian bahunya terbuka, yang memperlihatkan kulit mulusnya. Sedangkan bawahannya, gadis itu hanya menggunakan rok di atas dengkul berwarna putih. Di tambah sepatunya yang sedikit tinggi menambah kesan jenjang untuk kaki mulusnya.

Penampilan gadis itu cukup menarik menurut Andre, apalagi dengan rambut panjang lurusnya yang terurai cantik, membuat Andre maklum kenapa gadis itu banyak menyita perhatian dari para warga kampus. Namun kekaguman Andre justru menjadi tatapan kecengoannya kala gadis itu menyibak rambutnya ke belakang, memperlihatkan jelas wajahnya yang terpoles make up tipis.

"Viollet?" Gumam Andre kebingungan dengan semakin menatap gadis cantik itu, yang berjalan kian mendekat ke arahnya.

"Gila, itu Viollet." Cetus Andre syok saat menyadari bila tebakannya memang benar.

"Jun."

"Hm?"

"Viollet tuh."

"Pleasse Ndre! Jangan sebut nama Viollet di depan gue lagi, meski loe lihat doi! Kapan move on-nya gue kalau loe mengingatkan gue terus?" Keluh Juna yang masih fokus ke arah bukunya.

"Enggak yakin gue, kalau loe bakal move on dalam jangka waktu setahun setelah melihat Viollet sekarang." Ujar Andre yang mampu membuat Juna penasaran dengan ucapan sahabatnya barusan.

"Maksud loe apa sih?" Tanya Juna dengan menoleh ke arah yang Andre tatap.

"Jangan lihat, bego?!" Sentak Andre dengan menutupi mata Juna yang memang belum melihat apa yang baru Andre lihat.

"Loe apa-apaan sih Ndre? Gue masih normal ya." Sungut Juna dengan berusaha melepaskan tangan sahabatnya.

"Gila loe. Gue juga jijik melakukannya." Sungut Andre tak terima dengan melepaskan telapak tangannya dari mata Juna, yang kini sudah terbebas.

"Ada apa sih?"

"Itu mantan loe," jawab Andre dengan menunjuk Viollet yang berjalan dengan beberapa pemuda yang menggodanya. Meski tak pernah Viollet hiraukan, tapi lain dengan Juna yang justru marah melihat semuanya.

"Jangan menangis sob! Mungkin ini akan sedikit perih, tapi itu lebih baik dari pada gagal move on." Ujar Andre yang justru tidak di hiraukan oleh Juna yang sudah berdiri, untuk menghampiri Viollet yang diganggu para kawanan terong-terongan.

"Woi, gue lagi ngomong sama loe." Sungut Andre tak percaya bila sahabatnya tega membiarkannya berbicara sendiri.

Sedangkan Juna, lelaki itu justru tidak memedulikan teriakan sahabatnya. Karena saat ini yang ingin Juna lakukan adalah menarik Viollet dari para bajingan kampus yang mengelilinginya.

"Ikut gue!" Ujar Juna dingin dengan menarik tangan Viollet tanpa permisi. Membuat apa yang dilakukannya menjadi santapan hangat untuk mata para warga kampus, yang memang memahami bagaimana Juna bila sudah marah.

Sedangkan Viollet? Gadis itu justru diam dengan tatapannya yang terarah ke genggaman tangan Juna yang hangat di lengannya. Sampai saat mata Viollet tersadar, bila Juna membawanya ke taman belakang kampus, tempat di mana mereka bertemu untuk yang

pertama kalinya. Dan di saat-saat seperti ini lah, Viollet justru merasa gugup sampai bersusah payah hanya untuk menelan salivanya.

"Juna." Panggil Viollet yang justru tidak di hiraukan lelaki itu.

"Juna berhenti!!!" Titah Viollet dengan menghentikan langkahnya dan menarik lengannya dari tangan kekar Juna yang membelenggunya.

"Gue bilang berhenti!." Titah Viollet dengan meninggikan suaranya yang mampu membuat Juna menghentikan langkahnya namun tidak pada cekalannya.

"Kenapa?" Tanya Juna tenang dengan sorot matanya yang dingin seakan membekukan bibir Viollet untuk menjawab.

"Gue... mau balik." Jawab Viollet seadanya atau lebih ke arah takut menatap Juna yang kini seakan ingin menerkamnya.

"Loe mau balik? Setelah membuat gue on? Hm?" Tanya Juna datar dengan mengarahkan tubuh Viollet ke arah dinding, sedangkan wajahnya begitu dekat menatap Viollet yang ketakutan.

"Juna. Loe jangan gila ya." Sentak Viollet dengan mendorong tubuh Juna yang begitu dekat dengan tubuhnya.

"Loe itu yang gila? Maksud loe apa berpenampilan kaya begini? Ha?"

"Mau menggoda cowok? Iya?"

"Loe ingat enggak sih kata-kata gue dulu? Atau loe sedang main-main kali ini dan loe berpikir kalau ucapan gue bohong? Iya?" Ujar Juna dengan mengikat ke dua tangan Viollet dengan tangannya di balik punggung gadis itu. Sedangkan Viollet hanya mampu menggeleng lemah, merasa takut dengan aura Juna sekarang.

"Atau loe mau pulang-pulang enggak perawan? Iya?"

"Jawab!" Sentak Juna dengan menyentuh dagu Viollet yang terdiam.

"Gue... cuma..." Jawab Viollet tergagap tanpa bisa menghentikan air matanya yang meluncur di pipinya, membuat Juna seketika melepaskan tangannya dengan menjauhkan tubuhnya beberapa senti dari tubuh Viollet.

Chapter 28: Benar-benar mencintainya

Sedangkan Viollet hanya mampu tertunduk dengan suara tangisan yang keluar dari bibir tipisnya. Membuat Juna kian bersalah dengan apa yang baru di lakukannya, sampai dirinya kebingungan harus bersikap bagaimana sekarang.

"Gue kan cuma ingin menjadi cewek seperti yang lainnya." Ujar Viollet melanjutkan ucapannya yang sempat tertahan dengan sesekali sesenggukan.

Sedangkan Juna hanya mampu tertunduk menatap wajah Viollet yang kini tanpa mau menatapnya balik. Membuat Juna merasa bersalah, setelah sikap kasar yang di lakukannya justru membuat gadis yang di cintainya kini menangis. Yang Juna sendiri tidak paham, kenapa emosi dan gairahnya muncul bersamaan setelah melihat penampilan Viollet yang sexy.

Apalagi saat ini kaki jenjang Viollet yang putih mulus tanpa ada kain pelapisnya, yang terpampang nyata di bawahnya. Membuat Juna bersusah payah hanya untuk menelan salivanya. Sampai-sampai Juna harus mengalihkan pandangannya beberapa kali untuk menghindarkan matanya dari kaki Viollet, yang seakan menggodanya untuk membelainya pelan.

"Eh." Juna bergumam ragu dengan tangannya yang sudah terangkat untuk berniat mendongakkan wajah Viollet agar mau menatapnya. Namun sesuatu di dalam dirinya seakan menahan tangannya untuk semakin bergerak mendekat. Membuat ke dua tangan Juna tertahan di tengah jalan, yang langsung Juna turunkan dengan terpaksa.

"Gue minta maaf ya?" Ujar Juna dengan nada rasa bersalahnya.

"Gue mengerti keinginan loe. Cuma masalahnya..." Ujar Juna tertahan dengan sesekali melirik kaki Viollet, yang entah kenapa membuat tangan Juna gatal untuk segera menyentuhnya. Meski pandangan nakalnya selalu Juna alihkan, berharap menekan hasrat lelakinya. Walau semua seakan percuma, tapi setidaknya Juna harus berusaha menahan gejolak nafsunya sekarang.

"Loe tahu kan gue kaya apa? Kalau... loe enggak mau di perlakukan seperti tadi, harusnya loe jangan berpakaian kaya begini."

"Gue malah tersiksa kan sekarang?" Lanjut Juna terdengar pasrah dengan menahan sesuatu yang keras di bawahnya.

Membuatnya begitu frustrasi hanya karena seorang gadis yang berhasil menggoda birahinya, yang justru menyiksanya karena air mata Viollet yang seakan datang untuk menahan gejolak hasratnya yang ingin segera dilampiaskan. Sedangkan gadis yang berada di depannya masih dengan posisi yang sama di temani suara tangisan dari bibirnya.

"Vi." Panggil Juna lirih yang tidak di tanggapi oleh Viollet.

"Loe jangan menangis dong." Perintah Juna dengan berbisik, berharap Viollet mengerti kondisinya yang tidak ingin berlama-lama bersamanya. Sedangkan posisi mereka sekarang berada di taman belakang kampus yang sepi, hanya berdua. Jelas saja, pikiran kotor Juna tentang hasrat bercintanya sudah berkelebat sejak tadi di otaknya.

"Gue..." Ujar Juna lagi meski terhenti dengan tatapannya yang menatap langit pagi yang justru mendung, menambah hawa kesejukan di bagian tubuh Juna yang ingin di hangatkan. Membuat lelaki itu ingin mengumpat sekarang juga, karena daftar penyiksaannya semakin bertambah sekarang.

"Gue boleh ke kamar mandi enggak?" Tanya Juna polos yang justru membuat Viollet mendongak untuk menatap Juna yang menyengir kikuk.

"Maaf Vi. Kalau gue berbicaranya ambigu. Tapi kenyataannya gue... Hm… hor-ni melihat penampilan loe." Ujar Juna takut-takut dengan memejamkan matanya berharap bisa mengatakan yang sejujurnya, bila keadaannya sekarang benar-benar menyiksa hasratnya.

"Juna loe?" Tanya Viollet tertahan dengan menunjuk wajah Juna, yang justru membuat Juna kian memejamkan matanya takut dengan ke-dua telapaknya ia jadikan benteng untuk melindungi tubuhnya, yang mungkin akan menjadi sasaran kekesalannya Viollet.

"Ampun Vi! Gue enggak berniat mesum ke loe kok. Biarkan gue ke kamar mandi saja!" Teriak Juna spontan dengan nada ketakutan. Sedangkan Viollet hanya menaikkan salah satu alisnya, merasa menyerah dengan aktingnya. Terbukti dari bagaimana gadis itu meledakkan ketawanya saking susahnya menahan ekspresi sedihnya.

"Kok ketawa?" Gumam Juna kebingungan melihat Viollet yang justru tertawa, apalagi sampai memegang perutnya yang justru terkesan tidak di buat-buat.

"Juna-Juna. Loe kapan sih enggak gila?" Ujar Viollet setelah sedikit tenang dengan menghapus air matanya yang berada tepat di bawah matanya.

Sedangkan bibir Juna sampai menganga, melihat ekspresi Viollet yang justru berbanding terbalik dari wajah awalnya yang terlihat sedih bahkan sempat menangis.

"Vi." Panggil Juna lirih.

"Loe... cuma pura-pura?" Tanya Juna kebingungan, yang bahkan sampai melupakan hasrat bercintanya yang sempat menyiksanya beberapa menit yang lalu.

"Iya, kenapa?" Tanya Viollet tenang.

"Kenapa? Loe masih tanya kenapa?" Tanya Juna dengan nada tak percaya, yang seolah-olah ucapan Viollet hal tabu di telinganya.

"Sudah jelas jawabannya. Kalau apa yang loe lakukan saat ini dan apa yang loe pakai hari ini, itu semua menyiksa gue, Vi."

"Loe seakan menggoda gue dan menyiksa gue di waktu yang bersamaan. Padahal loe tahu bagaimana gue menginginkan loe kan? Tapi sekarang, dengan mudahnya loe berpakaian seperti ini seakan menggoda gue?" Tanya Juna dengan menunjuk wajahnya.

"Loe sadar enggak sih apa yang loe lakukan sekarang?" Tuntut Juna dengan sedikit meninggikan suaranya.

"Gue sangat sadar." Jawab Viollet dengan menunjuk wajahnya.

"Bahkan gue sengaja." Lanjut Viollet yang justru membuat Juna kebingungan dengan ucapannya.

"Sengaja? Buat apa?" Tanya Juna semakin tak mengerti sedikit pun dengan ucapan gadis yang di cintainya itu. Sedangkan Viollet hanya menaikkan bahunya acuh dengan bibirnya yang sedikit menyengir.

"Buat memancing buaya darat kaya loe lah." Jawab Viollet santai dengan menarik hidung Juna, yang kini empunya justru terdiam akan pesona Viollet yang begitu menggugah perasaannya untuk segera memeluknya. Meski yang di lakukan Juna hanya diam, tanpa mau menjawab ucapan Viollet yang justru menyiksa bibirnya untuk segera mengecup bibir Viollet.

"Kenapa diam?" Tanya Viollet keheranan kala melihat Juna yang justru diam dengan pandangannya yang teralih ke arah lain.

"Mau minta lagi?"

"Kaya begini?" Ujar Viollet dengan tersenyum lalu menarik hidung Juna dan memainkannya ke kanan dan ke kiri. Yang justru

membuat Juna mengingat kenangan mereka saat di rumah Viollet, saat bagaimana dirinya meminta Viollet untuk melakukan hal sederhana itu, yang justru di tolak oleh empunya. Tapi sekarang? Gadis itu justru melakukannya lagi tanpa Juna minta. Di tambah senyuman Viollet yang terukir tulus ke arahnya, membuat tubuh Juna seakan kaku di buatnya. Meski tak bertahan lama, karena Juna sudah menyentuh tangan Viollet yang menjepit hidungnya. Lalu menggenggam tangan gadis itu untuk menghentikan segala tingkah lakunya, yang justru di respons bingung oleh Viollet sendiri.

"Kenapa?" Tanya Viollet lirih dengan menatap wajah dingin Juna, setelah tatapannya ke arah tangannya yang berada di genggaman tangan lelaki itu.

"Loe yang kenapa?" Jawab Juna berbalik tanya tanpa mau melepaskan genggamannya yang berada di tengah-tengah tubuh mereka, sedangkan wajahnya masih menyiratkan ketenangan yang justru terkesan dingin.

"Apanya?"

"Ya semua sikap loe sekarang." Jawab Juna frustrasi, berharap Viollet mengerti bila semua sikap dan penampilannya benar-benar menyiksa Juna.

"Memangnya kenapa sikap gue?" Tanya Viollet seakan tanpa beban dosa apa pun. Yang justru di respons dengan tatapan tak percaya oleh mata kelam Juna.

"Ya semua perubahan sikap loe sekarang itu yang benar-benar membuat gue tersiksa, Vi. Sedangkan kita sekarang enggak punya hubungan apa-apa, jadi gue perlu tahu maksud loe melakukan semua ini ke gue? Dan apa maksud ucapan loe tadi yang bilang kalau loe sengaja melakukan ini?" Tuntut Juna menggebu-gebu yang membuat Viollet terdiam dengan sorot matanya yang terkesan datar menatap wajah Juna yang frustrasi.

"Karena gue cuma ingin menjadi tempat loe mengadu semuanya."

"Maksud loe apa?"

"Gue tahu semuanya, Juna. Gue tahu kalau loe memutuskan gue dan bertunangan dengan Lauren itu semua demi Viona kan? Jadi loe enggak perlu menutupi semuanya dari gue." Jawab Viollet dengan menggenggam ke dua tangan Juna secara bersamaan.

"Kalau loe butuh genggaman ini." Ujar Viollet dengan melirik genggaman tangannya di tangan Juna.

"Tangan gue akan selalu ada untuk tangan loe dan menggenggamnya erat seperti ini. Jadi loe enggak perlu takut, kalau gue akan meninggalkan loe seperti mama kandung loe." Ujar Viollet lagi dengan menatap mata kelam milik Juna, yang kini seakan melunak oleh ucapan Viollet.

"Mulai sekarang."

"Loe jangan berpikir, kalau loe cuma sendiri di dunia ini! Karena gue akan selalu ada kapan pun itu, untuk memeluk loe seperti ini." Ujar Viollet dengan memeluk tubuh Juna yang menegang oleh perlakuannya.

"Saat loe merasa semuanya seakan meninggalkan loe." Lanjut Viollet dengan menenggelamkan wajahnya di depan dada bidang milik Juna, yang empunya justru masih terdiam tanpa mau berniat menjawab. Seakan apa yang Viollet lakukan, bisa menyihir Juna menjadi batu di saat itu juga.

"Juna." Panggil Viollet setelah sekian lama tak mendapatkan jawaban dari lelaki yang kini di peluknya.

"Eh iya. Kenapa?" Jawab Juna setelah sadar dari lamunannya.

"Enggak apa-apa. Cuma suara jantung loe yang deg-degan bisa gue dengar." Jawab Viollet santai yang berhasil membuat Juna terkekeh. Yang entah kenapa membuat Juna ingin menimpali ucapan Viollet seperti sebelum-sebelumnya.

"*Burung* gue juga kedut-kedutan. Loe juga bisa dengar enggak?" Tanya Juna jahil yang justru berhasil membuat mata Viollet membulat sempurna dengan melepaskan pelukannya lalu mendorong tubuh Juna sekuat tenaganya.

"Mesum?!" Teriak Viollet kesal, sedangkan Juna kian terkekeh mendapat perlakuan kasar dari Viollet, meski tubuhnya masih bisa bertahan dan tidak terjatuh tapi dorongan Viollet mampu menjauhkan tubuh Juna beberapa senti dari tempatnya.

"Loe tahu dari siapa?" Tanya Juna dengan menghampiri tubuh Viollet.

"Apanya?"

"Ya semuanya. Kalau gue sudah bertunangan dengan Lauren dan harus meninggalkan loe demi pengobatan Viona?"

"Oh itu? Gue dari Anthony." Jawab Viollet santai yang justru membuat alis tebal Juna menyatu, membentuk kerutan di dahinya.

"Anthony? Dia bisa tahu dari mana?" Gumam Juna yang masih bisa Viollet dengar, yang kini tengah menaikkan bahunya acuh merasa tidak tahu akan hal itu.

"Pasti dia menguping pembicaraan gue sama papa." Gumam Juna seakan menjawab pertanyaannya sendiri yang membuat Viollet mengangguk paham mendengarnya.

"Vi." Panggil Juna dengan menatap Viollet yang kini menoleh ke arahnya.

"Loe... sudah balikan ya sama Anthony?" Tanya Juna sendu yang justru di tatap tak percaya oleh mata Viollet. Bahkan gadis itu langsung mendorong kening Juna sampai terjungkal ke belakang saking kesalnya dengan sikap dari lelaki itu.

"Kenapa lagi sih Vi?" Keluh Juna dengan mengelus keningnya.

"Kenapa kata loe?" Sungut Viollet tak habis pikir.

"Gue sudah capek-capek dandan kaya begini, buat loe." Omel Viollet dengan menunjukkan penampilannya.

"Bahkan gue rela, aurat gue jadi santapan para terong kampus cuma buat memancing loe. Gue juga sudah berusaha akting sedih. Meskipun hasilnya gagal. Tapi dengan seenaknya loe bilang kalau gue balikan sama Anthony, setelah gue ngomong panjang di kali lebar dan sok drama ke loe. Pakai acara pegang tangan, peluk-pelukan segala? Terus apa gunanya gue melakukan semua itu ke loe kalau pada akhirnya gue sudah balik ke Anthony. Pe'a." Sungut Viollet mengakhiri pidatonya yang justru di tatap tak percaya oleh mata kelam milik Juna.

"Juna!!!" Sentak Viollet gemas setelah tidak mendapati jawaban Juna, padahal Viollet berpikir bila ucapannya sudah sangat jelas maksud dan tujuannya.

"Iya-iya." Jawab Juna dengan terkekeh lalu memeluk Viollet yang masih cemberut karena kediamannya.

"Terima kasih, Vi. Loe masih sudi untuk menemui gue dan menawarkan obat yang paling gue butuhkah, yaitu semua sikap loe sekarang." Ujar Juna dengan membelai lembut rambut milik Viollet.

"Maaf… kalau gue enggak bisa menjadi cowok yang seperti loe harapkan. Maaf….. kalau gue cuma sebatas cowok pengecut, yang enggak mampu melindungi loe. Maaf, untuk semuanya."

Sedangkan Viollet hanya terdiam dengan melepaskan pelukan Juna lalu menatap wajah sendu dari lelaki itu, dengan tersenyum tulus ke arahnya. Viollet sangat memahami dengan sikap Juna yang

sekarang, bila lelaki itu benar-benar merasa kecewa akan rasa tak berdayanya pada kehidupannya dan Viollet mencoba mengerti akan hal itu.

"Gue enggak apa-apa kok." Jawab Viollet seadanya. Sedangkan Juna hanya tersenyum lalu menggenggam ke dua tangan Viollet dengan perlahan.

"Tetap kaya begini ya." Ujar Juna tulus.

"Kaya apa?"

"Ya kaya sikap loe yang sekarang."

"Loe mau kan balik lagi sama gue?" Tanya Juna terdengar takut mengucapkannya. Karena ucapan Juna sendiri seakan hal mustahil di kabulkan oleh Viollet, bila mengingat sikap gadis itu yang terkadang cuek apalagi mereka sempat berpacaran saja itu karena Juna memaksanya dengan dua pilihan yang semua Viollet tidak inginkan.

"Tapi loe punya tunangan." Jawab Viollet tenang yang membuat Juna menunduk perlahan, merasa kecewa pada dirinya sendiri.

"Tapi cuma loe yang gue butuh kan." Ujar Juna terdengar pasrah. Karena lelaki itu sadar, bila semuanya seakan percuma untuk di perjuangkan. Terlebih perbandingan antara pilihan yang papanya Juna tawarkan, membuat Juna mau tak mau harus meninggalkan Viollet. Tapi di sisi lainnya, Juna sangat membutuhkan gadis itu.

Hanya terdiam, sekiranya hanya itu yang mampu Viollet lakukan. Apalagi saat menatap mata sendu dari wajah Juna sekarang, membuat Viollet benar-benar merasa tak berdaya hanya untuk menolak keinginan dari lelaki itu.

"Terus loe maunya kita itu bagaimana?" Tanya Viollet hati-hati, berharap nada berbicaranya tidak membuat lelaki itu kembali bersedih.

"Gue enggak mungkin membatalkan pertunangan ini, Vi." Ujar Juna dengan menunjukkan cincin emas putih yang melingkar di jari manisnya. Yang seketika itu membuat hati Viollet seakan tertusuk melihatnya, apalagi mengingat penghalang di antara mereka memang cukup kuat untuk mereka dobrak.

"Karena ada nyawa Viona yang gue pertaruhkan di sini." Lanjut Juna dengan menurunkan telapak tangannya yang lagi-lagi tanpa mau menoleh ke arah Viollet.

"Tapi di sisi lainnya, gue juga sangat membutuhkan loe untuk di samping gue. Menemani gue dan menenangkan perasaan gue

seperti dulu." Ujar Juna dengan mengecup punggung dari telapak tangan milik Viollet, lalu menatap empunya yang kini juga menatapnya.

"Loe... mau enggak kalau kita... backstret?" Tawar Juna dengan sorot mata sendunya yang seakan mampu menghipnotis bibir Viollet untuk setia terbungkam.

"Vi." Panggil Juna seakan menuntut jawaban atas tawarannya. Sedangkan Viollet menghembuskan nafasnya dengan panjang dan perlahan, berharap keputusan yang akan Viollet jawab adalah langkah yang paling terbaik.

"Gue mau." Jawab Viollet dengan mengangguk pelan di iringi senyuman manis yang terukir cantik di bibirnya.

"Loe serius?" Tanya Juna seakan memastikan keputusan Viollet untuk menyembunyikan status hubungan mereka di depan publik.

"Iya. Gue serius." Jawab Viollet dengan mengangguk semakin mantap.

"Terima kasih, Vi." Ujar Juna dengan memeluk tubuh Viollet tanpa permisi.

"Karena loe mau mengerti kondisi gue. Meskipun alasan loe menerima gue, cuma karena rasa kasihan. Tapi gue sangat berterima kasih atas kesediaan loe untuk menerima gue kembali." Lanjut Juna dengan masih memeluk tubuh Viollet, yang kini justru tersenyum dengan melepaskan pelukannya.

"Loe salah. Meskipun loe enggak memintanya. Gue yang akan berusaha untuk mendapatkan loe kembali." Ujar Viollet yang di tatap heran oleh Juna.

"Karena gue enggak mau kehilangan cowok sebaik dan setulus loe. Yang rela memberikan segalanya hanya demi kebahagiaan satu orang yang loe sayang. Gue cuma enggak mau menyesalinya di akhir cerita. Meskipun kita sendiri enggak tahu, apa yang akan terjadi ke depannya? Tapi setidaknya kita masih bersama untuk saling menguatkan satu sama lain. Entah yang terjadi itu loe akan menikah dengan wanita lain? Atau justru takdir lain yang bakal kita terima? Tapi setidaknya, gue pernah berusaha untuk membuat loe bahagia di samping gue. Entah singkat atau pun lama? Yang pasti loe harus buat diri loe bahagia sebelum semuanya terjadi." Ujar Viollet mengakhiri semua kalimat-kalimatnya. Sedangkan Juna justru tersenyum di balik tundukkan wajahnya dengan menggaruk tengkuknya yang bahkan tidak gatal.

"Loe..." ujar Juna tertahan dengan menunjuk wajah Viollet dengan ragu-ragu, tanpa mengubah ekspresi malu-malunya yang sangat kentara di mata Viollet.

"Gue kenapa?"

"Eh, loe... sudah suka ya sama gue? Atau jangan-jangan... loe sudah sayang ya sama gue ya?" Tebak Juna dengan menatap Viollet lalu menyengir tanpa dosa ke arahnya. Namun respons Viollet justru diam tanpa berekspresi, yang berhasil membuat cekikan Juna luntur seketika.

"Maaf, gue salah ngomong ya?" Ujar Juna dengan nada bersalahnya tanpa berani menatap Viollet kembali.

"Iya, loe memang salah." Ujar Viollet datar yang justru membuat hati Juna kian sakit saat mendengarnya. Meski yang Juna lakukan hanya berusaha terlihat tegar di mata Viollet dengan memperlihatkan cengiran khasnya.

"Karena loe, sudah berhasil membuat gue untuk mencintai loe Juna." Lanjut Viollet yang berhasil membuat bibir Juna mengangah saat menatapnya, apalagi saat Viollet tersenyum tulus seperti saat ini. Membuat Juna serasa di terbangkan angin di sekelilingnya.

"Loe enggak lagi bercanda kan?"

"Loe enggak cuma sedang membuat gue bahagia doang kan?" Tanya Juna khawatir yang justru berhasil meledakkan tawa Viollet untuk yang ke sekian kalinya. Sedangkan Juna yang melihat Viollet tertawa, hanya mampu mengerucutkan bibirnya. Yang sangat bisa Juna tebak, bila Viollet sekarang hanya sedang bercanda.

"Sudah bisa gue tebak, loe pasti cuma bercanda." Sungut Juna dongkol dengan menyilangkan ke dua lengannya di depan dadanya.

"Oh ya?" Goda Viollet dengan mencolek dagu Juna, yang empunya justru berdecap malas mendapatkan perlakuan seperti itu dari Viollet.

"Sudah lah! Gue mau pergi." Pamit Juna dengan mimik wajahnya yang cemberut saat berlenggang pergi meninggalkan Viollet.

"Tapi bukan berarti kita putus lagi ya!" Lanjut Juna mewanti-wanti dengan mengacungkan telunjuknya setelah menoleh ke arah Viollet, yang kini gadis itu lakukan hanya menaikkan salah satu alisnya lalu mengangguk setuju. Meski pada akhirnya bibir Viollet justru tersenyum setelah Juna berjalan sedikit menjauh dari tempatnya. *"Gue benar-benar sudah mencintai loe Juna."*

Chapter 29: Mama

Juna berjalan menjauh meninggalkan Viollet di taman belakang kampus. Hanya untuk meyakinkan para warga kampus, bila Juna dan Viollet memang tidak memiliki hubungan apa pun sekarang.

Meski banyak tatapan para mahasiswi, yang justru berpikir bila Juna marah dan memutuskan hubungan dengan Viollet karena gadis itu memakai pakaian sexy. Walau semua seakan terasa janggal untuk para kepo-wers, yang sering melihat Juna bersama wanita jalang lain yang lebih sexy dari penampilan Viollet sebelum mereka bersama. Apalagi terdengar kabar bila Juna sudah bertunangan dengan mahasiswi pindahan dari luar negeri, membuat semua orang-orang bertanya dengan apa yang sedang terjadi.

Seperti sekarang ini, Juna bahkan di pandang oleh mata para mahasiswi, seolah-olah Juna itu makhluk playboy tapi keren yang berhasil mempermainkan dua wanita secara bersamaan. Meski semua selalu berakhir sama, Juna tidak akan mau repot-repot memikirkan tatapan-tatapan dari para warga kampus. Terbukti dari bagaimana cara Juna berjalan santai ke arah kelasnya dengan sorot mata datarnya, seakan tidak memedulikan hal apa pun.

"Dosennya ke mana?" Tanya Juna setelah menempati kursi yang berada di samping Andre. Yang kini menatapnya, seolah Juna adalah makhluk pendosa yang tiba-tiba datang ke surga. Begitu aneh nan tak masuk akal.

"Woi." Teriak Juna di depan Andre yang masih Cengo dengan kehadirannya.

"Loe apakan Viollet?" Tanya Andre terdengar curiga terlihat dari cara mata sipitnya yang memicing ke arah sahabatnya.

"Enggak gue apa-apain. Kenapa?" Jawab Juna santai.

"Enggak percaya gue." Ujar Andre terdengar malas bila sahabatnya mengaku tidak melakukan apa pun ke gadis yang di cintainya, terlebih penampilan Viollet tadi cukup menggiurkan untuk makhluk laknat semacam Juna.

"Terus yang mau loe percaya dari jawaban gue apa, Nyet?" Sahut Juna tak kalah malasnya.

"Loe perkosa si Viollet. Baru gue percaya." Jawab Andre tak ragu, bahkan tanpa memedulikan teman-teman sekelasnya yang

memperhatikannya, terlebih karena ucapannya yang keluar begitu saja tanpa sensor.

"Maunya sih iya. Tapi gue enggak tega." Jawab Juna dengan menyengir tanpa dosa.

"Kata-kata loe najis, sumpah!"

"Tapi dari lagak loe kayanya ada kabar gembira nih?" Ujar Andre curiga dengan melirik Juna, yang justru kian menyengir mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Loe tahu lah." Jawab Juna dengan menaik turunkan alisnya.

"Oke, gue mengerti sekarang. Jadi jalan keluarnya apa?"

"Gue sama Viollet memutuskan untuk backstret. Menurut loe bagaimana?"

"Gue sih ikut senang kalau loe bahagia."

"Tapi pertanyaannya harusnya bukan itu. Tapi mau sampai kapan hubungan gelap kalian berakhir? Sampai loe menikah dengan Lauren? Sampai loe punya anak dengan Lauren? Atau sampek kalian jadi kakek nenek?" Tanya Andre yang membuat Juna terdiam memikirkannya.

"Dari semua pertanyaan itu. Loe tahu siapa yang paling sakit di hubungan ini? Viollet, Jun." Lanjut Andre yang membuat bibir Juna kian bungkam untuk menjawab.

"Terus gue harus bagaimana?" Keluh Juna frustrasi dengan mengacak-acak rambutnya. Merasa bila ucapan sahabatnya itu memang ada benarnya.

"Loe harus tegas. Siapa yang akan loe pilih nantinya? Antara Viollet atau Viona?"

"Tapi untuk sementara ini, loe jalani saja yang ada. Tapi saran gue, loe harus hati-hati menyembunyikan hubungan kalian." Ujar Andre dengan menepuk bahu Juna, berharap sahabatnya mengerti bila ucapannya itu memang harus di pikirkan matang-matang olehnya.

***

Juna tersenyum, kala matanya menatap sesosok gadis yang baru turun dari motor tukang ojek. Yang sedari tadi Juna nanti kedatangannya, seperti pada pesan singkatnya melalui ponselnya, bila Juna akan mengajak gadis yang di cintainya itu jalan-jalan di sebuah taman, di mana kini ia berada.

"Maaf, telat." Ujar Viollet dengan nafas mengos-ngoskan akibat berlari ke arah Juna, yang sudah lama menunggunya.

"Gue yang harusnya minta maaf." Ujar Juna dengan merapikan beberapa helai anak rambut yang terjatuh di wajah Viollet.

"Karena gue enggak bisa menjemput loe di kampus." Lanjut Juna dengan tersenyum tipis menatap Viollet yang justru tertegun dengan sikap sederhana dari Juna.

"Enggak apa-apa kok." Jawab Viollet dengan mengalihkan pandangannya, berharap bisa menyembunyikan rona wajahnya. Yang entah kenapa justru serasa memanas, setelah mendapatkan perlakuan sederhana itu.

"Kita mau apa ke taman?" Tanya Viollet dengan menatap sekelilingnya, yang kebetulan memang cukup rame karena hari Sabtu, yang biasanya menjadi hari favorit untuk para keluarga piknik.

"Mau piknik." Jawab Juna dengan menyengir dan menunjukkan keranjang pikniknya ke arah Viollet yang langsung menoleh ke arahnya.

"Kaya anak kecil saja loe." Cibir Viollet dengan terkekeh melihat tingkah laku dari kekasihnya itu.

"Iya karena gue ingin kembali ke masa kecil gue. Di mana ada mama dan gue yang piknik di taman ini juga, meskipun saat itu dengan makanan sederhana tapi gue sangat merindukannya." Jawab Juna yang justru berhasil membuat hati Viollet teriris mendengar nada sendunya. Meskipun Viollet bisa melihat bagaimana Juna tersenyum sekarang, tapi Viollet juga bisa membaca luka di ke dua mata kelam milik kekasihnya itu.

"Oke, kita piknik." Ujar Viollet dengan tersenyum tulus ke arah Juna yang juga tersenyum menatapnya.

"Loe bawa tikar enggak?" Tanya Viollet dengan menaikkan ke dua alisnya.

"Bawa lah. Itu ada di belakang gue." Jawab Juna dengan menunjuk gulungan tikar yang berada di belakang tubuhnya. Sedangkan Viollet hanya mengangguk lalu mengambil tikar milik Juna itu ke hadapan kekasihnya.

"Yuk! Kita cari tempatnya." Ajak Viollet dengan menggenggam tangan Juna tanpa permisi, yang di jawab anggukan di iringi senyuman dari bibir empunya.

"Ke mana ya enaknya." Gumam Viollet dengan melirik beberapa tempat yang bisa jadikan mereka tempat untuk mereka duduki.

"Di bawah pohon sana saja ya?" Tawar Juna dengan menunjuk pohon yang memang cukup lebat, yang cukup sejuk bila di jadikan tempat untuk mereka tempati.

"Seram Jun. Mana sepi lagi." Jawab Viollet tanpa minat dengan tatapan tak suka saat melihat tempat yang baru Juna tunjuk.

"Sengaja sih. Kan kita bisa berduaan." Sahut Juna mengasal dengan bibirnya yang menyengir, yang justru di tatap horor oleh ke dua mata Viollet.

"Iya.. iya... Kita cari tempat yang rame." Ujar Juna dengan nada terpaksa, yang memang sudah memahami bagaimana karakter Viollet, bila gadis itu ingin marah.

"Ke situ saja yuk!" Ajak Juna dengan menunjuk tempat yang tidak terlalu rame tapi juga tidak sepi, karena masih ada beberapa keluarga yang sama pikniknya dengan mereka. Sedangkan Viollet hanya mengangguk paham lalu berjalan mengikuti langkah Juna.

"Loe suka ke taman ini ya?" Tanya Viollet dengan melebarkan tikar ke tanah, yang langsung mereka tempati.

"Enggak." Jawab Juna tanpa mau menatap Viollet, karena yang sedang lelaki itu lakukan adalah menyiapkan makanan yang ia bawa.

"Karena selama ini, gue cuma bisa memandang taman ini kalau gue lewat jalan di sana." Lanjut Juna dengan menunjuk jalanan raya yang tidak terlalu padat.

"Kalau sudah melihat taman ini, gue cuma bisa berharap di dalam hati. Bila suatu saat nanti, gue akan ke sini bersama keluarga kecil gue."

"Pasti lucu, melihat anak-anak gue berlarian saling mengejar satu sama lain, melihat mereka belajar naik sepeda, saling menceritakan kisah mereka di sekolah." Ujar Juna dengan menatap langit di iringi senyuman getir dari bibirnya, yang bahkan bisa Viollet baca bila perasaan lelaki itu sedang tidak baik hari ini.

"Menurut loe... masa depan gue bakal seindah itu enggak?" Tanya Juna dengan menoleh ke arah Viollet. Sedangkan yang di tanya langsung tersenyum dengan menggenggam tangan Juna tanpa permisi.

"Pasti."

"Semua yang loe inginkan pasti terwujud selagi loe mau berusaha mewujudkannya." Ujar Viollet yang di respons senyuman tipis dari bibir Juna.

"Gue takut, Vi."

"Saat gue berusaha sangat keras untuk mewujudkannya. Tapi takdir justru berkata, bila semua itu bukan jalan gue untuk bahagia." Jawab Juna dengan menatap sayu ke arah mata Viollet yang kini juga menatapnya.

"Seperti kehidupan gue sebelum-sebelumnya." Ujar Juna dengan kembali menatap langit biru yang terpampang luas di depannya.

"Kalau gue juga pernah bahagia saat memiliki keluarga utuh, yang masih ada mama dan papa gue di sana." Juna tersenyum saat mengatakan hal itu, apalagi saat membayangkan bagaimana kebahagiaan keluarganya dulu.

"Gue juga masih bahagia meski mama mengajak gue pergi bersamanya untuk meninggalkan papa."

"Tapi setelah itu, gue bahkan sampai lupa apa itu bahagia di dalam sebuah keluarga. Saat mama gue sendiri, membuang gue hanya karena alasan gue penyakitan." Ujar Juna terdengar kecewa yang justru membuat air mata Viollet yang tertahan di pelupuk matanya sejak tadi, kini terjatuh mengaliri pipinya tanpa hambatan.

"Dan enggak di situ saja, bahkan setelah semua itu gue juga harus menahan rasa bahagia gue sampai sekarang."

"Menurut loe... apa gue masih berhak bahagia?" Tanya Juna sendu yang lagi-lagi tanpa mau menatap Viollet. Yang kini gadis itu tengah menyapu air matanya lalu berusaha tersenyum untuk menyemangati kekasihnya itu.

"Loe sangat berhak, Juna."

"Bahkan kalau loe mau, gue akan jadi bagian dari masa depan loe untuk membahagiakan loe di masa itu."

"Bagaimana?" Tawar Viollet yang kini di tatap Juna dengan tersenyum tulus ke arahnya.

"Itu yang sedang gue usahakan, Vi. Membuat loe untuk mencintai gue, mempertahankan loe dan memiliki loe seutuhnya. Gue cuma takut saat gue sudah berusaha, tapi takdir malah berkata kalau loe justru bukan jodoh gue. Sampai saat itu. Gue harap, kita akan sama-sama ikhlas untuk saling melepaskan."

"Maksud loe apa sih Jun?" Tanya Viollet ragu.

"Enggak ada. Gue cuma sedang menceritakan satu kemungkinan."

"Loe aneh." Cibir Viollet kesal dengan mengerucutkan bibir, meski di dalam hatinya Viollet sedang memikirkan maksud dari ucapan Juna barusan.

"Oh iya. Loe bawa makanan apa?" Tanya Viollet berusaha mencairkan suasana aneh di sekitar mereka, yang Viollet pikir bila Juna sedang memikirkan hal berat sekarang, yang kemungkinannya hal itu menjadikan alasan kenapa Juna mengajaknya piknik sekarang.

"Roti, minuman kaleng, terus apa ya?" Jawab Juna dengan membongkar isi dari tas keranjangnya.

"Ini ada buah apel."

"Sama capcay jeng-jeng." Sorak Juna dengan menunjukkan kotak berwarna biru.

"Siapa yang masak?" Tanya Viollet dengan nada meragukan.

"Gue." Jawab Juna bangga.

"Ya sudah. Loe makan saja sendiri! Gue enggak mau mati keracunan." Ujar Viollet acuh yang justru di tatap curiga oleh mata Juna.

"Capcaynya enggak gue racun, oke? Jadi please enggak usah lebay." Sahut Juna malas.

"Mungkin enggak loe racun itu capcay. Tapi masakan loe enggak enak itu kemungkinannya besar dan gue enggak mau di rawat cuma gara-gara masakan loe." Sahut Viollet tak kalah malasnya. Sedangkan Juna hanya memicing mendengar penuturan dari bibir Viollet yang justru membuatnya menyengir setelah mendapatkan ide.

"Coba saja dulu." Ujar Juna dengan membuka kotak yang berisikan capcay lalu menyendoknya.

"Mau apa loe?"

"Mau menyuapi loe." Jawab Juna santai dengan mendekati tubuh Viollet yang justru kian mundur dari tempatnya.

"Gue enggak mau." Tolak Viollet.

"Coba sedikit saja! Pasti loe minta tambah." Ujar Juna dengan tangan kirinya yang melingkari tubuh Viollet dari samping. Sedangkan Viollet hanya mengunci bibirnya rapat-rapat dengan sesekali menggeleng tanda tidak ingin menuruti kemauan Juna.

"Buka enggak itu bibir loe atau gue cium loe sekarang." Ujar Juna datar yang justru di tatap kesal oleh Viollet, yang kini sudah membuka bibirnya untuk menerima suapan dari Juna. Meski ragu mengunyah, tapi Viollet berusaha menelannya meski yang terjadi bukan ketakutannya yang keluar tapi justru rasa keheranannya.

"Kok enak?" Tanggapan Viollet dengan menegakkan punggungnya lalu menoleh ke arah Juna yang menyengir.

"Iya lah. Asisten rumah yang masak ya enak."

"Katanya loe yang masak?"

"Gue juga enggak mau mati makan masakan gue sendiri." Jawab Juna dengan cengiran khasnya yang justru di tatap tak percaya oleh Viollet.

"Gila loe." Cibir Viollet dengan mengambil beberapa peralatan makan yang lainnya.

"Lah loe sendiri kenapa sayang sama orang gila?" Cibir Juna yang berhasil memberhentikan aktivitas Viollet, yang kini kaget dengan ucapan Juna barusan.

"Siapa juga yang sayang sama loe." Sungut Viollet yang langsung memukul kepala Juna dengan piring yang di pegangnya.

"Aduh." Keluh Juna dengan mengelus-elus belakang kepalanya.

"Sakit, Vi. Loe getok kepala gue pakai piring, yang untungnya terbuat dari plastik?"

"Siapa suruh jadi cowok yang menyebalkan." Sungut Viollet dengan mengalihkan pandangannya ke arah keranjang piknik.

"Kan gue cuma bercanda." Gumam Juna yang diam-diam di respons senyuman oleh Viollet.

"Vino, jangan lari nak!" Teriak seorang wanita ke arah anaknya yang baru berumur lima tahun.

"Iya… ma." Sahut anak lelaki itu tanpa menghentikan larinya sampai saat kakinya tersandung akar pohon yang seketika membuatnya terjatuh tepat di samping tempat Juna dan Viollet berada.

"Aduh! Sakit ma." Keluhnya dengan menangis yang seketika membuat Juna langsung menghampiri bocah lelaki itu dan di susul Viollet dari belakangnya.

"Astaga dek. Kok bisa kamu jatuh?" Tanya Juna dengan berjongkok di samping bocah itu.

"Sakit kak."

"Iya-iya sebentar. Kakak gendong kamu ya."

"Hati-hati Jun." Ujar Viollet yang di jawab anggukkan oleh Juna, yang kini sudah menggendong bocah itu ke arah tempat tikarnya.

"Mama kamu di mana?"

"Itu kak." Jawab bocah itu dengan menunjuk ke arah suami istri yang duduk santai beralaskan tikar.

"Gue yang akan panggil mereka." Tawar Viollet yang langsung bergegas ke tempat di mana bocah itu baru tunjuk.

"Jangan banyak gerak, dek! Nanti kaki kamu akan tambah sakit." Ujar Juna yang di jawab anggukan oleh bocah lelaki itu.

"Ini anak tante kan? Tadi jatuh." Ujar Viollet khawatir dengan menunjuk bocah lelaki itu.

"Astaga, Vino. Kamu kan sudah mama bilang, jangan lari-larian! Jatuh kan sekarang kamu!" Sentak wanita itu terdengar marah setengah khawatir.

"Sudah lah ma, Yang penting kan Vino-nya enggak terluka parah." Sahut seorang lelaki yang langsung menggendong putranya.

Juna terdiam menatap tak percaya ke arah ibu dari bocah lelaki yang di tolongnya. Seorang wanita cantik yang masih terlihat muda, seperti saat wanita itu meninggalkan Juna delapan tahun yang lalu.

"Mama?"

Chapter 30: Kembalinya dia dari masa lalu

Setelah mendengar suara lelaki yang seolah memanggilnya. Wanita cantik itu menoleh ke asal suara, sampai saat mata ke duanya saling bertemu seakan saling terperangkap ke pusaran masa lalu, yang ke duanya hanya mampu saling memandang dengan sorot mata yang berbeda. Bila wanita cantik itu memandang wajah Juna dengan sorot mata kerinduan, sorot lain justru Juna tunjukan, yaitu kebencian. Bahkan mata lelaki itu sampai tak berkedip beberapa menit seakan mengadu lukanya yang dalam akan masa lalu mereka yang kelam. Seakan memberontak keluar untuk memberitahu semua luka-lukanya dan membeberkannya di depan wanita itu. Karena hanya satu, yang ingin Juna lakukan saat ini yaitu membuat mama kandungnya menyesal telah menyia-nyiakannya dulu.

"Juna?" Panggil wanita itu akhirnya setelah sekian menit terdiam, yang kini justru menatap haru anak lelakinya yang sekarang sudah tumbuh dewasa dengan seorang gadis cantik di sampingnya. Membuat air matanya tak bisa wanita itu bendung lagi, yang pada akhirnya meleleh mengaliri pipi mulusnya.

"Juna."

"Mama kangen nak, sama kamu," ujar wanita itu terdengar bahagia dengan merentangkan tangannya untuk memeluk putra pertamanya. Namun sebelum semuanya terjadi, tubuh Juna justru kian mundur dengan mendirikan tubuh jangkungnya, lalu menarik pergelangan tangan milik Viollet yang kebingungan dengan apa yang sedang terjadi.

"Ayo, Vi! Kita pergi dari sini." Ujar Juna dengan nada tenang seakan tidak ingin di bantah perintahnya. Membuat Viollet tertunduk pasrah meski tatapannya tak bisa ia alihkan dari sosok wanita, yang kini terdiam seolah tak mempercayai sikap Juna padanya. Membuat Viollet berpikir tentang hubungan apa di antara mereka.

"Juna..." Panggil wanita itu yang sudah berdiri menghadap ke arah Juna yang ingin melangkah pergi.

"Kenapa kamu pergi? Kamu lupa sama mama?" Tanya wanita itu dengan menunjuk dadanya, seolah apa yang di lakukan putranya begitu menyakiti perasaannya.

"Mama?" Gumam Viollet kebingungan meski pada akhirnya gadis itu mengerti, bila wanita cantik itu adalah ibu kandung dari lelaki yang kini menggandeng lengannya.

"Lupa?" Tanya Juna dengan tersenyum sinis lalu berbalik ke arah wanita itu.

"Saya enggak mungkin bisa lupa dengan Anda." Ujar Juna dengan menunjuk wanita itu, yang kini wajahnya terlihat bingung dengan cara bicara putranya.

"Wanita yang tega meninggalkan putranya, hanya karena putranya sedang sakit parah kan? Bagaimana mungkin saya bisa lupa? Sedangkan saya yang menjadi putra yang di campakkan itu?" Tanya Juna tenang dengan wajahnya yang kian memerah menahan amarahnya. Sedangkan Viollet yang mulai mengetahui situasinya, hanya mampu menggenggam tangan Juna berharap lelaki itu bisa mengendalikan amarahnya dengan kondisinya yang seperti sekarang ini.

"Mama enggak pernah mencampakkan kamu, Juna." Sangkal wanita itu yang justru membuat Juna semakin tersenyum sinis dengan melirik benci ke arah wanita itu.

"Enggak pernah mencampakkan?" Tanya Juna dengan nada tenang tapi tidak dengan auranya yang seolah mengeluarkan amarah besar.

"Kalau bukan mencampakkan lalu apa?" Tuntut Juna terlihat menahan air bening di pelupuk mata dengan menghampiri wanita cantik itu.

"LOE MEMBUANG GUE? IYA?! HA? JAWAB?!" Sentak Juna terdengar marah.

"Sudah, Juna! Ayo kita pergi." Sahut Viollet terdengar serak karena menahan tangisnya, dengan tangannya yang kini menarik tangan Juna.

"Enggak." Tolak Juna keras.

"Gue cuma ingin dia tahu." Ujar Juna dengan menunjuk wanita itu tepat di depan wajahnya.

"Kalau dia sudah berhasil membuat gue LEBIH SENGSARA DARI KEHIDUPAN KITA YANG DULU. DAN GUE!!" Ujar Juna menekan ucapannya dengan menunjuk dirinya sendiri.

"Mau kasih dia selamat atas keberhasilannya." Lanjut Juna yang di tatap tak percaya oleh semua orang. Bahkan bocah lelaki dengan pria di sampingnya hanya mampu terdiam tanpa mau menjawab

atau pun suasana, karena memang itu semua bukan kapasitas mereka melakukannya.

"Selamat! Anda berhasil, nyonya." Ujar Juna tenang dan semua ucapan Juna berhasil membuat wanita itu menangis dengan sorot matanya yang terlihat kecewa.

"Mama enggak mengerti dengan ucapan kamu, Juna. Kenapa kamu jadi berubah seperti ini, Juna. Setelah sekian lama kita tidak pernah bertemu?" Ujar wanita itu dengan nada kecewanya.

"Loe lupa ya? Kita lama enggak pernah bertemu karena loe membuang gue?! Loe meninggalkan gue, saat gue membutuhkan semua curahan hati dan kasih sayang loe. Dan sekarang, dengan mudahnya loe tanya kenapa gue bisa berubah?" Tanya Juna seolah menuntut masa kelam yang menyiksanya di masa lalu.

"Loe sadar enggak sih? Kalau loe sendiri yang membentuk gue seperti ini? Wanita pelacur!" Tanya Juna yang membuat bibir wanita itu kian menganga, merasa tak mempercayai dengan apa yang baru diucapkan putra kandungnya sendiri.

"Juna, cukup! Loe enggak seharusnya ngomong kasar sama mama kandung loe?" Sentak Viollet terlihat marah yang justru ditatap tenang oleh Juna.

"Loe enggak usah ikut campur! Karena loe enggak tahu apa-apa, Vi." Ujar Juna tenang dengan sorot mata dinginnya.

"Gue memang enggak tahu apa-apa. Tapi loe keterlaluan, Juna." Ujar Viollet dengan tertunduk, merasa takut dengan keadaan Juna sekarang.

"Dia lebih keterlaluan, Vi." Ujar Juna kecewa seakan mengadu rasa sakitnya dengan menunjuk wanita itu, yang kini menggeleng lemah seakan tidak menerima ucapan Juna sedikit pun.

"Dia yang membuang gue, Vi. Setelah tahu kalau gue ini penyakitan. Karena bagi dia, gue itu cuma beban yang akan mempersulit kehidupan dia." Ujar Juna lirih di hadapan Viollet yang kian tertunduk merasa bersalah.

"Selama delapan tahun, Vi." Ujar Juna penuh penekanan.

"Dia pergi begitu saja tanpa menjenguk gue sekali pun di rumah sakit?" Ujar Juna lagi dengan menunjuk dadanya.

"Gue cuma bertanya- tanya. Di mana dia saat gue merasakan tajamnya suntikan? Padahal dia yang paling tahu bagaimana gue membenci benda itu." Juna meneteskan air matanya, apalagi saat

mengingat bagaimana dirinya di masa itu membuatnya kian membenci mamanya.

"Di mana dia, saat gue harus bertarung dengan mesin kemoterapi?" Ujar Juna yang semakin membuat hati mamanya terenyuh, seakan tak mempercayai bila putranya selama ini begitu menginginkan kehadirannya.

"Di mana dia, saat gue harus melihat rambut gue rontok dan botak? Padahal dia yang selalu bilang, kalau rambut gue bagus dan dia menyukainya?"

"Di mana dia, Vi? gue cuma ingin tahu itu dan apa alasannya?" Tanya Juna kian lirih dengan menatap awan biru yang begitu cerah seakan mengejek perasaannya yang kelabu.

"Iya… gue... mengerti. Lebih baik kita pergi saja ya." Ujar Viollet dengan mengusap air matanya. Lalu menggenggam kembali tangan Juna yang gemetaran, berharap bisa menenangkan perasaan dari lelaki itu.

"Ayo..." Ajak Viollet lirih dengan menarik tangan Juna untuk menjauh dari mama kandungnya.

"Juna." Panggil sang mama dengan menarik tangan Juna untuk menoleh ke arahnya.

"Kamu ingin tahu di mana mama saat kamu merasakan semua itu?" Tanya sang mama yang ditanggapi senyuman sinis dari bibir Juna. Meski air mata dari lelaki itu tidak bisa berbohong, bila Juna begitu kecewa saat ini.

"Loe lagi jual diri." Jawab Juna dengan nada penuh penekanan ke arah mama kandungnya yang emosi mendengar jawabannya.

Plak….

Satu tamparan keras mengenai pipi kiri Juna dari tangan sang mama yang kecewa akan sikap sang putra. Sedangkan Juna yang merasakan perih yang menjalar di pipi kirinya, hanya mampu melirik mama kandungnya dengan tatapan tak sukanya. Karena bagi Juna, tamparan mamanya tak bisa ia bandingkan dengan rasa sakit di hatinya.

"Pelacur…" Desis Juna yang masih bisa mamanya dengar.

"Apa katamu?!" Sentak sang mama semakin tak percaya dengan ucapan putranya yang begitu melukai hati dan perasaannya.

"Kamu keterlaluan, Juna. Mama sangat kecewa sama kamu. Bagaimana mungkin kamu bisa berbicara kasar seperti itu? Sedangkan Mama juga tersiksa melakukan semuanya hanya untuk

kesembuhan kamu." Sentak sang mama lagi dengan menunjuk wajah Juna yang masih terlihat dingin.

"Cih…" Decak Juna meremehkan.

"Apa kamu lupa dengan suster Leny? Suster yang selalu memakai masker di depan kamu? Suster yang selalu memeluk kamu, saat kamu memberontak untuk di suntik. Suster yang selalu ada setiap kamu meratapi rambut kamu yang rontok." Ujar sang mama yang membuat gurat kebingungan di kening Juna.

"Apa kamu juga lupa bagaimana suster Leny memberimu semangat saat kamu melihat kepalamu kian botak dan apa kamu juga lupa saat dia memakaikan topi rajut di kepalamu?" Juna semakin di buat bingung karena Mamanya tahu, bila Juna pernah bertemu dengan suster Leny yang begitu telaten merawatnya, memberinya semangat bahkan memberi Juna sebuah topi rajut berwarna hitam. Suster Leny juga bilang, bila topi itu adalah buatannya sendiri khusus untuknya. Membuat Juna terharu saat itu karena masih ada yang mau menyayanginya di kondisinya yang seperti saat itu.

Tapi bagaimana mungkin mamanya bisa mengetahui semuanya itu? Sekiranya pertanyaan itu lah yang kini bersarang di otak Juna sekarang.

"Saat itu kamu menangis dan memeluk suster Leny kan? Dan kamu berkata bila kamu merindukan mama kan?" Lanjut sang mama dengan menunjuk dirinya tanpa memedulikan air matanya yang begitu deras membanjiri pipinya.

Juna semakin di buat tertegun mendengar penuturan mamanya, yang justru mengetahui semuanya bahkan saat bagaimana dirinya di rumah sakit saat menjalani pengobatan kala itu, yang memang hanya di temani suster Leny. Membuat Juna juga kebingungan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Bagaimana?"

"Bagaimana bisa mama tahu, Iya? Itu yang ingin kamu tanyakan kan?" Sahut sang mama yang di jawab kediaman oleh bibir Juna.

"Karena suster Leny, itu mama."

"Mama yang meminta bantuan dokter Alex supaya mama bisa menyamar jadi suster di ruangan kamu. Hanya untuk bisa merawat kamu langsung, menemani kamu, menjaga kamu dan memberimu semangat di keadaan seperti apa pun itu."

"Lihat!" Ujar sang Mama dengan menarik lengan kanan dari lelaki yang berdiri di sampingnya.

"Dia adalah dokter Alex."

"Kalau kamu ingat, dia adalah dokter yang menangani pengobatan kamu, Juna." Lanjut sang mama dengan menunjuk lelaki itu, yang kini tersenyum menatap Juna dengan sorot mata ramahnya.

Sedangkan bibir Juna sampai di buat menganga, mengetahui segala sesuatunya yang memang seperti apa yang ada di masa lalunya. Termasuk lelaki yang berdiri di depannya sekarang. Lelaki yang sangat Juna ingat bagaimana lelaki itu berpakaian jas putih dulu dan bagaimana dia begitu telaten menghadapi pemberontakannya karena rasa sakit yang Juna rasakan saat itu. Juna sangat mengingatnya.

"Kamu bisa tanyakan semuanya. Bagaimana mama memohon dan meminta untuk berpura-pura menjadi suster ke dokter Alex. Yang bahkan semua itu menyalahi peraturan rumah sakit, Juna."

"Tapi mama enggak menyerah. Bahkan mama memintanya langsung ke pemiliknya, hanya demi menemani masa pengobatan kamu." Lanjut wanita itu dengan menunjuk Juna yang seolah kaget dengan kabar yang baru di dengarnya.

"Tapi kenapa harus dengan cara seperti itu? Kenapa harus dengan cara berpura-pura menjadi orang lain? Kenapa?" Teriak Juna tak habis pikir dengan alasan mamanya yang tak mendasar menurutnya.

"Karena itu perjanjiannya, Juna?!" Teriak mamanya tak kalah tingginya yang seketika membuat Juna bungkam mendengarnya.

"Perjanjian?" Gumam Juna kebingungan.

"Perjanjian apa?" Tanya Juna semakin kebingungan sedangkan Viollet yang berada di sampingnya pun menunjukkan ekspresi yang sama.

"Mama meminta papa kamu untuk membiayai pengobatan kamu. Karena mama... tidak sanggup membiayai semuanya, Juna." Jawab wanita itu kian merendahkan suaranya.

"Tapi papa kamu meminta persyaratan agar mama tidak menemui kamu lagi sampai kapan pun itu. Bahkan selamanya." Lanjutnya yang berhasil membuat Juna terkejut untuk yang ke sekian kalinya.

Chapter 31: Flashback satu

Mereka memutuskan untuk berbicara baik-baik di bagian taman yang sedikit sepi. Yang membedakannya adalah kini hanya ada Viollet, Juna dan Mamanya. Sedangkan lelaki sekaligus anak kecil yang bernama Vino itu pergi, membiarkan mereka membicarakan masalahnya baik-baik. Juna, yang lelaki itu lakukan sejak tadi hanya menatap mama kandungnya. Dengan ke dua tangan dari lelaki itu yang menggenggam tangan Viollet, yang Juna sendiri tak ingin bila gadis itu pergi dari sampingnya. Sedangkan mama Juna masih terdiam menyiapkan hati dan perasaannya untuk membuka kembali luka dan masa lalunya, yang sebenarnya tidak ingin wanita itu ungkit kembali. Tapi demi putranya agar tidak membencinya, wanita itu rela melakukannya.

"Kenapa papa memberi persyaratan konyol itu?" Tanya Juna ragu dengan menundukkan wajahnya dan tangannya yang kian erat menggenggam lembut tangan kanan Viollet, yang empunya justru tersenyum dengan membelai lembut tangan Juna, berharap lelaki itu mengerti bila gadis itu tidak akan meninggalkannya sampai kapan pun itu.

"Ma?" Lanjut Juna ragu kala mengucapkan setengah kata itu. Yang entah bagaimana hanya karena kata-kata itu, Juna di buat begitu merindukannya. Sedangkan wanita yang di panggil Juna justru tersenyum tulus menatap putra pertamanya dengan tatapan haru dan wanita itu sangat bersyukur bila putranya sedikit demi sedikit bisa mengerti dengan sebenarnya yang terjadi.

"Semua berawal dari perselingkuhan papamu dengan sahabat mama, yaitu Siska." Jawab sang mama terdengar lelah, yang justru langsung membuat Juna kaget sekaligus kebingungan dengan penuturan mamanya.

"Perselingkuhan apa ma? Mama Siska bahkan baru menikah dengan papa, enam bulan yang lalu. Bagaimana mungkin semua berawal dari itu? Bahkan kejadian mama meninggalkan aku itu delapan tahun yang lalu." Sahut Juna tak habis pikir.

"Juna." Panggil sang mama dengan menghembuskan nafasnya begitu panjang, berharap siap menceritakan semuanya.

"Kamu tidak akan tahu semua itu karena mereka pintar menyembunyikan semuanya. Itu semua juga terjadi pada mama.

Bahkan perselingkuhan mereka berawal dari pernikahan mama dan papamu, Juna. Dan lagi yang semakin membuat mama kecewa adalah papamu sudah memiliki anak dari Siska, sebelum mama memilikimu." Ujar sang mama lirih namun bisa Juna dengar, yang bahkan membuat bibir lelaki itu menganga tak percaya seakan ragu dengan pendengarannya. Sedangkan Viollet juga tak kalah kagetnya, meski Viollet sendiri hanya mampu terdiam dengan menatap wajah Juna yang memerah menahan amarah.

"Maksud mama siapa? Anthony?" Tebak Juna dengan sedikit meninggikan suaranya. Merasa kecewa untuk yang ke sekian kalinya, mendapatkan beberapa fakta yang Juna dengar di hari yang sama bahkan berturut-turut. Membuat Juna frustrasi dan juga membuatnya semakin ingin mengetahui dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Mama tidak tahu namanya. Tapi yang pasti, dia anak laki-laki yang beda satu tahun lebih tua dari kamu." Ujar sang mama lirih tapi tidak untuk pendengaran Juna yang seakan kata-kata mamanya adalah petir yang menggelegar di otaknya, karena faktanya justru membuktikan bila Anthony adalah kakak kandungnya sendiri.

"Jadi secara tidak langsung... Anthony itu..." Gumam Juna tertahan, yang sebenarnya Juna juga sangat kesusahan mengucapkan semua kata-katanya.

"Kakak kandung Juna, ma?" Lanjut Juna akhirnya dengan menunjuk dadanya sendiri. Seakan kecewa dengan takdir yang mempermainkan kehidupannya. Sedangkan wanita cantik itu hanya mengangguk pasrah, yang wanita itu juga berat mengucapkan semua faktanya pada putra pertamanya itu.

"Lalu kenapa... papa masih tega memisahkan kita? Sedangkan dia yang berkhianat terlebih dulu."

"Mama tidak tahu. Tapi semuanya berawal dari pasar malam di daerah rumah kita yang dulu, Juna. Saat itu ..."

Flashback on.

Seorang wanita cantik berumur tiga puluhan, tengah tersenyum menatap putranya yang begitu semangat menarik tangannya ke arah sebuah permainan, yang putranya tunjuk.

"Ayo, ma! Juna mau main yang itu!" Ujar sang putra dengan nada sedikit tinggi, berharap suaranya bisa menghalau suara-suara orang-orang yang juga berada di sana.

"Iya, sebentar dong! Mama kan enggak bisa lari juga. Kan pakai sepatu hak tinggi." Jawab sang mama pelan dengan tersenyum ramah menatap tingkah laku putranya yang memang aktif.

"Iya makanya jangan pakai sepatu kaya itu, ma." Omel sang putra yang justru membuat mamanya terkekeh.

"Kan kamu yang memaksa mama ke sini, padahal mama belum ganti baju habis dari Kantor papa." Jawab sang mama halus, yang justru di respons cengiran oleh putranya.

"Maaf ma." Cicit sang putra merasa bersalah, sedangkan mamanya hanya memberantakkan rambut putranya karena merasa gemas dengan perilakunya.

"Ayo kamu main yang mana?" Tawar sang mama.

"Itu ma naik kuda-kudaan yang bisa berputar." Jawab sang putra dengan menunjuk sebuah permainan.

"Enggak ah. Mama malu kalau naik yang itu, bagaimana kalau yang lain?" Tawar sang mama lagi dengan tersenyum, berharap putranya mau menuruti kemauannya.

"Tapi apa ma?" Tanya sang putra lesu, merasa kecewa dengan tanggapan mamanya yang tidak menyukai permainan yang ingin dicobanya.

"Apa ya?" Gumam wanita itu dengan melihat sekelilingnya, seakan menilai permainan apa yang pantas untuk di naikinya. Yang setidaknya masih terlihat normal, bila wanita itu menaikinya. Sampai saat matanya menatap permainan keranjang yang menjulang tinggi, yang kebetulan tidak jauh dari tempatnya berdiri. Membuat wanita itu memiliki ide untuk menawarkan permainan itu ke putra sulungnya.

Namun suaranya bagai tertelan kembali ke tenggorokannya, kala matanya dengan begitu teliti melihat dua orang yang bercanda tawa dengan seorang anak kecil seumuran putranya, yang berada di dalam sebuah keranjang permainan itu.

Wanita itu sangat kenal siapa mereka, bahkan lelaki yang berada di sana itu tak lain adalah suaminya sendiri. Yang membuat wanita itu lebih tak percaya dengan penglihatannya adalah wanita dan anak laki-laki yang berada di samping suaminya. Bukan karena wanita itu tidak tahu siapa dia yang membuatnya syok, yang bahkan wanita itu sangat mengenalnya karena dia adalah sahabatnya sendiri yang menghilang tanpa kabar dari tiga belas tahu yang lalu.

"Mbak." Panggil wanita itu ke arah babysiter putranya.

"Iya bu."

"Temani Juna ya naik kuda-kudaan! Ini uangnya." Ujar wanita itu dengan memberikan selembar uang dua puluh ribu ke babysiter putranya, yang dijawab anggukkan olehnya.

"Juna. Kamu main sama mbak Yani ya naik kuda-kudaannya. Mama mau ke kamar mandi dulu, oke?"

"Oke ma." Jawab sang putra bersemangat.

Wanita itu hanya tersenyum menatap kepergian putranya, meski semua luntur kala matanya kembali menatap suami dan sahabatnya yang masih bercanda tawa di sana. Kakinya melangkah ke arah permainan dan menunggu putaran keranjang itu berhenti.

"Leon! Siska!" Wanita itu hanya berekspresi datar kala memanggil ke dua orang itu, yang kini menatap syok ke arah wanita yang baru memanggil nama-nama mereka.

"Rena?" Gumam ke dua orang itu bersamaan.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" Tanya lelaki itu dengan menarik tangan istrinya ke tempat sepi di ikuti Siska dari belakangnya. Setelah memberi perintah anaknya untuk menunggunya di tempat mereka sekarang.

"Kamu tunggu di sini ya! Mama akan kembali sebentar lagi. Kamu jangan ke mana-mana." Ujar Siska yang di jawab anggukkan oleh putranya.

"Apa maksudnya ini, Le?" Tuntut wanita yang bernama Rena itu tanpa mau menjawab pertanyaan suaminya, tentang keberadaannya sekarang.

"Aku bisa jelaskan, Re. Aku tadi hanya kebetulan melihat Siska dan anaknya. Aku hanya sekedar menemani mereka saja."

"Siska? Dia kembali tapi tidak menemui ku, tapi justru menemuimu? Begitu maksudmu?"

"Bukan begitu! Aku tadi tidak sengaja bertemu dengannya." Sangkal Leon yang membuat Siska geram di belakangnya.

"Sudah lah Le. Aku capek sama semua ini, mau sampai kapan kamu menyembunyikan aku dari Rena? Sedangkan anak kita sekarang sudah besar. Bagaimana dengan masa depan dan status dia kedepannya?" Sahut Siska yang membuat Rena menoleh ke arahnya dengan raut wajah kebingungan dengan ucapannya.

"Anak?" Gumam Rena tak percaya.

"Diam kamu?!" Sentak Leon ke arah Siska yang kini bungkam di buatnya.

"Maksud kalian ini apa?" Teriak Rena menuntut penjelasan dengan wajahnya yang kian memerah menahan amarahnya.

"Kamu jangan dengarkan Siska! Dia cuma mengasal bicaranya." Ujar Leon dengan menggenggam ke dua tangan Rena, yang empunya kini justru menatap Siska yang menangis.

"Kamu bohong, Le. Tolong jelaskan semuanya." Ujar Rena lirih dengan air matanya yang sudah membanjiri pipi putihnya. Sedangkan lelaki yang bernama Leon itu hanya mampu tertunduk merasa bersalah dihadapan istri yang dicintainya.

"Aku minta maaf Re.."

"Yang aku butuh kan cuma penjelasan, Le. Aku enggak butuh kata maaf kamu." Jawab Rena dengan menggeleng pelan lalu menatap sahabat lamanya yang berdiri di samping suaminya.

"Siska." Panggil Rena yang kini empunya hanya mampu mendongak untuk menatapnya.

"Kalau semua ini berat buat kamu. Tolong jelaskan semuanya." Ujar Rena terdengar tenang mengucapkannya tapi tidak dengan hatinya yang bergejolak menahan hawa panas di kondisinya yang seperti sekarang ini.

"Sebenarnya..." Jawab Siska terpotong.

"Aku bilang diam ya diam?!" Sentak Leon ke arah Siska yang tadinya ingin menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

"Tapi aku capek, Le. Aku dan anak kita juga capek di nomor terakhir kan sama kamu. Kamu selalu mendahulukan Rena dan anaknya, sedangkan aku apa? Bahkan kamu tidak memperbolehkan aku untuk menemui Rena, sahabat ku sendiri. Bagaimana mungkin aku sanggup menahan semuanya sendiri bahkan hampir dua belas tahun lamanya?!" Teriak Siska dengan berlinang air matanya.

"Dua belas tahun? Jadi perselingkuhan kalian sudah selama itu?" Sentak Rena tak percaya.

"Aku tidak pernah berselingkuh, Re. Dan aku tidak pernah menginginkan semua ini." Bela Leon.

"Kamu pikir aku menginginkannya, Le? Bahkan aku sadar porsi ku saat itu hanyaLah sahabat dari calon istrimu. Tapi kamu justru memperkosa ku sampai aku hamil?!" Teriak Siska yang membuat Rena kian tak percaya.

"Sudah ku bilang kan? Aku tidak sengaja melakukannya karena saat itu aku sedang mabuk, Sis. Aku pikir kamu itu Rena, berapa kali

aku harus bilang ke kamu akan hal itu?!" Sahut Leon tak kalah tingginya.

"Tapi kenyataannya aku memiliki anak dari kamu, Le. Dia pantas bahagia seperti anak pada umumnya." Ujar Siska lirih dengan menatap sendu ke arah Leon.

"Aku sudah bertanggung jawab semua biaya kehidupannya kan? Aku juga sudah sering meluangkan waktu bersama kalian."

"Tapi semua itu tidak cukup, Le. Tanpa kita memiliki status yang jelas."

"Status apa lagi? Aku sudah menikah siri denganmu kan? Kurang apa lagi?"

"Tapi semua orang tidak mengetahui hal itu bahkan orang tuaku sendiri." Ujar Siska yang masih setia dengan tangisnya.

"Jadi kalian sudah menikah siri?" Sahut Rena yang membuat Leon sadar bila ucapannya sudah melampaui batas.

"Aku..."

"Cukup Le!" Potong Rena dengan menggeleng pelan.

"Lebih baik kita bercerai." Lanjut Rena mengakhiri ucapannya lalu pergi meninggalkan mereka.

"Enggak, Re! Aku sangat mencintai kamu. Jangan ceraikan aku! Aku mohon." Ujar Leon dengan menarik tangan Rena yang kini mencoba melepaskan tangannya dari genggaman suaminya.

"Ceraikan Leon, Re!" Sahut Siska yang membuat Rena dan Leon terdiam menatapnya.

"Kamu dan anakmu sudah cukup bahagia selama ini. Sedangkan aku dan putraku justru kebalikannya. Meskipun Leon bertanggung jawab semuanya, tapi dia tidak pernah mengakui kami di depan semua orang."

"Kamu pikir bagaimana perasaanku saat aku harus melihat mu menikah dengan ayah dari anak yang aku kandung saat itu? Bagaimana Re?" Tanya Siska yang membuat semuanya bungkam bahkan Leon sekalipun.

"Kamu tidak akan tahu rasanya karena kamu tidak pernah merasakannya Re?!" Teriak Siska emosi.

"Kamu selalu beruntung dari pada aku. Kalau kamu benar-benar sahabat ku, lepaskan Leon untukku dan putraku." Lanjut Siska dengan sangat terpaksa mengucapkannya, karena baginya persembunyiannya selama ini itu sudah cukup untuk menebus semuanya. Dan sekarang Siska hanya butuh pengakuan dari lelaki itu.

"Kamu jangan khawatir Sis! Aku akan melepaskan Leon untuk kamu!." Jawab Rena dengan tersenyum getir.

"Dan kamu, Le. Kamu harus menjadi lelaki yang bertanggung jawab untuk anak kamu yang lainnya! Nikahi Siska! Dia dan anaknya butuh status yang jelas di depan semua orang."

"Jangan pikirkan Juna! Karena dia sekarang menjadi urusan ku." Ujar Rena dengan berlalu pergi, meninggalkan Leon yang merasa bersalah begitu pun dengan Siska.

"Maaf kan aku, Rena." Gumam Siska merasa bersalah.

Chapter 32: Flashback 02

Bocah kecil itu terdiam menatap rumah kecil yang berada di depannya, lalu tatapannya teralih ke arah mamanya yang kini menggandeng tangan kirinya. Dengan raut wajah kebingungan, bocah itu mencoba menanyakan maksud dari mamanya mengajaknya ke tempat itu.

"Ma?" Panggil Bocah lelaki itu yang menyadarkan mamanya yang langsung menghapus air matanya berharap putranya tidak mengetahui tangisannya.

"Iya, sayang. Ada apa?" Sahut mamanya dengan berusaha tersenyum di depan putranya.

"Kita mau apa ke sini?" Tanya bocah itu dengan melirik kembali ke arah Rumah sederhana yang berada di depannya. Sedangkan mamanya tersenyum tulus lalu berjongkok menyamakan tinggi mereka di depan putranya.

"Mulai hari ini, kita akan tinggal di sini ya sayang?"

"Kenapa enggak tinggal sama papa?" Tanya putranya yang membuat mamanya berekspresi sedih meski tertutup oleh senyuman palsunya.

"Sekarang... mama dan papa sudah bukan suami istri lagi, Juna. Jadi kita tidak bisa tinggal dengan papa ya." Ujar wanita itu halus berharap putranya paham bila semua memang tidak seperti dulu.

"Kenapa? Mama sama papa bertengkar ya?"

"Enggak kok. Mama sama papa memang sudah tidak cocok lagi. Jadi kita memutuskan berpisah. Tapi kalau kamu mau menemui papa atau kamu mau tinggal dengan papa? Mama enggak apa-apa kok." Ujar sang mama yang langsung di jawab galengan oleh putranya.

"Enggak usah, ma. Juna di sini saja menemani mama. Kakek dan nenek kan sudah meninggal, kalau Juna ikut papa. Nanti siapa yang menjaga mama?" Ujar Juna yang membuat mamanya tersenyum dan menangis secara bersamaan, merasa terharu dengan ucapan putranya yang terdengar dewasa dari pada umurnya.

"Terima kasih ya sayang? Mama janji akan bekerja keras untuk membahagiakan kamu nantinya. Menyekolahkan kamu sampai berpendidikan tinggi dan kamu akan menjadi seseorang yang hebat untuk bisa melindungi mama ya." Ujar sang mama dengan memeluk putranya.

"Iya ma. Juna juga janji."

***

Rena tersenyum menatap putranya yang begitu lahap menyantap makanannya, meskipun hanya dengan telur tapi putranya mau menerima semuanya dan Rena sangat bersyukur akan hal itu. Bila putranya mau menjadi pribadi yang sederhana meskipun dulu mereka sempat hidup berkecukupan.

"Maaf ya Juna. Mama cuma masak telur buat kamu. Mama janji deh kalau nanti mama sudah gajian, mama akan belikan makanan apa saja yang kamu mau." Ujar mamanya yang membuat putranya mendongak untuk menatapnya.

"Enggak apa-apa kok ma. Juna juga enggak mau minta makanan yang aneh-aneh, cukup dengan telur saja Juna juga sudah senang."

"Lebih baik uangnya mama tabung buat pendidikan Juna yang lebih tinggi lagi nanti. Supaya Juna jadi anak yang sukses dan bisa membahagiakan mama." Jawab putranya yang lagi-lagi membuat mamanya menangis terharu, meski tak lama karena wanita itu langsung menghapusnya. Lalu bibirnya tersenyum menatap putranya kembali dengan wajah sumringah.

"Terima kasih ya sayang. Lagi-lagi kamu mengerti kondisi mama." Ujar Rena yang di jawab anggukan oleh putranya yang kini kembali fokus dengan makanannya tanpa mau menatap mamanya. Yang justru membuat mamanya terkekeh dengan tingkah laku putranya bila sudah melahap suatu makanan, berbicara serius pun tidak akan bertahan lama.

"Pelan-pelan, sayang." Peringatan mamanya yang lagi-lagi di jawab anggukkan oleh putranya.

Namun semua tak bertahan lama, kala tangan dari bocah lelaki itu langsung melepaskan sendoknya yang jatuh mengenai piringnya sampai mengeluarkan suara dentingan. Yang seketika membuat mamanya mendongak untuk kembali menatap putranya.

Yang entah bagaimana, wajah putranya justru terlihat memucat menatap ke kedua tangannya yang gemetaran seolah susah di gerakkan. Membuat mamanya kian khawatir dengan kondisi putranya yang tiba-tiba, seperti sekarang ini.

"Ada apa, sayang?" Tanya sang mama khawatir yang langsung menghampiri putranya. Lalu menggenggam ke dua tangan putranya

berharap menenangkannya atau pun menghentikan getaran tangan dari bocah itu.

"Ma."

"Kenapa... tangan Juna susah digerakkan, ma?" Tanya sang putra kebingungan sampai matanya memerah menahan air matanya yang berada di pelupuknya.

"Kenapa tidak bisa di gerakkan Nak? Apanya yang sakit?" Tanya sang mama juga merasa kebingungan dan khawatir.

"Kebas ma. Rasanya Juna tidak bisa merasakan tangan Juna sendiri."

"Ya Allah, Juna. Kita harus ke rumah sakit sekarang ya."

"Tapi Juna enggak akan di suntik kan ma?" Tanya sang putra ketakutan, yang memang wanita itu tahu bila putranya takut dengan jarum suntik.

"Enggak, sayang. Kamu cuma akan di periksa saja ya. Kamu mau kan?" Jawab sang mama pelan yang di jawab anggukkan polos oleh putranya. Meski tatapannya masih teralih ke arah tangannya yang sangat susah di gerakkan.

***

Saat ini, Rena begitu khawatir menunggu hasil dari tes Lab putranya. Terlihat dari cara bagaimana dirinya sejak tadi yang berjalan mondar-mandir di depan pintu ruang Laboratorium, yang sedang mengetes penyakit apa yang bersarang di tubuh putranya. Yang entah sudah berapa jam? Para tim medis mengetes hasil lab putranya, yang semakin membuat Rena kian khawatir bila putranya ternyata memiliki penyakit berbahaya.

"Rena?" Panggil seorang lelaki ber-jas putih, yang bisa di bilang bila lelaki itu Dokter di Rumah sakit tersebut.

"Alex." Gumam Rena kala menyadari siapa yang sudah menyapanya.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" Tanya lelaki yang bernama Alex itu kala tubuhnya sudah mendekat ke arah Rena

"Juna, Lex." Jawab Rena terdengar risau dan khawatir.

"Kenapa dengan Juna?"

"Tangan dia tadi tidak bisa di gerakan, sampai tangannya bergetar hebat karena Juna memaksa menggunakan tangannya." Ujar Rena dengan meneteskan air matanya, merasa takut dengan semua kemungkinan-kemungkinan yang bersarang di otaknya.

"Oh iya? Lalu di mana Juna sekarang?"

"Dia ketiduran di bangku tunggu. Karena hasil labnya sangat lama." Jawab Rena dengan menunjuk putranya yang terlelap di bangku tunggu, dengan jaket mamanya sebagai bantalan.

"Hal itu wajar, Re. Mungkin saking banyaknya pasien yang juga mengetes penyakit mereka. Bahkan tes seperti ini bisa keluar lebih dari satu hari." Ujar Alex yang membuat Rena mendesah frustrasi.

"Lebih baik kamu kembali besok saja ya?" Lanjut Alex dengan menyentuh pundak Rena lembut.

"Tapi aku tidak bisa pulang dengan tenang kalau aku belum tahu hasil lab-nya, karena aku sangat khawatir, Lex. Juna tidak pernah seperti itu, aku takut bila Juna terkena penyakit berbahaya. Karena ciri-cirinya seperti penyakit ayah ku." Ujar Rena dengan melepaskan tangan Alex dari pundaknya.

"Ayahmu?" Gumam Alex dengan mengingat almarhum ayah dari Rena, yang memang pernah memiliki penyakit berbahaya yang menyebabkannya meninggal.

"Ah iya benar. Ayahmu meninggal karena kanker otak kan?" Tanya Alex yang di jawab anggukkan oleh Rena tanpa mau menghentikan air matanya.

"Astaga, Re. Penyakit kanker otak itu biasanya dari genetik keluarga, bisa di bilang itu penyakit turunan. Sedangkan Juna adalah anak laki-laki, yang sangat berpotensi mewarisi penyakit itu." Ujar Alex yang langsung di tatap tak percaya oleh mata Rena.

"Kamu serius?" Tanya Rena seakan tak punya daya saat baru mengetahui fakta itu, membuatnya kian frustrasi dengan kejadian ini.

"Lalu... aku harus bagaimana Lex? Cuma Juna yang aku miliki di dunia ini. Aku..." ujar Rena tertahan tidak bisa lagi melanjutkan kata-katanya, karena wanita itu tahu se-betapa berbahayanya penyakit itu. Karena ayahnya pernah memilikinya dan berakhir meninggal tanpa beliau bisa di sembuhkan.

"Kamu jangan berpikir yang buruk-buruk dulu ya, Re! Bisa saja kita cuma salah dugaan. Sekarang aku mau ke ruang lab untuk meminta di percepat hasil milik Juna, untuk memastikan semuanya."

"Kamu tunggu di sini ya?" Ujar Alex dengan menggiring tubuh Rena ke arah bangku tunggu di samping Juna yang terlelap pulas. Sedangkan Rena hanya mengangguk saat Alex berpamitan dan pergi meninggalkannya. Lalu mata wanita itu teralih ke arah wajah dari anak semata wayangnya yang terlelap. Membuat hatinya kian terenyuh hanya dengan melihat wajah putranya, yang lebih

buruknya semua di buat begitu rumit setelah masalah keluarga mereka.

"Jangan sakit ya, sayang. Mama butuh kamu, Juna." Ujar wanita itu dengan membelai lembut puncak kepala dari putranya. Yang kini masih bermain di alam sadarnya, membuat mamanya tersenyum getir hanya dengan memikirkan se-betapa malangnya nasib putranya.

"Re." Panggil Alex dengan membawa beberapa berkas di tangannya, yang Rena yakini bila semua itu hasil pemeriksaan milik putranya.

"Bagaimana dengan hasilnya Lex? Juna negatif kan?" Tanya Rena dengan mendirikan tubuhnya, yang justru di respons galengan lesu kepala oleh Alex.

"Maksud kamu apa?" Tuntut Rena kebingungan bahkan air matanya kembali menetes, merasa takut dengan kabar yang akan diterimanya.

"Dugaan kita benar, Re." Ujar Alex yang membuat bibir Rena menganga tak percaya.

"Kepala Juna sudah terjangkit sel-sel tumor, yang sayangnya itu sel tumor ganas yang bisa berpotensi menjadi kanker bila tidak cepat di tangani." Lanjut Alex memperjelas ucapannya.

"A... apa?"

"Untungnya kamu cepat memeriksakan Juna, karena sel-sel tumornya masih bisa di atasi. Kalau tidak, aku sendiri tidak akan bisa menjamin keselamatan Juna, Re. Karena penyakit ini pertumbuhannya sangat pesat bila tidak di tangani dengan tepat." Ujar Alex yang membuat Rena sedikit memiliki keyakinan bila putranya akan sembuh dari penyakitnya.

"Bagaimana cara penanganannya? Apa akan terasa sakit untuk Juna?" Tanya Rena khawatir, karena dia seorang ibu yang pasti akan merasa khawatir bila putranya merasa kesakitan menjalani pengobatannya.

"Re. Semua pengobatan pasti akan terasa sakit apalagi penyakit ini harus di tangani secepat mungkin, biasanya dengan tindakan pembedahan untuk mengangkat sel-sel kanker sebanyak mungkin. Proses penyembuhan bisa dilanjutkan dengan radioterapi, kemoterapi, atau kombinasi keduanya. Jika tidak segera dilakukan pembedahan, kanker bisa berpotensi menyebar dan merusak bagian dari otak dan saraf tulang belakang, bahkan hingga ke organ lainnya." Ujar Alex terdengar berat memberitahukan semuanya,

apalagi ini ke Rena. Wanita yang dicintainya sejak mereka di bangku SMA. Membuat hati Alex juga merasa sakit bila melihat kondisi Rena yang sekarang.

"Ya Allah. Kenapa harus Juna?!" Teriak Rena histeris yang langsung dipeluk oleh Alex, meski yang terjadi wanita itu hanya memberontak kuat di pelukannya. Membuat Alex kian erat memeluknya berharap bisa memberi Rena ketenangan.

"Juna sedang tidur, Re. Jangan ganggu tidurnya apalagi sampai Juna tahu penyakitnya. Pengobatannya pasti akan lebih berat bila Juna tidak setuju atau pun takut dengan penyakitnya sendiri." Bisik Alex yang seketika membuat mata Rena memejam kuat berharap bisa menahan teriakannya.

"Bagaimana... dengan biayanya Lex? Apa akan sangat mahal?" Tanya Rena setelah merasa sedikit tenang dengan melepaskan tubuhnya pelukan Alex.

"Kenapa kamu harus bingung dengan biayanya? Bukan kah suamimu itu seorang pengusaha sukses? Bahkan dia pewaris tunggal universitas ternama di kota ini kan?" Tanya Alex kebingungan apalagi melihat ekspresi Rena yang berubah kian sendu dari sebelumnya.

"Aku... sudah bercerai dengan Leon, Lex?" Jawab Rena dengan menundukkan wajahnya.

"Kenapa? Bukannya Leon sangat terobsesi denganmu? Bagaimana mungkin dia membiarkanmu pergi dari kehidupannya? Bahkan dia menggunakan hutang ayahmu untuk memaksamu agar mau menikah dengannya." Tanya Alex seakan menuntut jawaban dari bibir Rena, yang kini orangnya semakin terlihat lesu serasa tak berdaya.

"Leon... tanpa sadar memperkosa Siska saat dirinya mabuk, sampai Siska hamil sebelum pernikahan kami di gelar. Rasa bersalahnya itu yang membuat dia rela melepaskan aku. Karena aku tanpa sengaja tahu semuanya, saat mereka bersama dengan putra mereka." Jawab Rena terdengar berat mengucapkannya.

"Astaga, Re. Aku kan sudah pernah bilang, kalau Leon itu bukan laki-laki yang terbaik buat kamu."

"Sudah lah Lex! Kamu tahu bagaimana rasa tak berdayanya aku, karena hutang keluargaku yang menggunung di keluarga Leon. Membuat ku mau tak mau harus menikah dengannya."

"Aku mengerti. Tapi bagaimana dengan pengobatan Juna?" Tanya Alex lirih yang justru membuat Rena kebingungan dengan pertanyaannya.

"Aku tidak tahu, Lex. Harta keluargaku habis karena pengobatan ayahku saat itu. Sekarang aku bingung harus bagaimana? Sedangkan pekerjaanku hanya sebatas karyawan biasa." Jawab Rena lesu yang kini ke dua tangannya digenggam lembut oleh Alex.

"Kamu jangan pikirkan semua itu ya. Pengobatan Juna biar aku saja yang tanggung semuanya." Tawar Alex yang kini di tatap Rena dengan sorot mata lelahnya.

"Itu bukan tanggung jawab kamu, Lex! Aku akan meminta bantuan ke Leon saja tapi terima kasih ya atas tawarannya, maaf aku tidak bisa menerimanya." Ujar Rena halus dengan menarik tangannya yang berada di genggaman Alex.

"Menikahlah dengan ku, Re! Dengan begitu, Juna akan menjadi tanggung jawab ku juga." Tawar Alex dengan kembali menggenggam tangan Rena.

"Maaf, Lex. Aku tidak bisa."

"Tapi kenapa?"

"Aku tidak mencintaimu."

"Apa kamu sudah mencintai Leon?" Tanya Alex yang seketika membuat Rena terdiam, yang bisa Alex tebak bila Rena memang sudah mencintai Leon, musuh bebuyutannya sejak mereka SMA.

"Sudah lah! Itu bukan urusanmu. Aku akan menemui Leon sekarang, tolong jaga Juna untuk aku." Pamit Rena dengan berlenggang pergi meninggalkan Alex yang terlihat pasrah dengan penolakan Rena.

***

Rena terdiam menatap pintu rumah mewah, yang pernah ia tinggali. Membuat wanita itu ragu hanya untuk berdiri di sana. Tapi demi putranya, Rena mengumpulkan keberaniannya lalu memencet pintu bel rumah mewah itu dengan segenap hatinya.

Sampai suara knop pintu itu terbuka pun, Rena masih merasa gugup dengan kondisinya yang sekarang. Bahkan pintu berwarna coklat itu terbuka dan menampilkan seorang laki-laki tampan, Rena juga masih tertunduk ragu.

"Rena?" Panggil seseorang itu yang dulu pernah menjadi suaminya.

"Kamu kembali, Sayang? Aku sangat merindukan mu." Ujar Leon dengan memeluk tubuh Rena yang justru mendorong pelan tubuh dari mantan suaminya.

"Maaf, Le. Aku ke sini hanya untuk meminta bantuanmu. Bukan untuk kembali hidup bersamamu." Ujar Rena lirih dengan nada ragu-ragu yang seketika membuat Leon menatap dingin ke arahnya.

"Bantuan apa?" Tanya Leon tanpa minat.

"Aku ingin kamu membiayai pengobatan Juna, Le. Dia sekarang sedang sakit parah."

"Kenapa dengan Juna?"

"Dia menderita penyakit tumor otak yang bersifat ganas. Kalau tidak segera di tangani, bisa menjadi kanker. Nyawa Juna bisa tidak ke tolong. Aku mohon Le."

"Baik, aku akan membiayai semua pengobatan Juna. Asal dengan satu syarat?" Ujar Leon tenang tapi justru terdengar dingin.

"Apa itu?" Tanya Rena berharap-harap cemas.

"Kamu harus mau kembali hidup bersama ku dan menjadi istri ku." Jawab Leon yang justru membuat Rena menggeleng pelan.

"Aku tidak mungkin menerimanya, Le. Karena sekarang kamu sudah ada Siska dan aku tidak ingin dimadu." Jawab Rena pelan berharap Leon mengerti kondisinya.

"Akan aku ceraikan dia. Bila itu bisa membuatmu kembali ke pelukan aku."

"Aku tidak mungkin tega melakukannya, Le. Hidup Siska sudah cukup menderita selama ini, itu semua gara-gara kamu. Bagaimana mungkin kamu tega menceraikannya?"

"Aku tidak peduli lagi. Asal kamu mau kembali bersama ku, Re. Aku sangat mencintaimu." Sentak Leon dengan langsung melumat kasar bibir Rena, yang empunya justru kaget mendapatkan perlakuan itu dari mantan suaminya. Meskipun Rena sendiri tidak munafik, bila wanita itu juga sangat merindukan belaian kasih dari Leon tapi akal sehatnya justru meminta untuk memberontak menerima ciuman dari mantan suaminya. Sampai saat mata Rena menatap Siska yang berdiri di belakang Leon, dengan tatapannya yang sulit Rena artikan. Membuat wanita itu buru-buru mendorong tubuh Leon agar melepaskan pagutan bibirnya.

"Siska." Panggil Rena merasa bersalah, yang justru di tatap kian dingin oleh ke dua mata sahabatnya.

"Ini tidak seperti apa yang kamu lihat Sis." Elak Rena berusaha menjelaskan apa yang sedang terjadi.

"Sudah lah, Re. Aku muak dengan sikapmu yang egois. Kamu juga tidak akan mengerti perasaan ku, jadi jangan sok menjelaskan apa yang sedang kalian lakukan." Sentak Siska dengan berjalan menjauh dari keberadaan Leon dan Rena, yang kini menatap khawatir ke arah punggung Siska.

"Lihat! Bagaimana mungkin aku tega Le untuk kembali hidup bersamamu? Sedangkan ada Siska yang terluka di sini." Sentak Rena dengan menunjuk arah kepergian Siska.

"Aku di sini hanya untuk meminta bantuanmu. Tapi sekarang Siska justru salah paham dengan ku. Bagaimana cara agar kamu mengerti bila semua ini memang sudah berbeda, Le?!" Lanjut Rena dengan nada yang kian tinggi.

"Berbeda katamu?" Tanya Leon yang membuat Rena terdiam.

"Baik. Akan aku tunjukan apa itu perbedaan, Re?" Sungut Leon marah dengan menunjuk wajah Rena yang kebingungan.

"Perbedaan itu sama halnya dengan rasa sakit kan? Karena semua tidak bisa seperti dulu. Begitu pun dengan ku yang tidak bisa memilikimu seperti saat itu, yang sekarang begitu menyiksa ku, Re." Ujar Leon dengan menunjuk dadanya.

"Begitu pun kamu yang juga akan merasakannya." Lanjut Leon dengan menunjuk Rena yang kian kebingungan dengan ucapannya.

"Apa maksud kamu, Le?"

"Aku akan membiayai semua pengobatan Juna dengan satu syarat, Re." Ujar Leon dengan menunjukkan jari telunjuknya di depan wajah Rena.

"Juna harus tinggal bersama ku dan kamu tidak boleh menemuinya sampai kapan pun itu."

"Kalau pun kamu menolak ini, kamu juga akan tahu rasanya kehilangan, Re. Karena Juna akan meninggal seperti ayahmu."

"Kenapa kamu tega melakukannya, Le?" Sentak Rena tak terima.

"Karena aku ingin kamu menyesal telah meninggalkan aku. Dan sekarang, semua pilihan ada di tanganmu, Re." Jawab Leon dengan berlenggang pergi meninggalkan Rena yang menangis bingung

Flashback off.

Chapter 33: Flashback 03

Juna beberapa kali mendesah frustrasi, kala mama kandungnya menceritakan bagaimana kisah mereka di masa lalu. Justru banyak di antaranya yang tidak Juna tahu, bahkan tidak pernah terpikirkan olehnya. Bila papanya yang juga menjadi dalang atas perpisahan dirinya dengan mama kandungnya. Meski Juna tak memungkiri bila papanya juga memiliki alasan yang kuat melakukannya.

Sedangkan wanita yang bernama Rena itu, sedikit merasa lega sekarang setelah menceritakan semuanya. Setidaknya sekarang putranya tahu semuanya termasuk pengorbanannya, yang Rena akui bila semua itu juga tidak mudah di jalaninya. Berpisah dengan putra yang disayanginya untuk waktu yang cukup lama, membuat Rena sempat frustrasi. Meski tak keterusan, karena Alex yang selalu menghiburnya di setiap dirinya merasa sedih dan kesepian saat itu.

"Maaf ma. Juna pikir... kalau mama itu egois selama ini." Ujar Juna dengan nada bersalahnya.

"Karena mama tega meninggalkan Juna di saat Juna sangat membutuhkan kasih sayang mama."

"Apalagi mama Siska pernah bilang ke Juna kalau mama enggak menginginkan Juna, karena Juna ini penyakitan. Dan mama juga lebih memilih jadi jalang untuk memuaskan diri mama." Lanjut Juna sendu dengan menundukkan wajahnya.

"Mama paham, Juna. Siska menghasut kamu untuk membenci mama, karena dia kecewa sama mama. Karena secara tidak langsung, mama juga yang menghancurkan masa depan dia." Jawab Rena yang membuat Juna kian merasa bersalah karena sudah mempercayai mama tirinya. Sedangkan Viollet yang berada di sampingnya hanya mampu tersenyum tipis, menatap kekasihnya dengan tatapan kekaguman. Yang ternyata di balik sikap keras kepalanya, lelaki itu mau mendengarkan penjelasan mamanya bahkan mau meminta maaf dengan beliau.

"Sekali lagi, Juna minta maaf ma."

"Iya, mama maafkan. Mama juga mengerti perasaan kamu, Juna. Tapi kamu juga harus tahu, bila semua juga berat buat mama. Apalagi saat melepaskanmu saat itu." Jawab Rena dengan menerawang masa lalunya saat itu. Saat bagaimana dirinya harus

menahan segala gejolak perasaannya untuk meninggalkan putranya demi kesembuhannya.

Flashback on.

Seorang bocah lelaki yang berjalan dengan membawa tas ransel di punggungnya dan bibirnya yang tersenyum menatap ke arah mamanya yang kini menggenggam erat tangan mungilnya, sedangkan tangan kanan dari wanita itu menarik koper miliknya. Yang putranya sendiri tidak tahu, bila di dalamnya hanya ada pakaian-pakaiannya tanpa ada baju mamanya di sana.

"Ma." Panggil bocah lelaki itu tanpa menengadahkan pandangannya ke wajah mamanya, yang jauh lebih tinggi dari tubuhnya.

"Iya." Jawab Rena tanpa mau menoleh ke arah putranya, yang Rena sendiri tidak ingin bila putranya tahu bila saat ini dirinya tengah menangis.

"Kita mau pindah rumah lagi ya?" Tanya sang anak yang justru membuat mamanya kian menangis mendengarnya.

"Iya, sayang." Jawab Rena terpaksa berbohong.

"Juna enggak apa-apa kok ma kalau pun pindah ke tempat yang lebih jelek dari sebelumnya, asal Juna selalu sama mama. Jadi mama enggak perlu memikirkan kebahagiaan Juna. Tangan Juna di genggam saja sama tangan mama, Juna sudah cukup bahagia, karena mama masih di samping Juna." Jawaban polos dari bibir sang putra dengan semakin mengeratkan jari-jari kecilnya di tangan mamanya. Sedangkan empunya justru terdiam, memikirkan apa yang akan di lakukannya itu sudah benar atau justru salah. Tapi bila mengingat bagaimana penyakit putranya, Rena benar-benar harus tega melakukannya.

"Ma. Ini bukannya jalan ke rumah papa ya?" Tanya sang putra dengan raut wajah kebingungan, menatap jalanan yang berada di sekelilingnya.

"Iya." Jawab Rena seadanya dengan tertunduk pasrah, berharap putranya tak menanyakan maksudnya mengajak putranya ke sana.

"Kita akan tinggal lagi sama papa, ma? Tapi bukannya mama sudah bercerai dengan papa?"

"Sudah lah, Juna! Kamu itu jangan banyak bertanya!" Sentak Rena yang berhasil membuat putranya terdiam, merasa takut dengan

perubahan sikap dari mamanya yang tidak seperti sebelum-sebelumnya.

"Maaf ma." Jawab sang putra dengan nada rasa bersalah yang justru membuat hati Rena terasa sakit dan nyeri mendengarnya. Meski begitu, Rena tetap diam tanpa mau menjawab permintaan maaf dari putranya. Sampai saat kaki mereka berhenti di depan rumah megah, yang tepat di depan pintu itu ada seorang lelaki yang menatap dingin ke arah Rena dan putranya. Sedangkan di samping tubuh lelaki itu ada wanita yang memandang mereka dengan tatapan tak suka.

"Juna." Panggil pria itu terdengar tegas, yang langsung membuat putranya menoleh ke arah papanya.

"Iya, pa."

"Sini kamu?!" Perintahnya tegas yang di jawab anggukkan oleh Juna.

"Ayo ma! Papa memanggil kita." Ajak Juna dengan menarik tangan mamanya yang justru terdiam tanpa mau menjawab.

"Ayo ma. Nanti papa marah sama mama, nanti kalian bertengkar lagi." Lanjut Juna seakan membujuk mamanya agar mau ikut dengannya.

"Juna." Panggil sang papa lagi terdengar lebih geram dari sebelumnya.

"I-iya pa. Ayo ma." Ajak Juna tanpa lelah, namun semua berubah kala tangan mamanya begitu kasar melepaskan tangan Juna. Yang membuat Juna sendiri kebingungan dengan sikap mamanya, terlihat bagaimana cara bocah itu menatap tangannya yang kosong lalu tatapannya beralih ke arah wajah mamanya.

"Kenapa... tangan Juna di lepas ma?" Tanya sang putra yang membuat hati Rena semakin sakit mendengarnya.

"Juna, ayo masuk?!" Perintah papanya yang sudah menghampiri tubuh putranya dengan menarik kasar lengannya.

"Enggak pa?!" Tolak Juna dengan menggeleng kasar tanpa mau mengalihkan pandangannya dari wajah mamanya, yang justru tak menatapnya.

"Ayo ikut papa masuk?!" Sentak Leon dengan semakin menarik lengan putranya.

"Juna akan masuk kalau mama ikut dengan Juna." Jawab Juna dengan menggelengkan kepalanya.

"Mamamu tidak akan ikut bersamamu. Ayo masuk?!" Sentak Leon dengan semakin menarik kasar tangan putranya, yang membuat Rena ingin berteriak dan menolong putranya. Namun semua hanya mampu Rena pendam, berharap bisa membangun benteng untuk matanya agar tidak menatap putranya yang kini mulai terdengar tangisannya.

"Ma!! Juna enggak mau ikut papa! Juna maunya sama mama." Mohon Juna dengan menarik baju mamanya, berharap wanita itu menoleh dan menolongnya. Tapi semua seakan hanya sebuah angan, karena faktanya Rena tak menoleh sedikit pun ke arahnya. Bahkan Rena mulai berjalan pergi yang membuat Juna semakin bingung dan khawatir, bila mamanya akan meninggalkannya sendiri.

"Mama?!" Teriak Juna kian histeris dengan berlari menghampiri mamanya yang sudah berjalan sedikit jauh. Namun tubuh Juna tertahan sebelum langkah kakinya mendekati tubuh mamanya. Karena papanya lebih gesit menahannya untuk menghentikan langkah putranya.

"Mama!!! Kenapa mama pergi? Juna mau ikut ma, sama mama. Juna janji enggak akan banyak tanya sama mama, asal Juna terus sama mama. Juna juga enggak pernah mengeluh apa pun kan? Juna juga terima semua kondisi kita. Tapi kenapa mama pergi tanpa Juna? Kenapa ma?! Lepas pa. Juna mau ikut sama mama?! Ma!! Jangan tinggalkan Juna, ma!!"

Sekiranya hanya itu yang bisa Rena dengar dari teriakan putranya, sebelum kakinya menjauh pergi dari rumah mantan suaminya. Membuat hati Rena begitu sakit mendengar teriakan-teriakan Juna yang ingin bersamanya.

Flashback off.

Rena hanya mampu tersenyum getir saat mengingat kenangan itu, kenangan yang baginya paling pahit di kehidupannya. Membuat hati Rena kian sakit hanya dengan mengingat masa kelam itu, yang seolah semua begitu semu dan tidak dapat di percayainya bila dirinya pernah mengalami masa itu.

"Teriakan-teriakan kamu. Tangisan kamu. Semua begitu menyiksa hati mama saat itu, Juna. Tapi mama terpaksa melakukan semua itu demi kesembuhan kamu, demi kehidupan kamu." Ujar Rena dengan air matanya yang sedari mengalir di pipinya membuat hati Viollet terenyuh hanya dengan menatapnya, yang sekarang

membuat gadis itu mengerti seberapa berartinya sebuah genggaman untuk seorang Juna.

Tapi saat ini, yang Viollet lakukan justru tersenyum ke arah Juna seakan meminta ijin lalu melepaskan genggamannya. Untuk menghampiri mama kandung dari kekasihnya itu dan memeluknya tanpa permisi.

"Sudah, tante."

"Juna pasti mengerti dengan kondisi tante saat itu. Jadi tante enggak perlu merasa bersalah ya?" Ujar Viollet dengan mengelus-elus pundak Rena yang nyatanya cukup memberi Rena ketenangan dan kenyamanan dipelukannya.

"Terima kasih." Jawab Rena dengan melepaskan pelukan mereka lalu tersenyum menatap Viollet.

"Nama kamu siapa?"

"Viollet, tante."

"Pacarnya Juna ya?" Tanya Rena terdengar ramah dengan mengusap air matanya dengan tisu di tangannya.

"Eh?" Jawab Viollet kebingungan dengan melirik Juna yang justru tersenyum tipis melihat kegugupan dari kekasihnya.

"Iya, ma. Viollet itu pacarnya Juna." Sahut Juna yang justru di respons senyuman kikuk dari Viollet yang kini di tatap penuh arti oleh Rena.

"Anak mama sudah besar ya? Pintar banget kalau mencarikan mantu buat mama. Yang cantik dan baik." Ujar Rena dengan mengelus puncak kepala Viollet. Sedangkan hati Juna sekarang sedikit merasa lebih baik dari sebelumnya, bahkan saat ini bibirnya membentuk cengiran khasnya.

"Iya lah. Orang Juna-nya ganteng begini, pacarnya ya harus cantik." Sahut Juna yang justru di lirik malas oleh ke dua mata Viollet. Sedangkan Rena hanya terkekeh mendengar penuturan bangga dari bibir putranya akan ketampanannya, yang justru mirip dengannya di masa muda.

"Juna, loe apaan sih?" Sungut Viollet lirih yang justru di tatap lucu oleh ke dua mata Juna dan mamanya.

"Sudah! Enggak apa-apa kok Vi." Ujar Rena yang di jawab senyuman sopan oleh bibir Viollet.

"Ma." Panggilan dari bibir Juna yang langsung di tanggapi oleh Viollet.

"Iya."

"Mama punya hubungan apa dengan dokter Alex?" Tanya Juna terdengar serius.

"Dia sekarang suami mama, Juna. Berarti papa kamu juga."

"Kalau anak yang bernama Vino itu siapanya mama?"

"Itu anaknya mama." Cicit Rena dengan tersenyum kikuk.

"Berarti anak kecil itu adiknya Juna?" Tanya Juna terdengar syok dengan menunjuk dadanya sendiri, seakan kaget bisa memiliki adik yang jauh dari umurnya. Sedangkan Rena hanya mengangguk yang pasti bisa menatap wajah putranya yang seolah tak mempercayai pendengarannya sendiri.

"Vi." Panggil Juna lirih yang di tatap bingung oleh Viollet.

"Apa?"

"Mau dong satu kaya Vino." Ujar Juna terdengar memohon yang langsung di pelototi oleh ke dua mata Viollet.

"Juna!" Tegur Viollet kesal yang justru membuat Juna dan mamanya terkekeh melihat ekspresi dari Viollet.

"Juna-Juna." Panggil mamanya keheranan dengan menggelengkan kepalanya menatap putranya yang justru menyengir.

"Ada-ada saja sih kamu? Jadinya marahkan pacar kamu?" Lanjut Mamanya dengan tersenyum ke arah Juna yang justru kian menyengir, yang bahkan jauh dari ekspresi Viollet yang terlihat kikuk dengan kondisinya.

"Enggak apa-apa ma. Juna paling suka kalau lihat ekspresi Viollet pas Juna godai kaya tadi. Menggemaskan." Jawab Juna dengan melirik Viollet yang justru menatap Juna seolah menyuarakan bendera perang.

"Oh iya? Memangnya kalian bisa berpacaran itu karena apa? Kok bisa Viollet terima kamu sedangkan sikap kamu mesum?" Tanya sang mama antusias yang justru terdengar mengejek di telinga Juna, terlihat dari cara bibirnya yang justru cemberut tak suka. Sedangkan ekspresi Viollet justru tertawa melihat ekspresi wajah dari kekasihnya yang seolah kalah telak sekarang.

"Kalau itu, tante jangan tanya sama Juna, karena jawabannya pasti berbeda dari faktanya." Sahut Viollet yang justru membuat Juna kian memajukan bibirnya.

"Memangnya ada apa?"

"Juna itu terlalu pintar memutar balikkan keadaan menjadi keuntungan dia, tante."

"Kok begitu?" Tanya Rena antusias mendengarkan cerita Viollet, terlihat dari bagaimana wanita itu memperhatikan kekasih dari putranya itu.

"Iya. Viollet dulu itu pernah di sangka pelacur sama seluruh mahasiswa di kampus. Dan di depan semua murid, Juna justru menghina Viollet, tante." Cerita Viollet terlihat kesal bila mengenang masa-masa itu.

"Kok Juna jahat sih?" Tanggapan Rena dengan melirik putranya yang justru tertunduk malu.

"Iya benar banget, tante. Tapi saat itu Viollet enggak terima dan menyangkalnya. Eh Juna malah bilang, kalau Viollet ini bukan pelacur Viollet harus terima cintanya." Lanjut Viollet yang membuat bibir Rena menganga tak percaya.

"Wah... terus kamu terima?"

"Iya lah, tante. Viollet kan bukan pelacur." Jawab Viollet polos yang langsung membuat Rena tertawa mendengarnya.

"Kok ketawa, tante?"

"Enggak apa-apa. Lucu saja ceritanya." Jawab Rena dengan masih cekikikan menatap putranya yang mendongak lesu.

"Juna-Juna kamu itu kalau menyatakan perasaannya kaya papa Alex tahu enggak?"

"Kok begitu?"

"Iya, karena papa Alex dulu menyukai mama dari kita SMA, tapi enggak pernah mama tanggapi. Mungkin karena tahu mama bercerai sama papa kamu saat itu, papa Alex kembali mengejar cinta mama. Saat kamu sudah pulih total dari penyakit kamu."

Flashback on.

Rena terdiam menatap brankar yang ia duduki dengan mengelus bantal yang berada di pelukannya. Matanya terlihat sayu tanpa minat, seolah semuanya tak membuat hidupnya kembali bergairah. Sampai saat ada seorang lelaki ber-jas putih menghampirinya.

"Rena." Panggilnya.

"Ada apa Lex?" Sahut Rena tanpa minat dengan memeluk bantal itu dan menundukkan wajahnya di sana.

"Aku dari tadi mencari kamu. Ternyata kamu masih di sini? Kenapa enggak istirahat di rumah? Juna kan sudah sembuh, dia

sudah pulang juga kan?" Tanya lelaki yang bernama Alex itu dengan mendudukkan pantatnya di samping Rena.

"Enggak terasa ya Lex. Sudah dua tahun, Juna menjalani masa pengobatannya. Sekarang dia sudah sembuh tapi aku enggak bisa memeluknya lagi." Ujar Rena lirih yang masih bisa Alex dengar.

"Aku kangen Juna, Lex." Lanjut Rena dengan meneteskan air matanya. Yang bisa lelaki itu mengerti meski yang bisa di lakukannya hanya mengangguk dan mengelus pundak Rena dengan halus.

"Leon benar-benar membatasi semuanya sekarang. Bagaimana cara agar aku bisa menemuinya diam-diam?" Tanya Rena lesu yang kini tubuhnya di giring tangan Alex untuk bersandar di dadanya.

"Aku mengerti, Re. Tapi setidaknya kamu pernah menemani Juna di masa yang paling menyakitkan untuknya." Jawab Alex lirih dengan menghadapkan tubuh Rena untuk mau menatapnya.

"Re." Panggil Alex lirih yang di tatap tanpa minat oleh mata Rena.

"Hm."

"Kamu mau enggak buat Juna yang ke dua sama aku? Mumpung aku masih kosong." Ujar Alex yang berhasil membuat Rena kebingungan dengan ucapannya meski pada akhirnya Rena tersenyum.

"Mesum." Cibir Rena terkekeh dengan mendorong kening Alex ke belakang.

"Aku serius, Re."

"Serius kalau kamu mesum."

"Ha? Bukan itu maksudnya. Aku serius mengajak kamu menikah." Ujar Alex dengan memasukkan lingkaran jari tangan kanannya ke telunjuk kirinya, seakan menggambarkan sebuah pernikahan yang justru di tatap tak percaya oleh Rena.

"Kamu kapan sih enggak mesum, Lex?!" Sentak Rena kesal.

"Apa sih Re? Kan ini ceritanya cincin pernikahan kan masuknya ke jari, Re." Jawab Alex polos yang justru di tanggapi tawa oleh Rena.

"Kamu memikirkan yang iya-iya ya?" Tebak Alex dengan memicingkan matanya menatap Rena yang justru kian tertawa.

"Kok tambah ketawa sih?" Gumam Alex tak habis pikir.

"Jadi mau enggak nikah sama aku? Aku selama ini melajang karena belum bisa melupakan kamu, Re. Mumpung ada kesempatan, boleh enggak aku masuk?"

"Masuk ke mana?" Tanya Rena ambigu.

"Ye kamu menuduh aku mesum. Tapi kamu yang malah berpikir lebih mesum. Ya masuk ke kehidupan kamu lah." Sahut Alex mulai jengkel.

"Bercanda kali."

"Tapi kamu serius enggak?" Tanya Rena dengan nada serius.

"Serius banget malah. Aku di terima ya! Aku sudah umur tiga puluh tahun lebih loh, Re. Enggak kasihan apa sama aku, kalau setiap pulang ke rumah aku dibantingin panci dan dihina enggak laku sama mamaku? Padahal aku kan ganteng ya?" Ujar Alex memelas dengan menggenggam tangan Rena yang justru menahan tawanya agar sekiranya tak meledak setelah mendengar penuturan Alex.

Sebenarnya, Rena juga sudah mulai mencintai Alex. Dari sikap lelaki itu yang begitu telaten menghadapi Juna, membuat hati Rena kian kagum dengan segala sikapnya yang penuh kelembutan. Yang anehnya sedikit demi sedikit menumbuhkan benih cinta di hati Rena.

"Jadi kamu mengajak aku nikah karena umur kamu sudah tua dan sering dibantingin panci sama mama kamu karena kamu enggak laku? Begitu?" Tanya Rena yang justru membuat Alex semakin dongkol.

"Bukan begitu maksudnya. Aku kan enggak menikah karena aku belum bisa melupakan kamu." Sungut Alex kesal yang justru membuat Rena mengangguk di iringi tawanya.

"Iya-iya. Aku mau menikah denganmu."

"Serius?"

"Iya."

Flashback off.

Chapter 34: Sebuah kepergian bisakah membuat seseorang menyesal?

Violl℮t dan Juna saling tertawa kala Rena menceritakan bagaimana papa tiri Juna itu mengajaknya menikah. Tanpa mereka sadari, bila orang yang sedang mereka bicarakan itu kini berada di belakang mereka dengan menggendong putranya di pelukannya. Bahkan wajah dari lelaki itu kian cemberut setiap istrinya menceritakan bagaimana kepolosannya mengajak Rena menikah saat itu.

"Ma." Tegur Alex dengan raut wajah tak sukanya, yang di sapa hanya melirik ke arahnya lalu beralih ke arah Juna dan Viollet.

"Yang lagi dibicarakan, orangnya sudah datang." Sindir Rena dengan tersenyum penuh arti ke arah mereka, yang seketika langsung terdiam.

"Senang banget sih kamu kalau lagi menceritakan bagaimana aku melamar kamu dulu?" Sungut Alex kesal dengan mendudukkan tubuhnya di kursi samping istrinya.

"Kan cuma cerita." Bela Rena.

"Iya sih. Tapi sama mama ku juga kan kamu ceritanya?"

"Gara-gara kamu aku sering diejek mama. 'Jadi lelaki kok kurang gantel'. Hu dasar mak-mak." Gerutu Alex dengan berekspresi cemberut yang justru membuat Rena tertawa mendengarnya. Sedangkan Juna dan Viollet hanya mampu menahan tawa mereka untuk menghormati Alex tentunya.

"Begitu saja mengambek." Cibir Rena dengan tersenyum ke arah suaminya.

"Tahu Lah." Sungut Alex acuh yang justru tidak di pedulikan oleh Rena, yang kini beralih menatap ke arah putra ke duanya

"Vino." Panggil Rena yang langsung ditanggapi oleh empunya.

"Iya, ma."

"Salam dong sama kakak kamu. Namanya kak Juna. Itu loh yang sering mama ceritakan ke kamu, kalau kamu masih punya kakak. Dia orangnya, Vino." Ujar Rena dengan menunjuk Juna yang diikuti pandangan oleh mata Vino.

"Halo kak Juna. Aku Vino, salam kenal ya." Sapanya dengan tersenyum ramah.

"Vino sampai enggak menyangka kalau yang menolong Vino tadi, ternyata kakak kandung Vino sendiri. Terima kasih ya kak." Lanjut bocah itu dengan menggelengkan telapak tangan mungilnya di hadapan Juna.

"Hai Vino. Iya, makanya kalau lari hati-hati ya." Sapa Juna dengan tersenyum ramah yang di jawab anggukan oleh bocah itu.

"Kalau yang ini namanya kak Viollet, calon istrinya kak Juna loh." Lanjut Rena dengan menunjuk Viollet yang orangnya justru kaget dengan ucapan Rena.

"Hai kak Viollet." Sapa Vino yang di tanggapi lambaian tangan oleh Viollet.

"Hai, Vino." Sapa Viollet canggung dengan menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Asyik, hari ini Vino dapat dua Kakak." Sorak bocah itu yang membuat semuanya tertawa kecuali Viollet dan Juna, yang justru terdiam. Membuat Rena dan Alex kebingungan setelah menyadarinya.

"Kalian kenapa?" Tanya Rena keheranan dengan menunjuk Juna dan Viollet yang justru terdiam lesu.

"Juna... enggak mungkin menikah dengan Viollet, ma." Jawab Juna dengan tertunduk lesu seakan putus asa dengan takdir yang di jalaninya, karena memang pada kenyataannya Juna tidak bisa memiliki Viollet seutuhnya.

"Kenapa? Bukannya kalian pacaran? Pasti saling mencintai kan? Pasti kalian juga berharap akan menikah kan?" Rentetan pertanyaan dari bibir Rena yang justru terdengar khawatir ke arah putranya.

"Apa kamu tidak menyukai, Juna. Viollet? Apa karena Juna cowok mesum? Atau karena kamu terpaksa menerima Juna?" Tanya Rena terdengar sedih dengan menatap Viollet, yang empunya langsung menggeleng pelan.

"Enggak kok, tante. Viollet sangat menyukai Juna. Tapi.." Jawab Viollet ragu mengucapkannya bila mereka tidak mungkin bersama ke depannya.

"Tapi apa?" Tuntut Rena kebingungan.

"Juna. Ada apa dengan semua ini? Kenapa kalian terlihat begitu sedih? Cerita dong sama mama." Ujar Rena lirih dengan menunjuk

dadanya, seakan siap menjadi pendengar yang baik untuk masalah mereka.

"Juna... sudah punya tunangan, ma. Tapi bukan Viollet." Jawab Juna seadanya meski sangat bisa Rena baca, bila putranya sangat tidak menginginkannya.

"Apa? Lalu hubungan kalian ini apa?" Tanya Rena tak habis pikir.

"Kita backstreet, tante." Sahut Viollet sopan.

"Kenapa? Dan kamu Juna, kenapa bisa kamu memiliki tunangan? Sedangkan kamu memiliki hubungan dengan Viollet?" Tuntut Rena ke arah putranya lagi.

"Juna di paksa ma sama papa, untuk bertunangan dengan gadis yang akan papa jodohkan dengan Juna." Jawab Juna pelan yang berhasil membuat Rena mendesah frustrasi, yang lagi-lagi semua masalah karena Leon, mantan suaminya.

"Astaga. Kenapa kamu terima, Juna?" Keluh Rena dengan menatap sedih ke arah Viollet. Yang Rena sendiri paham bagaimana perasaan gadis itu, bila memiliki pacar tapi sudah bertunangan dengan wanita lain.

"Juna... enggak punya pilihan lain, ma. Karena papa tidak akan mau membiayai pengobatan Viona kalau Juna membantah perintahnya."

"Viona itu siapa?" Tanya Rena terdengar melunak.

"Viona itu gadis yang memiliki penyakit Leukimia, ma."

"Saat Juna di bawa ke rumah sakit sama papa, Juna melihatnya di gendong ibu asuhnya. Tapi ibu itu enggak punya biaya buat pengobatannya, makanya Juna mau menuruti semua perintah papa termasuk menjalani pengobatan tanpa mama. Asal dengan satu syarat, kalau papa mau membiayai semua pengobatan Viona." Jawab Juna yang membuat Rena mengangguk mengerti sekarang, bagaimana mental putranya tertekan dengan perjanjian mereka di masa lalu. Membuat hati Rena turut sakit meski hanya mendengarnya.

"Juna-Juna. Kamu tidak pernah berubah ya? Selalu saja mementingkan orang lain dari pada kamu sendiri. Lihat sekarang! Kamu bahkan tidak bisa bersatu dengan gadis yang kamu cintai." Ujar mamanya melembut merasa prihatin dengan nasib yang menimpa putranya selama ini.

"Tapi Juna enggak tega ma sama kondisi Viona saat itu." Bela Juna yang membuat mamanya mengangguk mengerti dengan pilihan putranya.

"Mama mengerti, sayang. Tapi mama enggak mau mengerti kalau semua ini akan mempersulit masa depan kamu. Bagaimana mungkin kamu menjalani rumah tangga dengan wanita lain? Sedangkan kamu mencintai Viollet? Semua pasti akan berakhir hancur, Juna."

"Tapi mau bagaimana lagi, ma?" Keluh Juna tak kalah frustrasinya yang membuat Viollet menggenggam tangannya berharap bisa menyalurkan ketenangan untuk kekasihnya. Sedangkan Juna hanya menoleh, lalu mengusap lembut tangan Viollet dan tersenyum tipis ke arahnya.

"Alex." Panggil Rena dengan nada penuh arti.

"Siap, sayang. Apa sih yang enggak buat kamu?" Sahut Alex yang seolah mendapat perintah besar dari atasannya.

"Semuanya aku kasih. Secara kan ya aku itu dokter spesialis untuk hati kamu dan semua kehidupan kamu. Belum lagi karena aku anak tunggal yang bakal mewarisi rumah sakit terbesar di kota ini. Kalau cuma untuk permintaan kamu, itu gampang buat aku." Lanjutnya yang justru di tatap bingung oleh Juna dan Viollet. Sedangkan Rena justru tersenyum dengan menepuk-nepuk bahu suaminya.

"Terima kasih."

"Sama-sama. Tapi tadi Vino bilang kalau dia minta adik cewek katanya, ma." Ujar Alex dengan menunjuk putranya.

"Why me?" Tanya putranya yang malah kebingungan menatap papanya, yang justru kini di tatap datar oleh Rena.

"Itu sih kemauan kamu dari dulu, Lex." Sungut Rena kesal.

"Ya gantian dong. Sekarang giliran aku yang minta anak cewek." Bela Alex dengan menyengir kuda.

"Maksud kalian apa?" Tanya Juna kebingungan.

"Nanti mama akan bicara ya sama papa kamu." Jawab Rena halus yang justru membuat Juna kian kebingungan.

"Tentang apa, ma?"

"Semuanya."

***

Anthony berjalan ke arah kamarnya dengan sorot mata tajamnya, yang seolah bisa menusuk benda apa pun yang berada di depannya. Sedangkan ekspresinya menyiratkan amarah besar, yang bahkan sangat susah Anthony pertahankan untuk tidak di lampiaskan.

"Anthony." Panggil suara wanita yang membuat langkah kaki jenjangnya berhenti.

"Dari mana saja kamu?" Tanya wanita itu terdengar geram dengan menghampiri tubuh putranya.

"Bukan urusan mama." Jawab lelaki yang bernama Anthony itu terdengar dingin yang tidak seperti biasanya, yang selalu ramah terhadap mamanya.

"Bukan urusan mama katamu? Kamu itu enggak pulang selama tiga hari, Anthony?!" Sentak sang mama dengan menunjukkan ketiga jarinya di hadapan putranya, yang justru melengos tak suka.

"Ponsel kamu juga, mama hubungi berkali-kali tapi kamu enggak angkat. Dari mana saja kamu selama tiga hari ini?" Tanya sang mama dengan nada yang kian tinggi.

"Sudah lah ma! Anthony muak dengan semua sikap mama. Anthony mau pergi saja dari rumah ini." Jawab Anthony dengan berlenggang pergi yang langsung membuat mamanya mencekal tangannya untuk menghentikan langkah putranya.

"Pergi?!" Tanya wanita itu terdengar tak percaya, bila putranya bisa mengucapkan kata seperti itu.

"Kamu itu kenapa? Ada masalah apa? Kenapa harus pergi?" Tanya wanita itu lagi sedikit melunak, berharap putranya mengurungkan niatnya.

"Sudah Anthony bilang kan? Kalau Anthony muak dengan semua sikap mama?!" Sentak Anthony terdengar lebih geram dari sebelumnya.

"Kamu itu kenapa sih Ton? Enggak biasanya kamu kaya begini? Kamu muak dengan sikap mama yang mana?" Tanya sang mama kebingungan dengan perubahan sikap dari putranya yang tiba-tiba.

"Mama itu yang kenapa? Dan kenapa mama masih bertanya, sikap mana dari mama yang membuat Anthony muak?" Sentak Anthony lagi dengan menatap tajam ke arah mamanya, yang bahkan tidak pernah sekali pun lelaki itu lakukan.

"Mama itu selalu mengurusi semua kehidupan pribadi Anthony. Hubungan Anthony. Prestasi Anthony. Semua segala sesuatu tentang Anthony. Mama urusi dan mama atur seenak hati mama. Kenapa ma?"

"Anthony, kamu itu kenapa? Enggak biasanya kamu seperti ini?" Lagi, kalimat-kalimat kebingungan terus saja berkumandang di bibir wanita itu yang membuat putranya kian frustrasi mendengarnya.

"Antony cuma capek ma." Jawab Anthony lirih dengan memukul dadanya, berharap bisa melegakan perasaannya. Meski semua seakan percuma, karena amarahnya begitu menguasai pikirannya sekarang.

"Apa belum cukup ma, sikap Anthony selama ini? Padahal Anthony selalu berusaha menjadi yang paling terbaik buat mama. Mulai Anthony kecil bahkan sampai sekarang, Anthony enggak pernah bosan belajar. Untuk apa? Untuk membuat mama bangga. Seperti keinginan mama." Ujar Anthony sedikit merendahkan suaranya dengan beberapa kali menepuk dadanya.

"Di saat semua teman-teman Anthony bermain, aku di mana ma? Belajar kan?" Tanya Anthony dengan menunjuk dirinya, seakan bertanya di mana dia di masa itu.

"Di saat semua teman-teman Anthony liburan sekolah, yang mereka gunakan untuk berlibur ke tempat-tempat yang menyenangkan. Aku di mana ma? Anthony juga belajar di kamar kan?" Tanyanya lagi kian lirih yang justru berhasil menyayat hati sang mama.

"Di saat semua teman-teman Anthony dewasa, mereka menggenggam tangan pacar mereka masing-masing. Apa yang Anthony lakukan? Menggenggam pena untuk belajar juga kan?" Ujar Anthony dengan menunjukkan kepalan tangannya di hadapan wajah mamanya.

"Bahkan sampai Anthony memiliki hubungan dengan Viollet pun. Masih bisa-bisanya mama hancurkan semuanya dengan rekayasa mama. Kenapa mama tega melakukan semua itu? Kenapa ma?" Tanya Anthony yang membuat mamanya tercengang mendengar penuturan putranya.

"Anthony kamu..." Ujar sang mama terpotong.

"Anthony sudah tahu semuanya ma. Mama kan dalang dari semua peristiwa enam bulan yang lalu? Mama kan pelakunya?"

"Viollet bukan pelacur kan ma? Dia enggak benar-benar menjebak suami mama kan? Iya kan? Jawab ma?!" Sentak Anthony yang lagi-lagi membuat bibir mamanya bungkam.

"Gara-gara mama, Anthony membenci Viollet. Gara-gara mama, Anthony meninggalkan gadis yang enggak bersalah. Semua gara-gara mama dan Anthony benci sama mama." Lanjut Anthony dengan menekan setiap kata-katanya, tanpa mau mengalihkan tatapannya ke

arah wajah mamanya, yang kini mata dari wanita itu sudah berkaca-kaca menatap putranya.

"Mama melakukan semua itu hanya demi kesuksesan kamu, Ton." Bela wanita itu dengan nada menyesal di iringi tangisannya.

"Dengan cara menghancurkan hati putra mama sendiri, begitu ma?"

"Mama cuma ingin kamu fokus ke masa depan kamu saja. Tanpa ada cinta yang menjadi penghalang kesuksesan kamu, Ton." Bela sang mama lagi yang justru membuat putranya tersenyum seolah tak dapat mempercayai semua pemikiran mamanya.

"Penghalang? Mama sebut Viollet itu penghalang untuk masa depan Anthony? Iya ma?!"

"Mama pikir selama ini Anthony itu apa, ma? Boneka? Yang enggak punya perasaan?" Tanya Anthony dengan nada geram yang berhasil membungkam bibir mamanya.

"Baik." Ujar Anthony dengan mengangguk paham, setelah tak mendapati jawaban dari bibir mamanya.

"Mama akan lihat bagaimana boneka mama ini rusak dan hancur, yang pada akhirnya akan menjadi barang enggak berguna." Ujar Anthony penuh arti dengan menunjuk dadanya yang membuat mamanya menatapnya dengan raut wajah kebingungan.

"Maksud kamu apa Ton?"

"Anthony akan pergi dan enggak akan kembali lagi bersama mama. Karena sekarang, Anthony memiliki jalan sendiri." Ujar Anthony dengan berjalan ke arah kamarnya yang diikuti mamanya di belakangnya.

"Anthony. Kamu mau ke mana nak?" Tanya sang mama kebingungan, apalagi sekarang putranya mengemasi barang-barangnya di tas ranselnya.

"Bukan urusan mama." Jawab Anthony acuh tanpa memperdulikan mamanya yang menarik tangannya, yang bahkan sangat mudah Anthony lepaskan.

"Anthony, mama mohon kamu jangan pergi ya! Mama butuh kamu, sayang." Mohon wanita itu dengan bersimpuh diiringi tangisannya yang kian menjadi. Sedangkan putranya benar-benar tak peduli lagi bahkan hanya untuk menoleh ke arah mamanya.

"Terlambat."

Chapter 35: Sebuah permintaan

Antony tetap berjalan tanpa memperdulikan mamanya yang terus saja meneriaki namanya. Bahkan sangat bisa Anthony dengar, bila wanita yang pernah disayanginya itu menangis dan berkata menyesal. Tapi semua itu tak membuat Anthony mau mengurungkan niatnya, untuk pergi meninggalkannya.

Sampai saat mata Anthony menatap Juna, adik tirinya di depan teras rumah. Bersama dengan gadis yang sangat dicintainya, siapa lagi kalau bukan Viollet? Yang membuat hati Anthony kian hancur melihat genggaman tangan mereka yang saling bertautan. Yang seketika itu juga membuat Anthony menyesal dan kesal dengan emosinya di masa lalu, yang justru mengharuskannya pisah dengan gadis yang sangat di cintainya dan semua itu gara-gara mamanya.

Sedangkan Juna dan Viollet, mereka juga berhenti melangkah dengan pandangan ke keduanya yang mengarah ke arah Anthony dan tas ransel besar, yang di sampirkan di bahu kanan pria itu. Membuat Viollet mau pun Juna, menatap bingung ke arah Antony.

Meski perasaan Juna sekarang merasa bingung harus bersikap bagaimana ke Anthony? Yang baru Juna tahu, bila mereka masih memiliki ikatan darah dari papanya, yang berarti mereka masih saudara sedarah meski berbeda ibu. Meski sempat bingung, nyatanya hati Juna tak mempunyai rasa sakit hati melihat kakaknya itu. Bahkan rasa canggung itu pun tidak ada, karena yang Juna rasakan sekarang benar-benar perasaan sebelum hari ini, sebelum Juna mengetahui semua faktanya.

"Mau ke mana loe?" Pertanyaan kaku yang keluar dari bibir Juna, setelah sekian menit mereka saling memandang.

"Bukan urusan loe." Jawab Anthony acuh dengan berlenggang pergi meninggalkan Viollet dan Juna, yang memandang heran ke arahnya. Tanpa mereka tahu, bila alasan Anthony bersikap acuh itu karena lelaki itu tidak mau berlama-lama menatap gadis yang di cintainya itu bersama Juna, yang bahkan adik tirinya sendiri. Mungkin akan sangat aneh bila Anthony masih memendam perasaan ke gadis, yang mungkin akan menjadi adik iparnya di masa depan.

"Gue mau berbicara sama loe." Ujar Juna yang berhasil menghentikan langkah Anthony.

"Mau bicara soal apa?" Tanya Anthony dingin tanpa mau menatap Juna, berharap matanya tidak melihat Viollet. Yang bahkan bisa mengubah emosinya dalam sekejap, hanya dengan memandang wajah gadis itu.

"Tentang keluarga kita." Jawab Juna seadanya dengan membasuh wajahnya, merasa frustrasi sendiri dengan apa yang akan Juna katakan dengan lelaki itu.

"Keluarga kita?" Tanya Anthony dengan berdecap sinis lalu menoleh ke arah Juna, yang kini menatap bingung ke arahnya.

"Mulai dari sekarang." Ujar Anthony dengan menunjuk tanah yang di pijaknya.

"Gue enggak punya keluarga termasuk mama kandung gue sendiri. Karena bagi gue sekarang, gue cuma barang yang enggak berguna tanpa pemilik." Lanjut Anthony terdengar dingin.

"Maksud loe apa?" Tanya Juna kebingungan begitu pun dengan Viollet yang berada di sampingnya.

"Anthony." Panggil seorang wanita yang baru keluar dari rumahnya. Dengan air matanya yang masih membasahi pipinya, bahkan penampilannya sekarang acak-acakan, jauh dari penampilan beliau yang biasanya rapi dan anggun. Membuat Juna mau pun Viollet merasa kebingungan melihat penampilan dari wanita itu.

"Tolong jangan pergi ya? Jangan tinggalkan mama, nak." Ujar sang mama memelas dengan menarik pergelangan tangan putranya.

"Cukup! Anda bukan mama saya lagi. Jadi stop melakukan hal yang membuat saya muak melihatnya?!" Jawab Anthony dingin dengan nada penuh penekanan.

"Maafkan mama, sayang."

"Saya sudah cukup bersabar selama ini. Dan saya tidak ingin lebih bodoh, menjadi boneka anda yang seenaknya di permainkan tanpa anda memikirkan bagaimana perasaan saya." Jawab Anthony dengan menunjuk dadanya, seakan menunjukkan luka-lukanya selama ini, yang seolah memberontak ingin keluar dari dadanya.

"Mama enggak pernah menganggap kamu sebagai boneka mama, nak. Kamu itu anak mama dan mama cuma ingin kamu menjadi sukses ke depannya tanpa hambatan. Itu saja."

"Tapi cara anda terlalu kotor?!" Sentak Anthony kasar dengan menunjuk wajah mamanya yang kian menangis merasa menyesal dengan perbuatannya.

"Mama tahu, sayang. Maafkan mama! Mama mohon, kamu jangan pergi ya! Jangan tinggalkan mama ya, nak." Ujar Siska memelas dengan menyentuh dadanya, merasa sangat menyesal telah melakukan semuanya di masa lalu mereka.

"Akan mama lakukan apa pun asal kamu mau memaafkan mama, asal kamu jangan pergi."

"Atau kamu mau, mama merestui hubungan kamu dengan Viollet? Mama akan sangat menerimanya dan mama akan meminta maaf dengannya ya?"

"Telat ma, telat?!" Sentak Anthony frustrasi.

"Lihat!" Ujar Anthony dengan menunjuk ke arah kedua orang yang tengah memperhatikan mereka. Sedangkan Siska langsung menoleh ke arah yang putranya tunjuk, yang seketika itu juga membuat Siska kaget baru menyadari keberadaan Viollet dan Juna yang berdiri tidak jauh dari tempatnya.

"Viollet sudah bersama Juna dan semua itu gara-gara mama?!" Lanjut Anthony dengan nada yang kian meninggi, membuat Siska merasa sakit mendengarnya. Tapi bila wanita itu pikir lagi, semua memang salahnya dan Siska sadar akan hal itu. Alasan itu Lah yang membuat wanita itu berjalan ke arah Viollet sekarang.

"Vio... Vio… Maafkan tante ya?" Ujar Siska memelas dengan menunjuk dadanya, setelah berada di depan Viollet.

"I... iya, tante." Jawab Viollet terdengar gugup tapi justru terlihat takut.

"Tolong bilang ke Anthony, jangan tinggalkan tante ya Vio. Tante sangat menyayangi Anthony, cuma dia yang tante punya di dunia ini."

"Tante janji. Tante akan merestui hubungan kalian, asal Anthony jangan pergi. Kamu tolong bujuk dia ya?" Ujar Siska lagi dengan menggenggam tangan kanan dari Viollet. Sedangkan Juna yang sedari tadi menggenggam tangan kiri gadis itu, kini genggamannya justru mengendur seolah ragu dengan apa yang di lakukannya.

Juna merasa begitu, karena Juna berpikir bila Viollet memang masih mencintai Anthony, yang baru Juna tahu bila dirinya itu adalah kakak kandungnya sendiri. Membuat Juna seakan tak punya daya untuk menghentikan, apa yang ingin Viollet katakan dan lakukan. Termasuk sekarang, karena yang Juna lakukan saat ini hanya mengepalkan tangannya seolah menggenggam udara hampa.

Setidaknya, dengan melakukan hal itu Juna sudah berusaha bersikap tenang meski emosinya ingin meluap sekarang.

Sedangkan Viollet yang menyadari genggaman Juna tak lagi di tangannya, membuat gadis itu melirik Juna dengan tatapan bertanya. Yang justru di tatap acuh oleh mata kelam dari lelaki itu, yang seketika itu juga membuat Viollet mengerti apa yang sedang Juna rasakan sekarang. Yang kemungkinan terbesarnya, bila Juna merasa tak percaya diri lagi untuk bisa bersama Viollet. Karena yang Juna tahu, Viollet memang belum mencintainya.

"Ma, cukup!" Sentak Anthony geram melihat mamanya yang justru akan lebih mempermalukannya.

"Kamu mau kan Vi?" Tuntut Siska memohon, tanpa mau memedulikan teriakan putranya untuk segera menghentikan tingkah lakunya.

"Iya, tante." Jawab Viollet dengan tersenyum yang justru membuat Juna kian emosi. Meski yang di lakukannya hanya diam menahan gejolak perasaannya, yang Juna yakini itu adalah rasa cemburu.

Karena sekarang di depan matanya sendiri, Juna melihat gadis yang di cintainya lebih memilih mantannya dari pada diri Juna. Membuat lelaki itu sangat bersusah payah, hanya untuk tidak menampar wajah Siska sekarang. Karena yang Juna pikirkan saat ini, Siska adalah penyebab semua impiannya hancur untuk yang ke sekian kalinya.

"Terima kasih, Viollet." Ujar Siska dengan tersenyum yang di jawab anggukkan oleh Viollet, tanpa melunturkan senyuman di bibirnya.

"Anthony." Panggil Viollet yang justru di tatap terpaksa oleh yang di panggil. Karena lelaki itu sadar, bagaimana perasaannya bila wanita itu berbicara dengan nada seperti itu. Yang bahkan bisa saja membuat Anthony egois, untuk kembali memilikinya. Tapi Anthony sadar, semua tidak mungkin di lakukannya karena Viollet mencintai adik tirinya sekarang, terlebih lagi karena Anthony sudah janji untuk mengikhlaskan Viollet untuk Juna.

"Kenapa lagi?" Tanya Anthony acuh yang kini di hampiri Viollet.

"Loe jangan pergi ya! Kasihan mama loe, Ton. Dia sangat membutuhkan loe." Ujar Viollet setelah berada di hadapan mantan kekasihnya itu.

"Loe sendiri tahu kan bagaimana dia mempermainkan kita dulu? Masih bisa-bisanya loe membela dia? Enggak habis pikir gue sama jalan pikiran loe." Sungut Anthony tidak terima dengan menunjuk tubuh mamanya, yang hanya mampu tertunduk dan terdiam di tempatnya.

"Tapi Ton, itu semua kan dulu. Meski sekarang kita memiliki jalan masing-masing, tapi kita semua bisa hidup berdampingan kan? Begitu pun loe dan mama loe sekarang, kalian bisa hidup bersama lagi dengan masa lalu kalian sebagai pelajaran untuk ke depannya, Ton." Ujar Viollet dengan menggenggam ke dua tangan Anthony tanpa sadar, yang justru ditatap tak suka oleh Juna yang memang bisa mendengar obrolan mereka meski samar-samar.

"Gue paham, Vi. Tapi gue benar-benar butuh sendiri untuk sekarang ini. Maaf! Gue harus pergi dulu, meninggalkan kepenatan pikiran gue untuk sementara waktu. Gue benar-benar capek hidup seperti ini, gue juga butuh bahagia Vi." Ujar Anthony lirih meski begitu tapi dari nada bicaranya, Viollet paham bila Anthony merasa sangat tertekan.

"Gue tahu. Tapi semua terserah loe mau apa sekarang? Gue akan dukung apa pun jalan yang akan loe pilih asal semua itu tidak merusak loe mau pun kehidupan loe."

"Gue enggak bisa janji." Jawab Anthony dengan melengos kearah lain, hanya untuk menghindari senyuman Viollet yang nyatanya masih sangat berimbas untuk hati dan perasaannya.

"Gue paham kok. Dan sebenarnya." Ujar Viollet dengan melepaskan genggaman tangannya.

"Gue dan Juna mau membicarakan sesuatu ke loe, mama loe dan pak Leon. Tapi kalau melihat kondisi loe sekarang, kayanya kita undur saja ya niat kita." Lanjut Viollet yang justru di tatap bingung oleh mata Anthony.

"Ada masalah apa? Papa sepertinya enggak ada di rumah."

"Loe akan tahu kok. Lebih baik sekarang loe temui mama loe dan bilang kalau loe mau sendiri dulu untuk menenangkan pikiran loe. Supaya mama loe enggak khawatir sama loe." Ujar Viollet yang membuat Anthony ragu meski pada akhirnya ia mengangguk setuju.

"Ya sudah yuk!" Ajak Viollet ke arah Anthony untuk menemui mamanya, yang sedari tadi menatap khawatir ke arah mereka. Sedangkan Anthony tidak menjawab, yang ia lakukan hanya berjalan di belakang Viollet.

"Tante, Anthony mau bicara sama tante, Viollet harap tante mau mengerti kondisi Anthony sekarang ya." Ujar Viollet ke arah Siska dengan sesekali menatap Anthony yang terdiam dengan tatapan dinginnya.

"Ayo, Ton! Kalau mau ngomong."

"Saya mau pergi untuk sementara waktu jadi Anda enggak perlu mencari saya mau pun menghubungi saya." Ujar Anthony datar tanpa mau menatap ke arah mamanya, yang kini menatap kecewa dengan cara bicara putranya.

"Mama mengerti." Jawab Siska pasrah dengan mengangguk pelan, yang justru tanpa di jawab Anthony yang kini sudah berlenggang pergi tanpa pamit. Membuat Viollet hanya mampu menatap maklum ke arah punggung Anthony yang sudah cukup jauh.

"Tante."

"Tante istirahat saja ya?" Ujar Viollet melembut dengan menyentuh pundak Siska, yang tangan Viollet langsung di tangkis oleh empunya yang kini sudah berlenggang pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Membuat Viollet hanya tersenyum tipis melihatnya, tapi tidak untuk Juna yang justru menatap tak suka ke arah wanita itu.

"Loe kenapa masih baik sama dia?" Tanya Juna setelah menghampiri Viollet, yang kini hanya menaikkan bahunya acuh.

"Gue cuma kasihan." Jawab Viollet seadanya.

"Tapi dia yang enggak punya rasa terima kasih sama loe."

"Gue tahu kok dan gue sudah menduganya. Karena dia pernah melakukannya, yang awalnya saja baik bila di depan Anthony tapi setelah itu dia akan berubah seperti itu." Jawab Viollet santai dengan menunjuk punggung Siska yang berlalu.

"Lah terus kenapa loe masih baik sama dia?" Tanya Juna tak habis pikir.

"Enggak apa-apa." Jawab Viollet seadanya dengan menatap Juna yang justru cemberut sekarang.

"Bilang saja kalau loe itu mau mengambil hati calon mertua loe itu." Sahut Juna terdengar sinis, yang justru di tatap heran oleh Viollet.

"Loe kenapa?" Tanya Viollet keheranan dengan menatap wajah Juna yang melengos ke arah lain.

"Loe pikir saja sendiri."

"Loe cemburu ya? Tapi cemburu karena apa?" Tanya Viollet yang justru kebingungan dengan tebakannya sendiri.

"Enggak usah ketemu papa deh! Anthonynya juga masih pergi kan? Nanti gue akan menghubungi mama untuk enggak usah datang ke sini."

"Ayo.. loe, gue antar pulang." Ujar Juna terdengar jengkel, yang bisa Viollet baca dari perilaku lelaki itu.

"Loe kenapa sih Jun? Kok ketus begitu ngomongnya?"

"Enggak apa-apa."

"Enggak apa-apa bagaimana? Jelas-jelas loe lagi kesal kan sekarang?" Ujar Viollet dengan tatapannya yang tidak sengaja melihat kursi besi bercat putih di taman rumah milik Juna.

"Eh di situ ada kursi. Kita bicarakan dulu, apa yang menjadi alasan loe uring-uringan begini?" Ujar Viollet dengan menunjuk kursi taman dan menggandeng tangan Juna untuk mengikuti langkahnya.

"Enggak usah! Nanti papa tahu kalau kita ada di sini dan dia bakal marah. Loe tahu kan bagaimana akibat dari hubungan kita?"

"Kata Anthony, papa loe enggak ada di rumah. Yuk, sebentar saja! Gue enggak mau pulang bersama cowok yang kesal sama gue."

"Memangnya kenapa?" Tanya Juna tak habis pikir.

"Gue cuma sedang mewanti-wanti suatu kejadian. Kalau loe sedang kesal kaya begini, yang ada sampai kontrakan loe bakal memperkosa gue dan gue enggak mau itu terjadi."

"Memangnya gue se-begitu mesumnya apa?" Sungut Juna tak habis pikir dengan pola pikir Viollet, yang empunya justru terkekeh melihat ekspresi Juna sekarang.

"Gue cuma enggak mau kejadian di UKS terulang, yang bahkan kalau perlu di ingatkan waktu itu kita bahkan belum kenal. Tapi apa yang loe perbuat? Padahal masalahnya cuma sepele, cuma karena gue buat loe jengkel di taman belakang kampus?" Ujar Viollet yang membuat Juna meringis keki dengan menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Merasa tersindir telak dengan ucapan Viollet yang baru saja berkumandang.

"Itu kan dulu." Cicit Juna.

"Karena itu cuma dulu yang bahkan kita enggak saling kenal saat itu, apalagi sekarang loe itu pacar gue?"

"Iya-iya, maaf!"

"Gue enggak butuh kata maaf loe, karena gue mau tahu alasan apa yang membuat loe bersikap ketus seperti tadi?"

"Gue cuma kesal kalau loe perhatian sama Anthony. Gue tahu loe belum bisa melupakan dia atau justru loe masih mencintai dia."

"Tapi setidaknya, saat ada gue saja loe jaga sikap loe ke dia. Hargai perasaan gue, Vi! Gue enggak bisa melihatnya, melihat loe menatap Anthony, menggenggam tangan Anthony. Gue tahu kalau gue ini egois, tapi gue cuma enggak bisa melihat semuanya." Ujar Juna berterus terang meski tatapannya beralih ke arah lain.

Chapter 36: Andre dan Vallen

Viollet hanya tersenyum saat Juna menumpahkan segala keluh kesahnya, tentang sikap Viollet ke Anthony tadi. Yang sangat bisa Viollet tebak bila lelaki itu pasti sedang cemburu, bila mengingat sifat kekanak-kanakannya yang melampaui batas pemikiran manusia itu.

"Kok loe cuma senyum-senyum sih?" Juna bertanya kesal saat melihat respons gadis yang dicintainya itu hanya tersenyum dan menatapnya.

"Memangnya gue harus bersikap bagaimana lagi?" Tanya Viollet dengan memperlihatkan ekspresi kebingungannya.

"Ya loe janji lah! Enggak akan dekat-dekat lagi sama Anthony." Jawab Juna kian kesal yang justru di tatap jahil oleh Viollet.

"Kenapa gue harus mengikuti apa kata loe?"

"Ya loe kan pacar gue." Jawab Juna terdengar malas menjelaskannya.

"Iya sih. Tapi sudah punya tunangan." Sindir Viollet yang di lirik Juna dengan tatapan tajamnya.

"Kapan sih loe lupa kalau cuma gue yang salah di hubungan ini?" Sungut Juna lesu dengan menundukkan wajahnya, yang diam-diam membuat Viollet tersenyum melihatnya.

"Juna." Panggil Viollet dengan menggenggam ke dua telapak tangan milik kekasihnya itu.

"Asal loe tahu saja ya! Sebenarnya, Anthony yang justru memberi gue semangat untuk selalu ada di sisi loe. Dia yang memberitahukan semuanya enggak percuma, karena Anthony juga mengatakan kalau loe sangat membutuhkan gue. Maka dari itu gue melakukan hal ini, menjadikan diri gue sebagai kekasih gelap loe hanya untuk menemani loe." Ujar Viollet yang membuat Juna berbalik untuk menatapnya, meski guratan kebingungan tercetak jelas di wajah tampannya.

"Karena Anthony juga tahu, bagaimana rasa sakit loe menjalani kehidupan ini dan yang dia inginkan sederhana kok."

"Anthony cuma ingin melihat loe bahagia di tengah rasa sakit loe menahan semuanya." Lanjut Viollet dengan tersenyum ramah, menatap Juna yang masih menyiratkan kebingungannya.

"Anthony... ngomong begitu ke loe?" Tanya Juna ragu yang di jawab anggukan pelan oleh Viollet.

"Mungkin dia enggak sadar, kalau sebenarnya dia memiliki empati besar ke loe karena kalian memang saudara kandung. Dan kemungkinannya Anthony juga merasakan ikatan persaudaraan itu di antara kalian." Jawab Viollet mantap meski masih membuat Juna kebingungan tentang dari mana pemikiran Viollet yang menebak semuanya.

"Kenapa loe bisa berpikiran seperti itu?"

"Karena baru kali ini gue melihat Anthony bersikap ke luar jalur dari sikapnya selama ini." Jawab Viollet dengan tersenyum penuh arti.

***

Di depan gerbang sekolah SMA Nusa Bangsa, yang tidak biasanya menjadi tempat keramaian. Saat ini justru menjadi tempat yang paling menarik di tempati, karena ada sesuatu hal di sana yang membuat para murid rela berdiri di tengah teriknya matahari.

Itu pun yang menjadikan alasan seorang gadis manis itu berhenti melajukan sepeda motor maticnya. Merasa bingung sendiri dengan apa yang sedang terjadi, terlebih karena tidak biasanya para siswi berhenti di depan gerbang, di jam pulang seperti sekarang ini.

"Ada apa ya?" Gumamnya dengan turun dari motornya. Karena akan sangat percuma membawa motornya untuk menerjang kawanan siswi, yang jelas gadis itu akan menjadi bahan pembullyan bila berani meminta jalan ke mereka, sedangkan jalanannya memang di padati para siswi.

"Kok tumben rame ya?" Gumamnya lagi dengan berjalan menelusuri tubuh para siswi yang berdesak-desakan.

"Ada apa sih? Kok sampai enggak ada jalan kaya begini?"

"Aduh." Keluh gadis itu kala kakinya di injak seseorang saat dirinya bersusah payah melewati mereka.

"Shh... sakit." Gadis itu hanya mampu mengelus-elus kakinya yang berdenyut sakit karena injakkan kaki seseorang. Yang patut gadis itu syukuri, sekarang tubuhnya sudah terbebas dari mereka.

"Vallen." Panggil suara seseorang ke arah gadis itu, yang seketika membuatnya menoleh untuk mencari suara yang memanggilnya.

"Kak Andre?" Gumam gadis itu dengan menajamkan penglihatannya, hanya untuk memastikan siapa yang kini berjalan ke arahnya.

"Hai." Sapanya dengan cengiran khasnya.

"Kok kakak ada di sini?" Tanya Vallen dengan mendirikan tubuhnya di hadapan lelaki tampan itu.

"Gue mau jemput loe."

"Jemput.... gue, kak?" Tanya Vallen ragu dengan menunjuk dadanya yang langsung di jawab anggukkan oleh lelaki yang bernama Andre itu.

"Ta-tapi kenapa? Ada apa? Kok kakak mau repot-repot jemput Gue?" Tanya Vallen gugup dengan beberapa kali mengalihkan pandangannya ke arah para siswi yang justru memperhatikan mereka.

"Enggak apa-apa. Kan loe sudah pernah mengantarkan gue pulang, jadi sekarang ganti jadi gue yang akan mengantarkan loe pulang. Bagaimana? Setuju ya?" Jawab Andre terdengar memohon.

"Oh begitu? Boleh deh." Jawab gadis yang bernama Vallen itu dengan mengangguk mengerti yang langsung di tanggapi senyuman oleh Andre.

"Tapi... kakak tahu enggak, kenapa banyak yang berkumpul di depan gerbang? Memangnya ada apa sih kak?" Tanya Vallen yang justru membuat Andre terkekeh mendengar pertanyaannya.

"Enggak tahu." Jawab Andre dengan tersenyum manis ke arah Vallen yang kian kebingungan. Yang nyatanya banyak dari para gerombolan siswi berteriak histeris menatap ke arah Andre yang tersenyum, yang seketika itu membuat Vallen paham, kenapa banyak dari siswi yang bergerombol di sana.

"Ini gara-gara ada kakak kan?" Tanya Vallen datar yang justru membuat Andre kian tertawa mendengar pertanyaan polos dari bibir Vallen.

"Gara-gara ada kakak, motor Vallen enggak bisa keluar tahu enggak? Kenapa sih jadi orang, ganteng banget? Jadi penyebab kemacetan sekarang?" Omel Vallen kesal dengan menyilangkan ke dua lengannya di depan dadanya. Sedangkan Andre hanya menaikkan salah satu alisnya, merasa geli sendiri dengan omelan gadis itu. Meski ekspresi yang Andre tunjukkan justru ekspresi gemas melihat kekesalan Vallen.

"Ya sudah yuk! Gue antar loe pulang." Ajak Andre dengan menggandeng lengan milik Vallen yang justru menjadi bahan jeritan para siswi yang melihatnya.

"Terus motor punya Vallen bagaimana kak?"

"Katanya loe mau gue antar pulang."

"Lupa kalau tadi bawa motor kak. Bagaimana ya?" Jawab Vallen kebingungan.

"Ya sudah! Motor loe di titipkan saja di sekolah."

"Enggak ah kak. Takut hilang, di sekolah ini kan banyak setannya." Jawab Vallen kebingungan dengan menoleh ke arah siswi yang bisa di minta tolong, yang justru di tatap heran oleh Andre.

"Apa hubungannya coba?" Gumam Andre tak habis pikir dengan menggaruk keningnya yang tak gatal.

"Woi?!" Teriak salah satu murid lelaki ke arah gerombolan siswi yang sedang bergosip ria tentang kedekatan Vallen dengan cowok yang mereka taksir, yang seketika itu membuat mereka menoleh ke arah lelaki yang baru saja berteriak ke arah mereka.

"Pada lihat apa sih?" Lanjut pemuda itu tak habis pikir, yang masih bertengger di motor bebeknya.

"Tahu, bukannya pulang ke rumah, malah pada menyangkut di sini?" Timpal pemuda yang berada di jok penumpang.

"Terserah kita lah." Sahut salah satu murid yang berada di antara gerombolan.

"Oh begitu? Jadi terserah kalian mau berdiri di situ? Oke, jadi terserah kita juga kalau mau menabrak kalian satu-satu ya." Ancam pemuda itu dengan memainkan setirnya yang justru di tatap kesal oleh para siswi.

"Yup, betul itu." Timpal pemuda yang berada di belakang.

"Ya sudah, lewat sana." Sentak salah satu siswi dengan meminggirkan tubuhnya di ikuti para siswi lainnya untuk memberi jalan kepada dua pemuda itu.

"Ini juga kita mau lewat."

"Yoi, awas ya kalau kalian pada menaksir gue dan adik gue. Kita levelnya tinggi, enggak kaya kalian. Cabe-cabean."

"Aish... apa hubungannya, bego?! Lewat tinggal lewat juga "

"Dasar si kembar kamvret."

"Tahu, menyebalkan."

"Dua-duanya enggak ada yang waras."

Setidaknya itu, gerutuan para siswi yang melihat kekonyolan dua pemuda kembar itu, yang sayangnya ke duanya memiliki wajah cute. Tapi tertutup oleh sifat dan sikap mereka enggak waras, bahkan terkenal konyol.

"He Llen." Sapa salah satu pemuda tadi ke arah Vallen yang menatap malas ke arah mereka.

"Loe lagi apa di sini?" Lanjutnya.

"Tahu. Bukannya pulang ke rumah, bobok cantik di sana! Malah main sama terong-terongan." Timpal pemuda yang satunya.

"Siapa yang loe bilang terong-terongan?" Sungut Andre tak terima ke arah dua pemuda kembar itu.

"Sudah kak! Mereka lagi bercanda kok." Lerai Vallen yang justru tak mematikan tatapan peperangan di antara mereka, meski ke tiganya tak saling mengumpat.

"Mereka ini, adiknya kak Viollet, kak. Itu loh pacarnya kak Juna, sahabat kakak. Berarti mereka ini juga sepupu Vallen kak."

"Yang ini Red." Ujar Vallen dengan menunjuk pemuda yang masih duduk di depan kemudi.

"Dan yang ini Blue." Ujar Vallen dengan menunjuk pemuda yang duduk di jok penumpang.

"Namanya pada aneh sama kaya orangnya." Cibir Andre tak suka yang justru di tatap tak percaya oleh pemuda kembar itu.

"Apa loe bilang?" Sungut ke duanya tak terima.

"ANEH?!" Tanya mereka bersamaan dengan nada menggebu-gebu, seolah apa yang baru Andre ucapkan begitu menyakiti hati dan perasaan mereka yang masih putih dan suci. Sedangkan Andre hanya memundurkan wajahnya, hanya untuk menghindari cipratan iler dari mulut Blue dan kakaknya.

"Sayangnya loe benar." Lanjut Blue dan Red lesu, merasa tak bisa membantah dengan ucapan yang baru Andre lontarkan, tentang keanehan nama mereka sendiri.

"Idih." Cibir Andre jijik.

"Aellah." Tanggapan Vallen malas, padahal gadis itu sudah ketar-ketir bila akan ada pertengkaran di antara mereka.

"Ini gara-gara bunda kasih kita nama warna, supaya sama kaya nama dia yang namanya Jingga." Keluh Red lesu.

"Tapi lebih baik lah, nama kita cuma warna Red dan Blue. Coba kalau bunda kasih nama kita itu Pink Hanna sama Dijai Yellow?" Timpal Blue yang seketika itu membuat keduanya terdiam lalu berekspresi jijik.

"Liiieeeuuuuuwhhh." Ujar ke duanya dengan berekspresi jijik, tak tanggung-tanggung mereka bahkan berakting muntah-muntah tidak jelas di depan Andre dan Vallen, yang saat ini menatap Red dan Blue seolah tak dapat mempercayai ada makhluk semacam mereka di dunia ini.

"Gue enggak percaya kalau mereka adik-adiknya Viollet?" Bisik Andre lirih di depan telinga Vallen tanpa mau mengalihkan pandangannya dari ke dua pemuda kembar itu. Sedangkan Vallen yang mendengar bisikan Andre hanya tersenyum kikuk.

"Apalagi Vallen yang punya sepupu kaya mereka? Lebih enggak percaya." Timpal Vallen tak kalah lirihnya yang masih bisa Andre dengar.

"Red."

"Blue." Panggil Vallen yang mampu menghentikan kekonyolan mereka berdua.

"Apa?" Jawab ke duanya yang selalu bisa berucap bersamaan.

"Salah satu dari kalian bisa enggak membawa motor gue pulang?"

"Memangnya loe mau ke mana?"

"Mau pulang." Jawab Vallen polos yang justru di tatap syok oleh sepupu-sepupunya.

"Kalau loe mau pulang? Kenapa loe meminta kita untuk membawa motor loe pulang?!" Sungut Blue tak habis pikir.

"Yoi, bukannya pulang sama motor loe, malah mau pulang sendiri-sendiri?" Timpal Red tak kalah kesalnya.

"Gue mau pulang sama kak Andre." Jawab Vallen dengan menunjuk lelaki jangkung yang berdiri di sampingnya, yang di ikuti arah pandang dari pemuda kembar itu.

"Pacar loe?"

"Bukan."

"Gebetan loe?"

"Bukan juga."

"Teman loe?"

"Iya, kenapa sih tanya-tanya?" Sungut Vallen tak habis pikir, yang justru membuat Red dan Blue tertawa setelahnya.

"Cuma teman, enggak jadian. Tapi mau di ajak pulang?!" Ujar mereka bersamaan dengan saling pandang tanpa meninggalkan tertawa mereka, yang seolah mengejek status Vallen dan Andre yang cuma teman.

"Apa sih kalian?" Sungut Vallen tak habis pikir dengan kegilaan Blue dan Red yang tidak ada hentinya di umbar. Ekspresi sama, juga Andre tunjukkan melihat kekonyolan pemuda kembar itu.

"Enggak ada." Jawab mereka bersamaan dengan mengembalikan ekspresinya ke semula.

"Mana kunci motornya?" Todong Blue setelah turun dari motornya.

"Ini." Ujar Vallen dengan memberikan kunci motornya ke telapak tangan Blue.

"Gue pergi ya." Pamit Vallen yang di jawab anggukan oleh keduanya.

"Ayo kak." Ajak Vallen ke arah Andre yang di jawab anggukan oleh empunya, lalu menaiki motornya di ikuti Vallen yang duduk di jok penumpangnya.

Pemandangan itu juga di lihat para gerombolan siswi yang rela berdiri hanya untuk menatap Andre, yang justru mereka sekarang mendesah frustrasi karena kehilangan pemandangan menarik.

"Woi." Teriak Blue ke arah para siswi yang langsung di tatap oleh mereka.

"Kenapa kalian masih ada di sana?" Lanjutnya yang seketika membuat mereka geram melihat Blue dan kakaknya yang lagi-lagi ikut campur dengan urusan mereka.

"Kita tahu, kalau kita itu ganteng nan bersahaja. Menjadi murid teladan untuk para murid Nusa Bangsa."

"Tapi please ya! Sayangi kaki kalian, oke! Jangan di buat berdiri hanya untuk menikmati ketampanan kita dari jauh." Teriak Blue dengan nada percaya dirinya.

"Yoi, dari dekat dong." Timpal Red tak kalah percaya dirinya.

"Ada batu enggak sih? Mau gue bunuh mereka." Teriak salah satu murid siswi yang geram mendengar celoteh kan mereka yang enggak masuk akal.

"Hehehe.. peace." Jawab keduanya dengan menunjukkan ke dua jarinya.

Chapter 37: Perubahan

"Mau ke tukang es krim enggak?" Tawar Andre di tengah-tengah mengemudi motornya.

"Boleh, tapi traktir ya? Uang gue sudah habis buat jajan di sekolah, kak." Sahut Vallen yang membuat Andre terkekeh mendengar kejujurannya, yang bahkan jauh dari sikap cewek jaman sekarang yang sok pemalu di depan lelaki.

"Ya sudah. Gue akan traktir loe." Jawab Andre dengan memberhentikan motornya di depan tukang es krim yang masih berada di kawasan taman.

"Dua ya kak." Tawar Vallen dengan menunjukkan ke dua jarinya di hadapan Andre, yang kini menaikkan ke dua alisnya menatap senyuman Vallen. Yang entah kenapa rasanya jantung lelaki itu seolah bekerja dua kali lebih cepat dari sebelum-sebelumnya, yang sempat membuat Andre tak fokus dengan ucapan gadis yang kini masih berada di hadapannya.

"Dua?" Tanya Andre memastikan yang di jawab anggukan polos dari Vallen, tanpa mau menghapus senyuman manisnya.

"Rakus." Cibir Andre dengan mengalihkan pandangannya di hadapan tukang es krim, berharap bisa menjernihkan pikirannya.

"Kok rakus? Kan kakak yang menawarin? Namanya juga rejeki, jadi gue minta dobel." Bela Vallen dengan duduk di bangku yang berada di samping gerobak es krim.

"Iya-iya... bawel." Sahut Andre tanpa mau menatap Vallen, yang kini orangnya justru tersenyum kemenangan.

"Bang, es krimnya dua ya." Pesan Andre ke tukang es krim dengan mengacungkan ke dua jarinya.

"Siap." Jawab tukang es krim dengan mengacungkan jempolnya lalu melakukan tugasnya.

"Ini mas, es krimnya."

"Terima kasih." Ujar Andre ramah dengan menerima dua es krim, yang langsung ia bayar dengan selembar dua puluh ribuan miliknya.

"Kok cuma satu?" Protes Vallen setelah Andre memberikan satu es krim ke hadapannya.

"Habiskan saja dulu! Nanti beli lagi." Jawab Andre yang membuat Vallen kesal, meski pada akhirnya ia menerima es krimnya tanpa minat.

"Mau jalan-jalan enggak?" Tawar Andre yang seketika membuat Vallen mendongak untuk menatapnya.

"Ke mana?" Tanya Vallen dengan mendirikan tubuhnya.

"Ke danau?" Jawab Andre seadanya dengan berjalan yang langsung di ikuti Vallen, yang justru masih kebingungan.

"Danau? Danau yang mana?"

"Loe enggak tahu di taman ini ada danau buatannya?" Tanya Andre dengan menghentikan langkahnya, yang seketika itu juga membuat Vallen berhenti dengan menggeleng polos.

"Makanya refreshing! Sekali-kali loe main ke mana kek? Supaya up to date otak loe." Cibir Andre dengan kembali melajukan langkah kakinya, yang kini di tatap malas oleh mata gadis itu.

"Gue kan masih baru kak di Jakarta. Jadi gue juga belum berpengalaman ke tempat-tempat hiburan seperti ini." Bela Vallen yang membuat alis tebal Andre bertautan merasa bingung, tanpa mau menghentikan langkah kakinya.

"Masih baru? Maksudnya?"

"Gue asli orang Surabaya kak, baru enam bulan di Jakarta." Jawab Vallen dengan menatap pemandangan di sekelilingnya.

"Oh iya? Gue malah baru tahu. Viollet enggak pernah cerita ke gue." Ujar Andre yang di angguki paham oleh Vallen.

"Tahu begitu, gue ajak loe jalan-jalan keliling kota tadi." Lanjut Andre yang seketika itu juga membuat Vallen membulatkan matanya, merasa kaget dengan ucapan Andre yang baru di dengarnya.

"Serius?" Tanya Vallen antusias yang di jawab anggukan oleh lelaki yang berjalan di sampingnya.

"Mau." Ujar Vallen dengan menunjukkan wajah memelas.

"Tapi sekarang sudah sore. Bagaimana kalau hari minggu kita jalan-jalan ke tempat yang belum pernah loe temui?" Tawar Andre yang nyatanya langsung membuat mata Vallen berbinar cerah.

"Oke, gue mau kak." Jawab Vallen kian antusias yang justru membuat Andre terkekeh melihatnya. Meski semua seolah di buat aneh karena perasaan lelaki itu yang justru merasa nyaman dengan posisi mereka sekarang, apalagi hanya dengan melihat senyuman gadis yang bernama Vallen itu, rasanya Andre seolah mendapatkan kebahagiaan yang telah lama hilang.

Seperti saat ini, Andre sedang menatap Vallen yang tertunduk untuk menikmati es krim yang baru di belikannya. Meski merasa sangat nyaman, nyatanya lelaki itu justru merasa ragu bila terus

menatapnya, itu Lah yang menyebabkan Andre berpikir sekarang untuk mencari obrolan baru.

"Itu." Ujar Andre dengan menunjuk sebuah danau yang terpampang luas di hadapan mereka. Yang kini juga menjadi bulan-bulanan mata Vallen yang memandang takjub ke arah yang Andre tunjuk.

"Loe bisa lihat kan danaunya? Keren enggak?"

"Waw... keren banget?" Gumam Vallen takjub, yang justru di tatap oleh Andre yang seakan lelaki itu bisa merasakan apa yang gadis itu rasakan.

"Ayo kak! Kita lihat dari dekat danaunya." Ujar Vallen antusias dengan menarik tangan Andre tiba-tiba, yang empunya justru kaget mendapatkan perlakuan semacam itu oleh gadis yang di sukainya. Apalagi senyuman manis Vallen yang sedari tadi menjadi lukisan indah yang tak pernah bosan Andre pandang, membuat lelaki itu bahagia hanya dengan melihatnya apalagi sekarang lengannya yang digenggam oleh gadis itu.

"Eh... ayo." Jawab Andre dengan tersenyum canggung meski tatapan binar dari matanya yang sedari tadi terarah ke pergelangan tangannya yang di genggam lembut oleh tangan Vallen.

"Wah di sini udaranya sejuk banget?" Gumam Vallen dengan nada takjub, setelah mereka duduk di dekat danau.

"Wih lihat kak! Di sana ada bebek-bebek-an, kita naik itu yuk!" Ajak Vallen dengan menunjuk kendaraan air yang bisa di gerakan di atas Danau, dengan cara menggayuhnya sama halnya dengan sepeda.

"Enggak ah. Malu gue." Tolak Andre dengan menatap sekitarnya, yang memang banyak pengunjung di sana. Terlebih karena Andre paling anti dengan benda semacam itu, apalagi sampai terlihat konyol bila menggunakannya, itu bukan tipe Andre banget.

"Ya kok begitu kak? Kan gue belum pernah naik begituan?"

"Memangnya di Surabaya enggak ada?"

"Ada sih. Tapi enggak pernah naik." Jawab Vallen lesu yang justru ditatap kasihan oleh mata Andre.

"Kapan-kapan saja deh! Tunggu pengunjungnya sepi."

"Ya kak, di taman besar seperti ini kapan sih mau sepi? Tengah malam? Ya kali." Sungut Vallen lirih yang lagi-lagi membuat Andre terkekeh mendengarnya.

"Gue janji deh. Tapi enggak sekarang ya?" Tawar Andre yang masih tak bisa mengubah ekspresi cemberutnya.

"Iya deh." Jawab Vallen terpaksa dengan menatap melas ke arah danau.

***

Di bangku kantin tepatnya di kampus, mata Viollet menatap seorang lelaki yang tengah terdiam dengan mangkok bakso utuh di mejanya. Membuat gadis itu berpikir bila lelaki itu masih memikirkan masalahnya sampai ke tempatnya belajar seperti sekarang ini.

"Hai." Sapa Viollet dengan tersenyum ramah ke arahnya lalu duduk di samping lelaki itu. Sedangkan yang di sapa hanya menoleh, menatap Viollet sampai gadis itu duduk di kursi yang sama dengannya.

"Hai." Sapanya dengan nada tak berselera, meski tatapan lelaki itu tak henti-hentinya menatap Viollet seolah memikirkan apa yang sedang di lakukan oleh gadis itu di sini.

"Ada apa?"

"Kata Juna, loe belum pulang ke rumah ya?" Tanya Viollet dengan menoleh ke arah lelaki yang kini mengalihkan pandangannya ke arah mangkok baksonya.

"Iya." Jawabnya seadanya.

"Kenapa enggak pulang?" Tanya Viollet dengan menyilangkan ke dua lengannya di atas meja kantin.

"Loe tahu lah alasannya kenapa?"

"Karena mama loe?" Tebak gadis itu yang di jawab anggukkan lesu oleh lelaki yang berada di sampingnya.

"Memangnya loe enggak kangen sama mama loe?"

"Enggak tahu. Gue bingung." Jawab lelaki itu dengan menyulutkan api di rokoknya.

"Anthony." Gumam Viollet seolah tak percaya dengan penglihatannya sekarang.

"Sejak kapan loe merokok?" Sungut Viollet tak habis pikir dengan kelakuan mantan kekasihnya itu. Padahal selama Viollet mengenalnya, lelaki itu tidak pernah menyentuh benda semacam itu.

"Sudah lama." Jawab lelaki yang bernama Anthony itu dengan menghembuskan asap rokok dari bibirnya.

"Enggak mungkin. Loe bahkan benci dengan benda seperti ini Ton?" Tanya Viollet dengan mengambil batang rokok yang berada di tengah bibir Anthony.

"Mana Vi?" Perintah Anthony memohon seolah rokok itu adalah penenangnya saat ini.

"Enggak." Tolak Viollet tegas.

"Terserah loe." Sahut Anthony malas dengan kembali membuka kotak rokoknya yang langsung Viollet ambil tanpa permisi lagi.

"Vi." Keluh Anthony frustrasi berharap gadis itu mengerti bila dia benar-benar membutuhkan benda itu saat ini.

"Enggak, Ton." Tolak Viollet kian tegas dengan menyembunyikan kotak rokok itu di balik punggungnya. Sedangkan Anthony hanya mampu mengusap kasar wajahnya, berharap bisa menekan keinginannya untuk segera merokok.

"Terserah loe deh." Ujarnya acuh dengan mengalihkan pandangannya dari Viollet.

"Loe kenapa bisa berubah kaya begini sih, Ton? Padahal dulu, loe enggak pernah menyentuh benda semacam ini. Loe itu kenapa?"

"Gue cuma butuh ketenangan Vi."

"Maksudnya loe dengan cara merokok?" Tanya Viollet tak habis pikir yang sempat membuat Anthony termenung memikirkannya.

"Gue cuma mencoba hal baru kok, karena hidup gue selama ini cuma berjalan di tengah kan? Dan menjadi anak baik-baik yang berprestasi. Apa salahnya gue mencoba merokok?"

"Tapi jangan kelewatan Ton! Kasihan mama loe apalagi sekarang dia sedang sakit, karena memikirkan loe yang enggak mau pulang."

"Sakit? Dia paling cuma pura-pura, kaya yang dulu-dulu. Itu kan memang bakat dia, Vi." Jawab Anthony terdengar acuh meski senyuman sinis tak henti-hentinya tercetak saat lelaki itu memikirkan sikap Mamanya yang keterlaluan.

"Enggak, Ton! Juna sendiri yang bilang ke gue dan bahkan mama loe harus di rawat karena kekurangan gizi, tapi dia enggak mau sebelum loe pulang." Ujar Viollet yang berhasil membuat Anthony terdiam memikirkan ucapannya tentang kondisi mamanya. Yang bisa Anthony jujur, bila lelaki itu juga sangat menyesali perbuatannya telah meninggalkan mamanya. Tapi bila mengingat bagaimana sikap wanita yang di sayanginya itu, Anthony pikir semua memang pantas mamanya terima.

"Loe serius?" Tanya Anthony ragu setelah sekian lama terdiam.

"Serius banget. Mama loe memang sedang sakit dan dia sangat membutuhkan loe sekarang."

"Nanti gue akan menjenguk mama gue, tapi kalau untuk pulang dan tinggal lagi di sana, kayanya gue masih belum bisa." Jawab Anthony lesu yang di tanggapi senyuman tipis oleh Viollet.

"Terserah loe saja! Meskipun loe cuma mau menjenguk mama loe saja gue sudah senang dengarnya." Ujar Viollet dengan menyentuh bahu milik Anthony yang kini empunya justru terdiam, menatap wajah dari mantan kekasihnya itu, seolah hanya dengan Viollet melakukan hal itu, Anthony sudah merasa cukup bahagia.

Di sisi lain dari kantin itu, Juna terdiam di samping tembok hanya untuk melihat Viollet memberitahukan pesannya untuk Anthony. Tapi hati lelaki itu justru merasa sakit saat bagaimana gadis yang dicintainya itu begitu perhatian dengan kakak lelakinya. Membuat sisi egois dalam diri Juna hidup kembali, seolah meletup-letup di bagian dalam di hatinya. Meski begitu, yang lelaki lakukan hanya menghembuskan nafasnya begitu panjang berharap bisa menekan rasa cemburunya yang hampir berhasil membakar jiwanya.

"Apa... hubungan kita ini cuma beban buat loe Vi? Apa gue egois memaksa loe untuk menjadi milik gue sedangkan hati loe bukan sepenuhnya milik gue?"

***

Di sebuah jalan persimpangan, yang tempatnya tidak jauh dari Kampus Juna dan Viollet belajar, yang saat ini menjadi saksi bisu bagaimana ke dua manusia itu saling memandang seolah mengutarakan kerinduan mereka melewati mata ke duanya.

Meski aksi saling pandang itu tak bertahan lama, karena salah satu dari mereka menyerah dan lebih memilih menundukkan wajahnya seolah berputus asa dengan keadaan mereka sekarang.

"Kenapa?" Pertanyaan khawatir dari gadis yang bernama Viollet itu, kala melihat kekasihnya yang tertunduk seolah putus asa melihatnya.

"Gue capek. Mau sampai kapan kaya begini terus? Di kampus pura-pura enggak kenal, mau jemput atau mengantarkan loe pulang, pasti tempat sepi ini yang menjadi tempat perpisahan atau pun pertemuan kita."

"Sedangkan di kampus gue harus selalu bersama Lauren dan itu membuat gue enggak nyaman, Vi. Apalagi melihat loe di dekati cowok lain? Rasanya gue enggak rela." Keluh lelaki itu dengan beberapa kali mendesah frustrasi, yang sangat bisa Viollet paham bagaimana perasaan dari kekasihnya itu.

"Tapi gue kan enggak pernah menanggapi mereka, Jun." Bela Viollet jujur.

"Gue enggak akan kaya begini, Vi. Kalau loe sudah mencintai gue dan memberikan sepenuh hati loe ke gue. Tapi faktanya, loe belum sepenuhnya mencintai gue, bagaimana cara agar gue percaya kalau loe bakal setia ke gue? Sedangkan banyak di luaran sana, lelaki yang masih lajang dan mapan bisa saja membuat loe nyaman lebih dari gue. Terlebih... status hubungan gelap kita yang mempersulit gue untuk selalu ada di dekat loe dan menjaga loe." Ujar Juna yang justru membuat Viollet tersenyum tipis dengan menggenggam lembut ke dua tangan dari lelaki itu.

"Kalau loe sampai berpikir seperti itu, berarti gue bisa saja berpikir bila kemungkinan terbesarnya loe bisa mencintai Lauren." Sahut Viollet dengan tersenyum penuh arti.

"Kok loe ngomongnya begitu?" Ujar Juna tak terima.

"Karena Lauren tunangan loe, terlebih dia juga cantik dan baik hati yang bisa saja loe di buat nyaman dengan sikap lemah lembut dia."

"Tapi gue enggak pernah merasa begitu." Sangkal Juna yang membuat Viollet tersenyum tulus dengan menggenggam ke dua tangan dari lelaki itu.

"Kalau begitu kita sama." Sahut Viollet pelan dengan menatap lamat-lamat manik mata milik Juna, yang empunya justru terdiam seolah belum merasa puas dengan jawaban Viollet.

"Tapi... loe masih mencintai Antony." Ujar Juna lesu yang bisa Viollet mengerti perasaanya, meski yang terjadi justru kebalikannya karena Viollet memang sudah mencintai Juna, lelaki mesum yang berhasil mencuri hati Viollet seutuhnya.

"Gue..." ujar Viollet dengan tersenyum malu, meski ragu mengakuinya tapi hari ini Viollet ingin mengatakannya bila dia benar-benar sudah mencintai lelaki itu.

"Sebenarnya Jun, gue."

"JUNA?!" Panggil seseorang dengan nada tinggi yang berhasil membuat Juna dan Viollet menoleh langsung, merasa kaget dengan suara seseorang yang mereka kenali.

"Pa... papa?" Gumam Juna tak percaya dengan siapa yang berada di penglihatan matanya sekarang.

Chapter 38: Pengakuan Luka

Kaki Juna seolah tercekat di tempatnya kala menyadari papanya saat ini sudah berdiri tidak jauh dari tempatnya berada. Membuat lelaki itu kesusahan bahkan hanya untuk menelan salivanya sendiri, seolah tercekik sesuatu benda tak kasat mata.

"JUNA?! APA YANG KAMU LAKUKAN DI SINI HA?!" Sentak pria itu dengan menghampiri tubuh putranya yang mematung.

"Pa.... Juna..." jawab Juna ketakutan dengan melepaskan genggaman tangan milik Viollet.

Plakk...

Sebelum Juna melanjutkan ucapannya, tangan Leon sudah berhasil mendarat di pipi Juna dengan sangat keras. Membuat Juna sendiri hanya mampu terdiam, sedangkan Viollet yang melihat adegan itu bibirnya sampai menganga merasa tak percaya dengan apa yang baru di lihatnya.

"Kamu berani ya menentang papa?" Sentak Leon di hadapan putranya yang sekarang memejamkan matanya berharap bisa mengontrol emosinya. Karena saat ini kondisi Juna benar-benar sedang di uji sekarang. Apalagi di depan wanita yang sangat di cintainya itu, harga dirinya sedang di injak oleh papa kandungnya sendiri.

"Sudah, om! Jangan perlakukan Juna seperti itu, Juna ini anak kandung om. Enggak sepantasnya om berperilaku keji seperti ini!" Sahut Viollet dengan menarik tubuh Juna untuk berdiri di belakangnya, yang justru di tatap tajam oleh sepasang mata kelam milik Leon.

"Diam kamu dan enggak usah ikut campur dengan urusan ku." Ujar Leon terdengar geram yang justru membuat Viollet menggeleng, seolah tidak dapat menerima perintah dari lelaki setengah baya yang berada di hadapannya sekarang.

"Enggak om! Juna juga butuh bahagia karena selama ini dia hidup di bawah tekanan om. Bagaimana mungkin saya bisa membiarkan om berperilaku sekejam ini dengan Juna? Sedangkan om ini papa kandungnya Juna sendiri kan?" Tolak Viollet tegas yang membuat Leon kian geram dengan aksi pembelaan dari gadis itu.

"Aku sudah memperingatkanmu." Ujar Leon dengan menunjuk wajah Viollet yang bahkan tidak menyiratkan rasa takut sedikit pun.

"Tapi kamu justru menceramahi ku?" Leon berujar sinis dengan telunjuknya yang masih tertuju ke arah wajah Viollet.

"Baik." Ujar Leon dengan menarik telunjuknya dari hadapan wajah gadis itu.

"Besok, kamu tidak perlu masuk lagi di kampusku. Karena beasiswamu sudah aku cabut mulai hari ini." Lanjut Leon mantap yang membuat Juna tidak terima dengan ucapan papanya, sedangkan Viollet justru tersenyum sinis dan mengangguk seolah setuju dengan perintah Leon.

"Baik, om. Cabut saja beasiswa ku! Tapi om harus membebaskan Juna dengan pilihannya sendiri." Ujar Viollet tegas seolah tatapan Leon sejak tadi tidak mampu mengintimidasinya.

"Memangnya kamu pikir, kamu itu siapa. Ha?!" Sentak Leon emosi.

"Cukup pa!" Sekarang Juna yang sudah berdiri di hadapan papanya.

"Juna akan menuruti semua keinginan papa, termasuk menjauhi Viollet mulai detik ini. Tapi Juna mohon, jangan cabut beasiswa milik Viollet, dia sangat membutuhkannya untuk masa depan dia, pa."

"Juna?!" Panggil Viollet terdengar geram dengan menarik pundak lelaki itu untuk menghadap ke arahnya.

"Loe apa-apaan sih? Kalau pun beasiswa gue di cabut, gue enggak apa-apa kok."

"Tapi itu semua enggak akan mengubah apa pun Vi. Karena gue... punya Viona yang harus gue perjuangkan. Bagaimana mungkin loe bisa berpikir seegois ini?" Jawab Juna yang sebenarnya hanya berpura-pura menyebut Viollet egois untuk melindungi gadis itu, karena Juna tahu bagaimana watak Viollet yang keras kepala.

"Apa loe bilang? Gue egois?" Tanya Viollet tak habis pikir dengan menunjuk dirinya sendiri, merasa kecewa dengan ucapan Juna sekarang. Sedangkan Juna sendiri hanya mampu berpaling untuk menghindari kontak mata dari gadis cantik itu, setidaknya dengan begitu hati Juna tidak akan merasa sakit melihat wajah kecewa milik Viollet.

"Juna! Ayo ikut papa pulang!" Perintah Leon tegas dengan menarik tangan putranya ke arah mobil miliknya.

"Loe pikir, gue egois?!" Teriak Viollet ke arah Juna yang sudah berjalan mengikuti langkah papanya.

"Jadi loe anggap apa sikap gue selama ini. Ha?!" Teriak Viollet yang kali ini membuat Juna menghentikan langkah kakinya.

"Papa jalan lebih dulu saja! Juna pasti akan menyusul." Ujar lelaki itu yang membuat papanya mengangguk mengerti dan berjalan ke arah mobilnya dan meninggalkan putranya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

"Gue pikir... selama ini loe cuma sedang mengasihani gue dan gue sangat berterima kasih akan hal itu." Ujar Juna tanpa mau menatap Viollet, yang bibirnya lagi-lagi di buat menganga dengan ucapan Juna yang tidak seperti pada faktanya.

"Sekarang... lebih baik kita berpisah dan mengakhiri hubungan ini. Setidaknya dengan hal itu, loe enggak akan tersiksa di samping gue Vi." Ujar Juna lagi, yang kini membuat air mata Viollet tumpah meski sempat tertahan beberapa menit di pelupuk mata indahnya.

"Lebih baik loe kembali dengan Anthony, karena loe juga masih mencintai dia kan?"

"Terima kasih untuk semuanya." Lanjut Juna dengan kembali melangkahkan langkah kakinya ke arah mobil milik papanya.

Viollet hanya mampu terdiam dengan air mata yang sedari tadi mengalir di pipinya, meski sejak tadi Juna mengucapkan kalimat-kalimat yang begitu menyayat hati dan perasaannya. Tapi sekarang, Viollet justru melihat lelaki yang di cintainya pergi untuk sengaja meninggalkannya, membuat Viollet kecewa sekaligus merasa sakit di hatinya.

"Loe salah. Gue benar-benar sudah mencintai loe."

"Juna." Gumamnya kecewa.

***

Viollet berjalan tanpa minat di koridor kampus, sedangkan wajahnya begitu kacau sekarang. Terlihat dari bagaimana mata indahnya yang memerah dan sedikit sembab, sedangkan wajahnya berekspresi marah ke arah siapa pun yang berani menatapnya terang-terangan.

Kejadian itu juga di lihat Anthony, yang justru menatap heran ke arah Viollet yang justru terlihat seperti preman pasar hari ini. Hal itu juga yang membuat lelaki itu berjalan ke arah Viollet, hanya untuk memastikan keadaan dari gadis itu. Meski sudah tidak memiliki ikatan sebagai kekasih, tapi jauh di hati Anthony, ia masih sangat peduli dengan gadis yang di cintainya itu.

"Loe kenapa?" Tanya Anthony setelah bisa menyamakan langkahnya dengan langkah Viollet.

"Bukan urusan loe." Jawab Viollet acuh kala menyadari siapa yang sudah berjalan di sampingnya.

"Cih... kelihatan banget dari wajah loe, kalau loe itu sekarang ada masalah. Cerita saja! Kali saja gue bisa membantu masalah loe." Ujar Anthony yang seketika membuat Viollet menghentikan langkahnya.

"Membantu gue?" Tanya Viollet sinis.

"Tapi loe sendiri berubah cuma karena masalah kecil. Bagaimana mungkin bisa loe membantu gue? Sedangkan loe sendiri enggak bisa membantu masalah loe sendiri." Sahut Viollet kian sinis dengan menyilangkan ke dua lengannya di depan dadanya. Sedangkan Anthony hanya mampu menghembuskan nafasnya teramat panjang dengan menatap wajah kesal milik Viollet.

"Lebih baik, loe ikut gue sekarang!" Perintah Anthony dengan menarik lengan gadis itu untuk mengikuti langkahnya.

"Ada apa?" Tanya Viollet tanpa minat setelah mereka sampai di sebuah taman yang sedikit jauh tempatnya dari para mahasiswa kampus yang berkeliaran.

"Kalau loe ada masalah, cerita saja! Enggak usah loe bahas masalah gue!" Jawab Anthony dengan menarik tangan Viollet untuk duduk di sampingnya.

"Gue enggak mau." Jawab Viollet acuh meski tubuhnya mengikuti perintah Anthony untuk duduk di samping lelaki itu.

"Kenapa lagi sih loe?" Tanya Juna tak habis pikir dengan sikap keras kepala dari gadis itu.

"Loe tahu jawabannya." Jawab Viollet kian acuh yang justru berhasil membuat Anthony frustrasi mendengar penuturannya.

"Dengar ya Vi! Gue berubah kaya apa yang loe lihat sekarang ini, karena sesuatu hal yang membuat gue muak menjalani ini semua dan loe enggak akan bisa mengerti hal itu." Ujar Anthony frustrasi setelah mengusap kasar wajahnya.

"Masalah apa? Karena mama loe yang membohongi loe dan mengadu domba hubungan kita dulu?" Tanya Viollet dengan menghadapkan wajahnya di depan Anthony.

"Loe belum dewasa Ton! Kalau cuma masalah itu, harusnya loe enggak sampai bersikap kekanak-kanakkan seperti ini." Lanjut Viollet

yang justru membuat Anthony menggeleng lemah, seolah apa yang diucapkan Viollet adalah sebuah kesalahan.

"Loe enggak mengerti Vi. Sebenarnya selama ini. Gue depresi yang mengharuskan gue untuk meminum obat hanya untuk membuat gue waras." Ujar Anthony lirih dengan menundukkan wajahnya, tapi tidak untuk Viollet yang mendengarnya. Karena gadis itu justru menyengit heran, seolah yang di ucapkan Anthony itu tidak bisa masuk di akal sehatnya.

"Loe ngomong apa sih? Dan maksud loe obat apa?" Tanya Viollet dengan nada kebingungan, yang kian membuat Anthony ragu untuk menceritakan masalahnya.

"Du... dumolid Vi." Jawab Anthony ragu menjawabnya.

"Dumolid?" Gumam Viollet dengan mengingat-ingat obat macam apa dumolid itu. Namun Viollet seakan di buat syok, saat mengingat sesuatu yang berhubungan dengan obat semacam itu.

"Dumolid Ton?!" Tanya Viollet dengan nada menyentak, seolah tidak dapat mempercayai ucapan lelaki itu meski Anthony mengangguk saat Viollet kembali menanyakan obat itu.

"Loe gila ya?!"

"Gue terpaksa Vi."

"Tapi kenapa?"

"Gue... cuma butuh ketenangan dan gue... cuma bisa tidur."

"Ketenangan apa sih Ton? Dan kenapa loe enggak bisa tidur?" Tanya Viollet melunak seolah di buat sadar bila emosinya juga tidak akan membantu apa pun.

"Selama ini gue selalu melakukan semuanya yang terbaik, Vi. Dari mulai gue kecil sampai sekarang, kehidupan yang gue jalani itu cuma di penuhi dengan belajar dan belajar. Gue selalu berusaha menjadi yang paling terbaik demi mama gue, karena gue berpikir cuma dengan menuruti semua kemauan mama, gue bisa melihat senyuman kebahagiaan dari bibir mama gue."

"Karena yang gue tahu selama ini, mama selalu bersedih dan menangis tanpa sebab. Gue enggak tahu alasannya karena apa? Meskipun ada papa Leon yang selalu ada buat mama gue sebelum mereka menikah, tapi terkadang gue melihat mereka bertengkar dan mama gue menangis lagi."

"Dari hal itu, gue berusaha menjadi anak yang membanggakan dengan cara menjadikan gue anak yang berprestasi. Gue belajar dan terus belajar, sampai gue terkadang lupa tidur yang justru jadi

kebiasaan gue sampai saat ini, itu yang membuat gue butuh obat itu sampai sekarang."

"Tapi mama gue justru menghancurkan apa yang membuat gue bahagia, padahal pengorbanan gue untuk membahagiakan dia itu begitu besar selama ini. Gue cuma sedang kecewa Vi, gue enggak bisa memaafkan mama gue begitu saja." Ujar Anthony terdengar serak seolah tampak jelas bila lelaki itu sedang kecewa.

"Astaga Ton. Jadi selama ini loe memakai obat-obatan psikotropika? Obat itu kan di larang Ton."

"Mau bagaimana lagi? Tanpa obat itu, gue insomnia Vi."

"Tapi Ton, obat itu berbahaya tanpa resep dokter." Ujar Viollet lirih.

"Sudah lah Vi! Lagian obat itu bukan narkoba kan? Intinya, gue menceritakan hal ini karena gue cuma ingin loe tahu kenapa gue bersikap seperti kemarin ke mama gue. Karena semua memang enggak mudah buat gue, Vi." Ujar Anthony dengan menunjuk dadanya yang seolah tersakit tanpa ada luka di sana.

"Maaf." Ujar Viollet merasa bersalah.

"Gue enggak apa-apa kok. Sekarang loe cerita, kenapa loe bersikap seperti tadi di koridor kampus?" Ujar Anthony melunak dengan menatap Viollet yang terdiam sejenak.

"Juna... memutuskan gue Ton. Karena kemarin, kita bertemu di tempat biasa tapi pak Leon bisa tahu hal itu." Ujar Viollet lirih.

"Terus hubungan kalian berakhir begitu saja?" Tanya Anthony yang membuat Viollet terdiam sejenak kembali.

"Enggak." Jawab Viollet tegas seolah mendapatkan ide untuk masalahnya.

"Maksud loe?"

"Tante Rena pasti bisa membantu Juna untuk terbebas dari jeratan ancaman papanya." Jawab Viollet yang membuat Anthony kian kebingungan dengan maksud ucapannya.

"Memangnya siapa tante Rena?"

"Mama kandungnya Juna."

"What?"

"Ceritanya panjang. Tapi nanti loe akan tahu semua kebenarannya, kalau loe mau pulang nanti sore." Ujar Viollet penuh arti, yang justru membuat Anthony terdiam dengan ekspresi wajahnya yang masih menyiratkan kebingungan.

Chapter End: Akhir dari segalanya

Gadis yang biasa di sapa dengan nama Viollet itu hanya bisa menatap rumah dari Juna, seseorang yang sudah berhasil mencuri hatinya tapi sekarang justru memutuskan hubungan dengannya. Meski Viollet sendiri tidak bisa memungkiri kenyataan yang ada, karena seseorang yang lebih berharga lah yang membuat Juna harus rela meninggalkannya. Siapa lagi kalau bukan Viona? Gadis tegar yang bahkan seluruh hidupnya di temani dengan penyakit ganas yang bersarang di tubuhnya. Bila memikirkan semua itu, Viollet merasa apa yang Juna katakan memang benar, bila dirinya itu egois yang hanya memikirkan kebahagiaan Juna sendiri tanpa memikirkan imbas dari hal itu.

"Gue kangen sama loe, Juna. Gue enggak akan tinggal diam di sini. Karena gue akan berusaha membuat loe bahagia lagi." Gumam Viollet dengan menatap rumah mewah yang berada di hadapannya. Lalu tatapannya teralih ke arah tas selempang miliknya, untuk mencari benda pipih yang menjadi teman sejatinya hampir dua tahun ini.

Sampai saat Viollet sudah menemukannya, wajah ayunya terlihat begitu serius mengetik nama kontak yang bertuliskan 'Tante Rena' di ponselnya. Sampai saat Viollet menemukannya, tanpa berpikir panjang lagi gadis itu langsung menekan tombol panggilan untuk menghubungi mama kandung dari Juna itu.

"Viollet?" Sapa seseorang dari seberang sana, yang seketika itu membuat bibir Viollet bergetar seolah ragu untuk menceritakan apa yang sedang terjadi.

"Tan... tante." Jawab Viollet gugup yang bisa di baca lawan bicaranya yang merasa curiga dari nada suaranya, bila keadaan gadis itu sedang tidak baik sekarang.

"Ada apa, sayang? Kenapa kamu seperti ketakutan seperti itu? Ayo, cerita sama tante."

"Juna, tante."

"Kenapa dengan Juna?" Tanya wanita yang berada di sambungan telepon itu terdengar khawatir.

"Viollet enggak bisa lagi melihat Juna tersiksa lebih lama dari ini, tante. Juna sudah cukup berkorban selama ini, padahal dia cuma berniat baik. Tapi kehidupannya justru berbanding terbalik dengan

usaha kerasnya selama ini." Ujar Viollet panjang lebar dengan tangannya yang sesekali memainkan ujung bajunya.

"Kamu yang tenang ya Vi. Bicara lah dengan pelan-pelan. Maksud kamu itu bagaimana?" Ujar wanita yang bernama Rena itu yang seketika membuat Viollet menghembuskan nafasnya beberapa kali, berharap bisa menenangkan perasaannya.

"Tante, Viollet mohon sama tante. Tolong bicara dengan pak Leon! Bilang ke beliau, untuk menghentikan sikap kasar dan semena-menanya pada Juna selama ini." Ujar Viollet dengan terisak, seolah menahan beban berat yang begitu mengimpit dadanya.

"Sikap kasar? Maksud kamu apa Viollet?"

"Apa Juna tidak bercerita ke tante, bila pak Leon itu sering bermain tangan bila sedang emosi dengan Juna? Anthony juga pernah menceritakannya dengan Viollet. Dan kemarin, Viollet melihatnya sendiri dengan mata kepala Viollet sendiri, tante. Pak Leon... benar-benar sudah keterlaluan memperlakukan Juna. Sedangkan Juna sendiri hanya diam tanpa mau melawan, karena Juna masih ada Viona yang harus di lindunginya. Dan sekarang Juna... sudah memutuskan hubungannya dengan Viollet, tante."

"Astaga Leon." Gumam Rena yang masih bisa Viollet dengar.

"Kamu yang sabar ya Vi! Tante juga merasa khawatir dengan keadaan Juna sekarang. Tante pikir mantan suami tante tidak akan bertindak sekeji itu ke anak kandungnya sendiri. Sekarang kamu ada di mana? Biar tante jemput kamu dan kita akan membicarakan hal ini ke Leon bersama-sama ya?"

"Viollet ada di depan rumah Juna, tante. Tapi..." Ucapan Viollet terhenti kala melihat gerbang rumah di depannya itu terbuka dan menampilkan seorang lelaki yang sangat di kenalnya, tengah berjalan ke arah mobil dengan koper dan tas ransel yang berada di bawahnya.

"Juna." Gumam Viollet seolah tak percaya dengan apa yang baru di lihatnya, yang justru membuat pikirannya kian kalut saat menebak apa yang akan di lakukan pria itu.

"Kenapa Viollet?"

"Tante, kenapa Juna memasukkan tas ransel dan koper di bagasi mobil? Sedangkan tas ransel itu yang biasa Juna pakai saat kuliah. Apa Juna akan?" Ujar Viollet dengan menggeleng lemah sedangkan matanya kini mulai berkaca-kaca menatap seseorang itu.

"Astaga Viollet! Kamu harus cegah Juna bila memang dia akan pergi! Tante akan menyusul kamu ke sana ya."

Tut.. tut… tut..

Sambungan terputus yang tak hiraukan lagi oleh Viollet, karena yang sedang gadis itu lakukan adalah berjalan menghampiri Juna yang saat ini tengah menutup bagasi mobil.

"Juna?!" Panggil Viollet yang seketika itu membuat empunya menoleh ke arahnya dengan raut wajah kebingungan setengah khawatir.

"Viollet." Juna menghampiri gadis itu lalu menarik pergelangan tangannya untuk menjauh dari kawasan yang bisa saja papanya memergoki keberadaan mereka.

"Apa yang sedang loe lakukan di sini?" Tanya lelaki itu setelah mereka berjongkok di semak-semak yang berada di taman rumah milik lelaki itu.

"Papa bisa marah kalau loe ada di sini dan beasiswa loe bakal di cabut." Lanjut Juna dengan nada lirih seolah berbisik yang justru di tatap tak terima oleh Viollet, terlihat dari caranya yang menggelengkan kepalanya.

"Loe mau ke mana?" Tanya gadis itu terdengar serak karena tangisannya yang mulai merasuki matanya. Sedangkan Juna hanya terdiam, merasa sakit melihat gadis yang di cintainya itu tengah menangis di hadapannya.

"Lebih baik loe pulang Vi."

"Enggak." Tolak Viollet tegas yang justru di tatap frustrasi oleh mata kelam milik Juna.

"Keberadaan loe di sini justru semakin mempersulit hidup loe sendiri! Loe tahu sendiri kan bagaimana watak dari papa gue? Lebih baik loe pergi sekarang."

"Gue enggak mau pergi, gue mau tahu loe akan pergi ke mana?" Tuntut Viollet yang membuat Juna terdiam, merasa bingung dengan keadaannya sekarang.

"Gue... gue akan melanjutkan pendidikan gue di ... Australia Vi." Cicit Juna lirih tanpa mau menatap wajah Viollet, yang kini di buat syok oleh ucapannya.

"Apa?"

"Jadi loe akan pergi jauh? Dan loe tega meninggalkan gue, mama loe dan Viona? Loe tega sama mereka? Sedangkan loe baru

bertemu dengan mama kandung loe?" Tanya Viollet seolah menuntut jawaban dari lelaki itu.

"Vi."

"Cuma kebahagiaan Viona yang gue pikirkan sekarang. Dan kalau untuk mama gue, sekarang dia juga sudah bahagia bersama keluarga kecilnya. Kenapa gue harus enggak tega meninggalkan Mama? Tanpa bertemu gue kemarin pun, Mama sudah cukup bahagia selama ini kok Vi." Jawab Juna kian lirih yang seolah itu adalah hal yang berhasil menusuk hati Viollet saat ini juga.

"Kalau gue?" Tanya Viollet lirih dengan menunjuk dadanya, menanyakan ketegaan dari lelaki itu bila meninggalkannya. Yang justru di sambut diam oleh bibir Juna, yang empunya tengah tertunduk merasa bersalah.

"Loe masih ada Anthony, Vi." Jawab Juna seadanya yang lagi-lagi tanpa mau menatap gadis yang berada di depannya.

"Tatap mata gue." Perintah Viollet dengan menyejajarkan wajah mereka, meski yang terjadi Juna tidak mau menuruti perintah gadis itu. Karena lelaki itu tahu, bagaimana hati bekunya akan meleleh bahkan hanya dengan melihat senyuman Viollet. Apalagi sekarang harus menatap mata gadis itu yang tengah menangis, akan sangat susah lelaki itu lakukan mengingat hatinya yang begitu mencintainya.

"Juna. Tatap gue, SE-KA-RANG!" Perintah Viollet dengan nada pelan tapi penuh penekanan.

"Kenapa?" Jawab Juna seolah acuh dengan sangat terpaksa menatap mata gadis cantik itu.

"Apa loe tega meninggalkan gue?"

"Apa loe akan berniat melupakan gue di sana?" Tanya Viollet dengan ke dua telapak tangannya yang masih menempel di ke dua sisi pipi milik Juna.

"Apa... kata-kata loe tentang mencintai gue itu cuma omong kosong, Juna?" Tanya Viollet lagi, yang kini di tatap tak percaya oleh lelaki yang berada di hadapannya sekarang.

"Gue selalu serius dengan apa yang gue ucapkan Vi. Termasuk kata-kata gue tentang mencintai loe, semuanya itu benar dan enggak ada kebohongan di sana."

"Tapi gue enggak bisa mempertahankan loe dan lebih memilih hubungan ini, karena ada Viona juga yang harus gue lindungi di sini. Kenapa gue harus enggak tega meninggalkan loe? Toh, loe belum mencintai gue kan? Apa gue salah memilih Viona, Vi?" Tanya Juna

yang membuat Viollet tertunduk dengan melepaskan ke dua tangannya dari pipi Juna, lalu menggeleng lemah seolah menjawab pertanyaan dari lelaki itu tentang pilihannya.

"Juna. Bila se-andainya gue bilang, kalau gue sudah mencintai loe jauh sebelum kejadian ini. Apa loe akan percaya?" Tanya Viollet tanpa mau menatap wajah Juna yang kebingungan.

"Maksud loe apa?"

"Gue malu mengakuinya, tapi kenyataannya gue memang sudah mencintai loe. Gue enggak mau kehilangan seseorang seperti loe di hidup gue, apalagi melihat loe tersiksa tanpa teman untuk berbagi lara. Kalau loe tanya kenapa? Jawabannya gue cuma enggak bisa melihatnya, karena cuma loe yang gue cinta, karena cuma loe yang gue sayangi dan paling membuat gue peduli." Jawab Viollet yang lagi-lagi di tanggapi diam oleh bibir Juna, meski matanya begitu menyiratkan kebahagiaan kala mendengar pengakuan dari gadis itu.

"Maaf, atas semua sikap gue selama ini yang mungkin terkesan judes ke loe. Itu semua karena gue enggak mau loe tahu, kalau semua sikap loe itu terlalu mudah untuk membuat hati gue berubah dan berpaling untuk mencintai loe."

"Gue cuma malu mengakuinya." Lanjut Viollet dengan kembali menatap wajah Juna yang tertegun menatapnya.

"Loe serius?"

"Gue sangat serius, Juna. Dan sekarang gue mau tanya ke loe, setelah loe tahu perasaan gue. Siapa yang akan loe pilih? Kebahagiaan kita atau kebahagiaan mereka?" Tanya Viollet dengan mendirikan tubuhnya tanpa mau mengalihkan tatapannya ke arah Juna, yang kini juga ikut mendirikan tubuhnya sedangkan wajahnya menyiratkan raut kebingungan.

"Vi, gue."

"Kalau loe enggak bisa menjawabnya, gue akan menemui papa loe dan meminta dia untuk mengembalikan kehidupan normal loe." Ujar Viollet dengan berjalan ke arah halaman rumah.

"Maksud loe apa sih Vi?" Tuntut Juna dengan menyusul langkah Viollet.

"Loe mau apa? Apa saja, asal loe bahagia." Jawab Viollet acuh dengan kakinya yang masih berjalan tanpa mau berhenti meski sedari tadi Juna menarik lengannya.

"Viollet." Panggil Juna tegas dengan menghadang tubuh gadis itu, yang kini berhenti dengan ekspresi datar menatapnya.

"Gue akan pilih kebahagiaan ke duanya, kalau pun itu bisa, Vi." Ujar Juna dengan memeluk erat tubuh Viollet, berharap gadis itu mengerti bila semuanya juga sulit untuk Juna pilih.

"Gue cinta sama loe dan gue bahagia mendengar loe juga mencintai gue. Tapi gue sendiri belum mampu untuk menopang kebahagiaan Viona, tanpa ada papa gue yang membantunya."

"Semua itu sulit buat gue Vi." Ujar Juna dengan melepaskan pelukannya, sedangkan Viollet hanya bisa menangis seolah menyadari keegoisannya yang justru membuat Juna kian menderita.

"JUNA?!" Sentak seseorang yang mereka yakini suara itu berasal dari bibir papa Juna, yang seketika itu juga membuat mereka menoleh syok ke asal suara.

"Sudah berapa kali papa bilang, jauhi gadis ini?!" Sentak Leon emosi dengan menarik lengan milik putranya.

"LEON?!" Teriak seseorang lagi yang terdengar kian geram, dengan mendatangi mereka bersama suami di sampingnya.

"Rena?" Gumam Leon tak percaya dengan penglihatannya sekarang.

"Kamu keterlaluan, Leon?! Aku enggak percaya bila ternyata kamu begitu bajingan selama ini." Sentak wanita itu setelah tubuhnya berada di hadapan mantan suaminya.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini? Kamu harus menjauhi Juna dan tidak boleh menemuinya sampai kapan pun. Apa kamu sudah lupa dengan perjanjian kita dulu, Ha?!" Sentak Leon terdengar geram dengan menunjuk wajah mantan istrinya.

"Kamu pikir, aku akan tetap menurutimu saat aku tahu bila kamu memperlakukan Juna dengan kasar dan semena-mena selama ini, Ha?"

"Kamu menyuruh Juna untuk menjauhi gadis yang di cintainya, dan kamu juga memaksa Juna untuk bertunangan dengan gadis yang akan kamu jodohkan dengannya kan?" Rena bertanya geram yang hanya di tatap Leon dengan tatapan kesal.

"Kalau iya kenapa?" Tantang Leon yang justru di tanggapi senyuman sinis oleh Rena.

"Jelas, aku akan menghentikannya karena Juna akan tinggal bersamaku." Ujar Rena yang seketika itu juga mata Leon memicing, seolah menanyakan apa yang di maksud dari wanita itu.

"Apa katamu?" Leon bertanya datar yang di tatap acuh oleh Rena.

"Juna?" Panggil Rena ke arah putranya, yang kini menatap mamanya dengan nada bertanya.

"Ambil barang-barang kamu yang ada di bagasi mobil dan pindahkan di mobil mama. Karena mulai saat ini, kamu tidak usah tinggal dengan seorang bajingan seperti dia." Ujar Rena dengan menunjuk Leon dengan dagunya. Viollet hanya bisa tersenyum tipis, merasa sangat bersyukur bila orang yang di harapkannya benar-benar menolongnya.

"Tapi ma." Jawab Juna ragu.

"Juna tidak mungkin menurutimu, Rena. Karena Juna butuh uang ku untuk membiayai pengobatan Viona, gadis penyakitan dari panti asuhan rendahan." Ujar Leon dengan tersenyum sinis, merasa menang dengan keadaannya sekarang. Jangan ada yang tanya ekspresi Juna dan Viollet sekarang! Karena ke dua sejoli itu sama-sama merasa kecewa dengan ucapan Leon baru saja.

"Kamu pikir aku bodoh, Leon?" Rena bertanya sinis yang berhasil membuat Leon menyatukan alis tebalnya, merasa bingung dengan ucapan mantan istrinya itu. Ekspresi sama juga Juna dan Viollet tunjukkan, merasa bingung juga dengan ucapan wanita cantik itu.

"Maksudmu?"

"Alex. Tolong tunjukkan ke bajingan ini, sesuatu yang kita miliki." Ujar Rena dengan tersenyum penuh arti.

"Ini." Ujar Alex yang sedari tadi berada di samping istrinya, yang kini memberikan beberapa map di hadapan Leon.

"Ini adalah surat bukti, bila Viona sudah tidak akan lagi menjalani pengobatan di rumah sakit di mana ia di rawat selama ini."

"Karena sekarang, Viona sudah di pindah ke Rumah sakit ku. Jadi kau tidak perlu repot-repot membiayainya, karena sekarang pengobatannya adalah tanggung jawab ku." Ujar Alex lugas yang di tatap geram oleh Leon, meski yang di lakukan lelaki itu hanya diam menatap senyum Rena yang seolah mengejeknya.

"Terima kasih ma." Ujar Juna ke arah mamanya, yang di tanggapi senyuman oleh wanita itu.

"Terima kasih, om Alex." Ujar Juna yang kini beralih ke arah Alex yang tersenyum ramah dan mengangguk ke arahnya.

"Juna." Panggil Viollet dengan berlinang air mata, merasa sangat bersyukur dengan apa yang baru di dengarnya.

"Gue ikut senang." Lanjut gadis itu dengan memeluk Juna, yang saat ini justru merasa tak percaya bila gadis yang di cintainya itu mau memeluknya.

"Te... terima kasih." Jawab Juna canggung dengan melepaskan pelukannya.

"Juna, sekarang kamu akan tinggal dengan mama ya?" Ujar Rena dengan menyentuh bahu putranya, yang di tanggapi anggukkan olehnya.

"PERGI KALIAN DARI RUMAH KU?!" Teriak Leon geram.

"Kamu pikir aku ingin berlama-lama di sini? Enggak." Sungut Rena yang lagi-lagi di tatap tajam oleh mata Leon.

"Viollet? Juna?" Panggil Anthony yang baru saja datang, yang kini di buat bingung dengan apa yang sedang terjadi. Sedangkan yang di panggil hanya menoleh, menatap lelaki yang baru memanggil mereka dengan tatapan kaget dan bingung.

"Ini ada apa?" Tanyanya yang membuat ke duanya saling menatap sejenak, seolah bertanya apa yang akan mereka jawab ke lelaki itu.

"Gue... enggak akan tinggal lagi di sini. Karena sekarang, gue akan tinggal bersama mama kandung gue." Jawab Juna dengan merangkul pundak mamanya, yang orangnya kini tengah menatap Anthony dengan tatapan yang sulit di artikan meski bibirnya tersenyum tipis.

"Kamu sudah besar ya?" Sapa Rena ke arah Anthony yang justru kebingungan dengan maksud dari wanita yang dipanggil mama oleh Juna.

"Maksudnya tante apa?"

"Kamu Anthony kan?" Rena bertanya yang di jawab anggukan kaku oleh Anthony.

"Kalau sudah besar begini, kalian sedikit mirip ya?" Ujar Rena dengan merangkul ke duanya. Sedangkan Anthony justru di buat semakin bingung dengan ucapan wanita yang baru di temuinya itu, meski Juna sendiri justru tersenyum mendengar ucapan mamanya.

"Kalian ini sedang apa?" Ujar Anthony dengan menarik tubuhnya di antara Juna dan mamanya.

"Dan apa maksudnya tante berbicara tentang kemiripan ku dengan Juna? Kita tidak mungkin mirip apalagi dari segi wajah,

karena aku dan Juna ini cuma saudara tiri." Lanjut Anthony terdengar tak habis pikir.

"Apa kamu..." Gumam Rena keheranan dengan melirik Juna dan Viollet yang terdiam bingung.

"Apa sih?" Keluh Anthony.

"Apa kamu belum tahu, bila kamu..." Ujar Rena terpotong oleh suara yang memanggil Anthony.

"Anthony?!" Teriaknya dengan menghampiri putranya.

"Kamu sudah pulang, nak?" Wanita itu bertanya kala tubuhnya sudah berada di pelukan Anthony. Meski yang di peluk justru terdiam tanpa ada jawaban apalagi hanya untuk membalas pelukan mamanya.

"Siska?" Panggil Rena yang di tatap sinis oleh wanita yang di panggilnya.

"Kita ke dalam ya?" Ajak sang mama yang di anggukki tanpa minat oleh putranya.

"Siska?!" Sentak Rena dengan menarik pundak wanita yang bernama Siska itu untuk menoleh ke arahnya.

"Apa sih Ren?" Keluh Siska kesal.

"Kamu dan Leon belum memberitahukan semuanya ke putramu?"

"Maksudmu memberitahukan apa?!" Sentak Siska tak habis pikir.

"Tentang statusnya dan siapa ayahnya?!" Jawab Rena lantang yang seketika itu membuat Siska terdiam menatap putranya yang kebingungan. Sedangkan Leon yang masih berada di kawasan halaman rumahnya, langsung berjalan menghampiri mereka.

"Apa tante tahu siapa ayahku? Kalau tante tahu, tolong kasih tahu aku siapa dia?" Sahut Anthony terdengar memohon yang justru ditatap iba oleh Rena.

"Rena, jangan macam-macam kamu?!" Ancam Leon dengan menunjuk mantan istrinya itu.

"Kamu benar-benar binatang, Leon?! Jadi kamu dan Siska tidak memberitahunya selama ini?" Rena bertanya dengan nada tak percaya ke arah Leon dan Siska.

"Baik, biar aku saja yang memberitahunya." Lanjut Rena mantap dengan mengalihkan pandangannya ke arah Anthony yang masih kebingungan.

"RENA?!" Sentak Leon geram.

"Sebenarnya ini ada apa sih?" Sahut Anthony kebingungan.

"Anthony. Kamu ingin tahu kan siapa ayahmu?" Tanya Rena yang di jawab anggukkan ragu oleh Anthony.

"Dia." Ujar Rena dengan menunjuk Leon yang kini rahangnya mengeras, seolah tersulut emosi besar yang sebentar lagi akan membakar hatinya.

"Dia ayah kamu. Kamu dan Juna adalah saudara kandung tapi berbeda ibu." Lanjut Rena yang di tatap tak percaya oleh Anthony.

"Enggak, tante bohong kan? Mana mungkin papa Leon itu adalah ayah kandung aku? Sedangkan tante ini mantan istrinya yang memiliki Juna dari hasil pernikahan kalian, sedangkan umur ku lebih tua satu tahun dari Juna." Sangkal Anthony tak percaya, sedangkan mamanya hanya mampu tertunduk merasa bingung dengan apa yang harus di lakukannya.

"Leon sudah memperkosa mamamu jauh sebelum pernikahan kami di gelar, Anthony." Sahut Rena tegas dengan menunjuk mantan suaminya, yang seketika itu membuat Anthony tak percaya dengan apa yang baru di dengarnya.

"Apa?" Gumamnya tak percaya.

"Ma?" Panggil lelaki itu ke arah mamanya.

"Kenapa mama diam saja? Apa yang di ucapkan wanita itu, salah kan ma? Anthony bukan anak kandung papa Leon kan?" Anthony bertanya ke arah dengan memukul dadanya, sedangkan wajahnya semakin memerah menahan air matanya untuk tidak tumpah di sana.

"Anthony... bukan anak haram kan ma?" Anthony bertanya dengan nada kian lirih seolah bisa menyayat hati semua orang termasuk Leon sendiri.

"Maafkan mama..." Jawab Siska dengan bersimpuh di hadapan putranya, yang sekarang menangis merasa tidak kuat lagi untuk tidak berteriak menahan rasa sakit di hatinya.

"Akkh!!! Gue BENCI SAMA KALIAN. Gue BENCI!!!" Teriak Anthony dengan berlari pergi meninggalkan semua orang yang menatap punggungnya yang kian menghilang.

End

Epilog: Kebahagiaan di akhir cerita

Di sebuah taman, dua sejoli itu kini justru tengah berjalan ke arah danau padahal waktu sudah di katakan malam, apalagi sekarang mata dari gadis itu tertutup oleh telapak tangan dari teman lelakinya.

"Kak." Panggil gadis itu dengan meraba udara hampa yang berada di sekelilingnya, seolah waspada bila kemungkinan terbesarnya ada pohon atau semacamnya yang akan di tabraknya, mengingat sekarang matanya tengah tertutup oleh tangan dari lelaki yang berada di belakangnya.

"Iya, kenapa?" Jawab lelaki itu dengan tersenyum penuh arti.

"Kita lagi di mana sih?"

"Sebentar lagi loe juga akan tahu?"

"Penasaran." Rengek gadis itu yang justru membuat lelaki yang sedari tadi menggiring tubuhnya, terkekeh.

"Sebentar lagi kita sampai kok." Jawabnya yang justru membuat gadis itu cemberut, merasa tak puas dengan jawaban dari lelaki itu.

"Nah, kita sudah sampai." Ujar lelaki yang biasa di sapa Andre itu dengan menghentikan tubuh dari gadis yang bernama Vallen.

"Serius?" Tanya Vallen antusias dengan menyentuh tangan dari lelaki yang masih berada di belakangnya.

"Serius lah. Gue buka ya?" Ujar Andre dengan membuka dekapan telapak tangannya di mata Vallen. Sedangkan gadis yang matanya sedari tertutup itu sekarang mulai mengerjapkan matanya, berharap semakin memperjelas penglihatannya yang sedikit buram akibat dekapan sejak tadi.

Mata gadis itu bahkan sampai melotot tak percaya, kala matanya sudah berhasil menangkap jelas pemandangan apa yang sedang berada di hadapannya sekarang. Karena saat ini, gadis itu melihat sebuah danau yang di penuhi lilin yang bersejajar membentuk namanya, Vallen. Sedangkan di samping tubuhnya, ada sebuah meja makan malam yang juga ada lilin-lilin yang menyala di meja bagian tengah. Membuat Vallen terharu melihat pemandangan seindah ini, apalagi itu semua di persembahkan hanya untuk dirinya.

"Ini keren banget kak." Sorak Vallen dengan menatap sekelilingnya. Sedangkan Andre hanya menyengir dengan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, hanya untuk menutupi rasa canggungnya sekarang.

"Loe suka?"

"Suka banget." Jawab Vallen antusias yang kian membuat Andre tersenyum bahagia hanya dengan melihatnya.

"Ayo... ikut gue!" Ajak Andre dengan menggandeng lengan gadis itu untuk mengikuti langkahnya ke arah danau.

"Ke mana kak?"

"Ke sini." Jawab Andre dengan menarik kendaraan air yang berbentuk bebek besar, yang sebelumnya berada di balik sebuah papan kayu yang menjulang, yang memang sengaja untuk menutupi kendaraan bebek itu.

"Astaga, bebek-bebek-an?" Teriak Vallen syok dengan menutupi bibirnya yang mengangah tak percaya.

"Ayo naik!" Ujar Andre dengan melangkah ke arah benda berwarna kuning itu, dengan tangannya yang membantu Vallen untuk bisa memasuki benda tersebut.

"Asyik... Akhirnya gue bisa naik kaya begini? Terima kasih ya kak." Soraknya bahagia, sedangkan Andre hanya terdiam merasa tertatih oleh kecantikan Vallen, kala gadis itu tersenyum.

"Ayo kak, di goes!"

"Eh iya." Jawab Andre canggung dengan melakukan apa yang gadis itu inginkan, setelah sadar dari melamunnya.

"Kok bisa sih kakak membuat danaunya seindah ini?" Tanya Vallen dengan kakinya yang setia menggayuh pedal kendaraannya yang di tumpanginya.

"Apa pun akan gue lakukan kalau pun itu bisa membuat loe bahagia." Jawab Andre terdengar serius yang justru membuat Vallen yang sedari tadi memandang sekelilingnya, kini tatapannya beralih ke arah Andre yang juga menatapnya.

"Maksudnya bagaimana ya kak?" Tanya Vallen ragu-ragu.

"Dari pertama gue melihat Loe, gue sudah cukup di buat yakin untuk bisa membahagiakan loe. Karena senyuman loe, membuat gue jatuh cinta untuk yang ke dua kalinya."

"Loe mau enggak jadi pacar gue?" Ujar Andre serius dengan ke dua tangannya menyentuh telapak tangan kanan milik Vallen. Yang empunya sekarang justru tertunduk, seolah merasa sedih dengan apa yang Andre ucapkan.

"Maaf kak. Gue enggak bisa." Jawab Vallen dengan nada merasa bersalah.

"Enggak bisa? Tapi kenapa?"

"Karena gue sudah di jodohkan."

"Gue tahu masalah itu. Tapi loe itu masih sangat muda, bagaimana mungkin loe mau menerima perjodohan konyol itu sedangkan masa depan loe itu masih panjang?"

"Masalah ini bukan tentang masa depan siapa? Tapi semua masalah hati kak." Jawab Vallen pelan, berharap lelaki itu mengerti maksudnya.

"Loe mencintai dia?" Tanya Andre yang di jawab anggukan oleh Vallen.

"Apa sih yang loe lihat dari dia? Apa dia orang kaya? Anak konglomerat?" Tebak Andre yang di jawab galengan pelan oleh Vallen yang tersenyum menatapnya.

"Gue bukan seseorang yang menyukai lelaki hanya karena status dan kekayaannya kak." Jawab Vallen lirih, membuat Andre berdecap sinis merasa tak percaya dengan jawaban gadis itu.

"Lalu karena apa? Karena dia ganteng? Tampan? Atau apa?"

"Gue sudah bilang kan, semua ini tentang hati kak. Gue sudah sangat mencintai dia bahkan dari kita kecil, tidak mungkin kalau gue menerima loe sedangkan perjodohan ini yang gue harapkan sejak lama." Jawab Vallen pelan, berharap ucapannya tidak menyinggung hati dari lelaki itu.

"Kak." Panggil Vallen dengan menggenggam tangan Andre, yang empunya justru berpaling menatap ke arah lain.

"Kakak pasti akan mengerti hal ini, kalau kakak sudah mencintai gadis lebih dari apa pun. Dan kakak juga akan merasakan sendiri rasa apa sedang gue perjuangkan sekarang." Ujar Vallen yang lagi-lagi tak membuat Andre luluh akan kata-katanya.

"Bagaimana gue akan merasakannya? Sedangkan cuma loe, gadis yang gue cintai sampai saat ini. Bagaimana cara agar gue tahu apa yang loe maksud, sedangkan gue sudah enggak punya kesempatan untuk memiliki loe. Bagaimana cara gue bisa mengerti hal itu? Sedangkan untuk yang ke dua kalinya gue di buat kecewa oleh cinta itu sendiri. Bagaimana caranya Vall?" Tuntut Andre dengan menatap Vallen, yang sekarang justru tersenyum menatap lelaki itu.

"Gue sudah bilang, loe akan mengerti apa yang gue maksud. Karena cinta sejati tidak akan bisa terganti hanya karena ada cinta yang selalu ada untuk kita."

"Maksud loe apa sih Vall?" Tanya Andre kebingungan.

"Maksudnya gue, loe akan paham kenapa gue menolak loe sekarang kak. Akan ada saatnya nanti loe akan mengerti dengan keputusan gue saat ini."

"Terserah loe." Jawab Andre acuh yang lagi-lagi di tanggapi senyuman oleh Vallen.

***

Juna dan Viollet hanya saling memandang, kala mereka sudah sampai di depan rumah milik Rena dan Alex. Seolah saling melempar kebahagiaan yang tak pernah mereka duga selama ini, yang justru menjadi kenyataan bahkan sebelum mereka memimpikannya.

"Juna." Panggil Rena dengan menatap rumah mewahnya.

"Iya, ma."

"Mulai hari ini, kamu akan tinggal lagi bersama mama. Kita bangun lagi ya masa-masa yang hilang itu, bersama papa Alex, Vino dan Viollet." Ujar Rena dengan melirik gadis yang berada di samping putranya.

"Mama sangat berharap, setelah hari ini kita akan tenang bersama keluarga kecil kita ya nak?" Lanjutnya dengan tersenyum tulus yang juga di tanggapi senyuman oleh bibir Juna.

"Pasti lah ma."

"Apalagi sekarang Viollet sudah cinta sama aku. Ya kan sayang?" Sahut Juna terdengar sombong, yang justru di tatap sebal oleh mata Viollet. Sedangkan Alex dan Rena yang berada di sekitar mereka hanya terkekeh melihat ke dua sejoli itu, yang mungkin sebentar lagi akan bertengkar.

"Enggak, gue tadi cuma bohong sama loe." Sungut Viollet dongkol.

"Enggak mungkin. Loe sendiri yang bilang, kalau loe itu sebenarnya cuma malu mengakuinya kan? Karena itu, loe selalu bersikap judes ke gue karena loe takut gue tahu, kalau sikap gue selama ini itu terlalu mudah membuat loe jatuh cinta." Sahut Juna kian percaya diri, yang justru membuat Vallen melongo dengan ucapannya.

"Enggak usah loe bicara kan di sini, Juna." Keluh Viollet malu terlihat dari pipinya yang merona merah, sedangkan matanya sesekali melirik ekspresi Alex dan Rena yang tersenyum ke arahnya seolah menggodanya.

"Kenapa?" Tanya Juna tanpa dosa.

"Gue malu lah." Sungut Viollet tak habis pikir.

"Kalau begitu, loe akan gue buat semakin malu karena loe cantik saat pipi loe memerah." Ujar Juna dengan mengecup pipi Viollet tanpa permisi, yang sangat berhasil membuat gadis itu kian melotot kan matanya merasa gemas dengan tingkah laku Juna sekarang.

"Junaaaa." Teriak Viollet geram, yang sekarang di tinggal Juna yang sudah kabur ke arah taman.

"Awas loe ya?!" Sungut gadis itu dengan mengejar Juna yang justru menjulurkan lidahnya, seolah mengejek Viollet yang masih jauh di belakangnya. Sedangkan Alex dan Rena hanya terkekeh menatap mereka dengan tatapan maklum lalu memasuki rumah mereka, membiarkan Viollet dan Juna menghabiskan masa-masa mereka yang sempat hilang.

"Sini enggak loe?" Teriak Viollet kesal setengah lelah karena mengejar Juna yang memang memiliki energi lebih darinya.

"Enggak." Jawab Juna dengan menggeleng polos.

"Ya sudah kalau begitu, gue marah." Ancam Viollet dengan duduk di rerumputan taman rumah milik Rena. Sedangkan Juna, yang merasa bila Viollet sudah cukup marah karena ulahnya, mulai berjalan menghampiri gadis itu.

"Maaf." Ujar Juna dengan nada bersalah, setelah tubuhnya duduk di hadapan Viollet yang tengah memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Vi." Panggilnya lesu.

"Loe benaran marah ya?"

"Gue minta maaf ya?" Ujar Juna kian lirih yang nyatanya di balik itu, Viollet diam-diam tersenyum seolah memiliki siasat besar untuk menumbangkan Juna sekarang.

"Vi, kok loe diam sih?" Tanya Juna lagi dengan mendekatkan wajahnya ke arah Viollet, yang seketika itu di buat sebuah kesempatan untuk gadis itu menjambak rambut Juna sekencang-kencangnya.

"Aduh, sakit Vi." Keluh Juna kesakitan sampai tubuhnya oleng ke arah rerumputan dan tumbang di sana.

"Rasa kan loe." Sungut Viollet dengan tersenyum setan melihat Juna yang kesakitan.

"Ampun Vi." Mohon Juna dengan memejamkan matanya merasakan rambutnya yang tertarik kuat oleh perlakuan Viollet. Meski semua itu tak bertahan lama karena saat ini, Viollet justru

mengendurkan genggamannya di rambut Juna dengan menempelkan bibirnya di bibir Juna tanpa permisi, yang justru membuat empunya melotot tak percaya mendapat perlakuan semacam itu dari gadis yang di cintainya.

"Terima kasih." Ujar Viollet setelah melepaskan bibirnya, yang beberapa menit menempel di bibir milik lelaki itu.

"Bu... buat a… apa?" Tanya Juna gugup yang bahkan sekarang sampai kesusahan hanya dengan menelan salivanya, saking besarnya imbas dari ciuman mereka.

"Buat kebahagiaan kita saat ini." Jawab Viollet dengan menidurkan tubuhnya di samping Juna yang terdiam kaku, sedangkan lengan kekarnya yang justru di jadikan bantalan oleh kepala Viollet.

"Gue harap, semua akan selalu seperti ini." Doa Viollet diiringi senyuman manisnya kala menatap Juna yang melongo kaku kala melihat kecantikan Viollet sekarang.

"Gue cinta sama loe." Lanjutnya.

FINALY END